

ISSN 0854-4220

SAWERIGADING

Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 19,
Nomor 1, April 2013

BALAI BAHASA PROV. SULAWESI SELATAN DAN PROV. SULAWESI BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SAWERIGADING	VOL. 19	No. 1	HLM. 1-158	MAKASSAR APRIL 2013	ISSN 0854-4220
--------------	---------	-------	---------------	------------------------	-------------------

Terakreditasi B. No.527/AU2/P2MI-LIPI/04/2013

ISSN 0854-4220

SAWERIGADING
Jurnal Bahasa dan Sastra

Berdasarkan Keputusan
Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
Nomor : 377/E/2013
Tanggal : 16 April 2013
Terakreditasi B Nomor : 527/AU2/P2MBI-LIPI/04/2013

Terbit tiga kali setahun pada bulan April, Agustus dan Desember

Pelindung

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Penanggung Jawab

Kepala Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat

Pemimpin Redaksi

Drs. Adri, M.Pd. (Bidang Bahasa)

Anggota Dewan Redaksi

Drs. David Gustaaf Manuputty, M.Hum. (Bidang Bahasa)

Drs. Abd. Rasyid, M.Pd. (Bidang Sastra)

Dra. Murmahyati, M.Hum. (Bidang Sastra)

Dra. Jerniati I., M.Hum. (Bidang Bahasa)

Nuraidar Agus, S.S., M. Hum. (Bidang Bahasa)

Mitra Bestari

Prof. Dr. Lukman, M.S. (Bidang Bahasa, UNHAS)

Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S. (Bidang Sastra, UNM)

Prof. Dr. Anshari, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Sastra, UNM)

Prof. Dr. Tajuddin Maknum, S.U. (Bidang Bahasa dan Sastra, UNHAS)

Muhlis Hadrawi, S.S., M.Hum. (Bidang Sastra, UNHAS)

Sekretaris Redaksi

Herianah, S.S., M.Pd.

Tata Letak

M. Ridwan, S.Pd. M.Pd.

Staf Redaksi

Hasinah Fajrin R., S.S., M.Pd.

Drs. Ansar

Saartje Pattisiana

Sariana, B.A

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat, Jalan Sultan Alauddin Km 7,
Tala Salapang, Makassar, Telepon (0411)882401, Fax.(0411)882403, Pos-el:
sawerigading_bbm@yahoo.co.id

PENGGUNAAN PREPOSISI <i>DI</i> DAN <i>PADA</i> DALAM NOVEL <i>JALAN TAK ADA UJUNG</i> (<i>The Use of Preposition "di" and "pada" in Novel Jalan Tak Ada Ujung</i>)	1—6
Cho Tae-Young	
POSISI PEWATAS DALAM FRASA NOMINA BAHASA MANDAR: SUATU PENDEKATAN TRANSFORMASI GENERATIF (<i>Modifier Position in Noun Phrase of Mandarese Language: Generative Transformation Approach</i>)	7—15
Jerniati, I.	
VERBA DASAR DAN VERBA TURUNAN BAHASA MELAYU PAPUA SERTA PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA (<i>Base Verb and Derivational Verb of Papuanese Malay and Its Synonym in Indonesia Language</i>)	17—25
Supardi	
PRONOMINA DALAM BAHASA MELAYU MANADO (<i>Pronouns in Manado Malay</i>)	27—36
Asri M Nur Hidayah	
VARIASI BENTUK REDUPLIKASI DALAM LIRIK LAGU BUGIS: KAJIAN STILISTIKA (<i>Variation of Reduplications in the Lyrics of Buginese Songs: Stylistic Study</i>)	37—45
Herianah	
VITALITAS BAHASA SEGET: KAJIAN KE ARAH PEMETAAN VITALITAS BAHASA DAERAH (<i>The Vitality of Seget Language: Mapping Studies to Vitality of Local Language</i>)	47—56
Buha Aritonang	
PERANAN PENERJEMAH DI LINGKUP KEHAKIMAN (<i>The Role Of Translator In Judiciary</i>)	57—66
David Gustaaf Manuputty	
SISTEM ASPEK DALAM BAHASA TORAJA (<i>Aspect System in Toraja Language</i>)	67—75
Jusmianti Garing	
KONSTRUKSI VERBA PASIF DALAM BAHASA MAKASSAR (<i>Passive Verb Construction in Makassare Language</i>)	77—84
Nursiah Tupa	
PERANAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH DALAM NOVEL <i>AYAT-AYAT CINTA</i> (<i>Rule of Religion to Determine Sakinah Family in Roman of Ayat-Ayat Cinta</i>)	85—94
Asep Supriadi	

POTRET BURAM FEMINIS DALAM NOVEL <i>AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN</i> KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS” (<i>The Dark Portrait of Feminist in Novel of Aku Lupa bahwa Aku Perempuan by Ihsan Abdul Quddus</i>)	95—104
Andi Herlina	
PERSOALAN SOSIAL BUDAYA BALI DALAM KUMPULAN CERPEN <i>MANDI API</i> KARYA GDE ARYANTHA SOETHAMA: SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA (<i>The Social Culture Problems of Bali in Short Story Collection Mandi Api by Gde Aryantha Soethama: A Sociological Study of Literature</i>)	105—116
Djamari	
ANALISIS TOKOH DALAM NOVEL <i>PARA PRIYAYI</i> KARYA UMAR KAYAM (<i>Character Analysis of Novel Para Priyayi By Umar Kayam</i>)	117—126
Sabriah	
DAMPAK PSIKOLOGIS PERSELINGKUHAN DALAM NOVEL <i>ANNA KARENINA</i> KARYA LEO TOLSTOY (<i>Psychological Effect of Infidelity in Novel of Anna Karenina by Leo Tolstoy</i>)	127—138
Amriani	
MAKNA FILOSOFIS <i>ELOKKELONG</i> DALAM LONTARAK BUGIS (<i>Philosophic Meaning of Elokkelong in Buginese Lontarak</i>)	139—148
Musayyedah	
INTEGRASI TEOLOGIS SASTRA PADA TRADISI BUDAYA TORAJA (<i>Integration of Theology and Literature on Torajanese Traditional Culture</i>)	149—158
Haruddin	

PENGANTAR REDAKSI

Tiada kata yang pantas kami ucapkan selain kata syukur *Alhamdulillah*. Pada tahun 2013 ini Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra telah memasuki akreditasi yang ketiga kalinya sejak tahun 2009. Akreditasi baru tersebut bernomor 527/AU2/P2MI-LIPI/04/2013 sesuai dengan Kutipan Keputusan Kepala LIPI Nomor 377/E/2013 tanggal 16 April 2013 yang berlaku selama tiga tahun.

Pada penerbitan edisi perdana pascaakreditasi, kami akan menindaklanjuti catatan penilaian dari panitia P2MI LIPI, dengan beberapa perubahan dari edisi sebelumnya yaitu:

1. Konsisten dalam sistematika penulisan, dan tidak perlu memakai angka pada subbagian tulisan;
2. Penulisan daftar pustaka memakai salah satu gaya sitasi, dan jurnal kami menggunakan Turabian atau *Turabian style*;
3. Menggunakan huruf atau *font* yang sesuai standar KTI yaitu dari *Garamond* menjadi *New Times Roman*;
4. Dalam penyajian instrumen artikel, khususnya tampilan tabel untuk menghindari garis-garis vertikal, cukup horizontal saja;
5. Pada bagian judul punggung majalah perlu ditambahkan cakupan halaman;
6. Pencantuman nomor akreditasi diletakkan pada bagian di bawah lajur bibliografi;
7. Untuk memudahkan penelusuran naskah perlu penambahan indeks pada setiap volume.

Kali ini Sawerigading memasuki Volume 19 Nomor 1 April 2013 yang memuat enam belas tulisan dengan substansi bahasa dan sastra, Indonesia maupun daerah. Penulis berasal dari berbagai instansi, baik dalam maupun luar negeri. Penulis tersebut berasal dari *Department of Malay-Indonesian Interpretation and Translation Hankuk University of Foreign Studies*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta, Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, FBS, FKIP, Universitas Cenderawasih Papua, Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, dan Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat. Adapun naskah yang memuat substansi bahasa ada sembilan, dan substansi sastra ada tujuh naskah.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan jurnal ini. Besar harapan kami semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, dan kritik dan saran kami harapkan demi penyempurnaan terbitan jurnal pada masa yang akan datang. Akhir kata, kami mengucapkan selamat membaca.

Redaksi

SAWERIGADING

ISSN: 0854-4220

Vol. 19, No. 1, April 2013

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa izin dan biaya

DDC. 499. 215
 Cho, Tae-Young
 (Hankuk University of Foreign Studies)
 Penggunaan Preposisi “di” dan “pada” dalam Novel “*Jalan Tak Ada Ujung*”
 Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, hlm.1-6

Preposisi ‘di’ dan ‘pada’ dalam bahasa Indonesia masing-masing berfungsi untuk menunjukkan ‘tempat’ dan ‘waktu’. Kadang-kadang dalam bahasa lisan ataupun tulisan kedua preposisi ini digunakan secara terbalik. Artikel ini bertujuan membangun kaidah yang tepat atas penggunaan kedua preposisi tersebut. Untuk itu, pembahasan ini membangun korpus kalimat yang menggunakan preposisi ‘di’ dan ‘pada’ yang bersumber dari teks novel ‘Jalan Tak Ada Ujung’ melalui Simple Concordance Program 4.0.9 (SCP). Dari korpus yang diperoleh, yang menggunakan preposisi ‘di’ berjumlah 611 kalimat, sedangkan yang menggunakan ‘pada’ berjumlah 319 kalimat. Preposisi ‘di’ yang menunjukkan waktu, berjumlah 6 kalimat, sedangkan preposisi ‘pada’ berjumlah 24 kalimat. Selibuhnya kedua preposisi ini menunjukkan tempat. Satu hal lagi, preposisi ‘di’ lazimnya diikuti kata benda yang bersifat konkret, sedangkan ‘pada’ diikuti kata benda yang bersifat lebih abstrak atau kata ganti orang. Novel ‘Jalan Tak Ada Ujung’ dipilih secara acak guna membangun korpus. Untuk mendapatkan database yang lebih valid, maka dibutuhkan cakupan korpus yang lebih luas pada pembahasan lanjutan.

Kata Kunci: preposisi bahasa Indonesia, di, pada, korpus, laras bahasa

DDC. 499. 254. 25
 Jemiati, I. (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat)
 Posisi Pewatas dalam Frasa Nomina Bahasa Mandar: Suatu Pendekatan Transformasi Generatif
 Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, hlm 7-15

Penelitian ini mengkaji posisi pewatas dalam frasa nomina bahasa Mandar ditinjau dari perspektif tata bahasa transformasi generatif. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi pewatas yang menjadi pemarkah frasa bahasa Mandar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, data diperoleh melalui metode lapangan dan metode pustaka. Realitas kajian menunjukkan ada dua posisi pewatas yang terdapat dalam frasa nomina bahasa Mandar, yaitu posisi pewatas mendahului inti, dan posisi inti mendahului pewatas. Frasa nomina bahasa Mandar dapat terbentuk dari nomina selaku inti frasa dibatasi oleh berbagai pemarkah, seperti nomina, pronomina posesif, numeralia, adjektiva, demonstratif, artikel, kata tanya, dan klausa relatif

Kata kunci: posisi pewatas, frasa nomina, bahasa Mandar

DDC. 499. 297. 5
 Supardi (Universitas Cenderawasih)
 Verba Dasar dan Verba Turunan Bahasa Melayu Papua serta Padanannya dalam Bahasa Indonesia
 Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, hlm 17-25

Verba Bahasa Melayu Papua sangat berbeda dengan verba bahasa Melayu lain, terutama bahasa Melayu yang ada di kawasan barat Indonesia, termasuk dengan bahasa Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa verba Bahasa

Melayu Papua tidak dibangun berdasarkan afiks dan morfem bebas seperti dalam bahasa Indonesia dan keturunan bahasa Melayu di kawasan barat, tetapi hanya dibangun berdasarkan morfem bebas. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui sadap langsung dan dikutip dari tiga terbitan di Papua. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan deskriptif struktural. Ada pun metode yang digunakan adalah metode distribusional. Dari hasil analisis diperoleh simpulan, verba Bahasa Melayu Papua berupa 1) morfem dasar, 2) morfemjadian. Verba jadian berupa (1) prefiksasi bersifat tidak produktif, dan (2) reduplikasi leksikal.

Kata kunci: Melayu Papua, morfem, verba dasar, verba turunan

DDC. 499. 294. 15

Nur, Asri M Hidayah (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat)
Pronomina dalam Bahasa Melayu Manado
Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19,
No.1 April 2013, hlm 27-36

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pronomina dalam bahasa Melayu Manado. Data diperoleh dari penutur asli, terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Melayu Manado, kamus Melayu Manado, lagu populer dalam bahasa Melayu Manado. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan analisis struktural dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini memperlihatkan ada tiga jenis pronomina, yaitu 1) pronomina persona, 2) pronomina kepemilikan, 3) pronomina penunjuk umum. Berdasar bentuknya, pronomina bahasa Melayu Manado merupakan pronomina mandiri. Ditinjau dari ciri-cirinya, pronomina bahasa Melayu Manado acuannya berpindah-pindah, ciri lainnya pronomina kepemilikan selalu berada di sebelah depan nomina. Ditinjau dari fungsinya dalam kalimat, pronomina bahasa Melayu Manado sebagian besar menduduki fungsi subjek dan keterangan dalam kalimat.

Kata kunci: pronomina, bahasa Melayu Manado

DDC. 499. 254. 45

Herianah (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat)
Variasi Bentuk Reduplikasi dalam Lirik Lagu Bugis: Kajian Stilistika
Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19,
No.1 April 2013, hlm 37-45

Tulisan ini bertujuan mengungkap variasi bentuk reduplikasi dalam lirik lagu Bugis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data; teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk reduplikasi yang ditemukan terdiri atas reduplikasi dasar sempurna Jauzi Saleh (JS) dan Yusuf Alamudi (YA) masing-masing tiga kali lebih mendominasi dibanding dengan lagu ciptaan H. Mustafa Bande (HMB) yang hanya muncul dua kali. Reduplikasi dasar sempurna didominasi oleh Jauzi Saleh (JS) dan Hasan Pulu (HP) masing-masing empat lagu, kemudian Yusuf Alamudi (YA) dan H. Mustafa Bande (HMB) sebanyak dua lagu, dan pada lagu Syam SR (SSR) tidak memiliki reduplikasi sebagian. Reduplikasi pengimbuhan tidak terdapat pada semua lagu Bugis yang terdapat dalam korpus data. Adapun kata ulang palsu didominasi oleh lagu ciptaan Haji Mustafa Bande (HMB), kemudian lagu ciptaan Hasan Pulu (HP) dan Yusuf Alamudi (YA) setelah itu lagu ciptaan Syam SR (SSR).

Kata kunci: reduplikasi, lirik lagu Bugis, stilistika

DDC. 499. 281. 8

Aritonang, Buha (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)
Vitalitas Bahasa Seget: Kajian ke Arah Pemetaan Vitalitas Bahasa Daerah
Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19,
No.1 April 2013, hlm 47-56

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kriteria vitalitas bahasa Seget berdasarkan hubungan subindeks mobilitas, kedwibahasaan,

Melayu Papua tidak dibangun berdasarkan afiks dan morfem bebas seperti dalam bahasa Indonesia dan keturunan bahasa Melayu di kawasan barat, tetapi hanya dibangun berdasarkan morfem bebas. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui sadap langsung dan dikutip dari tiga terbitan di Papua. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan deskriptif struktural. Ada pun metode yang digunakan adalah metode distribusional. Dari hasil analisis diperoleh simpulan, verba Bahasa Melayu Papua berupa 1) morfem dasar, 2) morfemjadian. Verba jadian berupa (1) prefiksasi bersifat tidak produktif, dan (2) reduplikasi leksikal.

Kata kunci: Melayu Papua, morfem, verba dasar, verba turunan

DDC. 499. 294. 15

Nur, Asri M Hidayah (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat) Pronomina dalam Bahasa Melayu Manado Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, hlm 27-36

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pronomina dalam bahasa Melayu Manado. Data diperoleh dari penutur asli, terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Melayu Manado, kamus Melayu Manado, lagu populer dalam bahasa Melayu Manado. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan analisis struktural dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini memperlihatkan ada tiga jenis pronomina, yaitu 1) pronomina persona, 2) pronomina kepemilikan, 3) pronomina penunjuk umum. Berdasar bentuknya, pronomina bahasa Melayu Manado merupakan pronomina mandiri. Ditinjau dari ciri-cirinya, pronomina bahasa Melayu Manado acuannya berpindah-pindah, ciri lainnya pronomina kepemilikan selalu berada di sebelah depan nomina. Ditinjau dari fungsinya dalam kalimat, pronomina bahasa Melayu Manado sebagian besar menduduki fungsi subjek dan keterangan dalam kalimat.

Kata kunci: pronomina, bahasa Melayu Manado

DDC. 499. 254. 45

Herianah (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat)

Variasi Bentuk Reduplikasi dalam Lirik Lagu Bugis: Kajian Stilistika

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, hlm 37-45

Tulisan ini bertujuan mengungkap variasi bentuk reduplikasi dalam lirik lagu Bugis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data; teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk reduplikasi yang ditemukan terdiri atas reduplikasi dasar sempurna Jauzi Saleh (JS) dan Yusuf Alamudi (YA) masing-masing tiga kali lebih mendominasi dibanding dengan lagu ciptaan H. Mustafa Bande (HMB) yang hanya muncul dua kali. Reduplikasi dasar sempurna didominasi oleh Jauzi Saleh (JS) dan Hasan Pulu (HP) masing-masing empat lagu, kemudian Yusuf Alamudi (YA) dan H. Mustafa Bande (HMB) sebanyak dua lagu, dan pada lagu Syam SR (SSR) tidak memiliki reduplikasi sebagian. Reduplikasi pengimbuhan tidak terdapat pada semua lagu Bugis yang terdapat dalam korpus data. Adapun kata ulang palsu didominasi oleh lagu ciptaan Haji Mustafa Bande (HMB), kemudian lagu ciptaan Hasan Pulu (HP) dan Yusuf Alamudi (YA) setelah itu lagu ciptaan Syam SR (SSR).

Kata kunci: reduplikasi, lirik lagu Bugis, stilistika

DDC. 499. 281. 8

Aritonang, Buha (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

Vitalitas Bahasa Seget: Kajian ke Arah Pemetaan Vitalitas Bahasa Daerah

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, hlm 47-56

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kriteria vitalitas bahasa Seget berdasarkan hubungan subindeks mobilitas, kedwibahasaan,

ranah pemakaian bahasa, dan sikap bahasa dengan karakteristik responden. Penentuan sampel menggunakan metode random sampling dengan sampel 72 penutur bahasa Seget dan data primer dikumpulkan dengan kuesioner secara tertutup. Hasil uji statistik Kruskal-Wallis dan median test menunjukkan kriteria vitalitas bahasa Seget tergolong (i) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena rentang nilai rata-rata tujuh subindeks 0,61—80, (ii) aman karena rentang nilai rata-rata lima subindeks 0,81—1, dan (iii) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran secara total indeks karena rentang nilai rata-rata total indeks 0,61—0,80. Kriteria vitalitas bahasa Seget berdasarkan hubungan subindeks dengan karakteristik responden tergolong (i) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran dan (ii) aman. Dengan uji Chi-Square dan Kruskal-Wallis, kriteria vitalitas bahasa Seget antarkategori jenis kelamin dan kelompok usia berbeda, sedangkan antarkategori jenis pekerjaan sama.

Kata kunci: subindeks, vitalitas, karakteristik

DDC. 499. 218. 02

Gustaaf, David Manuputty ((Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat)
Peranan Penerjemah di Lingkup Kehakiman
Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19,
No.1 April 2013, hlm 57-66

Banyak dokumen dan surat sah lainnya yang menjadi pegangan masyarakat dibuat dalam bahasa asing dan daerah. Di sisi lain, Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36 dan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 menentukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara wajib difungsikan sebagai media pendokumentasian negara. Untuk itu, perlu dilakukan penerjemahan terhadap dokumen-dokumen uzur tersebut bila dijadikan alat bukti di pengadilan. Penerjemahan adalah pemindahan pesan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang selayaknya dilakukan tanpa mengurangi atau menambah makna yang

terkandung dalam naskah aslinya tanpa melanggar kaidah bahasa dan pola/laras hukum Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pendokumentasian terhadap sejumlah akte berbahasa asing (Belanda) dan daerah (Makassar) secara purposif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerjemah, demi membantu pihak berwenang mempelajari alat bukti, melakukan alih bahasa dan/atau alih aksara tanpa melakukan intervensi apa pun yang bukan wewenangnya.

Kata kunci: penerjemahan, kehakiman.

DDC. 499. 254 15

Garing, Jusmianti (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat)
Sistem Aspek dalam Bahasa Toraja
Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19,
No.1 April 2013, hlm 67-75

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi sistem aspek dalam bahasa Toraja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek kajian wacana yang berbahasa Toraja. Wacana tersebut menggambarkan sistem aspek dalam bahasa Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua sistem aspek dalam bahasa Toraja yakni aspek perfektif dan imperfektif. Aspek perfektif ditandai dengan penggunaan klitik -mi, -mo, dan negasi taeq. Selanjutnya, aspek imperfektif menyatakan makna progresif dan iteratif. Makna-makna tersebut diindikasikan melalui proses afiksasi. Prefiks me(N)-, sipaq-, si-, to-,maq-, dan sufiks -kanni,-pa menyatakan makna imperfektif progresif yang mengindikasikan kejadian yang masih berlangsung, sedangkan prefiks maq- yang bergabung pada kata kerja ulangan menyatakan makna iteratif.

Kata kunci: sistem aspek, perfektif, imperfektif, dan bahasaToraja

<p>DDC. 499. 55 Tupa, Nursiah (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat) Konstruksi Verba Pasif dalam Bahasa Makassar Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, hlm 77-84</p> <p>Dalam penggunaan bahasa tak dapat dihindari penggunaan kalimat pasif karena suatu pernyataan tidak selalu dapat dikemukakan dengan bentuk aktif. Pembicaraan mengenai konstruksi pasif tidak pernah terpisahkan dengan kalimat aktif sejak tata bahasa tradisional sampai dengan tata bahasa modern. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan menggunakan beberapa teknik, yakni teknik pengumpulan data, tanya jawab, elisitasi, dan teknik pengolahan data. Teknik pengolahan data yaitu mengklasifikasikan data, menganalisis bentuk pasif, dan menyusunnya dalam bentuk kalimat. Dalam makalah ini dibahas ciri-ciri verba pasif, bentuk dan distribusinya dalam kalimat, serta makna dan fungsinya.</p> <p>Kata kunci: verba pasif dan strukturnya dalam kalimat</p>	<p>bersumber dari data verbal berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i>. Dalam berumah tangga akan terwujud rumah tangga yang mawaddah, rahmah, dan sakinah jika agama dijadikan pedoman dalam membangun rumah tangga. Mawaddah adalah perasaan cinta yang tulus, rahmah adalah kasih sayang, sedangkan sakinah adalah ketentraman atau kebahagiaan. Hal ini diwujudkan Fahri dan Aisha dalam membentuk keluarga sakinah yang didasari dengan rasa cinta yang tulus, saling kasih sayang, berikhtiar, bertawakal, sabar, dan ikhlas. Serta mendapat rida Tuhan.</p> <p>Kata kunci: nilai, Islam, sakinah, mawaddah, rahmah</p>
<p>DDC. 800 Supriadi, Asep (Balai Bahasa Prov. Jawa Barat) Peranan Agama dalam Membentuk Keluarga Sakinah dalam Novel <i>Ayat-Ayat Cinta</i> Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, hlm 85-94</p> <p>Sastra keagamaan (Islam) adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama, di dalamnya menggambarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sastra keagamaan menarik untuk dijadikan objek penelitian karena terdapat kaitan antara karya sastra dan agama. Agama adalah aturan-aturan Tuhan yang membimbing dan mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan ajaran agama dapat membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Untuk membahas peranan agama dalam membentuk keluarga sakinah dalam tulisan ini digunakan metode deskriptif-kualitatif dengan</p>	<p>DDC. 899. 213 Herlina, Andi (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat) Potret Buram Feminis dalam Novel <i>Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan</i> Karya Ihsan Abdul Quddus Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, hlm 95-104</p> <p>Tulisan ini bertujuan menggambarkan potret buram feminis dalam novel “<i>Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan</i>” karya Abdul Quddus dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik catat, wawancara, dan studi pustaka. Analisis ini kemudian menemukan terjadi pergumulan antara id, ego dan super ego. Id menampilkan dorongan dan bekerja berjiwo berdasarkan prinsip kesenangan. Ego merupakan respon terhadap realitas bersifat sadar dan rasional. Sedangkan super ego selalu menginginkan kesempurnaan karena ia bekerja dengan prinsip idealitas. Penulis menemukan bahwa keinginan Suad yang begitu besar untuk menjadi tokoh politik, mendorong egonya senantiasa menekan super ego dengan menentang kebiasaan yang berlaku di lingkungannya. Sampai akhirnya ia kemudian</p>

<p>memperturutkan idnya dengan memutuskan menjadi wanita karier seutuhnya.</p> <p>Kata kunci: potret buram, feminis, novel</p>	<p>DDC. 899. 213 Sabriah ((Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat) Analisis Tokoh dalam Novel <i>Para Priyayi</i> Karya Umar Kayam Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, hlm 107-115</p> <p>Novel <i>Para Priyayi</i> karya Umar Kayam merupakan novel yang memperlihatkan perbedaan status sosial. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya tingkatan status dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Novel ini dianalisis hanya sebagian kecil saja, yaitu bagian tokoh yang dominan dalam cerita ini. Tokoh yang lain belum disinggung walaupun kehadirannya sangat menunjang keutuhan cerita. Di dalam tulisan ini digunakan metode deskriptif struktural, dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran tokoh utama dan tokoh lainnya yang membangun cerita serta diharapkan dapat meningkatkan daya apresiasi terhadap karya sastra dan dijadikan sebagai bandingan dalam melakukan penelitian sastra berikutnya. Selain itu, diharapkan pula dapat meningkatkan minat baca para pencinta karya sastra.</p> <p>Kata kunci: perbedaan perilaku, orang desa, status sosial, kaum Priyayi</p>
<p>DDC. 899. 2611 Djamari (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa) Persoalan Sosial Budaya Bali dalam Kumpulan Cerpen <i>Mandi Api</i> Karya Gde Aryantha Soethama: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, hlm 105-116</p> <p>Penelitian ini membahas persoalan sosial budaya Bali dalam kumpulan cerpen <i>Mandi Api</i> karya Gde Aryantha Soethama dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji persoalan sosial budaya Bali, yaitu permasalahan pariwisata, adat, dan kasta yang terdapat dalam novel tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen <i>Mandi Api</i> karya Gde Aryantha Soethama banyak ditemui setidaknya masalah kasta, pariwisata, dan budaya. Masalah-masalah tersebut merupakan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Pengarang sebagai warga Bali mengerti benar akan situasi sosio-kultur tempat tinggalnya. Bali yang indah, namun mempunyai banyak masalah sosial kemasyarakatan yang sarat dengan konflik. Ada pergulatan yang seru antara aturan adat yang mengikat, harus ditaati, seolah tidak ada jalan keluar yang terbaik dari hal itu. Adat seakan menjadi harga mati yang harus dipikul oleh masyarakat, sedangkan pengarang sadar bahwa dimata dunia Bali adalah daerah yang indah. Bali adalah tempat pariwisata yang memesona dengan masyarakatnya yang ramah dan hidup damai, namun di balik itu semua Bali mengalami perubahan dan terdapat banyak persoalan yang berhubungan dengan sosial dan budaya.</p> <p>Kata kunci: sosial, budaya, Bali, cerpen</p>	<p>DDC. 899. 213 Amriani H.(Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat) Dampak Psikologis Perselingkuhan dalam Novel <i>Anna Karenina</i> Karya Leo Tolstoy Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, hlm 127-138</p> <p>Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan penyebab dan dampak psikologis perselingkuhan dalam novel <i>Anna Karenina</i> karya Leo Tolstoy dengan menggunakan teori psikologi sastra. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menemukan bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh Anna disebabkan adanya ketidak bahagiaan</p>

yang dirasakan dalam pemikahannya bersama Karenin, dan sebagai akibat perselingkuhan yang dilakukan Anna dan Vronsky. Banyak dampak psikologis yang ditimbulkan pada diri orang-orang yang terlibat didalamnya, antara lain yaitu rasa cemas, kecemburuan, dendam, kekecewaan, rasa bersalah, dan kesedihan.

Kata Kunci: perselingkuhan, dampak psikologis, psikologi sastra

DDC. 499. 254. 401. 43
Musayyedah (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat)
Makna Filosofis *Elokkelong* dalam Lontarak Bugis
Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, hlm 139-148

Kekhasan atau keunikan makna yang terdapat dalam elokkelong dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan tempat terjadinya pertukaran makna. Dengan demikian, makna harus diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial dan konteks budaya. Telaah semantik menjadi fokus utama dalam permasalahan kajian ini yang bertujuan mendeskripsikan makna filosofis yang terkandung dalam elokkelong yang terdapat dalam lontarak Bugis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa menurut persepsi peneliti. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam tentang makna filosofis elokkelong dalam lontarak Bugis. Hal ini dilakukan sebab makna yang terkandung di dalamnya yang kadang-kadang bersifat abstrak sehingga untuk mengerti dan memahami makna di balik elokkelong itu bersifat situasional.

Kata kunci: makna, filosofis, elokkelong

DDC. 899. 254 1
Haruddin (Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo)
Integrasi Teologis Sastra pada Tradisi Budaya Toraja)
Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, hlm 149-158

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya. Dalam penelitian ini digunakan metode studi pustaka melalui kegiatan pengarsipan dengan cara mentranskripsikan sastra daerah dalam bentuk asli bahasa Toraja. Setelah itu naskah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, selanjutnya menganalisis maknanya, menganalisis bentuk dan isinya, mengklasifikasi jenis ajaran-ajaran. Selanjutnya mengklasifikasi prinsip-prinsip teologi berdasarkan bentuk dan isi sekaligus mempelajari tradisi budaya yang berhubungan dengan konstruksi teologi. Penelitian ini bertujuan melakukan penelitian tentang orientasi teologis sastra pada tradisi budaya masyarakat Toraja. Hasil yang diharapkan adalah risalah penelitian yang mengangkat ajaran-ajaran prinsip-prinsip ideologi (teologi) yang terdapat di dalam sastra Toraja serta mengetahui nilai-nilai budaya yang berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci : integrasi teologis, sastra, tradisi Toraja

Keywords are extracted from articles. abstract may be reproduced without permission and cost

DDC. 499. 215

Cho, Tae-Young

(Hankuk University of Foreign Studies)

The Use of Preposition “di” and “pada” in Novel Jalan Tak Ada Ujung

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, p. 1-6

Preposition di and pada in Indonesian language, are indicating place and time. However, both prepositions can be functioned exchangeable. This article is aimed at establishing proper rule upon the use of both prepositions. Therefore, the analysis builds up corpus from sentences containing preposition di and pada within a novel ‘Jalan Tak Ada Ujung’ through Simple Concordance Program 4.0.9 (SCP). Corpus discloses the occurrence quantity of preposition di is 611 sentences, while preposition pada is only 319 sentences. Preposition di indicating time appeared in 6 sentences, while another 24 sentences containing preposition pada. In addition, both prepositions are expressed to indicate place. It is important to keep in mind that preposition di is normally followed by concrete noun. On the contrary, preposition pada is followed by abstract noun or personal pronoun. Novel ‘Jalan Tak Ada Ujung’ is randomly chosen to establish corpus. In order to reach valid database, wider scope of corpus is needed in the upcoming analysis.

Keywords: *Indonesian language preposition, di, pada, corpus, language register*

DDC. 499. 254. 25

Jemiati, I. (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat)

Modifier Position in Noun Phrase of Mandarese Language: Generative Transformation Approach

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, p. 7-15

The research discussed modifier position in noun phrase of Mandarese language analyzed

by generative transformation perspective. The analysis aimed at describing modifier position functioning as phrase marker in Mandarese language. The research applied descriptive method, data gained by library and field study. The analysis shows that there are two modifier positions found in noun phrase of Mandarese language, they are modifier precedes the word modified and the word modified position precedes modifier. Noun phrase of Mandarese language could be formed by noun as word modified by modifier, such as noun, possessive pronoun, numeral, adjective, demonstrative, article, asking words, and relative clause.

Keywords: *modifier position, noun phrase, Mandarese language*

DDC. 499. 297. 5

Supardi (Universitas Cenderawasih)

Base Verb and Derivational Verb of Papuanese Malay and Its Synonym in Indonesia Language

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, p. 17-25

Papuanese Malay verbs are very different with other Malay verbs, mainly Malay language found in the western region of Indonesia. The study shows that the verb Papuanese Malay is not formed based on affixes and free morpheme like in Indonesian language and belongs to Malay language in western region, but only formed by free morpheme. The data is collected using direct record and done by quoting three publishes in Papua. The approach used in the research is descriptive structural approach. Method used is distributional method. Based on the result of analysis, it concluded that Papuanese Malay verbs are 1) free morpheme, 2) derivational or inflectional morpheme. Inflectional or derivational morpheme is (1) unproductive prefix, and (2) lexical reduplication.

Keywords: *Malay Papua, morpheme, base verb, derivational verb*

DDC. 499. 294. 15

Nur, Asri M Hidayah (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat)

Pronouns in Manado Malay

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, p. 27-36

This research aimed at describing pronouns in Manado Malay. The data consisted of spoken languages gathered from native speakers and written ones taken from the Bible—Joseph and Jonas, Manado-Malay Dictionary, the adolescent's short stories in Manado Malay, and popular songs in Manado Malay. The data was collected by listening and noting technique. Then, it was analyzed by applying structural analysis and qualitative approach. Result of research found out three pronouns: personal pronoun, demonstrative pronoun, and possessive pronouns. Based on its form, Manado Malay pronoun was called independent pronouns. Seen by its characteristic, Manado Malay pronoun was interchangeable, other characteristic was possessive pronoun preceded noun. Based on its function in sentence, Manado Malay pronoun mostly functioned as subjects and adverbs.

Keywords: pronoun, Manado Malay language

DDC. 499. 254. 45

Herianah (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat)

Variation of Reduplications in the Lyrics of Buginese Songs: Stylistic Study

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, p. 37-45

This paper aimed at revealing the variation of reduplications in the lyrics of Buginese songs. Method used is descriptive-qualitative method; technique used was data collection techniques by using inventory, scrutinization, and record keeping. The result showed that the reduplication found consisted of a perfect base of reduplication by Jauzi Saleh (JS) and Yusuf Alamudi (YA) each three times more dominant than the songs created by H. Mustafa Bande (HMB) which only appeared

twice. Perfect base of reduplication by Jauzi Saleh (JS) and Hasan Pulu (HP) in four songs, then Yusuf Alamudi (YA) and H. Mustafa Bande (HMB) in two songs, and the ones created by Syam SR (SSR) had no partial reduplication. Reduplication did not appear in all Buginese songs contained in the corpus data. While, the false repeated words were dominated by Mustafa Haji Bande (HMB), followed by songs created by Hasan Pulu (HP) and Yusuf Alamudi (YA), and Syam SR (SSR).

Keywords: reduplication, Buginese song, Stylistic

DDC. 499. 281. 8

Aritonang, Buha (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

The Vitality of Seget Language: Mapping Studies to Vitality of Local Language

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, p. 47-56

The aim of the study is to identify the condition of Seget language's vitality based on the relationship between sub-indexes that are mobility, bilingualism, language usage, language attitude and the characteristics of respondent. Probability sampling method is used to determine 72 samples Seget speakers and primary data is collected by closed questionnaire. The result of statistical test Krussal-Walls and median test showed that the condition of Seget language's vitality are (i) stable, steady, but decrease potentially because of seven indexes' average values 0.61—0.80, (ii) safe, due to five indexes' average values 0.81—1, and (iii) stable, steady, but decrease potentially in total index because of total indexes' average values 0.61—0.80. The condition of Seget language's vitality based on the relationship between sub-indexes and the characteristics of respondent are (i) stable, steady, but decrease potentially and (ii) safe. Based on Chi-Square test and Krussal-Walls, the condition of Seget language's vitality has different categories between gender and groups of sex, meanwhile type of works have same categories.

Keywords: sub-index, vitality, characteristic

<p>DDC. 499. 218. 02 Gustaaf, David Manuputty ((Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat) <i>The Role of Translator in Judiciary</i> Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, p. 57-66</p> <p><i>There are a lot of deeds and other legal documents of property ownership made in foreign language and in regional language. On the other side, Indonesian Constitution established bahasa Indonesia as the state language is obliged to be functioned as media for documentation. Therefore, translating ancient documents used as evidence at law-court should be done. Translation is transferring message from one language to another which should be made without increasing or decreasing its meaning by complying Indonesian principles either in law procedures or in bahasa Indonesia. Method used in this writing is descriptive-qualitative supported by collecting data technique in form of documenting legal documents made in foreign language (Dutch) and in Makassarese language purposively. The result of observation shows that the translator, for assisting authorized party in considering the evidence, does translation and/or transliteration without doing any intervention out of his obligation.</i></p> <p>Keywords: translation, judiciary</p>	<p><i>expressed progressive and iterative meaning. Those features are distinguished by affixation. Prefixes me(N)-, sipaq-, si-, to-, maq-, and suffixes -kanni, -pa expressed the imperfective-progressive meaning indicating the action is continuous. Whereas, the prefix maq- that merged in reduplication verbs expressed the iterative meaning.</i></p> <p>Keywords: aspect systems, perfective, imperfective, and Torajan language</p>
<p>DDC. 499. 254 15 Garing, Jusmianti (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat) <i>System of Aspect in Toraja Language</i> Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, p. 67-75</p> <p><i>This study aimed at investigating the aspect systems of Torajan language. The study used qualitative method by analyzing Torajan discourses. It described the aspect systems of Torajan language. The results showed that there were two aspect systems of Toraja, namely perfective and imperfective aspects. The perfective aspect was marked with the suffix -mi, -mo, and Taeq negation, whereas the imperfective aspect</i></p>	<p>DDC. 499. 55 Tupa, Nursiah (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat) <i>Passive Verb Construction in Makassar Language</i> Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, p. 77-84</p> <p><i>In language, the use of passive voice cannot be avoided on account of fact that a statement is not always expressed using active form. Discussion regarding passive construction will never be separated to active sentence since traditional grammar upto modern grammar. Method used is descriptive supported by several techniques, ie, data collection techniques, interview, elicitation, and data processing techniques. Data processing techniques cover data classification, passive form analysis, and arranging them in form of sentences. In this paper to be discussed the characteristics of passive verbs, form and distribution in the sentence, meaning and function.</i></p> <p>Keywords: passive verbs and structure in sentences</p>
	<p>DDC. 800 Supriadi, Asep (Balai Bahasa Prov. Jawa Barat) <i>Rule of Religion to Determine Sakinah Family in Roman of Ayat-Ayat Cinta</i> Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, p. 85-94</p> <p><i>The literature of religion (Islam) has a religion value describing on Islamic rule. The literature</i></p>

of religion is an interesting object of research as there is a significant correlation between literature work and religion. The religion is the rule of God guiding and directs human being to the happiness in the world and beyond. It is capable to determine of family in *sakinah, mawaddah, and rahmah*. In order to discuss on the rule of religion to determine of *sakinah* family, a descriptive-qualitative method is used based on verbal data of words, sentence, and discourse as depicted on the roman of *Ayat-ayat Cinta*. Establishing the family in *sakinah, mawaddah, and rahmah* can be realized when the religion being a principle of development. *Mawaddah* is love in honesty, *rahmah* is passionate, and *sakinah* is peaceful. It is accomplished by Fahri and Aisha to determine family in *sakinah* according to the true love, passionate, initiative, defensiveness, patient, and sincere to the mercy of God.

Keywords: *value, Islam, sakinah, mawaddah, rahmah*

DDC. 899. 213

Herlina, Andi (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat)

The Dark Portrait of Feminist in Novel of Aku Lupa bahwa Aku Perempuan by Ihsan Abdul Quddus

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, p. 95-104

The writing intends to describe the dark portrait of feminist in novel of "Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan" by Abdul Quddus using psychoanalysis theory of Freud. It applies descriptive qualitative method with noting and interview technique, and library research. The analysis found out that there is tussle between *id, ego and superego*. *Id* drives and runs based on pleasure principle. *Ego* becomes response towards conscious and rational reality. *Superego* drives perfection and works based on ideal principle. The writer finds out that *Suad's* willing for being political figure was high, drives his *ego* to depress his *superego* against habitual surrounding. He finally spoils his *id* by deciding to be carrier woman fully.

Keywords: *dark portrait, feminist, novel*

DDC. 899. 2611

Djamari (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)

The Social Culture Problems of Bali in Short Story Collection Mandi Api by Gde Aryantha Soethama: A Sociological Study of Literature Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, p. 105-116

This research discusses the social issues in the short story collection of Balinese culture titled *Mandi Api* by Soethama Aryantha Gde using sociological approach. The purpose is to review the problems of the Balinese social culture, namely the problems of tourism, culture, and caste found in the novel. The method applied in this study is descriptive method. The result of the analysis showed that short story *Mandi Api* by Soethama Aryantha Gde contained the problem of caste, tourism, and culture. These are the reaction of the author about the environment and life. The author as a native is familiar with the socio-cultural situation of his home. Bali is beautiful, but it has a lot of social problems and conflicts. There are an exciting conflict between the culture rule, should be adhered to, as there is no the best way out of it. The culture looks as a must that should be born by society, while the authors recognize that in the eyes of the world Bali is a beautiful area. Bali is a charming tourist place with a friendly community and a peaceful life, but behind it, Bali experienced change and there are many questions relating to the social and cultures.

Keywords: *social, cultural, Bali, short stories*

DDC. 899. 213

Sabriah ((Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat)

Character Analysis of Novel Para Priyayi By Umar Kayam

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, p. 117-126

The novel *Para Priyayi* by Umar Kayam is a novel that shows the differences in social status. This difference is caused by the level of status in the

society, particularly the Javanese community. This novel is analyzed only a small fraction, namely the dominant figure in this story. Another figure who has not been touched upon, although its presence is to support the integrity of the story. Using structural descriptive method supported by primary and secondary data collection technique. The purpose of this study is to describe the role of the main and other characters in developing this story; and it is expected to increase the appreciation of literature and to be used for comparison in subsequent literature research. In addition, it is also expected to increase the interest in reading for literature lovers.

Keywords: behavioral differences, villagers, social status, Priyayi

was influenced by cultural and social culture where the exchange of meaning happens. Thus, the meaning should be interpreted based on social and cultural contexts. Semantic study became the focus in the research problem that intended to describe philosophic meaning implied in elokkelong found in Buginese lontarak. Method used was descriptive qualitative in order to understand and interpret the meaning of a moment based on researcher perception. The result was expected to understand in depth the meaning of elokkelong philosophy in Buginese lontarak. It was done because meaning was an abstract concept that needed to understand the situational meaning beyond elokkelong.

Keywords: meaning, philosophic, elokkelong

DDC. 899. 213

Amriani H. (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat)
Psychological Effect of Infidelity in Novel of Anna Karenina by Leo Tolstoy

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, p. 127-138

The writing's goal is to describe the cause and psychological effect of infidelity in novel of Anna Karenina by Leo Tolstoy using theory of literary psychology. The data is analyzed using descriptive qualitative method. Result of analysis showed that infidelity done by Anna is caused by unhappiness in her marriage with Karenin, and by infidelity done by Anna and Vronsky. Much psychological effect arisen in people who involve, namely anxiety, jealousy, revenge, disappointment, feeling guilty, and sadness.

Keywords: infidelity, psychological effect, literary psychology

DDC. 899. 254 1

Haruddin (Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo)
Integration of Theology and Literature on Torajanes Traditional Culture)

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, p. 149-158

This paper aims to determine the historical and sociological background of the emergence of theology in the past and how it affects people's lives or their adherents. Using the method of literature through literary transcribed by filing in the form of native area Toraja. After the script being translated into bahasa Indonesia, analyzing the meaning, form and contents, classifying types of teachings. Further, classifying theological principles based on the form and content as well as studying the cultural traditions associated with the construction of theology. This study aims to conduct research on theological orientation literature on the cultural traditions of the people of Toraja. The expected result is a study which is able to raise treatise teachings ideological principles (theology) in literature contained in Torajan literatures and knowing the cultural values that are useful for the life of the nation.

Keywords: integration of theological, literary, Torajanes tradition

DDC. 499. 254. 401. 43

Musayyedah (Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat)
Philosophic Meaning of Elokkelong in Buginese Lontarak

Sawerigading Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 19, No.1 April 2013, p. 139-148

Special or unique meaning found in elokkelong

**THE USE OF PREPOSITION *DI* AND *PADA*
IN NOVEL *JALAN TAK ADA UJUNG*
(Penggunaan Preposisi “*di*” dan “*pada*” dalam Novel “*Jalan Tak Ada Ujung*”)**

Cho, Tae-Young

Department of Malay-Indonesian Interpretation and Translation
Hankuk University of Foreign Studies

Wangsan-ri Mohyeon-myeon Cheoin-gu Yongin-si Gyeonggi-do, Korea 449-791

Telephone(+82) 31 3304238, Faximile.(+82) 31 3304310

E-mail: nusantara@hufs.ac.kr

Diterima: 7 November 2012; Direvisi: 10 Januari 2013, Disetujui: 10 Maret 2013

Abstrak

Preposisi ‘di’ dan ‘pada’ dalam bahasa Indonesia masing-masing berfungsi untuk menunjukkan ‘tempat’ dan ‘waktu’. Kadang-kadang dalam bahasa lisan ataupun tulisan kedua preposisi ini digunakan secara terbalik. Artikel ini bertujuan membangun kaidah yang tepat atas penggunaan kedua preposisi tersebut. Untuk itu, pembahasan ini membangun korpus kalimat yang menggunakan preposisi ‘di’ dan ‘pada’ yang bersumber dari teks novel ‘Jalan Tak Ada Ujung’ melalui Simple Concordance Program 4.0.9 (SCP). Dari korpus yang diperoleh, yang menggunakan preposisi ‘di’ berjumlah 611 kalimat, sedangkan yang menggunakan ‘pada’ berjumlah 319 kalimat. Preposisi ‘di’ yang menunjukkan waktu, berjumlah 6 kalimat, sedangkan preposisi ‘pada’ berjumlah 24 kalimat. Selebihnya kedua preposisi ini menunjukkan tempat. Satu hal lagi, preposisi ‘di’ lazimnya diikuti kata benda yang bersifat konkret, sedangkan ‘pada’ diikuti kata benda yang bersifat lebih abstrak atau kata ganti orang. Novel ‘Jalan Tak Ada Ujung’ dipilih secara acak guna membangun korpus. Untuk mendapatkan database yang lebih valid, maka dibutuhkan cakupan korpus yang lebih luas pada pembahasan lanjutan.

Kata kunci: preposisi bahasa Indonesia, di, pada, korpus, laras bahasa

Abstract

Preposition *di* and *pada* in Indonesian language, are indicating place and time. However, both prepositions can be functioned exchangeable. This article is aimed at establishing proper rule upon the use of both prepositions. Therefore, the analysis builds up corpus from sentences containing preposition *di* and *pada* within a novel ‘*Jalan Tak Ada Ujung*’ through *Simple Concordance Program 4.0.9 (SCP)*. Corpus discloses the occurrence quantity of preposition *di* is 611 sentences, while preposition *pada* is only 319 sentences. Preposition *di* indicating time appeared in 6 sentences, while another 24 sentences containing preposition *pada*. In addition, both prepositions are expressed to indicate place. It is important to keep in mind that preposition *di* is normally followed by concrete noun. On the contrary, preposition *pada* is followed by abstract noun or personal pronoun. Novel ‘*Jalan Tak Ada Ujung*’ is randomly chosen to establish corpus. In order to reach valid database, wider scope of corpus is needed in the upcoming analysis.

Keywords: Indonesian language preposition, di, pada, corpus, language register

INTRODUCTION

Grammar is a device which arranges man's way of thinking when he utters something. While the vocabulary item forms the contents of thought, grammar arranges the rules which put thought together (Asmah, 2000: 30). However, in daily use of language, the rules sometimes do not fulfill its function exactly. In Indonesian language, preposition *di* usually indicates place, while *pada* determines time. However, these two prepositions are also used vice on the other way around. Look at the sentences below.

Examples

- 1) Saya tinggal *di Jakarta*. ('*di*' → place)
I live in Jakarta.
- 2) Dia datang kembali *pada tanggal* 12 bulan yang lalu. ('*pada*' → time)
He came back on 12th last month.
- 3) *Di saat* kau berjalan di depan rumahku, ('*di*' → time)
When you walked in front of my house,
- 4) Semakin jarang hingga orang tiba *pada gurun* tandus yang keras, ('*pada*' → place)
It is rare until people reach on the hard desert,

Looking at the sentences above, preposition *di* and *pada* indicate both time and place. Such circumstances are caused by Indonesian grammar tutorial books define the two prepositions can indicate both time and place. It is confusing for foreign learner in differentiating the function of these two prepositions.

The article analyzes the different use of preposition *di* and *pada* between its rules in Indonesian grammar and in daily conversation. The analysis, then, can help reader to understand different function and to establish proper rule of both prepositions.

Sentences contain phrases *di* and *pada* are collected in establishing corpus. All is taken from '*Jalan Tak Ada Ujung* (JTAU)' that is randomly chosen. As a corpus, sentences are taken based on its definition of both preposition function within Indonesian Grammar Books.

THEORY FRAMEWORK

Review of definition and function of preposition *di* and *pada* within Indonesian Grammar Books are needed before jumping into the analysis. Review is done to recheck both definitions and functions of the prepositions as a theory framework. This recheck will help to differ the function of preposition *di* and *pada* between its grammar definition and daily conversation.

Definition and the Function of Preposition *di* and *pada*

In Indonesian language grammar, word classification is divided into eight groups, 1) Noun, 2) Personal pronoun, 3) Adjective, 4) Verb, 5) Adverb, 6) Preposition 7) Conjunction, and 8) Interjection (Gorys Keraf, 1991: 107~111). Among them, preposition is functioned to form prepositional phrase. Preposition is situated at the beginning of phrase and can be followed by noun, adjective, or verb (Moeliono & Dardjowidjojo, 1993: 230). Definition and the function of preposition *di* and *pada* within Indonesian Language Dictionary (KBBI) and several tutorial books of Indonesian grammar are as follow.

(1) Indonesian Language Official Dictionary (Kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI)

- **di** 1 preposisi penunjuk tempat *preposition defines place or position*: bapak saya bekerja - kantor; semalam ia tidur - rumah temannya; 2 pada: - hari kiamat; - kemudian hari (Meoliono, 2001: 203),
- **pada** 1 kata perangkai yg digunakan untuk menunjukkan posisi di atas atau di hubungan di *conjunction uses to determine above position or similar meaning to preposition di*, (dipakai di depan kata nomina, kata ganti orang, keterangan waktu *used after noun, personal pronoun, adverb of time*): - dasarnya; ada - nya (ku, mu); - keesokan harinya; 2 menurut...: - sangkanya (Meoliono, 2001: 633).

(2) Formal Indonesian Grammar (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, TBBI)

- **di**: Preposition *di* indicates place.

- **pada:** Preposition *pada* points place or time (Moeliono & Dardjowidjojo, 1999: 230-234).

Both KBBI and TBBBI define preposition *pada* to indicate place and time. On the other hand, only KBBI defines that preposition *di* can be applied to indicate both place and time. Other Indonesian grammar book explains about typical of noun following the two prepositions as describe below.

(3) Indonesian: A Comprehensive Grammar (IACG)

- **di:** as ‘*in, at, on*’ in English, determines adverb of place where a situation occurs. The place refers to noun which is typically not indicating direction or move. It also refers to adverb of time, such as day, month, and year.
- **pada:** referring to adverb of time or indicating spacial or abstract noun (Sneddon, 2002: 191).

Description on *di* and *pada* within IACG and KBBI, mentioned the two prepositions have same function in indicating both place and time. In addition, IACG puts more explanation on the typical of noun following the two prepositions: Concrete noun following preposition *di*, while abstract noun following preposition *pada*.

Therefore, the use and function of *di* and *pada* prepositions are different based on one Indonesian grammar book to one another. *Badudu*, in his book ‘*Pelik-pelik Bahasa Indonesia*’, concerning on misuse of *di* and *pada* by Indonesian native speaker expresses the use of both prepositions as follow.

- 1) Preposition *pada* is used to replace personal pronoun such as: *pada saya, padaku, pada orang itu, pada bapak* and *pada guru*;
- 2) Preposition *pada* is followed by abstract noun such as: *pada pendapat saya, pada pikiranku, pada pengertianku*;
- 3) Preposition *pada* is used after adverb of time such as: *pada bulan puasa, pada malam hari, pada hari itu*;
- 4) Preposition *pada* is used in referring numeral

such as: *pada seorang murid, pada sebuah rumah, pada suatu hari* (Badudu, 1993: 150--151).

Based on description above, *Badudu* discloses rule 3) and 4) are often misused by Indonesian. Famous writers, for instance, misuse the function of these prepositions such as ‘*dimalam hari, *di pagi yang cerah, *di suatu tempat, *di sebuah negeri*, etc (Badudu, 1993: 151). *Badudu* emphasizes the function of preposition *di* can not be used to indicate adverb of time, it indicates adverb of place instead. Moreover, preposition *di* also misuse to be placed after numeral. Therefore, the simplified use and function of *di* and *pada* preposition is described on below table.

Table 1
Description of the use and function *di* and *pada*

	<i>Di</i>	<i>Pada</i>
KBBI	place, time	place, time
TBBBI	Place	place, time
IACG	place (concrete), time	place (abstract), time
Badudu	Place	Noun (abstract, Personal Pronoun, Numeral), time

Corpus Linguistics in Analyzing the Function of *di* and *pada*

The concept of corpus was firstly introduced by Structuralism Linguistics in America in the beginning of 20th century. As a file of sentences or text, *corpus* is usually functioned to establish proper rule of grammar, since variables of variety types of sentences can determine better exact rules (Biber & Reppen, 1998). Based on this theory, established corpus for preposition *di* and *pada* can create standard to differ the use of both prepositions.

METHOD

In conducting the research, sentences using *di* and *pada* preposition are analyzed to identify its functions. A novel *Jalan Tak Ada Ujung* (JTAU) is randomly chosen as a source of data. All sentences of the novel input to software *Simple Concordance Program 4.0.9 (SCP)* to be classified in as two groups containing preposition phrase *di* and *pada*. In this research, data source is limited to a literature work concerning the simplicity of this

article. The classified data are analyzed to disclose the frequency of the using preposition *di* and *pada* which indicate place, time, or vise versa. Three analysis objects are described as follow.

- 1) Frequency of *di* and *pada* used in the JTAU
- 2) Frequency of *di* and *pada* indicating place and time
- 3) Typical of noun following both *di* and *pada* preposition

RESEARCH ANALYSIS

The Result of Corpus Analysis

The results of three research objectives above are explained as follow.

(1) Frequency of *di* and *pada*

In the established corpus, preposition *di* is used for 611 times, while *pada* expressed for 319 times in JTAU. It describes that preposition *di* is more often used than *pada*.

(2) Frequency of *di* and *pada* indicating place and time

In indicating time, preposition *di* is occurred for 6 times, while *pada* is used for 24 times. It explains that preposition *pada* is more suitable in referring time, as described within four Indonesian Grammar Books. On the contrary, preposition *di* can also be used in indicating time (although the use is less occurred), as explained within KBBI, and IACG.

(3) Typical of noun following both *di* and *pada* preposition

Noun following preposition *di*, is normally concrete noun. However, noun following preposition *pada* is more abstract and is sometimes followed by personal pronoun. It reflects the definition within IACG. Besides, differ from *pada*, preposition *di* is oftenly followed by noun referring position (such as in front, behind, above, and under).

Typology Analysis of phrase of *di* and *pada* preposition

Based on the three objectives, structure of phrase *di* and *pada* can be analyzed to get more

picture and understanding upon its characteristic and type of words following both prepositions. The result of the analysis is grouped into six categories.

Table 2
Typology Analysis of phrase of *di* and *pada* preposition in six categories

Analysis	di	pada
1 Preposition ¹ + Preposition ² + Noun	272	0
2 Personal pronoun	0	227
3 Noun indicating place (concrete)	280	17
4 Noun (abstract)	0	49
5 Demonstrative pronoun	53	2
6 Noun indicating time	6	24
Total	611	319

(1) Preposition¹ + Preposition² + Noun: Followed by preposition or other noun that referring position, adverb of place can be defined more clearly. In this category, preposition *di* is used for 272 times, and *pada* is not occurred.

Example>

- 1) *Becaknya dihentikannya di depan warung kecil.* (JTAU p. 3)
The paddy cap, he stops in front of small cafeteria.
- 2) *Dia meletakkan biola di bawah dagunya.* (JTAU p. 26)
He puts down violin under his chin.
- 3) *Air telah mulai berkumpul di atas kaleng.* (JTAU p. 56)
Water starts filling the can.

In Indonesian language, sometimes preposition indicating place and direction (such as *di*, *ke* and *dari*) can refer detail place by combining with other preposition such as *di dalam*, *ke dalam*, *daripada* etc (Chun Tai-Hyun, 2003: 173-174). The result of this category shows that only preposition *di* can indicate detail place after combining with other preposition or noun. Therefore, preposition *di* is more suitable in indicating place compared to preposition *pada*.

(2) Personal pronoun: In this category, *di* and *pada* indicate Personal pronoun as object. *Di* is not used, while *pada* appeared for 227 times. Hence, preposition *pada* is properly used to indicate personal pronoun.

Example>

- 4) Dia bercerita *pada* Fatimah. (JTAU p. 39)
He talks to Fatimah.
- 5) Guru Isa memandang *pada* Hazil yang sedang memainkan biola. (JTAU p. 38)
Teacher Isa is looking at Hazil playing violin.
- 6) Perempuan itu memandang *pada* mereka. (JTAU p. 133)
The woman is starring at them.

(3) Noun indicating place (concrete): Following by noun indicating place, both preposition refer the detail place. *Di* is expressed 280 times, *pada* is 17 times. Based on the result, preposition *di* is more suitable before concrete noun.

Example>

- 7) Guru Isa melihat ke kalender *di* dinding. (JTAU p. 29)
Teacher Isa looks at the calendar hanging on the wall.
- 8) Rokok itu diletakkan *di* mulutnya. (JTAU p. 154)
He puts in his mouth, the cigarette.
- 9) Dan tiba-tiba dia terkencing *di* celana. (JTAU p. 160)
And suddenly he pees on his pants.
- 10) Hutang *pada* warung yang sudah dua bulan tidak dibayar. (JTAU p. 18)
It has been two months the debt on the cafeteria has not been paid over.
- 11) Mereka memandang dengan cemburu dan rasa bangga *pada* pistol yang dipegang Hazil. (JTAU p. 21)
They look jealous and proud at the same time on the gun Hazil holds.
- 1) Tiba-tiba pandangnya terpaut *pada* bungkusan buku-buku tulis yang baru. (JTAU p. 68)
Suddenly his attention is trapped on the file of new notebooks.

) 1 noun (abstract): Defining abstract Noun. In this category, *di* is not mentioned, while *pada* is used 49 times. Based on this frequency, preposition *pada* has stronger function in determining abstract place.

Example>

- 13) Aku masih terikat *pada* perasaan apa yang akan dirasa dan dipikir orang lain terhadap diriku. (JTAU p. 40)
I am still bounding to what people feel and think about me.
- 14) Apakah musik ini lebih tinggi dari kesetiaan *pada* kawan dan *pada* revolusi? (JTAU p. 41)
Is the music more valuable than friendship and revolution?
- 15) Dia ingat *pada* ketakutannya sendiri. (JTAU p. 145)
He remembers his own fearful.

(5) Demonstrative Pronoun: In this category, both preposition imply demonstrative pronoun such as *sini*, *sana*, *ini*, *itu* to indicate position. *Di* is mentioned 53 times, *pada* is 2 times. Concerning result (1) and (3), this category shows the same idea that preposition *di* is more suitable in referring concrete place.

Example>

- 16) Engkau tunggu *di* sini. (JTAU p. 75)
You wait here
- 17) Dia duduk terus *di* sana. (JTAU p. 129)
He continues sitting there
- 18) Kita tidak boleh mengalah *pada* ini. (JTAU p. 162)
We should not give up to this.
- 19) Orang semua juga akan biasa *pada* ini. (JTAU p. 88)
People will also use to this.

(6) Time: Both prepositions indicate time. *Di* is expressed 6 times, and *pada* is 24 times in this category. Based on the frequency of both prepositions, preposition *pada* seems positively used before adverb of times. However, preposition *di* can also be implied.

Example>

- 20) jika tidak dilakukan *di* kemudian hari, (JTAU p. 25)
if it will not be done someday,
- 21) Dia tidak pernah ikut berpolitik *di* masa dahulu. (JTAU p. 51)
He never involved in politics in the past.

- 22) Dia telanjang bulat, berjalan *di siang hari*. (JTAU p. 137)
He was naked, walking during the day
- 23) Pikiran guru Isa melayang *pada malam pertama*. (JTAU p. 55)
Teacher Isa's thought is flying on his first night.
- 24) Dia mengeluh, teringat *pada waktu sebelum perang*. (JTAU p. 19)
He complains, remembering the time before war.
- 25) Hazil datang *pada petang hari* ke rumahnya. (JTAU p. 129)
Hazil came to his house in the afternoon.

CLOSURE

Based on the result, preposition *di* is usually used to indicate static noun, while *pada* is often used before personal pronoun, noun abstract, and noun time. On the other words, preposition *di* is more focusing on concrete place and *pada*, on the contrary, defining abstract ones. In terms of noun indicating time, *pada* is properly used than preposition *di* as occurred within corpus.

The corpus analysis result shows that preposition *di* and *pada* are properly used, concerning on four Indonesian Grammar Books. However, there is still misuse occurred within examples in the analysis subchapter. It reflects the gap existing between Indonesian grammar and daily use. In another words, sometimes Indonesian language is used not based on its proper grammar. This phenomenon can be seen as diglosia. The using of language based on particular rules describes upper class language, while language without rules determines lower class language. Concerning the issue, Moeliono explained the exact orthography, idiomatic, and forms of grammar have been standardized in Indonesian language; however these rules have not been fully implemented in daily communication (Moeliono & Dardjowidjojo, 1993: 19). Moeliono agreed that the implementation of proper variety of language, appropriate to native speaker class, and its typical use of language is truly indicating language appropriateness. The using of language in reaching its goal in communicating is not

always standardized (Moeliono & Dardjowidjojo, 1993: 19).

In this research, a novel '*Jalan Tak Ada Ujung*' is randomly chosen in building the corpus. In order to have more valid database, wider scale of corpus is needed in the upcoming research.

BIBLIOGRAPHY

- Asmah, Haji Omar. 2000. *Malay Perception of Time*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu.
- Badudu, J. S. 1993. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Biber, D, Conrad, S & Reppen, R. 1998. *Corpus Linguistics: Investigating Language Structure and Use*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chun Tai-Hyun. 1987. *Tata Bahasa Indonesia*. Seoul: JeonYeWon.
- Chun Tai-Hyun. 2003. "A Study on the Use of Prepositions in Malay and their Transfer". *Studies in Foreign Language Education*, Vol.-, No.17.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Lubis, Mochtar. 2002. *Jalan Tak Ada Ujung (Cetakan ke-5)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sneddon, James N. 2002. *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. Brisbane: TJ International Ltd.
- Moeliono, Anton M & Dardjowidjojo, Soenjono. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, Anton M. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

**POSISI PEWATAS DALAM FRASA NOMINA BAHASA MANDAR:
SUATU PENDEKATAN TRANSFORMASI GENERATIF**
*(Modifier Position in Noun Phrase of Mandarese Language:
Generative Transformation Approach)*

Jerniati I.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang, Makassar
Telepon (0411)882401, Faksimile (0411)882403
Pos-el jerni_indra@yahoo.co.id

Diterima: 28 Desember 2012; Direvisi: 25 Januari 2013; Disetujui: 4 Maret 2013

Abstract

The research discussed modifier position in noun phrase of Mandarese language analyzed by generative transformation perspective. The analysis aimed at describing modifier position functioning as phrase marker in Mandarese language. The research applied descriptive method, data gained by library and field study. The analysis shows that there are two modifier positions found in noun phrase of Mandarese language, they are modifier precedes the word modified and the word modified position precedes modifier. Noun phrase of Mandarese language could be formed by noun as word modified by modifier, such as noun, possessive pronoun, numeral, adjective, demonstrative, article, asking words, and relative clause.

Keywords: *modifier position, noun phrase, Mandarese language*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji posisi pewatas dalam frasa nomina bahasa Mandar ditinjau dari perspektif tata bahasa transformasi generatif. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi pewatas yang menjadi pemarkah frasa bahasa Mandar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, data diperoleh melalui metode lapangan dan metode pustaka. Realitas kajian menunjukkan ada dua posisi pewatas yang terdapat dalam frasa nomina bahasa Mandar, yaitu posisi pewatas mendahului inti, dan posisi inti mendahului pewatas. Frasa nomina bahasa Mandar dapat terbentuk dari nomina selaku inti frasa dibatasi oleh berbagai pemarkah, seperti nomina, pronomina posesif, numeralia, adjektiva, demonstratif, artikel, kata tanya, dan klausa relatif.

Kata kunci: posisi pewatas, frasa nomina, bahasa Mandar

PENDAHULUAN

Bahasa Mandar adalah salah satu bahasa daerah yang dahulu ada di Sulawesi Selatan, tetapi pada tahun 2004 masyarakat Mandar ingin berdiri sendiri maka, terbentuklah Provinsi Sulawesi Barat. Dengan demikian, pendukung bahasa Mandar secara langsung berada pada wilayah tersebut. Oleh karena itu, bahasa Mandar menjadi salah satu bahasa yang ada di Sulawesi Barat. Sampai saat ini bahasa tersebut memegang peranan penting bagi masyarakat penuturnya. Menurut Muthalib, dkk. (1992:1—3) bahasa Mandar memiliki empat dialek, yaitu 1) dialek Balanipa, 2) dialek Majene, 3) dialek Pamboang, dan 4) dialek Sendana. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dialek Majene sebagai objek kajian. Pemilihan dialek ini dengan pertimbangan bahwa dialek ini pada umumnya digunakan oleh masyarakat yang berdiam di Kabupaten Majene dan dianggap representatif sebagai daerah sampel, karena bahasa Mandar yang digunakan oleh masyarakat di tempat itu adalah bahasa Mandar yang kurang mendapat pengaruh dari luar.

Upaya pengembangan bahasa Mandar hingga kini terus dilakukan, baik melalui seminar maupun melalui penelitian. Sasaran bidang pengembangan dan pengkajian bahasa Mandar tidak hanya difokuskan pada bidang tertentu, tetapi pada semua bidang, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, wacana, maupun pada bidang-bidang lain yang dianggap penting dalam pengembangan bahasa Mandar.

Pengkajian pada bidang sintaksis, lebih khusus lagi pada aspek-aspeknya, selama ini telah banyak dilakukan oleh pakar linguistik. Hasil penelitian yang mempunyai hubungan dengan kajian singkat ini adalah (1) *Struktur Bahasa Mandar* (Pelenkahu, dkk. 1983), (2) *Tata Bahasa Mandar* (Muthalib, dkk. 1992), dan (3) “Struktur Sintaksis Bahasa Mandar” (Ba’dulu 1992). Ketiga penelitian ini umumnya telah mengemukakan unsur-unsur sintaksis secara jelas. Berdasar pada hasil penelitian pertama dan kedua diketahui bahwa pola-pola kalimat dalam bahasa Mandar dapat berupa SPO, dan POS,

atau PSO dan pada hasil penelitian ketiga itulah baru ditetapkan bahwa SPO adalah struktur dasar dalam kalimat bahasa Mandar, sedangkan POS dan PSO hanyalah merupakan transformasi dari dasar tersebut.

Aspek frasa sebagai pemadu kalimat meskipun secara umum juga telah disinggung dalam ketiga penelitian itu. Namun, pada penelitian ini penulis secara khusus mencoba mengangkat posisi pewatas frasa nomina bahasa Mandar sebagai objek kajian dengan menerapkan teori Transformasi Generatif (TG). Pendekatan dari sudut pandang generatif ini dipilih karena teori ini belum pernah diterapkan dalam penelitian frasa bahasa Mandar yang dilakukan sebelumnya, dan dengan pendekatan teori generatif kemungkinan ditemukan hal-hal yang belum pernah ditemukan dalam penelitian sebelumnya terhadap bahasa Mandar. Menurut Pike (1992:5) teori yang bagus adalah teori yang berguna, selanjutnya kebergunaan itu relevan bagi suatu tujuan, bagi suatu sasaran.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, masalah pokok yang diamati dalam kajian ini adalah bagaimana posisi pewatas frasa nomina dalam bahasa Mandar? Selanjutnya, kajian bertujuan untuk mewujudkan deskripsi frasa nomina dalam posisinya sebagai pewatas dalam frasa bahasa Mandar yang dilengkapi dengan kaidah struktur frasa.

KERANGKA TEORI

Konsep atau teori sebagai landasan kerja yang digunakan untuk mengkaji posisi pewatas dalam frasa nomina bahasa Mandar dalam tulisan ini adalah teori linguistik yang dikenal dengan tata bahasa transformasi generatif. Tata bahasa transformasi generatif (TG) adalah suatu sistem kaidah yang terdiri atas seperangkat aturan yang terbatas jumlahnya (Chomsky dalam Ba’dulu, 1992:13,17). Selanjutnya, Chomsky mengatakan bahwa tata bahasa terdiri atas dua kaidah utama, yaitu Kaidah Struktur Frasa (KSF) dan Kaidah Transformasi (KT), dan model inilah yang disebut teori TG baku, yang menjadi tolok ukur bagi perkembangan selanjutnya.

Untuk memudahkan penulis dalam

mengaplikasikan teori tersebut ke data frasa nomina bahasa Mandar berikut diuraikan konsep-konsep dasar TG yang menjadi acuan dalam analisis tulisan ini.

1. Kaidah struktur frasa (KSF) adalah kaidah-kaidah yang menjelaskan bagaimana kalimat terbentuk dari frasa dan bagaimana frasa terbentuk dari kata (Radford dalam Ba'dulu 1992:5). Adapun menurut Bickford dan Daly (dalam 1995) KSF adalah kaidah dasar suatu bahasa yang memberikan informasi mengenai cabang dan simpai diperoleh dalam struktur batin.
2. Leksikon adalah pendaftaran satuan-satuan dasar yang muncul, termasuk pelafalan makna dan kategori yang dimasukinya.
3. Transformasi adalah dua peringkat struktur (struktur P dan struktur D) yang dihubungkan oleh satu set gerakan (Radford, terjemahan Nor, 1994:513).
4. Menurut Bickford dan Daly (1995), diagram pohon adalah sarana yang tepat untuk menjelaskan struktur hierarki internal kalimat yang dibangkitkan oleh KSF. Pohon terdiri atas seperangkat simpai yang dihubungkan oleh cabang-cabang. Jenis simpai mencakup akar, simpai akar, simpai akhir, simpai para akhir, dan simpai nonakhir.

Frasa memainkan peranan yang sangat penting dan menentukan dalam TG, terutama dalam bidang sintaksis. Pada dasarnya, kalimat merupakan untaian frasa dengan fungsi-fungsi gramatikal tertentu. Telah banyak pengertian atau definisi frasa yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, khususnya ahli bahasa TG. Salah satunya dikemukakan oleh Samsuri, (1985:93) yang mengatakan bahwa frasa ialah satuan sintaksis yang terkecil yang merupakan pemadu kalimat. Jadi, frasa dapat terdiri atas sebuah kata, seperti *Ahmad, membaca, dan kemarin*, atau terdiri atas bentukan seperti *anak itu, dan hari ini*.

Berdasarkan pada apa yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa dapat merupakan satu kata atau kelompok kata yang

berintikan salah satu kategori kata yang ada dalam suatu bahasa dan yang dapat mempunyai fungsi tertentu dalam kalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Samsuri (1985:148) bahwa frasa sebagai pemadu kalimat dapat berwujud sebuah kata saja atau lebih.

METODE

Penelitian ini secara umum menggunakan metode deskripsi dengan dua macam metode pengumpulan data, yaitu metode lapangan dan metode pustaka. Metode lapangan digunakan untuk memperoleh data primer, sedangkan metode pustaka digunakan sebagai penunjang data primer. Selanjutnya, teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah 1) teknik observasi, yang dipakai untuk mengamati berbagai posisi dan fungsi frasa nomina bahasa Mandar. 2) teknik pencatatan, hasil pencatatan yang dilakukan dari berbagai sumber dicatat pada kartu-kartu data yang disiapkan. 3) teknik restrospeksi, digunakan untuk menyeleksi semua data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang akurat.

PEMBAHASAN

Dalam frasa nomina bahasa Mandar posisi pewatas ada dua, yaitu a) pewatas yang mendahului inti mencakup; artikel, demonstratif, numeralia, dan kata tanya, dan inti yang mendahului pewatas, mencakup; adjektiva, pronomina posesif, dan klausa relatif. Kedua jenis posisi pewatas tersebut diuraikan di bawah ini.

Pewatas Mendahului Inti

Dalam frasa nomina bahasa Mandar nomina yang berfungsi sebagai inti frasa dapat didahului oleh kata atau unsur yang berfungsi sebagai pewatas. Kata atau unsur yang mendahului nomina inti tersebut adalah sebagai berikut.

a. Artikel

Artikel adalah kata tugas yang membatasi makna jumlah nomina (Alwi, dkk. 1993:340) senada dengan Kridalaksana (2008:19) yang menyatakan bahwa artikel adalah unsur yang dipakai untuk membatasi atau memodifikasi

nomina. Dalam bahasa Mandar juga terdapat artikel, yaitu artikel *i*. Artikel ini merupakan artikel yang menyatakan makna tunggal yang sifatnya netral. Artikel ini dipakai untuk mengiringi nama orang atau binatang.

Artikel dalam frasa nomina selalu terletak pada posisi depan nomina inti.

Contoh (1)

<i>i Cicci</i>	‘si Cicci’
<i>i Kaco</i>	‘si kaco’
<i>i Pumbeke-beke</i>	‘si Kambing’
<i>i Pullandoq</i>	‘si Pelanduk’

Artikel *i* pada contoh di atas adalah pewatas frasa nomina yang mendahului inti frasa, yaitu Cicci, Kaco, Pumbeke-beke, dan Pullandoq.

b. Demonstrativa

Demonstrativa adalah kata yang digunakan untuk menunjuk atau menandai khusus orang atau benda, dalam bahasa Indonesia kata tersebut adalah *ini* dan *itu* (Kridalaksana, 1982:32). Demonstratif sebagai pewatas dalam frasa nomina perlu dibicarakan tersendiri karena dalam bahasa Mandar kata tersebut sangat berperan dalam pembentukan frasa nomina, dan transformasinya.

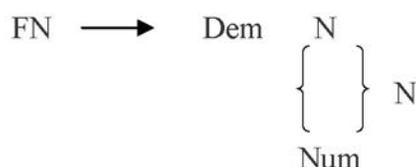
Dalam bahasa Mandar kata yang termasuk demonstratif adalah *diqe* ‘ini’, dan *diqo* ‘itu’. Demonstratif *diqe* menunjuk suatu acuan yang dekat kepada pembicara atau persona pertama, sedangkan demonstratif *diqo* menunjuk pada acuan yang agak jauh dari persona pertama dan kedua.

Contoh (2)

[<i>diqe bau kayyang e</i>] <i>andiappai na ojo-ojo</i> .
‘ini ikan besar belum diiris-iris’
(Ikan besar ini belum diiris-iris.)
[<i>diqo tallu nanaqeke-o</i>] <i>lambai massikola</i> .
‘itu tiga anak itu pergi ke sekolah’
(Ketiga anak pergi ke sekolah)

Demonstrativa *diqe* ‘ini’ dan *diqo* ‘itu’ terletak di depan nomina numeralia sebagai acuan yang ditunjuk dalam frasa nomina *diqe bau*

kayyang e ‘ikan besar ini’ dan *diqo tallu nanaqek-o* ‘ketiga anakitu’. Pemarkah *e* dan *o* yang terdapat dalam kata *kayyang-e* dan *nanaqek-o* adalah pemarkah demonstratif masing-masing untuk *diqe* ‘ini’ dan *diqo* ‘itu’. Hal tersebut merupakan suatu ciri FN yang menggunakan pewatas demonstratif. Dengan demikian struktur frasa nomina tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.



Demonstrativa dalam frasa nomina dapat mendahului nomina, inti, dan selalu diikuti oleh pemarkah demon.

Contoh (3)

<i>diqo bau-o</i>
itu ikan-itu
(ikan itu)
<i>diqo anjoro-o</i>
iu kelapa-itu
(kelapa itu)
<i>diqe kande-kande-e</i>
ini kue ini
(kue ini)
<i>diqe bayaqu-e</i>
ini rumahku-ini
(rumahku ini)

diqe dan *diqo* pada contoh di atas merupakan demonstratif, yang berfungsi sebagai pewatas nomina inti, *bau* ‘ikan’, *anjoro* ‘kelapa’, *kande-kande* ‘kue’, dan *boyang* ‘rumah’. Selanjutnya, unsur *-o*, dan *-e*, yang berada pada posisi sesudah inti adakah pemarkah demon yang selalu berpasangan yakni demon *diqo* ‘itu’, dengan *-o* ‘itu’, dan demon *diqe* ‘ini’ dengan *-e* ‘ini’.

c. Numeralia

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang digunakan untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang atau barang) dan konsep (Alwi *et al.* 1993:301). Dalam bahasa Mandar ada dua macam numeralia, yaitu 1) numeralia

pokok yang memberi jawab atas pertanyaan *sangapa* ‘berapa’ dan 2) numeralia tingkat yang memberi jawab atas pertanyaan *sangapana* ‘yang keberapa’ (Muthalib, *et al.* 1992: 119).

Dalam konstruksi frasa nomina numeralia dapat menjadi pewatas yang mendahului nomina sebagai inti frasa.

Contoh (4)

<i>tallungallo</i>	‘tiga hari’
<i>limambongi</i>	‘lima malam’
<i>daqdua manuq</i>	dua ekor ayam’
<i>mesa boyang</i>	‘satu rumah’

Frasa tersebut terdiri atas nomina *allo* ‘hari’, *bongi* ‘malam’, *manuq* ‘ayam’, dan *boyang* ‘rumah’ dan numeralia pokok *tallu* tiga, *lima* ‘lima’, *annang* ‘enam’, *daqdua* ‘dua’, *mesa* ‘satu’, dan *appeq* ‘empat’.

Numeralia pokok ditempatkan di muka nomina dan dapat diselingi oleh kata penggolong seperti *bua* ‘buah’, *lambar* ‘lembar’, dan *tau* ‘orang’. Urutannya menjadi numeralia-penggolong-nomina. Akan tetapi kata penggolong tersebut tidak bersifat wajib, jadi dapat diabaikan.

Contoh (5)

<i>limam (buah) anjoro</i>	‘lima buah kelapa’
<i>dua (lambar) daunq</i>	‘dua lembar daun’
<i>tallu (tau) paqduta</i>	tiga orang utasan’

Apabila numeralia ditempatkan di belakang nomina, kata penggolongnya tidak dapat ditinggalkan.

Contoh (6)

<i>*anjorolima</i>
<i>anjorolimabua</i>
<i>*daungdua</i>
<i>daundualambar</i>
<i>*paqdutatalhu</i>
<i>paqdutatalhu tau</i>

Numeralia tingkat, menyatakan urutan tingkat sesuatu benda atau hal. Numeralia tingkat terbentuk dengan menambahkan morfem afiks *ma-* di muka dan *-na* di belakang bilangan yang

bersangkutan.

Contoh (7)

<i>madaqduanna</i>	‘kedua’
<i>matallunna</i>	‘ketiga’
<i>matitunna</i>	‘ketujuh’
<i>maammesanna</i>	‘kesembilan’

Nomina seperti *manuq alas* ‘ayam hutan’, *baine* ‘istri’, *anaq* ‘anak’ dapat diperluas ke kiri dengan menambah numeralia pokok atau numeralia tingkat. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

[FN *Tallu manuq alas*] *napiala di biring uwai*

Tiga ayam hutan ditangkap di pinggir sungai
‘Tiga ayam hutan ditangkap di pinggir sungai’

[FN *Daqdua bayu kabaya*] *nalliing pasananna*

Dua baju kebaya dibeli mertuanya
‘Dua baju kebaya dibeli untuk mertuanya’

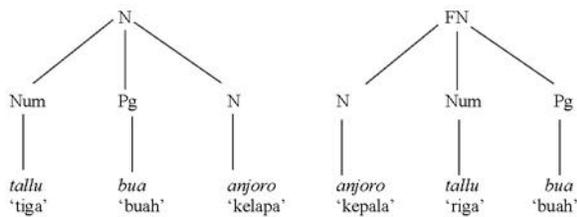
[FN *Baine madaqduanna*] *to pol di Mamuju*
Istri kedua orang datang dari Mamuju
‘Istri kedua berasal dari Mamuju’

[FN *Anaq matallunna*] *mattamami massikola*
Anak ketiga masuk-sudah sekolah
‘Anak ketiganya sudah masuk sekolah’

Berdasar pada contoh-contoh frasa di atas, struktur frasa nomina tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut.

FN	→	Num	N
FN	→	Num	(Pg) N
FN	→	N	Num Pg

Struktur frasa nomina pada contoh di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon sebagai berikut.



Dalam frasa nomina bahasa Mandar numeralia dapat berfungsi sebagai pewatas. Kata tersebut menjelaskan jumlah nomina yang diiringnya, dan posisinya dapat mendahului nomina inti.

Contoh (8)

lima boyang 'lima rumah'
mesa wattu 'satu waktu'
daqdua maniq 'dua ayam'

Kata *lima* 'lima', *mesa* 'satu', dan *daqdua* 'dua' pada contoh frasa di atas, adalah numeralia yang berfungsi sebagai pewatas yang mendahului kata *boyang* 'rumah', *wattu* 'waktu', dan *maniq* 'ayam' sebagai nomina yang berfungsi sebagai inti frasa.

d. Kata Tanya

Kata tanya adalah kata yang digunakan sebagai penanda pertanyaan dalam kalimat tanya (Sugono, *etal.* 2008: 633). Kata tanya dalam frasa nomina bahasa Mandar juga dapat berfungsi sebagai pewatas yang mendahului nomina dan berfungsi sebagai inti frasa. Akan tetapi, pemarkah kata tanya yang juga berfungsi sebagai pewatas selalu didahului oleh nomina yang berfungsi sebagai inti frasa.

Contoh (9)

sangapa topole 'berapa orang (yang) datang'
sangapa allinna 'berapa harganya'
inai tau 'orang siapa'
bau di 'ikan kah'
ande di 'nasi kah'

Kata *sangapa* 'berapa' *inai* 'siapa' dan pemarkah *di* 'kah' pada contoh di atas, merupakan numeralia yang menjadi pewatas frasa nomina. Pewatas tersebut (*sangapa*, *inai*) menempati posisi yang mendahului nomina yang berfungsi

sebagai inti frasa, sedangkan pemarkah *di* yang juga berfungsi sebagai pewatas selalu menempati posisi yang didahului oleh nomina inti frasa.

Inti Mendahului Pewatas

Dalam frasa nomina bahasa Mandar nomina yang berfungsi sebagai inti frasa dapat mendahului kata atau unsur yang berfungsi sebagai pewatas. Unsur pewatas yang didahului atau yang mengikuti nomina inti adalah sebagai berikut.

a. Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang menerangkan nomina dan secara umum dapat bergabung dengan kata *lebih* dan *sangat* (Sugono, *etal.* 2008:10). Dalam frasa nomina bahasa Mandar adjektiva dapat berfungsi sebagai pewatas. Kata tersebut menjelaskan sifat atau keadaan nomina yang diikutinya.

Contoh (10)

to manarang 'orang pintar'
ponna ayu kayyang 'pohon kayu besar'
naqibaine malolo 'gadis cantik'

Kata *manarang* 'pintar', *kayyang* 'besar', *malolo* 'cantik', pada contoh di atas adalah pewatas dalam frasa nomina tersebut. Ketiga pewatas tersebut didahului oleh nomina *to* 'orang', *ponna ayu* 'pohon kayu', dan *naqibaine* 'gadis' yang berfungsi sebagai inti frasa.

b. Pronomina Possesif

Pronomina posesif adalah pronomina yang digunakan untuk menyatakan hubungan kepemilikan. (Alwi, *etal.* 1993:280). Dalam frasa nomina bahasa Mandar pronomina posesif dapat berfungsi sebagai pewatas. Unsur tersebut selalu mengikuti nomina inti atau menempati posisi di belakang nomina inti. Pronomina tersebut adalah *na* 'nya', *u* 'ku', *ta* 'anda', *mu* 'mu'.

Contoh (11)

umaq-u 'kebunku'
sola-ta 'teman anda'
kandiq-mu 'adik kamu'
kande-kande-u 'kue saya'

boyan-na 'rumah dia'

Kata atau unsur *-mu* 'kamu', *-u* 'saya', *-ta* 'anda' dan *-na* 'dia' pada contoh di atas adalah unsur pewatas dalam frasa tersebut. Ketiga pewatas tersebut merupakan pronominal posesif yang didahului oleh nomina *kandiq* 'adik', *kande-kande* 'kue', dan *boyang* 'rumah' yang berfungsi sebagai inti frasa. Pronomina posesif atau pronomina pemilik dalam bahasa Mandar juga merupakan unsur pemadu nomina untuk membentuk frasa nomina.

Pronomina posesif tersebut dapat dipisah dari kata yang mendahuluinya. Hal itu dimungkinkan karena hubungan antara pronomina posesif dengan kata yang menyertainya tersebut agak renggang.

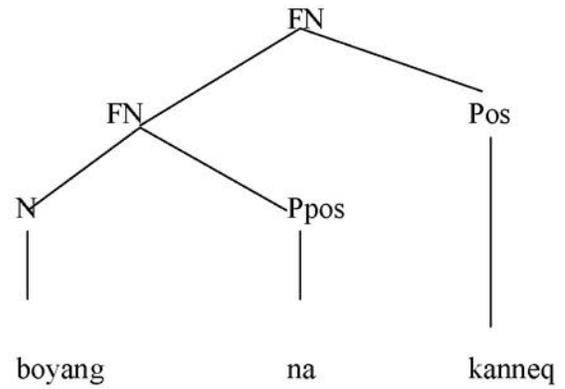
Contoh (12)

boyanna kanneq 'rumahnya nenek'
boyang barunna 'rumah barunya'
kappung pembolongaqu 'kampung kelahiranku'
kiringang doiq ta 'kirimannya Anda'
lima kanangmu 'tangan kananmu'

Pada frasa *boyanna kanneq* 'rumah nenek' unsur langsung pembentuk frasa tersebut ada dua yaitu *boyanna* 'rumahnya' dan *kanneq* 'nenek'. Adapun pada kata *boyanna* terdapat pemarkah *na* yang tidak dapat digolongkan dalam konstruksi kata dasar *boyang*, karena pemarkah tersebut adalah pewatas dalam frasa *boyanna*. Begitu pula pada frasa *umaqu* 'kebunku', dan *bayummu* 'bajumu' dan *kapputtaq* 'kampung kita'. Posesif *num*, *u*, dan *ta* juga merupakan pewatas dalam frasa *umaqu*, *bayummu* dan *kapputta*. Dengan demikian frasa nomina tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

FN → N Ppos

Struktur frasa nomina *boyanna kanneq* dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon sebagai berikut.



c. Klausa Relatif

Klausa relatif adalah klausa yang disematkan dalam frasa nomina dan yang menerangkan nomina induk. (Bickford, terjemahan Moses, 2000:315). Dalam bahasa Mandar klausa dapat berpadu dengan nomina membentuk suatu frasa nomina. Dalam hubungannya dengan nomina klausa relatif berfungsi sebagai pewatas nomina inti.

Contoh (13)

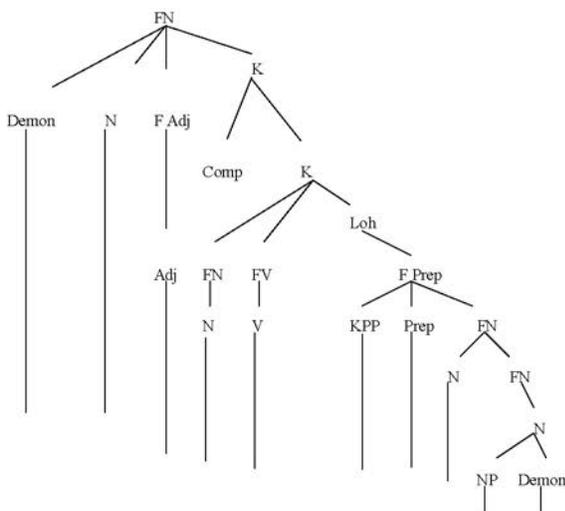
- Diqo boyang kayyang ia napakeqdeq dio biring batattana-o*
 'Itu rumah besar yang dibangun di pinggir jalan itu'
 (Rumah besar yang dibangun di pinggir jalan itu.)
- Diqo beruq-beruq ia tuo di olo boyang-o*
 'itu bunga melati yang tumbuh di depan rumah itu'
 (Bunga melati yang tumbuh di depan rumah itu.)
- Diqo bau (ia) napiala i Kacoq-o*
 Itu ikan yang ditangkap si Kaco-itu
 (ikan yang ditangkap si Kacoitu)

Klausa relatif pada contoh a) *ia napakeqdeq dio di biring batattana-o* 'yang dibangun di pinggir jalan itu' merupakan pewatas yang menerangkan nomina *boyang kayyang* 'rumah besar' sebagai inti frasa nomina. Begitu pula pada contoh b) *ia tuo dio di olo boyang-o* 'yang tumbuh di depan rumah'. Klausa tersebut adalah pewatas nomina yang menjadi inti frasa yaitu *beruq-*

beruq. Pada contoh c) unsur *ia napiala* i *Kaco-o* ‘yang ditangkap si Kaco’ adalah pewatas frasa nomina tersebut. Pewatas itu menempati posisi di belakang nomina *diqo bau* ‘ikan itu’ sebagai inti frasa. Dengan demikian, frasa nomina itu dapat diformulasikan sebagai berikut.

FN → Demon NF Adj K

Struktur frasa nomina tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram pohon sebagai berikut.



Diqo boyang kayyang ia napakeqde dio di biring batattana o
 ‘itu rumah besar yang dibangun di di pinggir jalan itu’

PENUTUP

Nomina yang berfungsi inti dalam frasa nomina dapat mendahului dan dapat didahului oleh pewatas. Pewatas yang mendahului inti frasa nomina adalah artikel, demonstratif, numeralia, dan kata tanya. Adapun inti yang mendahului pewatas adalah adjektiva, pronominal posesif, dan klausa relatif.

Struktur frasa nomina bahasa Mandar secara kategorial dan berdasar pada teori transformasi generatif digolongkan atas beberapa pola di antaranya, 1) N, 2) pro, 3) pro N, 4) art N, 5) Num N, 6) Nppos, 7) NAdj, 8) KTN dst.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan et al. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ba’dulu, Abd. Muis. 1980. *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

-----, 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

-----, 1992. “Struktur Sintaksis Bahasa Mandar” . Disertasi Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

-----, 2002. “Pembentukan Kata Bahasa Indonesia Suatu Kajian Morfologi Generatif”. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Bickford, J.A. and John Daly. 1995. *A Course in Basic Grammatical Analysis*. USA: Summer Institute of Linguistics.

-----, 2000. “Alat Penganalisis Bahasa di Dunia”. *Tool for Analyzing the World Languages*. Terjemahan Moses Usman. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Cahyono, B. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.

Elson, B. and Picket. 1987. *Beginning Morphology and Syntax*. Mexico City: SIL.

Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Muthalib, Abd. 1977. *Kamus Bahasa Mandar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muthalib, Abd. dkk. 1992. *Tata Bahasa Mandar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pike, K.L. 1992. *Konsep Linguistik; Pengantar Teori Tagmemik*. Diterjemahkan oleh Kenjanawati Gunawan. Jakarta: PT Gelora

Aksara Pratama.

Readford, Andrew. 1989. *Transmormational Grammar: A First Course*. New York: Cambridge University Press.

----- 1994. *Tata Bahasa Transformasi: Transformational Grammar: A First Course*. Terjemahan Noor Ein Mohd-Noor dan Zaiton Ab. Rahman. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Scalise, Segio. 1983. *Generative Morphology*. Dorrech-hallad: Foris Publications.

Sugono, Dendy. *Etal.*2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-4)*. Jakarta: Balai Pustaka.

**VERBA DASAR DAN VERBA TURUNAN BAHASA MELAYU PAPUA
SERTA PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA**

*(Base Verb and Derivational Verb of Papuanese Malay
and Its Synonym in Indonesia Language)*

Supardi

PBS, FKIP, Universitas Cenderawasih
Kampus Abepura Jalan Raya Sentani. Abepura, Jayapura, Papua
Telepon (0967) 582806

Pos-el: supardi_uncen@yahoo.co.id

Diterima 7 Agustus 2012; Direvisi: 4 Januari 2013; Disetujui: 7 Maret 2013

Abstract

Verba Papuan Malay is very different from the other Malay verbs, especially the Malay language in the western region of Indonesia. The study shows that the verb BahasaMelayu Papua is not built on free morphemes such as affixes and in Indonesian and Malay descent in the western region, but only built on the free morpheme. The data in this study were collected by tapping directly and quoted from the three publications in Papua. The approach used in this study is descriptive pendakatan structural. There is also the method used is the distributional method. From the analysis result is obtained conclusion. BahasaMelayu Papua verb form of 1) base morpheme, 2) verbs inflections: (1) prefixation is not productive, (2) lexical reduplication.

Keywords: *Papuan Malay, morpheme, base verb, derivational verb*

Abstrak

Verba Bahasa Melayu Papua sangat berbeda dengan verba bahasa Melayu lain, terutama bahasa Melayu yang ada di kawasan barat Indonesia, termasuk dengan bahasa Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa verba Bahasa Melayu Papua tidak dibangun berdasarkan afiks dan morfem bebas seperti dalam bahasa Indonesia dan keturunan bahasa Melayu di kawasan barat, tetapi hanya dibangun berdasarkan morfem bebas. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui sadap langsung dan dikutip dari tiga terbitan di Papua. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan deskriptif struktural. Ada pun metode yang digunakan adalah metode distribusional. Dari hasil analisis diperoleh simpulan. Verba bahasa Melayu Papua berupa 1) morfem dasar, 2) morfem jadian. Verba jadian berupa (1) prefiksasi bersifat tidak produktif, dan (2) reduplikasi leksikal.

Kata kunci: bahasa Melayu Papua, morfem, verba dasar, verba turunan

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Papua (BMP) merupakan salah satu kekayaan bahasa yang ada di Pulau. Sebagai salah satu peninggalan masa lampau bahasa ini menarik untuk dikaji secara struktural dan dibandingkan dengan bahasa Melayu lainnya dan dengan Bahasa Indonesia itu sendiri (BI). BMP adalah satu-satunya bahasa yang ada dan digunakan secara merata oleh masyarakat Papua, termasuk pendatang. Keberadaan bahasa ini memang sangat penting di Papua dalam kondisi kebahasaan yang demikian kompleks. Tanpa BMP masyarakat Papua sulit dipersatukan. Berkat adanya BMP masyarakat (suku-suku) Papua dapat berkomunikasi. BMP ada di Papua jauh sebelum wilayah ini bergabung secara resmi dengan NKRI. Masuk bersamaan dengan penyebaran kekuasaan kerajaan besar di Jawa dan Sumatra, serta kerajaan Islam di Maluku (Ternate dan Tidore).

Data bahasa dapat ditunjukkan bahwa ada hubungan masa lampau antara Papua dan luar Papua. Dalam dunia pewayangan Jawa dalam kisah Ramayana terdapat syair yang berbunyi *Anoman malompat sampun*. Terjemahan secara harafiah kalimat itu adalah ‘Hanoman melompat sudah’. Adverbia *sudah* berada di kanan verba melompat. Konstruksi seperti ini tidak terdapat dalam bahasa Jawa modern. Konstruksi seperti ini, adverbial berada sesudah verba merupakan salah satu konstruksi verba BMP. Kalimat di atas dalam bahasa Jawa modern adalah *Anoman wis mlompat*. ‘Hanoman sudah melompat’. Menurut ahli pewayangan bahwa wayang dirintis dan dikembangkan oleh para wali, terutama Sunan Kalijaga. Mereka hidup pada akhir masa Kerajaan Majapahit dan awal Kerajaan Islam (Demak) sekitar tahun 1400-an. Bukti lain adalah bahwa kata *kitorang* ‘kita (semua)’ sampai sekarang masih digunakan dalam percakapan sehari-hari di Malaysia. Kata ganti ini sering diucapkan dalam dialog film boneka dari Malaysia yang ditayangkan TPI *Ipin dan Upit*. Banyak kesamaan antara BMP dengan bahasa Melayu di daerah di wilayah timur lainnya seperti Nusa Tenggara Timur, Sulawesi khususnya Manado, dan Maluku.

Verba sebagai sebuah unsur penting dalam sebuah bahasa kiranya dapat mewakili

memberikan gambaran pemahaman kepada peminat bahasa seperti apakah BMP itu. Verba BMP pertama berupa verba dasar. Kedua berupa verba gabung. Verba ini dibangun dengan perpaduan antara unsur *kasih, dapat, bikin, ada, baku*, atau *bawa* dengan *dasar*. Ketiga beberapa verba jadian. Verba jadian dibentuk dari verba dasar dan prefiks. Prefiks ini bersifat nonproduktif (Supardi, 2011). Keempat berupa verba reduplikasi leksikal. Pada kajian kali ini bahasan akan difokuskan pada verba dasar dan jadian dengan prefiks.

Hasil kajian Samaun (1994) menunjukkan bahwa BMP memiliki *ma (N)-, ba-, ta-, dan pa(N)-*. Prefiks ke-4 bukan pembentuk verba, tetapi pembentuk benda. Kajian lebih mendalam keberadaan prefiks ini ditemukan bahwa prefiks dimaksud tidak produktif seperti dalam bahasa Indonesia. Prefiks dimaksud ternyata hanya dapat bersenyawa pada verba dasar tertentu Supardi (2011). Berdasarkan temuan ini maka perlulah dikaji verba dasar dan bentukannya yang berasal dari morfem dasar pula. Artinya ditemukan verba yang berupa gabungan verba dasar dengan bentuk dasar lain seperti *kasih, dapat, bawa, ada, baku, dan bikin*. Dalam konteks BI nonbaku sering digunakan bentuk paduan unsur *kasih* dengan bentuk *dasar* atau *turunan*. Seperti *kasih pinjam* atau *kasihkesempatan*. Bentuk seperti ini sebenarnya refleksi dari bahasa Melayu. Uhlenberg (1979) melaporkan bahwa dalam bahasa Melayu Jawa terdapat bentuk *kasih turun* ‘dimasukkan ke bui’. Maksudnya adalah penjara bawah tanah.

Makna sebuah verba dasar sangat dipengaruhi oleh hubungannya dengan kata sebelum atau sesudah. Sebelum atau sesudahnya dapat berupa adverbia atau verba lain. Dengan kata lain makna sebuah verba akan dipengaruhi oleh konteksnya. Misalnya verba *pergi* dalam kalimat.

- (01) *Dorang pigi jalan*. ‘Mereka pergi’
 (02) *Dorang pi(gi) jalan-jalan*. ‘Mereka bepergian’
 (01a) *Dorang ada pigi*. ‘Mereka sedang pergi’
 (02a) *Dorang ada pi jalan-jalan* ‘Mereka sedang bepergian’

Verba dasar *pergi* dalam BI dapat dibentuk

menjadi verba turunan *bepergian*, tetapi verba *pigi* tidak dapat dibentuk menjadi **bapigi* apalagi **bapigian*. Hal ini karena sufiks *-an* tidak terdapat dalam BMP. Dalam BMP verba ini dapat direduklasi menjadi *pergi-pergi*, tetapi tidak dalam BI. Seperti dalam kalimat berikut. Bentuk *ada* memiliki makna keberadaan nomina yang diterangkan oleh verba, yang dalam hal ini bermakna 'sedang'.

(03) *Mama pergi-pergi trus.* 'Mama terus-terusan pergi'

Dalam pengertian *terus-terusan pergi* kalimat (03) tidak dapat hadir dalam bentuk verba dasar. Sehingga kalimat (03a) tidak berterima. Kalimat yang maknanya sejajar dengan (03) adalah seperti pada kalimat (04) di bawah ini.

(03a) **Mama pergi trus.*

(04) *Ko tra capek kah pergi-pergi trus?*

'Apakah kamu tidak lelah selalu bepergian'

Prefiks yang digunakan untuk membentuk verba adalah *ma(N-)*, *ta-*, dan *ba-*. Contoh hasil bentukan prefiks *ma(N-)* terbatas: *malele* 'meleleh', *manjeri* 'menjerit', *mangoron* 'mengorok', dan sebagainya. tetapi tidak terdapat bentukan **mandorong* 'mendorong', **mangambil* 'mengambil', dan sebagainya, sehingga kalimat di bawah ini tidak berterima.

Demikian pula pada prefiks *ta-*. Terdapat bentuk *tatipu* 'tertipu', *tatidur* 'tertudur', *taduduk* 'terduduk', dll., tetapi tidak pernah didengar bentukan **taambil* 'terambil', **talelap* 'terlelap', **tacebur* 'tercebur', dll. Hal yang sama terjadi pada bentukan prefiks *ba-*. Terdapat bentukan *baribut* 'beribut', *badiri* 'berdiri', *bateriak* 'berteriak', dll tetapi, tidak pernah didengar bentukan **balari* 'berlari', **bateman* 'berteman', **baembun* 'berembun',

Verba jadian dapat pula berbentuk reduplikasi. Reduplikasi ini pada dasarnya berupa reduplikasi leksikal dasar. Contoh *makan-makan* 'pesta', *petik-petik* 'memetiki', *pergi-pergi* 'sering pergi', dll. Beberapa verba bentukan dengan prefiks dapat mengalami perubahan bentuk ini. Contoh: *malele-malele* 'mengalir' (air liur), *tacigi-tacigi* 'tertarik-tarik', *badiri-badiri* 'berdiri-berdiri'.

Verba BMP dapat pula berbentuk majemuk seperti *kasih padam* 'mem/dipadamkan', *dapat pukul* 'dipukul', *ada jual* 'sedang berjualan/menjual', *baku ikut* 'secara berantai mengikuti', dll. Dari berbagai bentuk contoh verba di atas kiranya kajian perlu dilanjutkan untuk mengetahui bagaimana masing-masing bentuk verba itu berperan dalam pembentukan kalimat BMP.

Menyimak contoh verba di atas maka permasalahan verba dalam BMP dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Menunjukkan sejauhmana perbedaan antara kajian ini dengan kajian terdahulu?
- 2) Sejauhmanakah verba dasar dapat mendukung makna ?
- 3) Verba gabung seperti apa yang ada?
- 4) Bentuk leksikal apa yang dapat bergabung dengan verba dasar membentuk verba gabung?

Sehubungan dengan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan kajian ini meliputi tiga hal sebagai berikut.

- 1) Untuk membuktikan bahwa BMP merupakan bahasa yang berbeda dengan BI.
- 2) Untuk mengetahui sejauhmana makna verba dasar
- 3) Untuk mengetahui bentuk verba gabung.
- 4) Untuk mengetahui bentuk leksikal apasaja yang dapat bergabung dengan verba dasar untuk membentuk verba gabung.

KERANGKA TEORI

Pembahasan kajian ini pertama berpedoman pada teori verba dasar. Alwi (1989: 100) menyebutnya sebagai verba asal. Yakni verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Dalam bahasa Indonesia jenis verba ini tergolong terbatas. Sebaliknya dalam BMP jumlah verba ini sangat banyak. Teori kedua bertumpu pada verba berdasarkan makna aspektualitas inheren verba. Tajudin (2006: 66) mengemukakan bahwa perbedaan makna verba reduplikasi disebabkan oleh perbedaan makna aspektualitas inheren masing-masing verba pangkal. Makna aspektualitas inheren verba menggambarkan bermacam-macam sifat situasi yang secara inheren terkandung di

dalam semantik verba. Dalam bahasa Inggris Brinton (1990: 54-57) mengemukakan ada lima macam situasi dengan lima macam sifat semantis. Kelimanya adalah sebagai berikut: 1) keadaan (*state*) 2) ketercapaian (*achievement*), 3) aktifitas (*activity*), 4) penyelesaian (*accomplishment*), 5) serial (*series*). Adapun dalam bahasa Indonesia Tajudin (2006: 69) ada empat makna Aspektualitas Inheren Verba Bahasa Indonesia. Keempatnya adalah (subkelas verba) pungtual, bersifat dinamis, telik, nonduratif, dan non homogen. Verba ini peristiwanya terjadi secara sekilas. Kedua verba aktifitas, ada proses di dalamnya. Verba ini bersifat dinamis, nontelik, duratif, dan non homogen. Ketiga verba statis, bersifat nondinamis, nontelik, duratif, dan nonhomogen. Keempat verba statif bersifat nondinamis, nontelik, nonduratif, dan homogen. Perilaku keempat verba di atas dapat diamati pada perilaku morfologis dan sintaksisnya masing-masing. Khusus dalam mengamati perilaku semantis verba BMP diamati dalam reduplikasi.

Kerangka teori ketiga verba berdasarkan kebutuhan hadirnya nomina/frasa nomina di belakang verba (Alwi dkk, 1998: 90: 99). Berdasarkan kebutuhan kehadiran nomina verba dibedakan atas verba transitif intransitif. Verba transitif adalah verba yang membutuhkan nomina/frasa nomina di belakangnya sebagai objek. Konstituen ini dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba intransitif ialah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat difungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif.

METODE

Penggunaan bahasa ini sangat mewarnai kehidupan di wilayah perkotaan dan pinggiran. Hal seperti ini kiranya merata di seluruh perkotaan di Papua. Oleh karena itu, data BMP sangat mudah didapati. Mungkin hanya di wilayah-wilayah tertentu yang tidak digunakan yakni di komunitas penutur bahasa yang besar seperti komunitas suku Dani, suku Ekari, dll.

Data kalimat yang telah dijaring kemudian dicatat dalam kelompok data yang berbeda-beda berdasarkan bentuk morfologinya. Data ini kemudian dianalisis berdasarkan penggunaan

BMP sehari-hari atau metode agih (Djajasudarma, 1995). Selanjutnya digunakan teknik dasar bagi unsur langsung. Yaitu membagi, memilah-milah data berdasarkan bentuk morfologinya. Teknik dasar dilengkapi dengan teknik sulih, lesap, parafrasa, dan permutasi (Dajasudarma, 1995 dan Sudaryanto, 1995).

PEMBAHASAN

Verba BMP dilihat dari bentuk morfologinya dapat berupa morfem dasar, dan turunan. Verba turunan berupa 1) gabungan dasar dengan prefiks *ma(N-)*, *ba-*, *ta-* atau *ke-*, 2) berbentuk reduplikasi, dan 3) terikat secara sintaksis dengan unsur: *kasih*, *dapat*, *ada*, *bisa*, *baku*. Ciri lain dapat bergabung dengan bentuk *tra* 'tidak'. Ciri di atas masih harus dapat berfungsi sebagai predikat, mengandung makna peristiwa, proses, keadaan atau statif, dan statis (Tajudin, 2005: 68-69). Namun, dalam kajian ini verba dasar dan turunan yang dibahas.

Verba Dasar

Verba BMP pada dasarnya adalah verba dasar. Mengapa demikian karena seperti pada uraian (4.2) morfem terikat yang ada tidak produktif. Dalam BI verba seperti ini dapat berperan baik dalam bentuk formal maupun nonformal dan bentuknya pun terbatas. Sebaliknya dalam BMP verba ini sangat banyak dan mudah ditemukan dalam percakapan sehari-hari.

- (05) *hirup* 'menghirup'
cubit 'mencubit'
hur 'melihat'
cium 'mencium'
ikat 'mengikat'
lap 'memukul'
curi 'mencuri'
pukul 'memukul'
lot 'memukul'

a. Verba Pungtual

Verba pungtual adalah verba yang mengandung makna aspektualitas inheren perbuatan yang pelaksanaannya sekilas. Perbuatan atau tindakan verba ini dilakukan sekali dan sekilas.

- (06) *pukul*, *hantam*, *tinju*, *bunuh*,

tikam, potong, datang, bangun, batuk, jatuh, lompat, petik, dan sebagainya.

(07) *Dia yang pukul saya kemarin.*

(08) *Ko potong tali itu.*

b. Verba Aktivitas

Verba aktivitas adalah verba yang mengandung makna aspektualitas inheren perbuatan yang waktu pelaksanaannya dinamis atau berkembang. Ciri verba aktivitas adalah bahwa perbuatan itu selalu akan berakhir. Artinya bahwa perbuatan *makan* akan selalu berakhir, demikian pula verba *minum*, dan lain-lain.

(09) *makan, minum, nyanyi, baca, tulis, bicara, jalan, lari, gambar, bikin*

(10) *Tunggu dulu e, de ada makan.* 'Tunggu dahulu ya, dia sedang makan'.

(11) *Dong su jalan, tunggu ko lama jadi.* 'Mereka sudah pergi, menunggu kamu lama ya'.

c. Verba Statif

Verba statif adalah verba yang mengandung makna aspektualitas inheren perbuatan yang berlangsung secara tetap, homogen, dan tanpa usaha. Dalam hal ini *tahu* dll. ada dengan sendirinya tanpa memerlukan usaha.

(12) *tahu, cinta ada, punya, dengar, lihat percaya*

(13) *Bapa tahu kalau ko ke sana.*

(14) *Kitorang su dengar.* 'Kami sudah mendengar'.

d. Verba Statis

Verba statis adalah verba yang mengandung makna aspektualitas inheren perbuatan yang pelaksanaannya memerlukan usaha atau tenaga. Ciri yang menonjol dari verba statis adalah perbuatan atau aktifitas itu berlangsung sementara, bukannya *tidur* ada waktunya, demikian juga (ber)baring, dll.

(15) *baring duduk tidur sandar
liat telentang telungkup dll.*

(16) *Dia cuma baring saja.*
'Dia hanya berbaring saja'.

(17) *Kemarin sa liat ko jalan deng dia.*
'Kemarin saya melihatmu berjalan dengan dia'

Reduplikasi Leksikal Verba Dasar

a. Reduplikasi Verba Dasar Bermakna 'aktif intransitif ber- ...'

Reduplikasi verba leksikal dengan tipe verba apapun (pungtual: *batuk, kedip* dll; aktivitas: *jalan, lari* dll; statif: *dengar, tau* (tahu) dll, dan statis: *pikir, sandar* dll) menyatakan aktif intransitif. Dalam BI bentuk ini sejajar dengan prefiks *ber-dasar-*, *ber-dasar-an* atau *ber+dasar+dasar*. Makna yang dikandung adalah aktif intransitif.

(06) *jalan-jalan* 'berjalan-jalan'
pergi-pergi 'bepergian'
sandar-sandar 'bersandar'

Contoh penggunaan dalam kalimat seperti disajikan di bawah ini:

(07) *Dong cuma jalan-jalan saja mo.*
'Mereka hanya berjalan-jalan saja'

(08) *Ko kenapa sungut-sungut kah.*
'Mengapa kamu bersungut-sungut',

(09) *Su satu minggu mama pergi-pergi terus.*
'Sudah seminggu mama bepergian terus-menerus.

(10) *Di sana kitong cuma crita-crita saja.*
'Di sana kita hanya bercerita saja.

Hasil pengubahan bentuk reduplikasi leksikal di atas akan menjadi kalimat (7a) dan (8a) tidak berterima. Kalimat (9a) meragukan, sedangkan kalimat (10a) masih berterima, tetapi makna yang dikandung berubah.

(07a) **Dong cuma jalan saja mo.*
'Mereka hanya berjalan-jalan saja'

(08a) **Ko kenapa sungut kah.*
'Mengapa kamu bersungut-sungut'.

(09a) *?Su satu minggu mama pergi terus.*
'Mama sudah seminggu terus pergi.

(10a) *Di sana kitong cuma crita saja.*
'Di sana kita hanya bercerita saja.

b. Aktif Intransitif Reduplikasi Leksikal

Dalam BI bentuk verba makan-makan merupakan verba yang mengandung makna bahwa pekerjaan itu dilakukan belum tentu karena lapar (Alwi 199: 149). Dalam BMP sebaliknya pekerjaan ini dilakukan dengan kesungguhan,

kesengajaan. Hal ini dapat terjadi karena bentuk makan-makan dalam BMP artinya pesta. Adapun batuk-batuk dapat bermakna kesengajaan atau tidak, sedangkan minum-minum artinya minum minuman keras. Bentuk terakhir ini tentunya memiliki kesamaan dengan BI.

- (11) *makan-makan* ‘makan-makan’
minum-minum ‘minum-minum’
batuk-batuk ‘batuk-batuk’
- (12) *Dong ada makan-makan di Waena.*
 ‘Mereka sedang pesta di Waena.’
- (13) *Tadi malam dong minum-minum di rumah Bapak adik.*
 ‘Tadi malam mereka minum minuman keras di rumah Paman.’
- (14) *Ko kah yang tadi malam batuk-batuk.*
 ‘Apakah kamu yang tadi malam batuk-batuk.’
- (15) *Ko pu kerja duduk-duduk saja kah.*
 ‘Apakah pekerjaanmu cuma duduk-duduk saja.’

Jika bentuk reduplikasi di atas diubah maka akan menghasilkan kalimat seperti di bawah ini. Kalimat (12a) berterima, tetapi terjadi perubahan makna dari pesta menjadi makan saja. Kalimat (13a) masih berterima, tetapi juga yang dikandung berubah dari minuman keras ke minum pada umumnya. Adapun bentuk (14a) dan (15a) menjadi kalimat yang dipertanyakan dan cenderung tidak berterima.

- (12a) *Dong ada makan di Waena.*
 ‘Mereka sedang makan di Waena.’
- (13a) *Tadi malam dong minum di rumah Bapak adik.*
 ‘Semalam mereka minum di rumah Paman.’
- (14a) *?Ko kah yang tadi malam batuk.*
 ‘Apakah kamu yang tadi malam batuk-batuk.’
- (15a) *?Ko pu kerja duduk saja kah.*
 ‘Apakah pekerjaanmu cuma duduk-duduk saja.’

c. Redupliaksi Leksikal Verba Dasar Bermakna ‘Transitif *me(N)-*’

Bentuk reduplikasi leksikal di samping mendukung makna intransitif dapat pula transitif.

Dalam BI reduplikasi ini dapat dimaknai sebagai *me(N)-*, *me-kan*, dan *me-i*.

- (16) *Dorang ada bantu-bantu depu kakak.*
 ‘Mereka sedang membantu kakaknya.’
- (17) *Mama ada bersih-bersih dapur.*
 ‘Mama sedang membersihkan dapur.’
- (18) *Sapakah yang petik-petik bunga?*
 ‘Siapakah yang memetik bunga?’

Pengubahan bentuk reduplikasi leksikal menjadi bentuk dasar akan menjadi kalimat tetap berterima tetapi makna yang diembannya berubah. Kalimat (16) maknanya berbeda dengan kalimat (16a). Adapun (17a) tidak berterima, akan berterima jika kata *bersih* disamping kata *kasih*, sehingga menjadi (17b). Kalimat (18a) berubah makna dari objek jamak ke objek tunggal.

- (16a) *?Dorang ada bantu kakaknya.*
 ‘Mereka sedang membantu kakaknya.’
- (17a) **Mama ada bersih dapur.*
 ‘Mama sedang membersihkan dapur.’
- (17b) *Mama ada kasih bersih dapur.*
 ‘Mama sedang membersihkan dapur.’
- (18a) *Sapakah yang petik bunga?*
 ‘Siapakah yang memetik bunga?’

d. Redupliaksi Leksikal Verba Dasar Bermakna ‘Transitif *di*’

Reduplikasi leksikal verba berdampingan dengan pronominal orang ketiga tunggal *dia* menyatakan ‘*di-*’. Bentuk *dia* memiliki dua alomorf *de* dan *dia*. Bentuk *de* jika berada di kiri verba dan bentuk *dia* jika di kanan (Supardi, 2011).

- (19) *de tusuk-tusuk* ‘ditusuk-tusuk’
de usap-usap ‘diusap-usap’
de lap-lap ‘dilap-lap’
- (20) *Tusuk-tusuk dia, biar bumbu masuk.*
 ‘Ditusuk-tusuklah agar bumbunya merasuk.’
- (21) *Usap-usap dia, biar bangun.*
 ‘Diusap-usaplah agar bangun.’
- (22) *lap-lap dia, pakai air hangat.*
 ‘Dilap-laplah dengan air hangat.’

e. Reduplikasi Leksikal Verba Dasar ‘sekedar’

Makna kedua yang dikandung oleh reduplikasi verba dasar adalah pekerjaan itu tidak

dilakukan dengan serius, tetapi hanya sekedar. Dalam BI bentuk ini sejajar dengan kata mandi-mandi, minum-minum, berjalan-jalan, berfoya-foya, bersenang-senang Simatupang (1983: 89) dan Alwi (199: 149).

- (23) tidur-tidur 'sekedar tiduran'
 duduk-duduk 'sekedar duduk'
 lihat-lihat 'sekedar melihat'
- (24) Ko dari tadi tidur-tidur terus, ada apa kah?
 'Kamu dari tadi hanya tiduran saja ada masalah apa?'
- (25) Dong cuma duduk-duduk saja mo.
 'Mereka hanya duduk-duduk saja'
- (26) Dong ada lihat-lihat di Saga.
 'Mereka sedang melihat-lihat di Saga Mall'

Pengubahan bentuk dari reduplikasi leksikal ke bentuk dasar akan mengubah makna kalimat dari tidak serius atau sekedar menjadi serius (24a). Sedangkan (25a) dan (26a) dipertanyakan dan cenderung tidak berterima.

- (24a) Ko dari tadi tidur terus ada apa kah?
 'Kamu dari tadi tidur saja ada masalah apa?'
- (25a) ?Dong cuma duduk saja mo.
 'Mereka hanya duduk saja'
- (26a) ?Dong ada lihat di Saga.
 'Mereka sedang melihat di Saga Mall'

f. Reduplikasi Leksikal Verba Dasar 'keseriusan'

Di samping menyatakan sekedar reduplikasi verba dasar dapat menyatakan 'keseriusan'. Makna seperti ini dalam BI seperti kata *diam-diam*. Dalam BJ bentuk seperti ini pun ada yakni *meneng-meneng* 'diam-diam'. Ada pun contohnya sebagai berikut.

- (27) dengar-dengar 'mendengar'
 bicara-bicara 'membicarakan'
 ikut-ikut 'mengikuti'
- (28) Kaka, sa dengar-dengar kaka ipar minta ceraikah?
 'Kakak, saya mendengar kabar kakak ipar minta ceraikah'
- (29) Kitong bicara-bicara begini untuk kitong saja eh!
 'Kita membicarakan ini hanya untuk kita saja ya!'

- (30) Anak-anak tra usah ikut-ikut, ini orang tua pu urusan.
 'Anak-anak tidak usah melibatkan diri ini urusan orang tua.'

Pengubahan bentuk reduplikasi menjadi morfem dasar akan mengubah makna seluruh kalimat. Kalimat (28a) berubah menjadi pasti. Kalimat (29a) berubah menjadi *kata* bukan pembicaraan. Kalimat (30a) berubah dari makna 'urusan' menjadi menjadi 'ikut/serta'. Secara umum struktur (29) dan (30) meragukan.

- (28a) Kaka, sa dengar kaka ipar minta ceraikah?
 'Kakak, saya mendengar, kakak ipar minta ceraikah'
- (29a) ?Tong bicara begini untuk torang saja eh!
 'Kita berkata begini hanya untuk kita saja ya!'
- (30a) Anak-anak tra usah ikut, ini orang tua pu urusan.
 'Anak-anak tidak usah terlibat, ini urusan orang tua.'

g. Reduplikasi Leksikal Verba Dasar 'asal'

Reduplikasi verba dasar dengan makna 'asal + verba jadian' hanya terdapat pada kata *kasih*. Bentuk lain sementara belum ditemukan. Makna ini diacu dari bentuk *kasih, ambil, cabut*, dll yang berarti '... asal'. Dalam BI nonformal kata *kasih* juga digunakan dengan arti yang sama yakni 'asal memberi'

- (31) Habis ko kasih-kasih jadi.
 'Karena kamu asal memberi saja'
- (32) Ko ambil-ambil saja jadi.
 'Kamu asal mengambil.'
- (33) Pace, hitungkah, jangan cabut-cabut saja
 'Bapak, dihitungkan, jangan asal mencabut (uang).'

Pelesapan yang dilakukan terhadap bentuk kasih masih menghasilkan bentuk yang berterima, tetapi makna kalimatnya berubah dari asal menjadi sebaliknya (34a). Demikian pula kalimat berikutnya makna yang diembannya berubah dari asal mengambil yang berarti jamak menjadi tunggal 'sekali mengambil' (35a). Hal yang sama terjadi pada kalimat ketiga terjadi perubahan makna dari asal mencabut jamak menjadi tunggal

dan tanpa perhatian (36a).

(31a) Habis ko kasih jadi.

‘Karena kamu memberi’

(32a) Ko ambil saja jadi.

‘Kamu asal mengambil.’

(33a) Pace, hitung kah jangan cabut saja.

‘Bapak, dihitungkah jangan asal mencabut (uang).’

h. Reduplikasi Leksikal Verba Dasar Matematika ‘pe-an’

Reduplikasi leksikal verba matematika dasar yakni: *kali*, *bagi*, *tambah*, dan *kurang* dalam bahasa Indonesia baku sepadan dengan bentukan ‘pe-an’. Contoh di bawah ini dapat menjelaskan hal tersebut.

(34) Ade tra bisa kali-kali kah?

‘Apakah adik tidak bisa perkalian?’

(35) Bagi-bagi sa su hafal mati.

‘Pembagian saya sudah sangat hafal’.

(36) Kalau kurang-kurang saya bisa

‘Kalau pengurangan saya bisa.’

(37) Kalau tambah-tambah saya senang

‘Kalau penambahan saya senang.’

Pengubahan bentuk dari reduplikasi ke morfem dasar akan menghasilkan kalimat tidak berterima, seperti tampak di bawah ini.

(34a) *Ade tra bisa kali kah?

(35a) *Bagi sa su hafal mati.

(36a) *Kalau kurang saya bisa

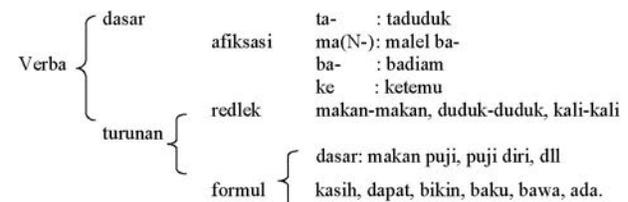
(37a) *Kalau tambah saya senang

PENUTUP

Sebagai akhir kajian dapat disimpulkan hal berikut. Verba sebagai unsur penting dalam kalimat merupakan unsur bahasa yang dapat membedakan antara dua bahasa yang berkerabat. Hal ini dibuktikan dalam kajian ini bagaimama struktur verba BMP berbeda dengan verba BI. Penghubungan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sangat bertolak belakang. Jika penelitian terdahulu BMP disimpulkan sebagai dialek dari BI. Dalam kajian ini BMP secara struktural terbukti merupakan bahasa tersendiri yang berbeda dengan BI, meskipun hanya dilihat dari unsur verba.

Berdasarkan bentuk morfemnya verba

BMP dapat dipilah menjadi verba dasar dan turunan. Verba dasar adalah verba yang berupa kata dasar, sedangkan verba turunan berupa 1) afiksasi terbatas, 2) reduplikasi leksikal, dan 3) verba gabung. Ada pun verba afiksasi termasuk tidak produktif.



Menyimak uraian di atas maka sebagai saran kepada masyarakat Papua adalah sebagai berikut. 1) Banyak membaca agar perbedaan struktur antara BMP dan BI terjembatani. 2) Kiranya kajian ini dapat menjadi jalan pembuka untuk uraian terhadap bahasa Melayu lain, khususnya di Indonesia Bagian Timur. 3) Sebagai tindak lanjut kiranya uraian ini dapat ditingkatkan pada tataran yang lebih tinggi, baik kategori yang lain atau pembentukan kalimatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K. Alexander. 1994. *Bahasa Melayik Purba*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Universitas Leiden.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, Y.S. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. (Terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Briton, Laurel L., 1990. *The development of English Aspectual Systems*. Cambridges University Press.
- Cruse, Alan. 2000. *Meaning in Language*. New York: Oxford University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993a. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- 1997. *Analisis Bahasa Sintaksis dan Semantik*. Bandung: Humaniora Utama Press.

- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Langacker, Ronald W. 1972. *Fundamentals of Linguistic Analysis*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Lass, Roger. 1991. Fonologi. Terjemahan Drs. Warsono, MA. Dkk. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa Pengantar*. Terjemahan Rahayu Hidayat. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta: C.V. Karyono
- Parera, Jos Daniel. 1986. *Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- 1996. "Analisis Kontrastif Antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Gorontalo". dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Samaun. 1994. *The Sistem of the Contracted Form of the Vernacular Bahasa Indonesia in Jayapura, Irian Jaya*. dalam Afeu th V No.6 March 1994. Jayapura: Program Studi bahasa Inggris, FKIP Uncen.
- Simatupang, M.D.S. 1979. *Reduplikasi Morfemik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto, 1995. *Bahasa dan Cara Penangannya*. Yogyakarta: Kanisius .
- Suharno, Ignatius. 1978. *Same Note on The Teaching of Standard Indonesian to Speakers of Irianese Indonesian*. RELC Conference Paper.
- Supardi. 2007. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bentuk se- dalam Bahasa Indonesia dengan Numeralia satu Bahasa Melayu Papua*. Dalam Pendidikan dan Pengajaran Volume 5, Nomor 1. Februari 2007.
- 2007. *Bahasa Indonesia Dialek Papua dan Perkembangan Bahasa Anak*. Dalam Kibas Cenderawasih Volume 3, Nomor 2. Oktober 2007
- , 2009. *Gambaran Umum Bahasa Melayu Dialek Papua*. Dalam Balai Bahasa Bandung Volume 5, Nomor 1.
- Verhaar, J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

PRONOMINA DALAM BAHASA MELAYU MANADO
(Pronouns in Manado Malay)

Asri M. Nur Hidayah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin, Tala Salapang Km 7 Makassar 90221

Telepon (0411) 88240, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: asrim.nurhidayah@yahoo.co.id

Diterima: 7 Januari 2013, Direvisi: 5 Februari 2013, Disetujui: 10 Maret 2013

Abstract

This research aimed to describe pronouns in Manado Malay. The data consists of spoken languages that gathered from native speakers and written ones that taken from the Bible—Joseph and Jonas, Manado-Malay Dictionary, the adolescent's short stories in Manado Malay, and populer songs in Manado Malay. This research method by using descriptive. The data were collected by listening and writing techniques. The data analyzed with structural analysis. The result shown that there were three pronouns; personal pronoun, demonstrative pronoun, and possessive pronouns called as independent pronouns, characteristic of pronoun is interchangeable, another characteristic possessive pronouns in front of noun. Generally, those pronouns function as subjects and adverbs.

Keywords: *pronoun, Manado Malay*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pronomina dalam bahasa Melayu Manado. Data diperoleh dari penutur asli, terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Melayu Manado, kamus Melayu Manado, lagu populer dalam bahasa Melayu Manado. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan teknik catat. Data dianalisis dengan menggunakan analisis struktural dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini memperlihatkan ada tiga jenis pronomina, yaitu 1) pronomina persona, 2) pronomina kepemilikan, 3) pronomina penunjuk umum. Berdasar bentuknya, pronomina bahasa Melayu Manado merupakan pronomina mandiri. Ditinjau dari cirinya, pronomina bahasa Melayu Manado acuannya berpindah-pindah, ciri lainnya pronomina kepemilikan selalu berada di sebelah depan nomina. Ditinjau dari fungsinya dalam kalimat, pronomina bahasa Melayu Manado sebagian besar menduduki fungsi subjek dan keterangan dalam kalimat.

Kata kunci: pronomina, bahasa Melayu Manado

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Manado awalnya sebagai bahasa niaga dan bahasa misi orang-orang Eropa di Indonesia dan di Minahasa (Teeuw, dalam Usup dkk.1992:38). Bahasa Melayu Manado dikenal sebagai bahasa Manado. Bahasa Melayu Manado digunakan di Sulawesi Utara yang berfungsi sebagai *lingua franca* antarkelompok etnis di Sulawesi Utara. Bahasa Melayu Manado dapat dikatakan sebagai bahasa ibu selain bahasa daerah yang ada di Sulawesi Utara. Masyarakat Sulawesi Utara menggunakan bahasa Melayu Manado dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan memengaruhi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan untuk sekolah dasar sampai sekolah lanjutan atas. Hal ini memunculkan masalah tersendiri mengenai bahasa daerah, khususnya di Minahasa (Dani, 1987:5) dan umumnya di Sulawesi Utara. Pengaruh bahasa Melayu Manado sangat besar sehingga dapat menggeser bahasa daerah yang ada di Sulawesi Utara. Akibatnya, bahasa-bahasa daerah menjadi bahasa yang tidak dikuasai oleh sebagian besar generasi muda yang ada (Lasut, 2007:80).

Jenis kreol bahasa Melayu-Indonesia, yakni Melayu Indonesia yang bercampur dengan bahasa setempat, didapati di Jakarta dan sekitarnya, Manado, Ternate, Ambon, Banda, Larantuka, dan Kupang (Alwi, 2003:2). Bahasa Melayu Manado sebagai salah satu jenis kreol bahasa Melayu-Indonesia yang ada di republik ini perlu mendapat perhatian. Bentuk perhatian terhadap bahasa ini ialah dengan mengadakan penulisan atau penelitian mengenai bahasa ini dan mendokumentasikannya.

Bahasa Melayu Manado yang jumlah penuturnya tersebar dari Sulawesi Utara, Gorontalo, sampai Sulawesi Tengah sehingga bahasa ini juga disebut bahasa regional (Rattu, 2002:1); (Mulyanto, 2007:121:). Daerah pemakaian bahasa Melayu Manado cukup luas dan dituturkan oleh semua kalangan, baik tua maupun muda, sehingga masuk dalam kategori *safe/aman* (Grimes dalam Yamaguchi, 2012:10)

Najoan dkk. (1981:4) mendeskripsikan

morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Manado, yang bertujuan untuk mencari sifat atau ciri morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Manado, dan Rattu (2002) mendeskripsikan tata bahasa Melayu Manado, tetapi keduanya tidak menyinggung kategori kata khususnya pronomina. Sekaitan dengan hal ini, menurut Lasut (2007:80) deskripsi tentang bahasa Melayu Manado masih terbatas sehingga dibutuhkan lagi pendalaman dan pengembangan dalam berbagai aspek kebahasaan. Oleh karena itu, penelitian tentang bahasa Melayu Manado perlu dilakukan untuk mengisi kekosongan ini. Hal ini diharapkan dapat menambah deskripsi tentang bahasa Melayu Manado umumnya dan khususnya aspek pronomina bahasa Melayu Manado.

Pronomina adalah salah satu bagian dari morfologi bahasa Melayu Manado yang akan dibicarakan dalam tulisan ini. Setiap bahasa mempunyai keunikan tersendiri, begitupun pronomina dalam bahasa Melayu Manado. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana (jenis, bentuk, ciri, dan fungsi) pronomina dalam bahasa Melayu Manado?

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan pronomina dalam bahasa Melayu Manado ditinjau dari segi bentuk, ciri, jenis, dan fungsi sehingga diperoleh gambaran yang memadai. Manfaat penelitian ini untuk pengembangan, pembinaan, dan pemeliharaan bahasa Melayu Manado dan sebagai bahan ajar untuk muatan lokal mata ajar bahasa Melayu Manado.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan teori linguistik struktural yang memandang bahasa itu sebagai unit-unit yang tersusun atau suatu struktur (sehingga bahasa mempunyai strukturnya sendiri). Linguistik struktural berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki bahasa itu (Chaer:2003:346). Sejalan dengan ini Kridalaksana (2008:146) berpendapat bahwa linguistik struktural adalah pendekatan dalam menyelidiki bahasa yang menganggap bahasa sebagai sistem yang bebas. Sekaitan dengan hal

ini, Lyons (1971:51) mengatakan bahwa setiap bahasa merupakan suatu sistem yang saling berhubungan.

Beberapa ahli berpendapat tentang pronomina. Pronomina bersinonim dengan kata ganti. Pronomina persona pertama, kedua, ketiga dinamakan kata ganti orang yang sebenarnya (Badudu, 1975:127). Alisyahbana (1978:82) menyatakan bahwa pronomina adalah salah satu kelas kata atau subkelas kata yang berfungsi sebagai pengganti benda atau sesuatu yang dibendakan. Pronomina adalah kata-kata yang menduduki tempat-tempat nomina dalam hubungan atau posisi tertentu, serta strukturnya sama dengan kata benda dan diperlakukan sebagai subgolongan nomina (Keraf, 1979:85). Alwi, dkk. (2003:249) pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Kridalaksana (2005:76) menyatakan pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya disebut anteseden. Anteseden itu ada di dalam atau di luar wacana atau bahasa (Kridalaksana 2005:92). Berdasarkan pendapat para ahli tentang pronominal, dapat disimpulkan bahwa pronomina merupakan bagian dari nomina dan berfungsi untuk menggantikan nomina.

Persona menyangkut perbedaan pengacuan para pemeran yang terlibat dalam suatu peristiwa ujaran. Hal ini dikategorikan ke dalam tiga subkategori, yakni persona pertama yang digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada diri sendiri sebagai subjek, persona kedua yang digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada pendengar atau yang diajak bicara (kawan bicara), dan persona ketiga yang digunakan oleh pembicara untuk mengacu kepada orang atau makhluk lain yang tidak termasuk pembicara atau pendengar (Lyons, 1971:276).

Sejalan dengan hal di atas Alwi dkk. (2003:260) menyatakan bahwa pronomina penunjuk ada tiga macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum, (2) pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ihwal. Selanjutnya, Indiyastini (dalam Wedhawati dkk., 2005:7) dalam mengemukakan bahwa pronomina demonstratif berkaitan dengan penunjukan terhadap enam hal.

Pertama penunjukan terhadap substansi tertentu yang memunculkan pronomina demonstratif substantif. *Kedua*, penunjukan tertentu yang memunculkan pronomina demonstratif lokatif. *Ketiga* penunjuk atau perian tertentu yang memunculkan adanya pronomina demonstratif deskriptif. *Keempat*, penunjukan waktu tertentu yang memunculkan pronomina demonstratif temporal. *Kelima*, penunjukan terhadap ukuran yang memunculkan pronomina demonstratif dimensional. *Keenam*, penunjukan terhadap arah yang memunculkan pronomina demonstratif arah.

Selanjutnya, Kushartanti (2005:111-112) menyatakan bahwa deiksis adalah cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur. Dengan demikian, ada rujukan yang berasal dari penutur, dekat dengan penutur, dan jauh dari penutur. Ada tiga jenis deiksis, yaitu deiksis ruang, misalnya *ini, itu, di sini, di situ*, dan *di sana*; deiksis persona; misalnya *saya, kamu, anda*; deiksis waktu, misalnya *hari ini, kemarin*, dan *besok*.

METODE

Sumber data dalam penelitian ini berdasarkan sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan dijaring melalui informan dan sumber tulisan dijaring melalui cerpen remaja berbahasa Melayu Manado, lagu pop Melayu Manado, kamus Melayu Manado-Indonesia, dan Alkitab yang berbahasa Melayu Manado. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ialah metode yang menggambarkan data apa adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni teknik simak dan teknik catat. Teknik simak ialah menyimak pembicaraan informan. Kemudian, data dicatat pada kartu-kartu data.

Analisis struktural ini bersifat deskriptif sinkronis, yakni berusaha memberi gambaran objektif tentang struktur bahasa yang dianalisis sesuai dengan pemakaian yang sebenarnya pada waktu sekarang. Penelitian ini tidak bersifat diakronis, yakni meneliti perkembangan pemakaian bahasa atau sejarah bahasa.

Data-data penelitian diambil/digunakan

yang sesuai dengan masalah penelitian. Lalu data dianalisis dengan analisis struktural untuk menentukan fungsi dalam kalimat. Data yang diperoleh dihimpun dan dianalisis ke dalam suatu kaidah seperti apa adanya pada bahasa tersebut.

PEMBAHASAN

Pronomina dalam bahasa Melayu Manado terdiri atas tiga, yaitu pronomina persona, pronomina kepemilikan, dan pronomina penunjuk. Pronomina dalam bahasa Melayu Manado dapat dilihat bagan berikut ini.

Pronomina dalam bahasa Melayu Manado

Persona	Sebutan	
	Tunggal	Jamak
Pertama	kita, ta	torang (tong)
Kedua	ngana, na	ngoni
Ketiga	dia, de	dorang (dong)

Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronominal yang digunakan untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu kepada yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu kepada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Pronomina persona terbagi atas pronomina tunggal dan pronomina jamak.

a. Pronomina Persona Pertama Tunggal

Pronomina persona pertama tunggal bahasa Melayu Manado ialah *kita* (saya,ku), *ngana* (kamu,mu, Anda, engkau,kau), dan *dia* (dia, ia,). Penggunaan pronomina dalam bahasa Melayu Manado dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Pronomina pertama tunggal *kita* (saya), contoh penggunaan dalam kalimat berikut ini.

Klamarang kita dapa lia pa dorang ada baku ambe

(Kemarin saya melihat mereka bertengkar)

Pronomina kedua tunggal *ngana* (kamu, kau,mu), contoh berikut ini.

Lantarang hari hujan, ngana nyanda' pi skola

(Karena hujan, kamu tidak pergi ke sekolah)

Pronomina orang ketiga tunggal, contoh penggunaan pronomina orang ketiga tunggal *dia*

(dia).

Dia ada suru de pe anak bawa pigi tu jemuran.

(Ia menyuruh anaknya membawa jemuran)

b. Pronomina Persona Jamak

Persona pertama jamak *torang* (kami, kita), persona kedua jamak *ngoni* (kalian), dan persona ketiga jamak *dorang* (mereka), contoh penggunaan pronomina pertama jamak di bawah ini.

Torang musti lewat tu dodoku kalo mo pi sana.

(kami/kita harus melewati jembatan itu kalau ingin ke sana)

Bahasa Melayu Manado tidak membedakan antara eksklusif dan inklusif. Bahasa Melayu Manado berbeda dengan bahasa Indonesia yang membedakan antara inklusif dan eksklusif. *Kami* bersifat eksklusif artinya pronomina itu mencakup pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain di pihak pendengar atau pembaca. *Kita* bersifat inklusif artinya pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar atau pembicara. Persona kedua jamak *ngoni* (kalian) dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Ngoni musti iko kita pe prenta (Kalian harus ikut perintahku)

Pronomina ketiga jamak *dorang* (mereka) dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Tu orang-orang karja basoso pa dorang pe gaji.

(Para pekerja mendesak pimpinan mereka supaya gaji mereka dinaikkan)

Subkategorisasi terhadap pronomina didasarkan atas ada atau tidaknya anteseden dalam wacana. Berdasarkan hal ini pronomina dibagi menjadi pronominal intratekstual dan

ekstratekstual, yaitu:

- a. pronomina intratekstual adalah pronomina yang menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana. Bila antesedennya terdapat sebelum pronomina, pronomina itu bersifat anaforis, seperti pada contoh (1). Pronomina orang kedua tunggal *ngana* bersifat anaforis karena menggantikan nomina nama *Tonce*. Bila anteseden terdapat sesudah pronomina, pronomina itu dikatakan bersifat kataforis, seperti contoh (2) dan (3). Pronomina orang ketiga tunggal *dia* dan pronomina orang ketiga jamak *dorang* dikatakan bersifat kataforis pada contoh (2) dan (3).

1) *Tonce ngana so lulus SMA toh! Kong ngana pe rencana skarang apa?*

(Tonce kamu sudah lulus SMA! Lalu apa rencanamu sekarang?)

2) *Waktu mikrolet yang dorang ada nae akang so sampe, Joice dan Tonce turun kong langsung turus ka skola (Kita pe nama Tonce).*

(Ketika mikrolet yang mereka tumpangi sudah sampai, Joice dan Tonce turun lalu langsung ke sekolah)

3) *Dia nemau Tonce jadi orang bogo-bogo, lantaran itu setiap malam kalo so mo tidor dia slalu kase nasehat supaya Tonce blajar bae-bae kong jadi orang pande. Bukang cumang itu amper stiap Nene pe doa pasti ada Tonce pe nama. Nene Ice sayang skali pa Tonce sampe-sampe dia so nyanda parduli dia pe diri sendiri. (Kita Pe Nama Tonce)*

(Dia tidak ingin Tonce menjadi orang bodoh, karena itu setiap malam menjelang tidur dia selalu memberi nasihat supaya Tonce rajin belajar agar menjadi orang pandai. Selain itu, hampir setiap malam nenek berdoa sudah pasti ada nama Tonce. Nenek Ice sayang sekali kepada Tonce hingga dia tidak perduli kepada dirinya sendiri).

- b. pronomina ekstratekstual, yaitu menggantikan nomina yang terdapat di luar

wacana. Ia bersifat deiksis termasuk deiksis persona, contoh berikut ini:

4) *Sungguh mati kita nya 'sangka* (sungguh mati saya tidakmenyangka)

Kalo jadi bagini

(kalau jadi begini)

Cinta yang lama torang piara

(cinta yang lama kita jaga)

Akhirnya ancor parcuma (akhirnya hancur begitu saja)

Bekeng kita bagini (membuat saya seperti ini)

(Arang Tampurung)

Pronomina *kita* dan *torang* bersifat ekstratekstual pada contoh(4) karena menggantikan nomina yang ada di luar wacana lagu.

Berdasarkan jelas atau tidaknya referennya terbagi atas:

- a. Pronomina Takrif

Pronomina ini menggantikan nomina yang referennya jelas. Jenis ini terbatas pada pronomina persona. Pronomina persona terdiri atas:

(1)Pronomina persona pertama tunggal *kita* (saya), pronomina persona pertama jamak *torang* (kami, kita). (2) Pronomina persona kedua tunggal *ngana* (kamu), pronomina persona kedua jamak *ngoni* (kalian). (3) Pronomina persona ketiga tunggal *dia* (dia), pronominal persona ketiga jamak *dorang* (mereka).

- b. Pronomina taktakrif

Pronomina tak takrif adalah pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu, contoh: *sapa* (siapa), *apa* (apa), *barang-barang* (barang-barang), *apa-apa* (apa-apa).

Pronomina Kepemilikan/Pronomina Posesif

Pronomina kepemilikan dalam bahasa Melayu Manado diletakkan sebelum nomina atau di sebelah kiri nomina.Hal itu berbeda dengan pronomina bahasa Indonesia, yang dapat diletakkan sesudah nomina atau di sebelah kanan

nomina, seperti pada konstruksi *buku saya* atau *bukuku*. Berikut ini adalah contoh penggunaan pronomina kepemilikan dalam bahasa Melayu Manado.

Dia simpan de pe baju di lamari (Dia menyimpan bajunya di lemari)

ta pe kameja seragam pe kanop talapas (Kancing baju seragamku lepas)

Kita pe tanta pe rumah paling gaga dari rumah-rumah laeng

(Rumah tanteku paling bagus dari rumah-rumah yang lain)

De pe baju basa kana ujang (Bajunya basah kena hujan)

De pe orang tua lepas tangan waktu de pe ana' dapa masalah

(Orang tuanya melepas tangan ketika anaknya mendapat masalah)

Berdasarkan contoh atau data di atas dapat dilihat bahwa pronomina kepemilikan dalam bahasa Melayu Manado selalu berada di depan nomina atau disebelah kiri nomina.

Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Melayu Manado dibagi atas pronomina penunjuk umum, pronominal penunjuk ihwal, pronomina penanya, dan pronomina penunjuk tempat.

a. Pronomina Penunjuk Umum

Pronomina penunjuk umum dalam bahasa Melayu Manado ialah *tu* atau *itu* (itu) dan *ni* atau *ini* (ini). Kata *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis. Kata *itu* digunakan untuk yang acuannya agak jauh dari pembicara/penulis, pada masa lampau, atau pada informasi yang sudah disampaikan. Penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat berikut ini.

Tu pohong asli so nyanda dapa lia deri so punung kalumpang

(Itu pohon sudah tidak kelihatan lagi karena sudah penuh parasit).

Mimpi apa lei itu? (Mimpi apa lagi itu?)

Torang dapa ini baju (Kami menemukan baju ini)

Cirita Yusuf

b. Pronomina Penunjuk Ihwal

Pronomina penunjuk ihwal dalam bahasa Melayu Manado ialah *bagini* (begini) dan *bagitu* (begitu), contoh penggunaan pronomina penunjuk ihwal berikut ini.

Tolong bli akang pinsil yang bagini. (Tolong belikan saya pinsil yang begini)

Deng bagitu, kita bole lia tu kalu ngoni da bilang itu butul ka nyanda

(Dengan begitu, saya boleh lihat kalau kalian katakan itu betul atau tidak)

Serta Yusuf dengar bagitu, dia bajao dari pa dorang kong manangis

(Setelah Yusuf mendengar begitu, dia menjauh dari kami lalu menangis)

c. Pronomina Penanya

Pronomina penanya dalam bahasa Melayu Manado ada tujuh (*sapa, apa, napa, kiapa, mana, tempo apa, dan bagaimana*). Contoh pronomina penanya dalam bahasa Melayu Manado berikut ini.

1) *Sapa* (siapa)

Pronomina penanya *sapa* ini digunakan untuk menanyakan orang atau benda. Contoh penggunaan dalam kalimat berikut ini.

Sapa pe ade' tu nakal itu? (Adik siapa yang nakal itu?)

Sapa pe baju ini? (Baju siapa ini?)

Itu sapa pe maitua? (Itu pacar siapa?)

2) *Apa* (apa)

Pronomina penanya *apa* digunakan untuk menanyakan sesuatu. Pronomina penanya *apa* mempunyai variasi *mana bole* (apakah boleh) dan *napa*. Contoh penggunaan dalam kalimat berikut ini.

a) 1. *Pohon apa yang ngana mo tanang?* (Pohon apa yang kamu mau tanam)

2. *Apa de pe maksud tu orang itu tadi?* (Apa maksudnya orang itu?)

- b) *Mana bole kwa papa, mama deng ngana pe kaka-ade mo maruku kong kase hormat pa ngana sampe ka tana?*” (Apakah boleh ayah, ibu, dan kakak adikmu menunduk sampai ke tanah lalu memberi hormat ke padamu?)

Pronomina penanya apa dalam bahasa Melayu Manado untuk menanyakan sesuatu dapat menggunakan kata *apa* (apa) dan *mana bole* (apakah boleh).

- b. *Napa itu bibit for ngonni supaya ngonni so boleh batanang*
(Nah, itu bibit untuk kalian supaya kalian sudah dapat menanamnya)
Napa adalah bentuk khas pronomina penunjuk umum dalam bahasa Melayu Manado.

2) *Mana* (mana)

Pronomina *mana* digunakan untuk menanyakan tempat. Contoh penggunaan dalam kalimat berikut ini.

Tolong kase tau akang pa kita, di mana kang dorang ja baurus akang tu kambing deng domba?

(Tolong beritahukan saya, di **mana** mereka mengembala kambing dan domba)

Torang mo ka mana dang? (Kita mau ke mana yah?)

3) *Kiapa* (mengapa)

Pronomina penanya *kiapa* (mengapa) digunakan untuk menanyakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu atau perbuatan. Contoh penggunaan dalam kalimat berikut ini.

Kiapa ini hari ngonni pe muka da pa lia pe susa skali?

(Mengapa hari ini wajah kalian kelihatan muram?)

5) *Tempo apa* (kapan)

Tempo apa adalah pronomina penanya yang digunakan untuk menanyakan waktu. Contoh penggunaan dalam kalimat berikut ini.

Tempo apa ngonni mo ka Bunaken? (Kapan

kalian ke Bunaken)

Tempo apa torang ka Jakarta? (Kapan kami ke Jakarta?)

Tempo apa dorang mo ka Tangkoko? (Kapan mereka ke Tangkoko?)

6) *Bagimana* (bagaimana)

Pronomina penanya *bagimana* (bagaimana) digunakan untuk menanyakan keadaan sesuatu atau cara untuk melakukan perbuatan dan meminta pendapat. Contoh penggunaan dalam kalimat berikut ini.

Bagimana dang dia pe kerja di sini? (Bagaimana pekerjaannya di sini?)

Bagimana ngana pe persoalan? (Bagaimana persoalanmu?)

7) *Brapa* (brapa)

Penggunaan pronomina penanya dalam bahasa Melayu Manado yang bermakna berapa untuk menanyakan jumlah atau harga. Contoh penggunaan dalam kalimat berikut ini.

Brapa jumlah tu buku? (Berapa jumlah buku itu?)

Brapa de pe harga tu duku? (Berapa harga duku itu?)

Brapa opa pe umur skarang? (Berapa umur kakek skarang?)

d. Pronomina Penunjuk Tempat

Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Melayu Manado ialah *di sana* (di sana), *di sini* (di sini), *di situ* (di situ). Contoh penggunaan kalimat berikut ini.

Yumus pigi ka fayo, kong di sana dia dapa kapal mo ka Tarsis

(Yunus pergi ke foya, kemudian di sana dia naik kapal menuju ke Tarsis)

Di situ ngana baplaka deng tidor sama denga singa jantan ato singa betina

(Di situ kamu tidur telentang dengan singa jantan atau singa betina)

Mari jo bakumpul di sini (Mari kita berkumpul di sini).

(Cirita Yusuf)

Bentuk Pronomina Bahasa Melayu Manado

Bentuk pronomina dalam bahasa Melayu Manado berbentuk pronomina mandiri atau pronomina bebas, tidak terikat kepada kata yang mengikutinya. Hal ini dapat dilihat pada contoh-contoh di atas. Berdasarkan contoh yang ditampilkan tidak satu pun pronomina yang bergantung pada kata yang mengikutinya. Untuk lebih jelas lihat contoh berikut.

Yunus pigi ka fayo, kong di sana dia dapa kapal mo ka Tarsis
(Yunus pergi ke foya, kemudian di sana dia naik kapal menuju ke Tarsis)

Cirita Yusuf

Pronomina penunjuk tempat *di sana* dan pronomina persona ketiga tunggal *dia* bentuknya mandiri dan bebas tidak bergantung kepada kata yang mengikutinya.

Ciri Pronomina Bahasa Melayu Manado

Ciri pronomina dalam bahasa Melayu Manado acuannya berpindah-pindah karena bergantung pada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar atau pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan.

1. A: *kita nyanda' pigi ka skola*
2. B: *kita nyanda' pigi ka skola*

Kalimat yang dituturkan oleh A dan B sama, tetapi pronomina persona pertama tunggal *kita* pada tuturan A dan B acuannya berbeda. Tuturan pertama *Kita* acuannya kepada A dan tuturan kedua acuannya kepada B.

Ciri lain pronomina, khusus pronomina kepemilikan, selalu berada di depan nomina atau di sebelah kiri nomina. Contoh berikut ini *tape baju* (baju saya), berdasarkan contoh ini dapat dibuatlah rumus berikut ini: pronomina + nomina. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia, nomina + pronomina, sebagai contoh *baju saya*. Ciri lain untuk pronomina kepemilikan selalu berada di depan nomina.

Fungsi Pronomina dalam Struktur Kalimat Bahasa Melayu Manado

Fungsi pronomina dalam Bahasa Melayu Manado dapat dilihat pada contoh berikut.

5) *Klamaring kita dapa lia pa dorang ada baku ambe*

K S P O

(Kemarin saya melihat mereka bertengkar).

6) *Kita so baca ngana pe surat*

S P O

(Saya sudah baca suratmu)

7) *De pe hati barat kase lapas pa kita pulang*

S P Pel.

(Berat hatinya melepasku pulang)

8) *For kita, tu masalah gampang mo kase klar*

K S P

(Bagi saya, perkara itu mudah diselesaikan)

Contoh kalimat di atas pronomina pertama tunggal menduduki fungsi sebagai subjek (5), (6) *kita*, dan (7) *depe hati barat*, sebagai pelengkap pada contoh (7) *pa kita pulang*, sebagai objek pada contoh (6) *ngana pe surat*, dan sebagai keterangan contoh (8) *for kita*.

Contoh di bawah ini memperlihatkan pronomina persona pertama jamak menduduki fungsi keterangan dalam sebuah kalimat.

9) *Ngoni pigi jo ka sana babli gandum for torang*

S P K

10) *Di ngoni pe kampong, orang-orang momasa mase pake dodika*

K₁ S P K₂

(Di kampung kalian orang-orang memasak masih menggunakan tungku)

K₁ menunjukkan keterangan tempat (kampong), K₂ menunjukkan keterangan alat (tungku adalah alat untuk memasak).

11) *Kage-kage, ta pe gandum badiri tre, kong ngoni (S) pe gandum datang baron kong maruku kase hormat ta pe gandum.*

(Tiba-tiba gandumku berdiri tegak lurus, lalu gandum kalian datang mengeliliku, kemudian mereka menunduk memberi hormat kepada gandumku). (Cirita Yusuf)

12) *Pohong gora di blakang ngoni pe rumah masih ada?*

S K P
(Pohon jambu di belakang rumah kalian masih ada?)

Contoh nomor 12 memperlihatkan pronomina menduduki fungsi keterangan dan letaknya berada di tengah kalimat.

PENUTUP

Penelitian ini memuat deskripsi pronomina dalam bahasa Melayu Manado ditinjau dari jenis, bentuk, ciri, dan fungsinya dalam kalimat. Jenis pronomina dalam bahasa Melayu Manado terbagi terbagi atas tiga. 1) pronomina persona (pronomina persona tunggal *kita* (saya), *ngana* (kamu, engkau, Anda), dan *dia* (dia), pronomina persona jamak pertama *torang* (kita, kami) tidak membedakan antara eksklusif dan inklusif, pronomina persona kedua jamak *ngoni* (kalian), pronomina persona ketiga jamak *dorang* (mereka); 2) pronominal kepemilikan *tape* (kita punya), *nape* (kamu punya), dan *depe* (dia punya), dan 3) pronomina penunjuk (pronomina penunjuk umum *tu/itu* (itu) dan *nilini* (ini), (4) pronomina penunjuk ihwal *bagini* (begini), *bagitu* (begitu)), (5) pronomina penanya *sapa* (siapa), *apa* (apa), *mana* (mana), *kiapa* (mengapa), *tempo apa* (kapan), *bagimana* (bagaimana), *brapa* (berapa), dan (6) penunjuk tempat *di sana* (di sana), *di sini* (di sini), *di situ* (di situ).

Bentuk pronomina dalam bahasa Melayu Manado berbentuk pronomina mandiri atau pronomina bebas. Pronomina ini tidak berbentuk klitik. Ciri pronomina dalam bahasa Melayu Manado adalah acuannya berpindah-pindah. Ciri berikutnya untuk pronomina posesif selalu berada di depan nomina, rumus pronomina + nomina. Hal ini mirip dengan konstruksi bahasa Inggris *my book* (pronomina+nomina) dan berbeda dengan konstruksi bahasa Indonesia *buku saya* bukuku, yang menyebutkan nomina dahulu lalu diikuti dengan pronomina, rumus nomina+pronomina, walaupun bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.

Fungsi pronomina sebagai subjek, objek, dan keterangan dalam sebuah kalimat. Pronomina yang berfungsi keterangan dapat berada di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat. Pada umumnya pronomina menduduki fungsi subjek dan keterangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1978. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Rakyat.
- Alwi Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Badudu, J.S. 1975. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Jambatan
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dani Akun J. 1987. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Disertasi. Balai Pustaka: Jakarta.
- Indiyastini, Titik. 2005. *Kohesi dan Koherensi dalam Novel Pupus Kang Pepes*. Laporan Penelitian. Balai Bahasa Yogyakarta
- Keraf, Gorys. 1979. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Jakarta
- Kushartanti, dkk., Untung Yuwono dan RMT Lauder (penyunting). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Lasut, Conny. 2007. *Partikel Dalam Bahasa Melayu Manado*. Majalah Interlingua. Vol. 1. April. www.goggle. Diakses 24 November 2012
- Lyons, Jhon. 1971. *Introduction To Theoretical Linguistic*. Cambridge: University Press
- Mulyanto. 2007. "Bentuk Makna Kata Ulang Bahasa Melayu Manado". Bunga Rampai. Depdiknas: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara

- Najoan dkk.,1981. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Manado*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Rattu, B.G. Aubrey. 2002. *Tata Bahasa Melayu Manado*.Laporan Penelitian. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado.
- Usup, Hunggu Tadjuddin, dkk. 1992. *Kaji Banding Leksikal Bahasa Melayu Manado dan Bahasa Indonesia Analisis Konstruktif dan Kontribusinya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Pada Lembaga-Lembaga Pendidikan di Indonesia*.Laporan Penelitian. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado.
- Yamaguchi, Masao.2012.*Penelitian Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat*.Makalah Kongres II Bahasa-bahasa daerah Sulawesi-Selatan.

VARIASI BENTUK REDUPLIKASI DALAM LIRIK LAGU BUGIS: KAJIAN STILISTIKA

(Variation of Reduplications in the Lyrics of Buginese Songs: Stylistic study)

Herianah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar 90221

Telepon 0411882401, Faksimile 0411882403

Pos-el: anaherianah@yahoo.co.id

Diterima: 2 Desember 2012; Direvisi: 6 Februari 2013; Disetujui: 4 Maret 2013

Abstract

This paper aims to reveal the variation of reduplications in the lyrics of Buginese songs. Method used is descriptive-qualitative method; techniques used is data collection techniques by using inventarization, scrutinization, and record keeping. The result shows that the reduplication found consists of a perfect base of reduplication by Jauzi Saleh (JS) and Yusuf Alamudi (YA) each three times more dominant than the songs created by H. Mustafa Bande (HMB) which only appears twice. Perfect base of reduplication by Jauzi Saleh (JS) and Hasan Pulu (HP) in four songs, then Yusuf Alamudi (YA) and H. Mustafa Bande (HMB) in two songs, and the ones created by Syam SR (SSR) have no partial reduplication. Reduplication does not appear in all Buginese songs contained in the corpus data. While the false repeated words are dominated by Mustafa Haji Bande (HMB), followed by songs created by Hasan Pulu (HP) and Yusuf Alamudi (YA), and Syam SR (SSR).

Keywords: *reduplication, Buginese song, stylistic*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengungkap variasi bentuk reduplikasi dalam lirik lagu Bugis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data; teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk reduplikasi yang ditemukan terdiri atas reduplikasi dasar sempurna Jauzi Saleh (JS) dan Yusuf Alamudi (YA) masing-masing tiga kali lebih mendominasi dibanding dengan lagu ciptaan H. Mustafa Bande (HMB) yang hanya muncul dua kali. Reduplikasi dasar sempurna didominasi oleh Jauzi Saleh (JS) dan Hasan Pulu (HP) masing-masing empat lagu, kemudian Yusuf Aalmudi (YA) dan H. Mustafa Bande (HMB) sebanyak dua lagu, dan pada lagu Syam SR (SSR) tidak memiliki reduplikasi sebagian. Reduplikasi pengimbuhan tidak terdapat pada semua lagu Bugis yang terdapat dalam korpus data. Adapun kata ulang palsu didominasi oleh lagu ciptaan Haji Mustafa Bande (HMB), kemudian lagu ciptaan Hasan Pulu (HP) dan Yusuf Alamudi (YA) setelah itu lagu ciptaan Syam SR (SSR).

Kata kunci: reduplikasi, lirik lagu Bugis, stilistika

PENDAHULUAN

Lagu Bugis merupakan salah satu karya sastra di Sulawesi Selatan. Karya sastra berupa lagu ini perlu dilestarikan, mengingat lagu-lagu daerah merupakan salah satu khasanah kebudayaan daerah yang patut dibanggakan. Eksistensi lagu Bugis sampai sekarang masih tetap diterima masyarakat. Sikap dan kondisi seperti itu dapat dilihat di desa atau di kota, di kedai-kedai, angkutan umum, atau di mana saja terbuka kesempatan untuk bernyanyi atau mendengarkannya.

Seiring dengan perkembangan lagu Bugis, ada sesuatu yang menarik untuk dibicarakan, khususnya mengenai lirik lagu. Sehubungan dengan itu, lirik lagu Bugis perlu ditelusuri dengan mengadakan kajian stilistika. Pengkajian stilistika didasarkan pada pusat perhatian stilistika dalam hal ini *style* atau gaya bahasa, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjiman (1993) yang mengatakan jika wacana bahasa dapat dikaji secara linguistik, maka tidak mustahil menerapkan pendekatan linguistik pada wacana sastra. Pengkajian bahasa dan gaya bahasa dapat mengantarkan kita kepada pemahaman yang lebih baik.

Kelenturan bahasa itu dieksploitasi dan dilakukan sedemikian rupa seperti pembentukan kata, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan penggunaan gaya bahasa untuk mencapai suatu sensitifitas dan kehalusan rasa. Jadi, bahasa yang digunakan merupakan salah satu variasi bahasa hasil eksplorasi pengarang. Hal ini tampak pada penggunaan kata dan berbagai penyimpangan atau segala macam keistimewaan pengguna bahasa dalam sastra. Hal ini juga dapat dilihat pula dari penggunaan reduplikasi dalam lirik lagu Bugis.

Bila ditinjau dari proses morfologis bahasa Bugis, tidak berbeda jauh dengan proses morfologis bahasa Indonesia terutama jika dilihat dari segi jenis-jenis proses morfologis yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut, yaitu mengenal afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan.

Namun dalam makalah ini dibatasi hanya pada variasi bentuk reduplikasi, khususnya dalam lirik lagu Bugis.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka hal yang dipermasalahkan dalam tulisan ini adalah bagaimana variasi bentuk reduplikasi lirik lagu Bugis? Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan variasi bentuk reduplikasi lirik Bugis.

KERANGKA TEORI

Bentuk Reduplikasi

Reduplikasi menurut Sugono (2008:1153) adalah proses atau hasil perulangan kata atau unsur kata seperti kata rumah-rumah, tetamu, bolak-balik. Reduplikasi atau perulangan menurut Alwi (2003) adalah proses pengulangan kata atau unsur kata. Reduplikasi juga merupakan proses penurunan kata dengan perulangan utuh maupun sebagian. Contohnya adalah “anjing-anjing”, “lelaki”, “sayur-mayur” dan sebagainya.

Dalam bahasa Melayu dikenal reduplikasi berikut:

- a. reduplikasi fonologis — pengulangan fonem tanpa terlalu banyak mengubah arti dasar
- b. reduplikasi morfologis — pengulangan morfem, misalnya: papa, mama
- c. reduplikasi sintaktis — pengulangan morfem yang menghasilkan klausa, contoh “malam-malam pekerjaan itu dikerjakannya”, artinya “walau sudah malam hari, pekerjaan itu tetap dikerjakannya”
- d. reduplikasi gramatikal — pengulangan fungsional dari bentuk dasar yang meliputi reduplikasi morfologis dan sintaksis
- e. reduplikasi idiomatis — atau ‘kata ulang semu’, adalah pengulangan kata dasar yang menghasilkan kata baru, contoh “mata-mata” artinya agen rahasia. Lihat pula: Kata Indonesia yang selalu dalam bentuk terulang
- f. reduplikasi non-idiomatis — pengulangan kata dasar yang tidak mengubah makna dasar, contoh “kucing-kucing”

Menurut bentuknya, reduplikasi nomina dapat dibagi menjadi empat kelompok

- a. perulangan utuh, contoh: rumah-rumah
- b. perulangan salin suara, contoh: warna-warni
- c. perulangan sebagian, contoh: surat-surat kabar
- d. perulangan yang disertai pengafiksian, contoh: batu-batuan

Menurut artinya, reduplikasi dapat dibagi menjadi berikut:

- a. Kata ulang yang menunjukkan makna jamak (yang menyangkut benda), contoh: meja-meja
- b. Kata ulang berubah bunyi yang memiliki makna idiomatis, contoh: bolak-balik
- c. Kata ulang yang menunjukkan makna jamak (yang menyangkut proses), contoh:

melihat-lihat

- d. Bentuk ulang yang seolah-olah merupakan kata ulang, contoh: kupu-kupu

Bentuk ulang dwipurwa, contoh: dedaunan (id. wikipedia.org/wiki/reduplikasi)

Proses Morfologis Bahasa Bugis

Bahasa yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Aspek bentuk merujuk pada wujud visual suatu bahasa, sedangkan aspek makna merujuk pada pengertian yang ditimbulkan oleh wujud visual bahasa itu (Mustakim, 1994). Jadi, bentuk kata adalah wujud visual kata yang digunakan dalam suatu bahasa berikut proses pembentukannya.

Proses morfologis bahasa Bugis tidak berbeda jauh dengan proses morfologis bahasa Indonesia terutama jika dilihat dari segi jenis-jenis proses morfologis yang dimiliki oleh kedua bahasa tersebut, yaitu mengenal afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan.

Menurut Hanafie (1992) pola morfologik kata atau kelas kata bahasa Bugis terdiri atas: (1) afiksasi adalah proses penambahan afiks langsung pada kata dasar.

(2) reduplikasi adalah proses pembentukan kelas kata dengan cara pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologi atau gramatikal, dan (3) pemajemukan adalah proses pembentukan kata dengan cara pepaduan satuan-satuan bahasa berupa morfem atau kata dasar yang memiliki makna leksikal yang mandiri yang setelah dipadukan menghasilkan satu kesatuan arti. Hasil proses tersebut adalah kata majemuk.

Tabel 1. Afiks bahasa Bugis

Prefiks	Prefiks Rangkap	Sufiks	Infiks	Konfiks
maq (aq)- paq- taq (caq)- siq- si- ri (di-,i-) pa- po- ka- ke- ca-	mappaq (appaq)- mappataq (appataq)- mappa (appa)- makka (akka)- macca (acca)- mappasi (appasi)- mappaka (appaka)- mappasika- mappo- makke- mappaqdi- pappasiq- pappasi- pappa- passiq- pappaka- pappo- pakka (pacca)- pataq- pataqka- pataqba- pasika- pasi- paka- tassiq- tappa-	-i (-ri, -si, -ki, -wi) -eng, -ang, -ng, -reng, -keng)	-ar -al	aq-eng (ang)- aq (maq)-i ama-eng (ang) assi- eng (ang) pak-eng (ang) assi-eng (ang) paq- eng (ang) paq-i i(di,ri) eng (ang) si-eng (ang) diaq (riaq)-eng (ang) diaq (riaq)- eng (ang) diaq (riaq)-i ripaq (dipaq)- eng ripaq(dipaq)-i

takka-
 taqba-
 simaq (siaq)-
 sipaq-
 sipaq-
 sipaqa-
 sippaq-
 sika-
 rimaq (riaq)-
 ripaq-
 ripataq-
 ripakka-
 ripasiq-
 ripasi-
 ripasika-
 ripaka-
 ripo-
 rika-
 mapa-
 maka-
 mata

Bentuk reduplikasi dalam bahasa Bugis menurut Sikki (1991) dibagi dalam:

1. Reduplikasi sempurna, misalnya *bola-bola* ‘rumah-rumah’;
2. Reduplikasi sebagian, misalnya *matanre-tanre* ‘agak tinggi’;
3. Reduplikasi dengan pengimbuhan, misalnya *sittanre-tanrena* ‘setinggi-tingginya’.

Selain bentuk reduplikasi di atas, Kaseng (1983) menyebutkan kata ulang palsu yang sangat mirip dengan bentuk reduplikasi atau perulangan, namun ruas yang digandakan hanyalah komponen bunyi, bukan bentuk dasar karena tidak bermakna. Contoh: *lawi-lawi* ‘sejenis rumput laut’, *padang-padang* ‘sejenis rumput’.

Menurut Darwis (1998) pada tataran morfologis ditemukan penyimpangan-penyimpangan penerapan kaidah afiksasi, reduplikasi, komposisi serta klitisasi. Pelesapan afiks –an misalnya pada kata *berpelukan* menjadi *berpeluk*, *godaan* menjadi *goda*. pelesapan afiks ke-an, misalnya pada kata *berkesempatan* menjadi *bersempat*. Adapun pelesapan kata berulang

misalnya *apa-apa* menjadi *apa*. Adapun pelesapan unsur majemuk misalnya kata *bisikan dan bujukan* menjadi *bisik bujuk*, *berkembang biak* menjadi *berbiak*.

Begitu pula dalam lirik lagu Bugis akan dilihat bagaimana penggunaan afiks dan pelesapan afiks dalam bahasa Bugis.

Konsep Stilistika

Pembicaraan stilistika berhubungan dengan *style* dari kata *stylistics*. *Stilistik* adalah ilmu tentang *style*, dan istilah *style* lebih sesuai dengan penggunaan istilah stilistika (Junus, 1989). Gaya merupakan cara yang digunakan pengarang

dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terkait dengan upaya pemerikayaan makna, penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya.

Stilistika merupakan cabang linguistik yang menelaah pemakaian bahasa dan gaya bahasa termasuk efek yang ditimbulkan oleh cara penggunaan bahasa dalam karya sastra. Telaah stilistika bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam keberadaan karya sastra. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari karya sastra mengingat bahasa merupakan media karya sastra. Keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan oleh kemampuan penulis mengeksplorasi kelenturan bahasanya sehingga menimbulkan kekuatan bahasa dan keindahannya (Semi, 1993).

Dalam hubungannya dengan variasi bentuk reduplikasi pada lagu Bugis, kajian stilistika ini digunakan untuk melihat bagaimana variasi bentuk reduplikasi tersebut pada beberapa orang pencipta lagu yaitu Jauzi Saleh (JS), Yusuf

Alamudi (YA), Hasan Pulu (HP), Syam S.R (SSR) dan H. Mustafa B (HMB).

Pengertian lagu

Sebelum masuk ke pengertian lagu, terlebih dahulu akan dibicarakan perbedaan antara lagu dan *elong ugi*. *Elong ugi* atau *elompugi* adalah salah satu karya sastra Sulawesi Selatan yang berasal dari naskah-naskah lama berupa lontarak dan berbentuk puisi yang mempergunakan bahasa Ugi atau Bugis. Sesungguhnya *elong* sebagai salah satu bentuk kesusastraan Bugis seperti halnya ungkapan, pepatah yang kesemuanya perlu mendapat perhatian dan kejelasan bagi kita semua.

Elong ugi adalah suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah masyarakat Bugis sejak zaman dahulu. Untuk memahami makna *elong ugi*, diperlukan pengetahuan khusus, karena memahami makna *elong ugi* mempunyai sifat-sifat tertentu sebagaimana halnya pengenalan sifat-sifat pada puisi. Kemampuan kita memahami makna *elong*, sangat erat hubungannya dengan kemampuan kita melihat, mendengar dan merasakan secara imajinatif benda-benda, bunyi-bunyi, dan perasaan yang dilukiskan dalam *elong* (Salim dkk., 1989).

Cara *pakkelong* (pengarang atau pembawa *elong*) melukiskan pikiran dan perasaannya sebagai berikut:

1. Pernyataan langsung
Pakkelong menyatakan pikiran dan perasaannya secara langsung dengan mempergunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti oleh pendengarnya;
2. Pengiasan
Pakkelong melukiskan pikiran dan perasaannya tidak dengan terus terang, tetapi dengan terkias;
3. Asosiasi bunyi ucapan
Pakkelong menyampaikan ucapannya dengan melalui cara dan pengertian yang samar-samar, atau dengan kata berkias.

Perlu diketahui bahwa beberapa penciptaan

lagu Bugis terinspirasi dari larik-larik yang terdapat dalam *elong ugi*, seperti lagu *Buluk Alaukna Tempe* ciptaan Yusuf Alamudi. Lagu tersebut diambil dari *elong ugi* jenis *elong caddiorio* artinya bergembira. Oleh Yusuf Alamudi, larik *elong* itu digubah menjadi sebuah lirik lagu dan diberi alunan musik sehingga lagu itu begitu syahdu kedengarannya. Begitu pula dengan lagu *Ininnawa Sabbarakko* digubah dari *elong sikai-kai* artinya beruntai. *Elong sikaik-kai* adalah *elong* beruntai yang salah satu larik akhir bait sebelumnya, diulang lagi pada larik pertama bait berikutnya.

Menurut Moeliono, dkk. (1990) terdapat pengertian lagu yang berarti: (1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, membaca dan sebagainya), (2) menyanyi, nyanyian, (3) ragam menyanyi (musik, gamelan, dsb.), dan (4) tingkah laku, cara, lagak. Selanjutnya, pengertian lirik adalah: (1) karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, dan (2) susunan kata sebuah nyanyian. Adapun pengertian populer adalah: (1) dikenal dan disukai orang banyak (umum) lagu-lagu, (2) sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya; mudah dipahami orang banyak, dan (3) disukai dan dikagumi orang banyak.

Berdasarkan definisi di atas, bahwa lagu Bugis terdiri atas susunan kata yang membentuk lirik dan mudah dipahami oleh orang banyak serta disukai dan dikenal oleh masyarakat pada umumnya.

Pembicaraan tentang lagu-lagu berarti juga tentang musik yang ragam dan fungsinya cukup banyak. Namun, dalam penelitian ini titik beratnya hanya pada lagu dalam arti kata-kata yang membangun lagu itu atau liriknya saja.

Lirik lagu pada dasarnya adalah karya sastra berbentuk puisi, yang terlepas dari nada dan musik yang membungkus lagu. Perkembangan musik dan lagu Bugis sampai saat ini memperlihatkan corak atau jenis yang berbeda-beda. Begitu pula dengan irama lagu Bugis yang bervariasi yakni ada irama pop, dangdut, disko sampai irama gambus atau kasidah. Selain itu, perkembangan terakhir menunjukkan adanya lagu-lagu Bugis yang dikreasikan dengan bahasa Indonesia.

Begitu pula dengan jenis lagunya ada lagu Bugis yang dinyanyikan oleh anak-anak maupun remaja dan dewasa.

Pada umumnya, lagu daerah tradisional mencirikan dirinya dalam bentuk senandung. Lagu senandung itu lebih bersifat halus, lembut, membuai hati, dan juga bersifat lisan saja. Lagu seperti ini banyak digunakan atau didengar pada waktu ibu menidurkan anaknya, atau nenek membelai-belai, menidurkan cucunya atau seorang perjaka yang rindu akan kekasihnya, seorang nelayan, pelaut, perantau yang rindu akan kampung halamannya (Jerniati, 2002).

Pengarang lagu pun saat ini sudah sangat banyak, dan mereka sangat kreatif dalam menciptakan lagu Bugis. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil data dari lirik lagu dari lima orang pencipta, yaitu Yusuf Alamudi, Jauzi Saleh, Hasan Pulu, Syam SR, dan H. Mustafa B.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deksriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2000).

Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu Bugis yang dikumpulkan dari penciptaan tahun 1990 sampai dengan 2006. Lagu yang telah dikumpulkan sejumlah 150 buah lagu, namun lagu yang dijadikan sampel lima puluh lagu dari lima orang pencipta lagu. Setiap pencipta mewakili sepuluh buah lirik lagu yang akan diteliti. Pencipta lagu Bugis yaitu Jauzi Saleh (JS), Yusuf Alamudi (YA), Hasan Pulu (HP), Syam S.R (SSR) dan H. Mustafa B (HMB).

Penelitian ini merupakan penelitian

kepuustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis data-data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Langkah-langkah analisi data dilakukan sebagai berikut.

1. Pemilahan korpus data dari lirik lagu Bugis berdasarkan sejumlah fakta kebahasaan yang digunakan, dan pencipta lagu;
2. Reduksi data, yaitu pengidentifikasian, penyeleksian, dan klasifikasi korpus data;
3. Penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisan data;
4. Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

PEMBAHASAN

Variasi bentuk reduplikasi lirik lagu Bugis, terdapat pada uraian berikut.

Reduplikasi Dasar Sempurna

Perulangan sempurna, yaitu bentuk yang menampakkan ruas pertama sama dengan ruas kedua. Perulangan demikian dapat dijumpai pada LB berikut ini.

malemma ri *ada-ada* ‘lembut pada kata-kata’ (LB 1, JS, bait 1)

makessing ri *ampe-ampe* ‘baik pada sifat-sifat’ (LB 1, JS, bait 2)

simata *tudang-tudang* takajenne selalau duduk termenung’ (LB 10, JS, bait 2)

samanna ri *turuq-turuq* ‘sepertinya sudah diturut-turutkan’ (LB 15, YA, bait 7)

padai *dokoq-dokoq* ‘seperti bungkus-bungkusan’ (LB 17, YA, bait 1)

bombang-bombang silaccu-laccu ‘ombak berkejar-kejaran’ (LB 24, HMB, bait 1)

utampaiki *baja-baja* ‘kutunggu setiap hari’ (LB 24, HMB, bait 1)

monrona *ale-ale* ‘tinggallah aku sendiri’ (LB 46, SSR, bait 4)

mutaroka *ale-ale* ‘kau tinggalkan aku sendiri’

(LB 48, SSR, bait 1)

Perulangan sempurna pada contoh di atas menunjukkan bahwa dalam Lagu Bugis banyak ditemukan perulangan kata yang sempurna, artinya belum mendapatkan afiks sama sekali. Pada LB 1, 2, dan 10 terdapat lagu ciptaan Jauzi Saleh (JS) yang menggunakan kata ulang sempurna yaitu *ada-ada* 'kata-kata', *ampe-ampe* 'sifat-sifat' dan *tudang-tudang* 'duduk-duduk'. Pada LB 15 dan 17 terdapat lagu ciptaan Yusuf Alamudi (YA) yang menggunakan kata ulang sempurna, yaitu kata ulang *turuq-turuq* 'turut-turut' dan *dokoq-dokoq* 'bungkus-bungkusan'.

Pada LB 24 terdapat lagu ciptaan H. Mustafa Bande (HMB) yaitu *bombang-bombang*. Namun, perlu diperhatikan bahwa pada lampiran ini terdapat pemborosan kata *bombang* yang diulang, jadi sebaiknya hanya satu saja sehingga menjadi *bombang silaccu-laccu* 'ombak berkejar-kejaran'. Penulis menggunakan kata ulang *bombang* ini dimaksudkan sebagai penegas atau intensitas makna lebih kuat dan faktor bunyi yang lebih tepat.

Demikian juga pada LB 24 terdapat kata ulang *baja-baja* 'hari demi hari' sudah tepat digunakan. Pada LB 46, dan 48 terdapat lagu ciptaan Syam SR (SSR) yang terdiri atas kata ulang *ale-ale* 'sendiri'.

Reduplikasi Sebagian

Perulangan sebagian, yaitu bentuk yang menampakkan ruas pertama berbeda dengan ruas kedua. Perulangan demikian dapat dilihat pada lampiran lagu berikut.

O... Saripa asenna *mabolob-boloccenning* 'Saripa namanya si hitam manis (LB 1, JS bait 2)

walua *mabbombang-bombang* 'rambut ikal bergelombang' (LB 1, JS, bait 2)

sabaq *welam pelam* mupi 'sebab ia masih sendiri' (LB 1, JS, bait 4)

nato *sipammase-mase* 'kita saling kasih mengasihi' (LB 1, JS, bait 6)

laoki *maccamming-camming* (LB 15, YA, bait 2)

turi *pallebba-lebba* 'selalu melebar-lebarkan

sesuatu' (LB 15, YA, bait 7)

bombang-bombang silaccu-laccu 'ombak berkejaran' (LB 24, HMB, bait 1)

toto *manrasa-rasa e* 'nasib yang menderita' (LB 25, HMB, bait 2)

tabbajo-wajoki 'engkau terbayang-bayang' (LB 30, HMB, bait 3)

marenni-renni nyawaku 'kecewa hatiku' (LB 32, HP, bait 1)

madoko-doko laoe 'sakitlah orang yang pergi' (LB 32, HP, bait 3)

nappai *nibata-bata* alla 'baru diragukan' (LB 38, HP, bait 2)

tunru-tunrui totoqmu 'perbaikilah nasibmu' (LB 40, HP, bait 3)

Pada lagu LB 1 bait 2 ini terdapat kata reduplikasi */mabolob boloc cenning/*, yang berasal dari kata majemuk dasar *bolong cenning*. Bila kata majemuk *bolong cenning* yang diulang dengan penambahan prefiks *ma-* maka yang diulang adalah ruas pertama, namun mengalami proses fonologis yaitu perubahan fonem konsonan velar /ŋ/ yang mengakhiri bentuk asal menjadi konsonan letup glotal /q/.

ma- + bolong cenning ----- mabolong cenning ----- /maboloqboloccenning/

Pada bait 2 terdapat kata ulang *mabbombombang*. Kata dasarnya adalah *bombang* yang diulang dan mendapat awalan *maq-* sehingga seharusnya ditulis *mabbombang-bombang*.

Pada bait 4 terdapat kata ulang *welam pelam*, di mana terjadi perubahan fonem vokal /w/ yang mengalami bentuk asal menjadi konsonan letup bilabial tidak bersuara /p/ pada ruas kedua bentuk perulangan jika bentuk asal berakhir dengan konsonan sengau /ŋ/: */we laŋ/-----/welam-pelaŋ/*.

Pada bait 5 terdapat kata *sipammase-mase* yang berasal dari kata *sipammase-sipammase*. Kata ini mendapat awalan *si-* dengan makna resiprokal ditulis *sipammase-sipammase*. Namun, pada kata ini awalan rangkap *sipaq-* pada kata kedua diluluhkan sehingga menjadi *sipammase-mase*.

Pada LB 15 bait 2 terdapat perulangan

sebagian, yaitu kata *maccamming* yang mengalami perulangan dengan pelesapan awalan *maq-* menjadi *maccamming-camming*. Pada LB 15 bait 7 terdapat kata ulang *pallebba-lebba* yang terdiri atas kata *pallebba* dengan pelesapan awalan *paq-* sehingga menjadi *palleba-lebba* melebar-lebarkan’.

Pada LB 24 terdapat perulangan kata *laccu-laccu* yang mendapat awalan *si-* menjadi *silaccu-laccu*. Pada LB 25 terdapat perulangan *manrasa-rasa* yang terdiri atas kata dasar *manrasa* yang diulang menjadi *manrasa-rasa*. Pada LB 30 terdapat kata ulang *tabbajo wajoki*. Pada kata ini perulangan kata yang mengalami proses fonologis, yaitu perubahan fonologis suku kata kedua /b/ menjadi /w/ sehingga menjadi /*taqbajowajol*/. Namun, sebetulnya perulangan yang benar adalah *tabbajo-bajo*. Dalam hal ini *tabbajo-bajo* tidak disalahkan karena adanya kebiasaan dialek daerah setempat yang mengenal kata ulang tersebut.

Pada LB 32 terdapat kata *maremi* yang diulang dengan pelesapan prefiks *ma-* sehingga menjadi *maremi-renmi*. Demikian pula, dengan kata *madoko* yang diulang dengan pelesapan prefiks *ma-* sehingga menjadi *madoko-doko* pada lampiran yang sama. Pada LB 38 terdapat pengulangan kata *nibata-bata* yang telah mendapat prefiks *ni-* (*ri-*). Demikian pula, perulangan kata pada LB 40 yaitu *tunru-tunru* yang mendapat sufiks *-i* sehingga menjadi *tunru-tunru-i*.

Reduplikasi dengan Pengimbuhan

Reduplikasi disertai pengimbuhan bila serentak terdapat pengimbuhan pada ruas awal dan ruas kedua. Dalam LB tidak dijumpai bentuk reduplikasi yang disertai dengan pengimbuhan atau afiks

Kata Ulang Palsu

Kata ulang palsu mempunyai ruas yang digandakan mirip dengan perulangan, akan tetapi, ruas yang digandakan pada kata ulang palsu hanyalah komponen bunyi, bukan bentuk dasar karena tidak bermakna. Berikut ini beberapa kata

ulang palsu dalam lagu Bugis.

menre *mallongi-longi* ‘naik menjulang tinggi’ (LB 4, JS, bait 3)

pekkogana-pekkogani ‘bagaimana-bagaimana’ (LB 15, YA, bait 6)

bali sitaro *pannawa-nawa* ‘jawaban bersama khayalan’ (LB 24, HMB, bait 1)

bennengi *manuq-manuqka* ‘seandainya aku seekor burung’ (LB 27, HMB, bait 2)

makkale *rojong-rojong* ‘berbadan kurus’ (LB 30, HMB, bait 3)

makkale *jorong-corong* ‘berbadan kurus’ (LB 32, HP bait 3)

alla banna *mase-mase* ‘duhai, hanyalah kasih sayang’ (LB 40, HP, bait 4)

nawa-nawai totokku ‘kukhayalkan nasibku’ (LB 41, SSR, bait 4)

Pada LB 4 terdapat kata ulang palsu *mallongi-longi*. Kata ini tidak mempunyai bentuk dasar *longi* atau *mallongi* sehingga dikategorikan sebagai kata ulang palsu. Pada LB15 terdapat kata ulang palsu *pekkogana-pakkogani*. Hal ini dimasukkan oleh pencipta sebagai salah satu variasi yang juga berhubungan dengan penempatan aspek bunyi dalam larik lagu.

Pada LB 24 terdapat kata ulang palsu karena tidak ada kata *nawa-nawa* yang dilekati prefiks *pa-* menjadi *pannawa-nawa*. Pada LB 27 terdapat kata *manuq-manuqka*, di mana kata dasarnya *manuq* ‘ayam’ karena pada larik itu yang dimaksudkan adalah burung, sehingga menjadi *manuq-manuq* yang dilekati klitika *-ka*. Pada LB 30 terdapat kata ulang palsu *jorong-jorong*. Pada LB 32 terdapat pula variasi dari kata *jorong-jorong* ‘badan kurus kering’ yaitu *jorong-corong* ‘badan kurus kering’. Pada LB 40 terdapat kata ulang palsu *mase-mase* ‘kasih sayang’. Pada LB 41 terdapat kata ulang *nawa-nawa* yang dilekati sufiks *-i* menjadi *nawa-nawai* ‘memikirkan’

PENUTUP

Penelitian lirik lagu Bugis populer dilakukan pada lima orang pencipta lagu yaitu Jauzi Saleh, Yusuf Alamudi, Haji Mustafa Bande, Hasan Pulu, dan Syam SR. Setiap pencipta mewakili sepuluh buah lagu. Penelitian ini mengkaji mengenai bentuk reduplikasi dalam lirik lagu Bugis populer.

Bentuk reduplikasi yang ditemukan terdiri atas reduplikasi dasar sempurna JS dan Ya masing-masing tiga kali lebih mendominasi dibanding dengan lagu ciptaan HMB yang hanya muncul dua kali. Reduplikasi dasar sempurna didominasi oleh JS dan HP masing-masing empat lagu, kemudian YA dan HMB dua lagu, dan pada lagu SSR tidak memiliki reduplikasi sebagian. Reduplikasi pengimbuhan tidak terdapat pada semua lagu Bugis dalam korpus data. Adapun kata ulang palsu didominasi oleh lagu ciptaan HMB, kemudian lagu ciptaan HP dan YA setelah itu lagu ciptaan SSR.

Penelitian ini belum mengungkapkan secara keseluruhan fakta kebahasaan dalam LB karena peneliti hanya menggunakan data yang mewakili lima orang pencipta. Karena itu, penelitian lanjutan perlu terus ditingkatkan.

Penelitian lagu-lagu Bugis sebagai salah satu sastra daerah khususnya daerah Sulawesi Selatan perlu ditingkatkan dan dilestarikan sebagai kebudayaan daerah dan merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darwis, Muhammad. 1998. "Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia". Disertasi tidak diterbitkan. Makassar: PPS Unhas.
- Hanafie, Sitti Hawang. 1992. "Kelas Kata dalam Bahasa Bugis: Kajian Morfologi Lingkup Kelas Verba, Adjektiva dan Nomina". Disertasi tidak diterbitkan. Makassar: PPS Unhas.
- Jerniati. 2002. *Analisis Kohesi Lagu Mandar*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Kaseng, Sjahrudin. dkk. 1983. *Sistem Perulangan Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. Depdiknas.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton dkk. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Said D.M, M. Ide dkk. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis*. 1979. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sikki, Muhammad dkk. 1991. *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugono, Dendy dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usman, H. dan P. S. Akbar. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- id.wikipedia.org/wiki/reduplikasi. *Reduplikasi dari Wikipedia*. Diakses tgl 4 Desember 2012.

**VITALITAS BAHASA SEGET:
KAJIAN KE ARAH PEMETAAN VITALITAS BAHASA DAERAH**

*(The Vitality of Seget Language:
Mapping Studies to Vitality of Local Language)*

Buha Aritonang

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13320, Kotak Pos 6259
Telepon (021) 4706288, 4894564, Faksimilie 4750407
Laman: www.pusatbahasa.depdiknas.go.id; Pos-el: pusba@indo.nei.id
Diterima; 20 Oktober 2012; Direvisi; 7 Januari 2013; Disetujui; 4 Maret 2013

Abstract

The aim of the study is to identify the condition of Seget language's vitality based on the relationship between sub indexes that are mobility, bilingualism, language usage, language attitude and the characteristics of respondent. Probability sampling method is used to determine 72 samples Seget speakers and primary data is collected by closed questionnaire. The result of statistical test Krussal-Walls and median test showed that the condition of Seget language's vitality are (i) stable, steady, but decrease potentially because of seven indexes' average values 0.61—0.80, (ii) safe, due to five indexes' average values 0.81—1, and (iii) stable, steady, but decrease potentially in total index because of total indexes' average values 0.61—0.80. The condition of Seget language's vitality based on the relationship between sub indexes and the characteristics of respondent are (i) stable, steady, but decrease potentially and (ii) safe. Based on Chi-Square test and Krussal-Walls, the condition of Seget language's vitality have different categories between gender and groups of sex, meanwhile type of works have same categories.

Keywords: *subindex, vitality, characteristic, Seget languag*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kriteria vitalitas bahasa Seget berdasarkan hubungan subindeks mobilitas, kedwibahasaan, ranah pemakaian bahasa, dan sikap bahasa dengan karakteristik responden. Penentuan sampel menggunakan metode *random sampling* dengan sampel 72 penutur bahasa Seget dan data primer dikumpulkan dengan kuesioner secara tertutup. Hasil uji statistik *Kruskal-Walls* dan *median test* menunjukkan kriteria vitalitas bahasa Seget tergolong (i) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena rentang nilai rata-rata tujuh subindeks 0,61—80, (ii) aman karena rentang nilai rata-rata lima subindeks 0,81—1, dan (iii) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran secara total indeks karena rentang nilai rata-rata total indeks 0,61—0,80. Kriteria vitalitas bahasa Seget berdasarkan hubungan subindeks dengan karakteristik responden tergolong (i) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran dan (ii) aman. Dengan uji *Chi-Square* dan *Kruskal-Walls*, kriteria vitalitas bahasa Seget antarkategori jenis kelamin dan kelompok usia berbeda, sedangkan antarkategori jenis pekerjaan sama.

Kata kunci: subindeks, vitalitas, karakteristik, bahasa Seget

PENDAHULUAN

Ihwal kepunahan bahasa di dunia tentu tidak merupakan isu baru, tetapi informasinya telah menyebar di hampir seantero dunia. Bahasa-bahasa yang terancam punah sebagian besar telah terjadi di negara berkembang atau di daerah yang miskin sumber daya manusia/alamnya. Hal itu diyakini sebagai akibat orang tua yang tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak menggunakannya sebagai media komunikasi. Di sisi lain, informasi tentang kriteria vitalitas bahasa daerah masih belum terungkap secara akurat. Padahal, informasi tentang hal itu sangat esensial karena perencanaan bahasa (*language planning*) yang baik akan sulit dirancang jika perencana bahasa tidak memperoleh informasi vitalitas bahasa.

Bahasa Seget sebagai salah satu bahasa lokal di Provinsi Papua Barat dituturkan oleh masyarakat Seget. Masyarakat ini dalam perspektif linguistik tergolong masyarakat multilingual karena kemampuan mereka menuturkan lebih dari satu bahasa sebagai media komunikasi sesama etnik, tetapi bahasa Melayu Papua digunakan juga sebagai *lingua franca* lintas etnik dan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi formal, baik sesama etnik maupun antaretnik. Kondisi yang demikian tentu memunculkan pertanyaan, yaitu pada tahapan apakah kriteria bahasa itu sekarang dalam kaitannya dengan kriteria vitalitas bahasa. Oleh karena itu, variabel ekolinguistik dan sosiolinguistik, seperti mobilitas (kebiasan bepergian), kedwibahasaan, pola pewarisan bahasa, penggunaan bahasa dalam berbagai ranah, dan sikap bahasa dapat dijadikan untuk menentukan kriteria vitalitas bahasa Seget apakah sangat kritis, sangat terancam, terancam, mengalami kemunduran, kriteria stabil, mantap tetapi terancam punah, atau aman.

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah (1) bagaimanakah kriteria vitalitas bahasa Seget berdasarkan rerata subindeks/indeks total mobilitas, kedwibahasaan, ranah pemakaian bahasa, dan sikap bahasa dan (2) apakah terdapat perbedaan kriteria vitalitas bahasa Seget

berdasarkan hubungan subindeks mobilitas, kedwibahasaan, ranah pemakaian bahasa, dan sikap bahasa dengan karakteristik responden.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kriteria vitalitas bahasa Seget berdasarkan rerata subindeks/indeks total mobilitas, kedwibahasaan, ranah pemakaian bahasa, dan sikap bahasa dan perbedaan kriteria vitalitas bahasa Seget berdasarkan hubungan subindeks mobilitas, kedwibahasaan, ranah pemakaian bahasa, dan sikap bahasa dengan karakteristik responden.

KERANGKA TEORI

Multamia (2011) menyatakan bahwa wawasan mengenai bahasa-bahasa yang berpotensi terancam punah memerlukan pemahaman terhadap ekolinguistik sebagai salah satu cabang linguistik yang memperhatikan berbagai aspek daya hidup sebuah bahasa. Salah satu aspek yang lebih dominan tentang daya hidup bahasa menurut beliau adalah fungsi bahasa karena aspek penggunaan bahasa (*language use*) dan lingkungan di masyarakat yang mendukung penggunaan bahasa sangat bergantung pada fungsi bahasa yang diidentifikasi Gobard (1976) dalam Hoed (2011), seperti fungsi vernakular, vehikular, referensial kultural, mitis atau religius.

Selain teori ekolinguistik, penggunaan teori sosiolinguistik didasarkan atas pertimbangan bahwa kedwibahasaan, ranah bahasa, dan sikap bahasa merupakan bagian pembahasan teori itu. Kedwibahasaan menurut Mackey (1962:12) dan Fishman (1975:73) dalam Chaer (2004:84) adalah penggunaan dua bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulan dengan orang lain secara bergantian. Selanjutnya, ranah bahasa diadopsi dari konsep ranah yang dikemukakan oleh Fishman dan Greenfield (1970) dalam Fishman (1972) yang mengklasifikasikannya menjadi lima, yaitu ranah keluarga (*family*), ranah persahabatan (*friendship*), ranah agama (*religion*), ranah pendidikan (*education*), dan ranah pekerjaan (*occupation*). Sementara itu, sikap bahasa dapat bersifat positif, tetapi sikap bahasa yang positif tidak selalu disertai oleh perilaku bahasa yang positif (Kridalaksana,

1974:7, Moeliono, 1988, dan Suhardi, 1996 dalam Mahmudah, 2008). Dengan penerapan teori tersebut, vitalitas bahasa Seget dapat ditentukan sesuai dengan kriteria vitalitas bahasa yang dirumuskan Grimes (2001) dalam Mahsun (2006), yaitu (i) sangat kritis (*critically endangered*), yaitu penuturnya sedikit sekali, semua berumur 70 tahun ke atas, berusia kakek-nenek, dan buyut; (ii) sangat terancam (*severly endangered*), yaitu semua penutur berusia > 40 tahun dan berusia kakek-nekek; (iii) terancam (*endangered*), yaitu semua penutur berusia > 20 tahun ke atas dan berusia orang tua; (iv) mengalami kemunduran (*eroding*), yaitu sebagian penutut adalah anak-anak dan kaum tua dan anak-anak lain tidak berbicara bahasa ini; (v) stabil, mantap tetapi terancam punah (*stable but threatened*), yaitu semua anak-anak dan kaum tua menggunakannya, tetapi jumlah penuturnya sedikit; dan (vi) aman (*safe*), yaitu tidak terancam punah karena bahasa ini diharapkan dipelajari oleh semua anak dan orang dalam etnis tersebut.

METODE

Objek penelitian ini adalah bahasa Seget dengan lokasi penelitian di Kampung Seget, Kecamatan Seget, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa vitalitas bahasa itu belum teridentifikasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teoretis berupa pendekatan ekolinguistik dan sosiolinguistik, sedangkan pendekatan metodologis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus, dan kepastian data numerik.

Populasi penelitian adalah etnik Seget selaku penutur bahasa Seget. Dari populasi tersebut ditentukan besaran sampel yang representatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan bagiannya. Dengan demikian, populasi yang dijadikan sampel adalah 72 orang.

Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup yang berisi item-item pertanyaan yang berkaitan dengan 12 variabel, yaitu (a) kedwibahasaan dengan 7 item pertanyaan, (b) mobilitas (kebiasan bepergian) pada posisi relatif kota-desa dengan 10 item pertanyaan, (c) pola pewarisan bahasa antargenerasi dengan 4 item pertanyaan, (d) penggunaan bahasa pada berbagai ranah, seperti ranah (i) keluarga dengan 3 item pertanyaan, (ii) ketetanggaaan dengan 3 item pertanyaan, (iii) transaksi dengan 4 item pertanyaan, (iv) ekspresi tulis dan lisan dengan 6 item pertanyaan, (v) perasaan 11 item pertanyaan, (vi) keagamaan dengan 5 item pertanyaan, (vii) pemerintahan dengan 3 item pertanyaan, (viii) ranah pendidikan dengan 6 item pertanyaan, dan (e) sikap bahasa 12 item pertanyaan sehingga total pertanyaan adalah 74 item. Berdasarkan metode pengumpulan data, data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dengan menyebarkan kuesioner untuk diisi oleh para responden yang dituju. Skala pengukurannya menggunakan alat ukur skala Likert dengan metode *The Method of Summated Rating* yang dikembangkan pada tahun 1932 (<http://file.upi.edu/>).

Sebelum analisis data dilakukan, uji validitas terhadap instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan dengan menggunakan metode korelasi Kendall's tau_b (Amir, dkk. 2009). Ketentuannya adalah jika korelasi masing-masing item pertanyaan dengan totalnya bertanda bintang (*), baik bintang satu maupun dua, item pertanyaan itu dinyatakan valid (lihat Tabel 3). Uji reliabilitas pun dilakukan juga terhadap instrumen penelitian dengan menggunakan *cronbach alpha*. Ketentuannya adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6, item pertanyaan tersebut dinyatakan reliabel (lihat Tabel 4). Alat bantu untuk pengujian itu dan analisis data menggunakan alat bantu statistik program SPSS (*Statistics for Products and Services Solution*) for Windows Versi 17.

Analisis data yang digunakan untuk menentukan kriteria vitalitas bahasa Seget adalah analisis statistik nonparametrik untuk

membandingkan nilai rata-rata dua atau lebih kelompok sampel independen dengan uji beda jenjang antarkelompok *Kruskal-Wallis* dan *Median Test*. Nilai hasil uji itu merupakan angka indeks pengukur perbandingan perubahan sosial (<http://ilmustatistika.blogspot.com>). Dengan alat uji statistik itu dihasilkan angka indeks yang disingkat dengan I untuk (i) kedwibahasaan (Ibil), (ii) mobilitas/kebiasan bepergian (Imob), (iii) pola pewarisan bahasa antargenerasi (Itrrn), (iv) ranah keluarga (Ikel), (v) ranah ketetanggaan (Itangga), (vi) ranah transaksi (Isaksi), (vii) ranah ekspresi tulis dan lisan (Itulis), (viii) ranah perasaan (Irasa), (ix) ranah keagamaan (Iagama), (x) ranah pemerintahan (Ipem), (xi) ranah pendidikan (Ipend), dan (xii) sikap bahasa (Iskp). Semua angka indeks tersebut dihubungkan dan dibandingkan dengan karakteristik responden (i) jenis kelamin; (ii) kelompok usia; dan (iii) jenis pekerjaan. Dengan demikian, besaran angka indeks, baik rata-rata masing-masing indeks maupun total indeks disesuaikan dengan kriteria vitalitas bahasa Grimes (2001) dalam Mahsun (2006) yang divisualiasi, dan diinterpretasikan dengan angka indeks diagram jaring laba-laba dengan kisaran 0—1, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Vitalitas Bahasa

No.	Kriteria Vitalitas Bahasa (Grimes, 2001)*	Angka Indeks Diagram Jaring Laba-Laba
1.	Sangat kritis dan terancam	0,0—0,20
2.	Terancam	0,21—0,40
3.	Mengalami kemunduran	0,41—0,60
4.	Stabil dan mantap, tetapi terancam punah	0,61—0,80
5.	Aman	0,81—1

Sumber: * Grimes (2001) dalam Mahsun (2006)

** Konvensi peserta dan narasumber pada "Konsinyasi Bahasa Terancam Punah" di Hotel Amarsa, Ciawi, Tanggal 2—4 Desember 2011.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden etnik Seget pada Tabel 2 diklasifikasikan berdasarkan (1) jenis kelamin; (2) kelompok usia; (3) tempat lahir; (4) nama etnis; (5) jenjang pendidikan; (6) jenis pekerjaan; (7) tempat berdomisili, (8) lama berdomisili; dan (8) (9) nama bahasa ibu.

Tabel 2. Karakteristik Responden Etnik Seget

No.	Karakteristik Reponden	Frekuensi dan Persentase		
		F	%	
1.	Jenis kelamin	Laki-laki	41	56,9
		Perempuan	31	43,1
		Total	72	100
2.	Kelompok usia	< 25 tahun	25	34,72
		25—50 tahun	30	41,67
		> 51 tahun	17	23,61
		Total	72	100
3.	Tempat lahir	Kampung Seget	72	100
		Total	72	100
4.	Nama etnis	Heterogen	70	97,2
		Homogen	2	2,8
		Total	72	100
5.	Jenjang pendidikan	Rendah	52	72,2
		Menengah	19	26,4
		Tinggi	1	1,4
		Total	72	100
6.	Jenis pekerjaan	Rendah	51	70,8
		Menengah	18	25,0
		Tinggi	3	4,2
		Total	72	100
7.	Tempat berdomisili	Kampung Seget	72	100
		Total	72	100
8.	Lama berdomisili	< 25 tahun	31	29,2
		25—50 tahun	27	37,5
		> 51 tahun	24	33,3
		Total	72	100
9.	Nama bahasa ibu	Bahasa Seget	72	100
		Total	72	100

Sumber: Data Diolah dari Keluaran Distribusi Frekuensi dengan SPSS 17.

Dari total responden 72 orang pada Tabel 2, responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah 41 (56,9) dan perempuan 31 (43,1%); berusia < 25 tahun 25 (34,72%), 25—50 tahun 30 (41,67%), dan > 50 tahun 17 (23,61%); lahir di Kampung Seget 72 (100%); beretnis heterogen 70 (97,2%) dan homogen 2 (2,8%); berjenjang pendidikan rendah 52 (72,2%), menengah 19 (26,4%), dan tinggi 1 (1,4%); berjenis pekerjaan rendah 51 (70,8%), menengah 18 (25%), dan tinggi 3 (4,2%); berdomisili di Kampung Seget 72 (100%); lama berdomisili < 25 tahun di Kampung Seget 31 (29,2%), 25—50 tahun 27 (37,5%), dan > 50 tahun 24 (33,3%); dan bernama bahasa ibu—bahasa Seget—72 (100%).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji statistik dengan metode *Kendall tau_b* pada Tabel 3 ternyata mayoritas item pertanyaan valid kecuali item pertanyaan L59, L61, M69, dan M72 dan keempat item pertanyaan yang tidak valid tersebut tidak diikutsertakan untuk analisis data lebih lanjut. Item pertanyaan

diidentifikasi valid karena korelasi antara masing-masing item pertanyaan dengan totalnya bertanda bintang (*), baik bintang satu maupun dua. Sehubungan dengan hal itu, uji reliabilitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* (0,867) > 0,6 sehingga semua item pertanyaan dinyatakan reliabel.

Tabel 3. Uji Validasi Item Pertanyaan Dengan Metode Korelasi Kendall's Tau_B

Item	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Keputusan
B1	0,207**	0,046	Valid
B2	0,341**	0,001	Valid
B3	0,359**	0	Valid
B4	0,317**	0,002	Valid
B5	0,396**	0	Valid
B6	0,330**	0,002	Valid
B7	0,294**	0,005	Valid
C8	0,357**	0	Valid
C9	0,539**	0	Valid
C10	0,559**	0	Valid
Item	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Keputusan
C11	0,552**	0	Valid
C12	0,461**	0	Valid
C13	0,333**	0,001	Valid
C14	0,349**	0	Valid
C15	0,460**	0	Valid
C16	0,295**	0,003	Valid
C17	0,299**	0,002	Valid
D18	0,488**	0	Valid
D19	0,269**	0,012	Valid
D20	0,404**	0	Valid
D21	0,413**	0	Valid
E22	0,598**	0	Valid
E23	0,655**	0	Valid
E24	0,589**	0	Valid
F25	0,567**	0	Valid
F26	0,731**	0	Valid
F27	0,689**	0	Valid
G29	0,571**	0	Valid
G30	0,621**	0	Valid
G31	0,702**	0	Valid
H32	0,560**	0	Valid
H33	0,611**	0	Valid
H34	0,679**	0	Valid
H35	0,406**	0	Valid
H36	0,578**	0	Valid
H37	0,558**	0	Valid
I38	0,424**	0	Valid
Item	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Keputusan
I39	0,488**	0	Valid
I40	0,453**	0	Valid
I41	0,656**	0	Valid
I42	0,447**	0	Valid
I43	0,493**	0	Valid
I44	0,418**	0	Valid
I45	0,570**	0	Valid
I46	0,418**	0	Valid
I47	0,394**	0	Valid
I48	0,511**	0	Valid
Item	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)	Keputusan
J49	0,243**	0,015	Valid
J50	0,665**	0	Valid
J51	0,700**	0	Valid
J52	0,749**	0	Valid
J53	0,512**	0	Valid
K54	0,437**	0	Valid
K55	0,742**	0	Valid
K56	0,708**	0	Valid
L57	0,658**	0	Valid
L58	0,717**	0	Valid
L59	0,047	0,64	Tidak Valid
L60	0,511**	0	Valid
L61	0,068	0,505	Tidak Valid
L62	0,447**	0	Valid
M63	0,545**	0	Valid
M64	0,513**	0	Valid
M65	0,239**	0,017	Valid
M66	0,317**	0,002	Valid
M67	0,512**	0	Valid
M68	0,552**	0	Valid
M69	0,177	0,07	Tidak Valid
M70	0,525**	0	Valid
M71	0,493**	0	Valid
M72	-0,022	0,821	Tidak Valid
M73	0,463**	0	Valid
M74	0,366**	0	Valid

Sumber: Data Diolah dari Keluaran Uji Validitas dengan SPSS 17.

Tabel 4. Uji Reliabilitas Dengan Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha	N of Items
0,867	73

Sumber: Data Diolah dari Keluaran Uji Reliabilitas dengan SPSS 17.

Vitalitas Bahasa Seget Berdasarkan Subindeks dan Indeks Total

Hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata tiap-tiap indeks (i) kedwibahasaan (Ibil), (ii) mobilitas/kebiasan bepergian (Imob), (iii) pola pewarisan bahasa antargenerasi (Itrm), (iv) ranah keluarga (Ikel), (v) ranah ketetangaan (Itangga), (vi) ranah transaksi (Isaksi), (vii) ranah ekspresi tulis dan lisan (Itulis), (viii) ranah perasaan (Irasa), (ix) ranah keagamaan (Iagama), (x) ranah pemerintahan (Ipem), (xi) ranah pendidikan (Ipend), dan (xii) sikap bahasa (Iskp) bervariasi. Rata-rata Ibil adalah 0,71, Imob 0,71, Itrm 0,83, Ikel 0,93, Itangga 0,88, Isaksi 0,77, Itulis 0,73, Irasa 0,83, Iagama 0,68, Ipem 0,78, Ipend 0,69, dan Iskp 0,84. Rentang nilai rata-rata Iagama, Ipend, Ibil, Imob, Itulis, Isaksi, dan Ipem adalah 0,61—80 sehingga vitalitas bahasa Seget berkriteria stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran, sedangkan rentang nilai rata-rata Itrm, Irasa, Iskp, Itangga, dan Ikel adalah 0,81—1 sehingga vitalitas bahasa Seget berkriteria aman. Akan tetapi, vitalitas bahasa Seget secara total indeks tergolong berkriteria stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena total semua indeks bernilai 0,78 dengan kisaran 0,61—0,80. Dengan demikian, eksistensi bahasa Seget dari perspektif perencanaan bahasa untuk masa sekarang dan akan datang memerlukan tindakan pendokumentasian dan pengkajian. Selain kedua tindakan tersebut, pemakaian bahasa Seget dalam berbagai ranah perlu didorong melalui kerja sama pengambil kebijakan kebahasaan dengan pemerintah daerah setempat dan masyarakat penutur bahasa itu karena vitalitas bahasa itu sudah tidak berkriteria aman dari segi (i) kedwibahasaan, (ii) mobilitas/kebiasan bepergian, (iii) pola pewarisan bahasa antargenerasi, (iv) ranah keluarga, (v) ranah ketetangaan, (vi) ranah transaksi, (vii) ranah ekspresi tulis dan lisan, (viii) ranah perasaan, (ix) ranah keagamaan, (x) ranah pemerintahan, (xi) ranah pendidikan, dan (xii) sikap bahasa.

Tabel 5. Rata-rata Subindeks dengan Uji Statistik Deskriptif

No.	Nama Subindeks	Rata-rata Subindeks
1.	Ibil	0,71
2.	Imob	0,71
3.	Itrn	0,83
4.	Ikel	0,93
5.	Itangga	0,88
6.	Isaksi	0,77
7.	Itulis	0,73
8.	Irasa	0,83
9.	Iagama	0,68
10.	Ipem	0,78
11.	Ipend	0,69
12.	Iskp	0,84
Total Rata-rata Subindeks		0,78

Sumber: Data Diolah dari Keluaran Uji Statistik Deskriptif dengan SPSS 17.

Vitalitas Bahasa Seget Berdasarkan Hubungan Subindeks dengan Karakteristik Responden

Pada bagian 4.4 akan diuraikan persamaan atau perbedaan hubungan subindeks Ibil, Imob, Itrn, Ikel, Itangga, Isaksi, Itulis, Irasa, Iagama, Ipem, Ipend, dan Iskp dengan karakteristik responden jenis kelamin, kelompok usia, dan jenis pekerjaan untuk menentukan kriteria vitalitas bahasa Seget. Titik tolaknya adalah hasil uji *Compare Mean* dan uji *Cruscal Wallis* dengan syarat bahwa nilai rata-rata dan total indeks selalu dikaitkan dengan kriteria vitalitas bahasa (lihat Tabel 1) yang kemudian diinterpretasi melalui visualiasi pada angka indeks pada gambar diagram jaring laba-laba.

a. Vitalitas Bahasa Seget Berdasarkan Hubungan Subindeks dengan Jenis Kelamin

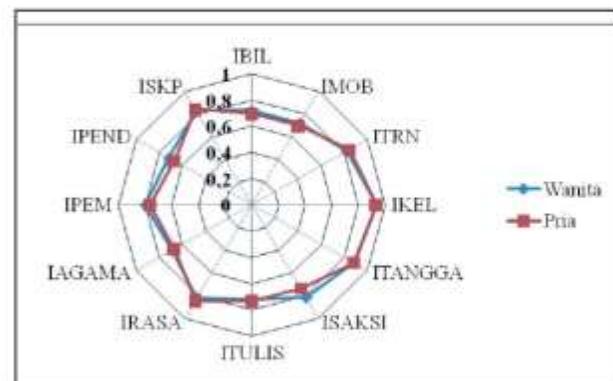
Total indeks pada Tabel 6 untuk responden laki-laki adalah 0,73 dan perempuan 0,62. Apabila nilai total indeks itu dikaitkan dengan kriteria vitalitas bahasa (lihat Tabel 1) yang kemudian divisualisasi pada Gambar 1, kriteria vitalitas bahasa berdasarkan hubungan subindeks dengan jenis kelamin relatif sama, yaitu stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena

rentang nilai total indeks adalah 0,61—0,80 dan berposisi pada jaring keempat.

Vitalitas bahasa Seget berdasarkan jenis kelamin laki-laki tergolong stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena nilai rentang tujuh subindeks, yaitu Ibil, Imob, Isaksi, Itulis, Iagama, Ipem, dan Ipend adalah 0,61—0,80 dan berposisi pada jaring keempat dan tergolong aman karena rentang nilai lima subindeks lainnya, yaitu Itrn, Ikel, Itangga, Irasa, dan Iskp adalah 0,81—1 dan berposisi pada jaring kelima. Sementara itu, vitalitas bahasa Seget berdasarkan hubungan subindeks dengan jenis kelamin perempuan tergolong stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena enam subindeks, yaitu Ibil, Imob, Itulis, Iagama, Ipem, dan Ipend berposisi pada jaring keempat dengan rentang nilai subindeks 0,61—0,80 dan tergolong aman karena enam subindeks lainnya, yaitu Itrn, Ikel, Itangga, Isaksi, Irasa, dan Iskp berposisi pada jaring kelima dengan rentang nilai subindeks 0,81—1.

Pengujian secara statistik menggunakan *Chi-Square* dan Uji *Cruscal Wallis* pada Tabel 6 menunjukkan bahwa satu subindeks (Itangga) bernilai *Asymp. sig* < 0,05 (0,041 < 0,05), sedangkan subindeks lainnya >0,05. Ini berarti bahwa secara statistik terdapat perbedaan vitalitas bahasa Seget antara laki-laki dan perempuan.

Gambar 1. Visualisasi Indeks Vitalitas Bahasa Seget dalam Indeks Diagram Laba-laba Berdasarkan Hubungan Subindeks dengan Jenis Kelamin



Tabel 6. Vitalitas Bahasa Seget Berdasarkan Hubungan Subindeks dengan Jenis Kelamin

Nama Indeks	Uji Compare Mean untuk Jenis Kelamin		Uji Cruscal Wallis	
	Perempuan	Pria	Chi-Square	P-Value/Asymp. Sig.
Ibil	0,72	0,70	0,691	0,406
Imob	0,72	0,70	0,691	0,406
Itrn	0,82	0,84	0,706	0,401
Ikel	0,93	0,93	0,000	0,984
Itangga	0,88	0,88	0,006	0,939
Isaksi	0,81	0,74	0,170	0,041
Itulis	0,72	0,74	0,044	0,833
Irasa	0,82	0,85	0,170	0,680
Iagama	0,69	0,67	0,050	0,822
Ipem	0,80	0,76	0,485	0,486
Ipend	0,71	0,67	0,784	0,376
Iskp	0,83	0,85	0,030	0,863
Total Indeks	0,73	0,62	0,777	0,378

b. Vitalitas Bahasa Seget Berdasarkan Hubungan Subindeks dengan Kelompok Usia

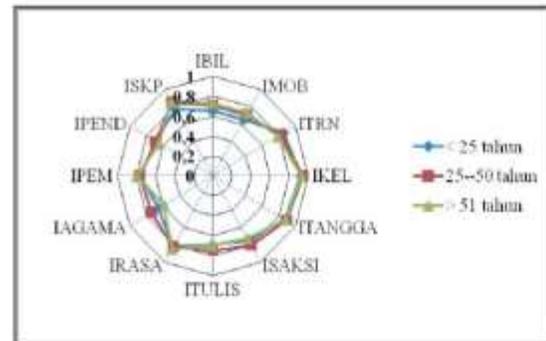
Total indeks pada Tabel 7 untuk responden berusia < 25 tahun adalah 0,62, 25--50 tahun 0,65, dan > 51 tahun 0,63. Apabila nilai total indeks tersebut dikaitkan dengan kriteria vitalitas bahasa (lihat Tabel 1) yang kemudian divisualisasi pada Gambar 2, vitalitas bahasa berdasarkan hubungan subindeks dengan kelompok usia relatif sama, yaitu stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena rentang nilai total indeks adalah 0,61—0,80 dan berposisi pada jaring keempat.

Kriteria vitalitas bahasa Seget berdasarkan hubungan subindeks dengan kelompok usia < 25 tahun tergolong stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena nilai rentang delapan subindeks, yaitu Ibil, Imob, Isaksi, Itulis, Iagama, Ipem, Ipend, dan Iskp adalah 0,61—0,80 dan berposisi pada jaring keempat dan tergolong aman karena nilai rentang empat subindeks lainnya, yaitu Itrn, Ikel, Itangga, dan, Irasa adalah 0,81—1 dan berposisi pada jaring kelima Vitalitas bahasa Seget berdasarkan hubungan subindeks dengan kelompok usia 25--50 tahun tergolong stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena nilai rentang tujuh subindeks, yaitu Ibil, Imob, Isaksi, Itulis, Iagama, Ipem, dan Ipend adalah 0,61—0,80 dan berposisi pada jaring keempat dan tergolong aman karena rentang nilai lima subindeks lainnya, yaitu Itrn, Ikel, Itangga, Irasa, dan Iskp adalah 0,81—1 dan berposisi pada jaring kelima. Vitalitas bahasa Seget berdasarkan

hubungan subindeks dengan kelompok usia > 51 tahun tergolong stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena nilai rentang delapan subindeks, yaitu Ibil, Imob, Itrn, Isaksi, Itulis, Iagama, Ipem, dan Ipend adalah 0,61—0,80 dan berposisi pada jaring keempat dan tergolong aman karena rentang nilai empat subindeks lainnya, yaitu Ikel, Itangga, Irasa, dan Iskp adalah 0,81—1 dan berposisi pada jaring kelima.

Pengujian secara statistik menggunakan *Chi-Square* dan *Uji Cruscal Wallis* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa satu subindeks (*Iskp*) bernilai *Asymp. sig* < 0,05 (0,044 < 0,05), sedangkan subindeks lainnya >0,05. Ini berarti bahwa secara statistik terdapat perbedaan kriteria vitalitas bahasa Seget antara responden yang berusia < 25 tahun, 25--50 tahun, dan > 51 tahun.

Gambar 2. Visualisasi Indeks Vitalitas Bahasa Seget dalam Indeks Diagram Laba-Laba Berdasarkan Hubungan Subindeks dengan Kelompok Usia



Tabel 7. Vitalitas Bahasa Seget Berdasarkan Hubungan Subindeks dengan Kelompok Usia

Nama Indeks	Uji Compare Mean untuk Kelompok Usia			Uji Cruscal Wallis	
	< 25 tahun	25-50 tahun	> 51 tahun	Chi-Square	Asymp. Sig.
Ibil	0,65	0,71	0,73	4,062	0,131
Imob	0,65	0,71	0,73	4,062	0,131
Itrn	0,86	0,82	0,79	3,609	0,165
Ikel	0,92	0,94	0,93	0,301	0,860
Itangga	0,88	0,89	0,88	0,407	0,816
Isaksi	0,75	0,80	0,73	2,667	0,264
Itulis	0,70	0,75	0,70	1,572	0,456
Irasa	0,82	0,82	0,85	0,926	0,629
Iagama	0,65	0,74	0,58	5,899	0,052
Ipem	0,75	0,76	0,79	0,196	0,907
Ipend	0,69	0,69	0,64	2,660	0,265
Iskp	0,77	0,86	0,86	6,238	0,044
Total Indeks	0,62	0,65	0,63	1,269	0,530

Sumber: Data Diolah dari Keluaran Uji *Compare Mean* dan *Uji Cruscal Wallis* dengan SPSS 17.

b. Vitalitas Bahasa Seget Berdasarkan Hubungan Subindeks dengan Jenis Pekerjaan

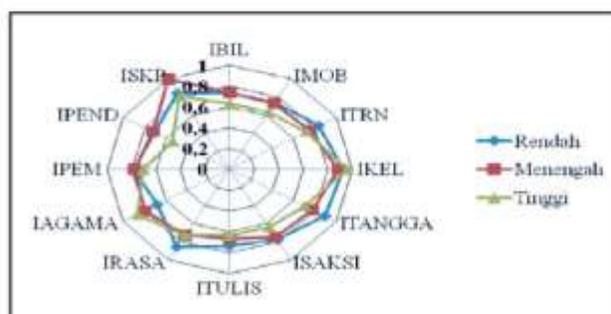
Total indeks pada Tabel 8 untuk responden yang berjenis pekerjaan rendah 0,70, menengah 0,62, dan tinggi 0,63. Apabila nilai total indeks tersebut dikaitkan dengan kriteria vitalitas bahasa (lihat Tabel 1) yang kemudian divisualisasi pada Gambar 3, kriteria vitalitas bahasa berdasarkan jenis pekerjaan relatif sama, yaitu stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena rentang nilai total indeks adalah 0,61—0,80 dan berposisi pada jaring keempat.

Vitalitas bahasa Seget berdasarkan hubungan subindeks dengan yang berjenjang pendidikan rendah tergolong berkriteria stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena nilai rentang tujuh subindeks, yaitu Ibil, Imob, Isaksi, Itulis, Iagama, Ipem, Dan Ipend adalah 0,61—0,80 dan berposisi pada jaring keempat dan tergolong aman karena nilai rentang lima subindeks lainnya, yaitu Itrn, Ikel, Itangga, Irasa, dan Iskp adalah ,81—1 dan berposisi pada jaring kelima. Vitalitas bahasa Seget berdasarkan hubungan subindeks dengan yang berjenis pekerjaan menengah tergolong berkriteria stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena nilai rentang sepuluh subindeks, yaitu Imob, Itrn, Itangga, Isaksi, Itulis, Irasa, Iagama, Ipem, dan Ipend adalah 0,61—0,80 dan berposisi pada jaring keempat dan aman karena rentang nilai dua subindeks lainnya, yaitu Ikel dan Iskp adalah 0,81—1 dan berposisi pada jaring kelima. Vitalitas bahasa Seget berdasarkan hubungan subindeks dengan yang berjenis pekerjaan tinggi tergolong berkriteria stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena nilai rentang sembilan subindeks, yaitu Ibil, Imob, Itrn, Itangga, Isaksi, Itulis, Irasa, Ipem, dan Ipend adalah 0,61—0,80 dan berposisi pada jaring keempat dan tergolong aman karena rentang nilai tiga subindeks lainnya, yaitu Ikel, Iagama, dan Iskp adalah 0,81—1 dan berposisi pada jaring kelima.

Pengujian secara statistik menggunakan *Chi-Square* dan *Uji Cruscal Wallis* pada Tabel 8 menunjukkan bahwa tidak satu pun dari subindeks

dan indeks total yang signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$. Ini berarti bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan kriteria vitalitas bahasa Seget antara responden yang berjenis pekerjaan rendah, menengah, dan tinggi.

Gambar 3. Visualisasi Indeks Vitalitas Bahasa Seget dalam Indeks Diagram Laba-Laba Berdasarkan Hubungan Subindeks dengan Jenis Pekerjaan



Tabel 8. Vitalitas Bahasa Seget Berdasarkan Hubungan Subindeks dengan Jenis Pekerjaan

Nama Indeks	Uji Compare Mean untuk Jenjang Pekerjaan			Uji Cruscal Wallis	
	Rendah	Menengah	Tinggi	Chi-Square	Asymp. Sig.
Ibil	0,73	0,73	0,63	1,322	0,516
Imob	0,73	0,73	0,63	1,322	0,516
Itrn	0,84	0,75	0,72	3,946	0,139
Ikel	0,93	0,89	0,96	0,898	0,638
Itangga	0,90	0,78	0,70	3,304	0,192
Isaksi	0,78	0,75	0,64	0,822	0,663
Itulis	0,74	0,67	0,63	1,120	0,571
Irasa	0,86	0,73	0,73	3,065	0,216
Iagama	0,68	0,80	0,87	2,230	0,328
Ipem	0,78	0,78	0,70	0,490	0,783
Ipend	0,71	0,72	0,54	3,870	0,144
Iskp	0,84	1	0,81	3,070	0,216
Total Indeks	0,70	0,62	0,63	0,205	0,902

Sumber: Data Diolah dari Keluaran Uji *Compare Mean* dan *Uji Cruscal Wallis* dengan SPSS 17.

Hasil uraian hubungan subindeks dengan tiga karakteristik responden pada 4.4.1—4.4.3 membuktikan bahwa kriteria vitalitas bahasa Seget hanya dapat dikategorikan menjadi (i) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran dan (ii) aman, seperti yang dirangkum pada Tabel 9. Sementara itu, hasil uji statistik *Chi-Square* dan *Cruscal-Wallis* menunjukkan bahwa vitalitas bahasa Seget (a) antara laki-laki dan perempuan dan (b) antara yang berusia < 25, 25-50, dan > 51 tahun berbeda, sedangkan antara yang berjenis pekerjaan rendah, menengah, dan

tinggi tidak berbeda (sama). Oleh karena itu, kriteria vitalitas bahasa Seget dari **stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran** perlu ditingkatkan menjadi **aman** perlu diupayakan (lihat 4.3 dan Tabel 9). Kedwibahasaan dan mobilitas (kebiasan bepergian) tidak dipersalahkan, tetapi perlu diseimbangkan agar penguasaan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Papua tidak lebih dominan dibandingkan dengan penguasaan bahasa Seget. Pola pewarisan bahasa Seget antargenerasi, penggunaan bahasa Seget dalam ranah keluarga, ketetangaan, transaksi, (ekspresi tulis/lisan, perasaan, keagamaan, pemerintahan, dan ranah pendidikan perlu lebih diaktifkan karena keaktifan penggunaan bahasa dalam ranah-ranah tersebut dapat meningkatkan penguasaan bahasa Seget. Sikap bahasa masyarakat Seget terhadap bahasa Seget harus lebih positif karena sikap seperti itu dapat menjadikan bahasa itu sebagai manifestasi pengidentifikasi diri, pengungkap, dan pembentuk realitas budaya Seget karena bahasa merupakan salah satu alat pengidentifikasi ciri diri yang paling maknawi (Gumperz, 1985) dan merupakan sistem tanda untuk mengungkap, membentuk, dan menyimbolkan realitas budaya (Kramsch dalam <http://ejournal.unud.ac.id/>).

Tabel 9. Rangkuman Vitalitas Bahasa Seget Berdasarkan Hubungan Subindeks dengan Tiga Karakteristik Responden

No.	KR	JI	KS		RNS	PRNSJL	KVBS
			JI	KI			
1.	Jenis kelamin	Laki-laki	7	Ibil, Imob, Isaksi, Itulis, Iagama, Ipem, dan Ipend	0,61—0,80	4	*
			5	Itrn, Ikel, Itangga, Irasa, dan Iiskp	0,81—1	5	**
		Perempuan	6	Ibil, Imob, Itulis, Iagama, Ipem, dan Ipend	0,61—0,80	4	*
			6	Itrn, Ikel, Itangga, Isaksi, Irasa, dan Iiskp	0,81—1	5	**
2.	Kelompok usia	<25 Tahun	8	Ibil, Imob, Isaksi, Itulis, Iagama, Ipem, dan Iiskp	0,61—0,80	4	*
			4	Itrn, Ikel, Itangga, dan Irasa	0,81—1	5	**
		25—50 tahun	7	Ibil, Imob, Isaksi, Itulis, Iagama, Ipem, dan Ipend	0,61—0,80	4	*
			5	Itrn, Ikel, Itangga, Irasa, dan Iiskp	0,81—1	5	**

3.	Jenis Pekerjaan	> 51 Tahun	8	Ibil, Imob, Itrn, Isaksi, Itulis, Iagama, Ipem, dan Ipend	0,61—0,80	4	*
			4	Ikel, Itangga, Irasa, dan Iiskp	0,81—1	5	**
		Rendah	7	Ibil, Imob, Isaksi, Itulis, Iagama, Ipem, dan Ipend	0,61—0,80	4	*
			5	Itrn, Ikel, Itangga, Irasa, dan Iiskp	0,81—1	5	**
		Menengah	10	Imob, Itrn, Itangga, Isaksi, Itulis, Irasa, Iagama, Ipem, dan Ipend	0,61—0,80	4	*
			2	Ikel dan Iiskp	0,81—1	5	**
Tinggi	9	Ibil, Imob, Itrn, Itangga, Isaksi, Itulis, Irasa, Ipem, dan Ipend	0,61—0,80	4	*		
	3	Ikel, Iagama, dan Iiskp	0,81—1	5	**		

Keterangan:

- KR = Karakteristik responden
- KS = Kelompok subindeks
- JI = Jumlah indeks
- RNS = Rentang nilai subindeks
- PRNSJL= Posisi rentang nilai subindeks pada jaring laba-laba
- KVBS = Kriteria vitalitas bahasa Seget
- * = Stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran
- ** = Aman
- 4 = Garis keempat pada diagram jaring laba-laba
- 5 = Garis kelima pada diagram jaring laba-laba

PENUTUP

Uji statistik deskriptif berdasarkan rata-rata indeks menunjukkan vitalitas bahasa Seget tergolong berkriteria (i) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena rentang nilai rata-rata Iagama, Ipend, Ibil, Imob, Itulis, Isaksi, dan Ipem adalah 0,61—80 dan (ii) aman karena rentang nilai rata-rata Itrn, Irasa, Iiskp, Itangga, dan Ikel adalah 0,81—1. Secara total indeks vitalitas bahasa Seget tergolong berkriteria stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran karena total nilai indeks adalah 0,78 dengan kisaran 0,61—0,80.

Vitalitas bahasa Seget berdasarkan hubungan subindeks dengan karakteristik responden hanya dapat dikriteriakan menjadi (i) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran dan (ii) aman. Dari hasil uji statistik *Chi-Square* dan *Kruskal-Wallis* terdapat perbedaan vitalitas bahasa Seget antara laki-

laki dan perempuan karena satu subindeks, yaitu Itangga bernilai Asymp. sig < 0,05 (0,041 < 0,05), sedangkan subindeks lainnya >0,05. Perbedaan vitalitas bahasa Seget pun terjadi juga antara responden yang berusia < 25 tahun, 25--50 tahun, dan > 51 tahun karena satu subindeksnya (Iskp) bernilai Asymp. sig < 0,05 (0,044 < 0,05), sedangkan subindeks lainnya >0,05. Akan tetapi, tidak terdapat perbedaan kriteria vitalitas bahasa Seget antara responden yang berjenis pekerjaan rendah, menengah, dan tinggi karena tidak satu pun dari subindeks dan indeks total yang signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$.

Kajian seperti itu perlu dilakukan terhadap semua bahasa daerah sehingga dapat terwujud suatu peta vitalitas bahasa daerah di Indonesia. Keberadaan peta seperti itu sangat bermanfaat untuk mengetahui (i) jumlah dan sebaran mengenai bahasa-bahasa yang terancam punah dan (ii) tingkat vitalitas bahasa-bahasa di Indonesia. Bertitik tolak dari kedua gambaran tersebut, akan dapat disusun program pendokumentasian, pengkajian, dan kodifikasi untuk pembinaan bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Amri, dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Penerapannya*. Bogor: IPB Press.
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J.A. 1972. ed. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Hoed, Benny H. 2011. "Ekologi Bahasa, Revitalisasi Bahasa, Identitas, dan Tantangan Global dalam Masyarakat Indonesia yang Multikultur". Makalah dalam *Pengembangan dan Perlindungan Bahasa-Kebudayaan Etnik Minoritas untuk Penguatan Bangsa* pada tanggal 15 Desember 2011, Jakarta: Widya Graha LIPI.
- Mahmudah. 2008. "Sikap dan Perilaku Bahasa Masyarakat Kota Makassar Sebuah Kajian Gender". Makalah yang disampaikan pada Kongres Bahasa Indonesia IX, di Jakarta, 28 Oktober—1 November 2008.
- Mahsun, 2006. "Indigenisasi Bahasa Sumbawa di Lombok: Proses Adaptasi Menuju Pergeseran atau Pemertahanan Bahasa". Dalam *Seminar Internasional Pelestarian Bahasa Daerah*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Multamia RMT Lauder. "Pengelolaan dan Pemberdayaan Bahasa-bahasa yang Berpotensi Terancam Punah". Makalah dalam *Pengelolaan dan Perlindungan Bahasa-Kebudayaan Etnik Minoritas untuk Penguatan Bangsa* pada tanggal 15 Desember 2011, Jakarta: Widya Graha LIPI.
- Wibowo, Arie. 2012. "Pengertian Umum tentang Angka Indeks". Dalam <http://ilmustatistika.blogspot.com>. Diunduh 21 Januari 2012. (<http://file.upi.edu>). Diunduh tanggal 22 Januari 2012.
- (<http://ejournal.umud.ac.id/>). Diunduh tanggal 24 Januari 2012.

PERANAN PENERJEMAH DI LINGKUP KEHAKIMAN
(The Role of Translator in Judiciary)

David Gustaaf Manuputty

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7 Talasalapang, Makassar
Pos-el: dgm_sakty@yahoo.com

Diterima: 3 Januari 2013; Direvisi: 4 Februari 2013; Disetujui: 4 Maret 2013

Abstract

There are a lot of deeds and other legal documents of property ownership made in foreign language and in regional language. On the other side, Indonesian Constitution established bahasa Indonesia as the state language is obliged to be functioned as media for documentation. Therefore, translating ancient documents used as evidence at law-court should be done. Translation is transferring message from one language to another which should be made without increasing or decreasing its meaning by complying Indonesian principles either in law procedures or in bahasa Indonesia. Method used in this writing is descriptive-qualitative supported by collecting data technique in form of documenting legal documents made in foreign language (Dutch) and in Maccasarese language purposively. The result of observation shows that the translator, for assisting authorized party in considering the evidence, does translation and/or transliteration without doing any intervension out of his obligation.

Keywords: *the role translation, judiciary*

Abstrak

Banyak dokumen dan surat sah lainnya yang menjadi pegangan masyarakat dibuat dalam bahasa asing dan daerah. Di sisi lain, Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36 dan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 menentukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara wajib difungsikan sebagai media pendokumentasian negara. Untuk itu, perlu dilakukan penerjemahan terhadap dokumen-dokumen uzur tersebut bila dijadikan alat bukti di pengadilan. Penerjemahan adalah pemindahan pesan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang selayaknya dilakukan tanpa mengurangi atau menambahi makna yang terkandung dalam naskah aslinya tanpa melanggar kaidah bahasa dan pola/laras hukum Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pendokumentasian terhadap sejumlah akte berbahasa asing (Belanda) dan daerah (Makassar) secara purposif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerjemah, demi membantu pihak berwenang mempelajari alat bukti, melakukan alih bahasa dan/atau alih aksara tanpa melakukan intervensi apa pun yang bukan wewenangnya.

Kata kunci: peranan penerjemahan, kehakiman

PENDAHULUAN

Sesungguhnya bahasa yang digunakan di bidang hukum bukanlah bahasa yang lain daripada yang lain, melainkan bahasa yang dipahami oleh masyarakat umum. Bukankah bahasa hukum ditujukan kepada masyarakat umum untuk ditaati? Bahasa hukum adalah bagian dari bahasa Indonesia yang seharusnya pula mengikuti kaidah bahasa Indonesia dengan sedikit 'kebebasan' yang justru merupakan ciri khasnya (Manuputty, 2011:2).

Di dalam proses peradilan, hakim menjatuhkan putusan dengan menggunakan bahasa. Demikian pula jaksa dalam menyampaikan dakwaan dan tuntutan, penasihat/kuasa hukum dalam menyampaikan pembelaan, terdakwa dan saksi-saksi dalam memberikan keterangan. Semuanya itu hanya dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa.

Dengan menitikberatkan pada peranan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama di antara sesama anggota masyarakat guna mengungkapkan maksud, pikiran, dan perasaan, baik secara lisan maupun secara tertulis, lembaga kehakiman pun sangat mengandalkan peranan tersebut demi mewujudkan tercapainya keadilan yang objektif sejak saat pemrosesan perkara hingga saat pemutusannya. Kenyataan ini semakin menguatkan kedudukan bahasa Indonesia terutama dengan adanya ketentuan di dalam KUHAP (Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana) pasal 153 ayat 2a yang berbunyi "Hakim-Ketua sidang memimpin pemeriksaan pada sidang pengadilan yang dilakukan secara lisan dalam bahasa Indonesia yang dimengerti terdakwa dan saksi" (Harahap, 1993:22).

Selanjutnya, Sudjiman (1997:12) menyebutkan bahwa karakteristik, komposisi, dan gaya bahasa hukum pada peraturan hukum harus senantiasa terang (jelas) dan monosemantik, sebagai berikut.

"Barangsiapa menyiarkan, mempertunjukkan atau menempelkan di muka umum tulisan, gambar atau benda yang telah diketahui isinya melanggar kesusilaan,

atau barangsiapa dengan maksud untuk disiarkan, dipertunjukkan atau ditempelkan di muka umum, membuat tulisan, gambar atau benda tersebut, memasukkannya ke dalam negeri, meneruskannya, mengeluarkannya dari dalam negeri, atau mempunyai persediaan, ataupun barangsiapa secara terang-terangan atau dengan mengedarkan surat tanpa diminta, menawarkannya atau menunjukkannya sebagai bisa diperoleh, diancam dengan pidana penjara paling lama satu tahun empat bulan atau denda paling tinggi empat puluh lima ribu rupiah."

Permasalahannya, ketentuan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara diuraikan dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36; kemudian dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009. Sementara dokumen kepemilikan berupa sertifikat dan akte beserta surat-surat sah lainnya telah ada jauh hari sebelumnya dan dijadikan sebagai alat bukti yang sah hingga kini masih berbahasa asing. Sebaliknya, bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan terutama yang meliputi kaidah ejaan (termasuk penulisan kata), kalimat dan pengalimatan, serta peristilahan dari waktu ke waktu. Di sinilah pakar bahasa berperan membantu mengatasinya dengan melakukan alih bahasa dan/atau alih aksara tanpa melakukan intervensi apa pun yang bukan wewenangnya. Namun, bagaimanakah proses penerjemahan itu selayaknya dilakukan tanpa mengurangi atau menambahi makna yang terkandung dalam naskah aslinya tanpa melanggar kaidah bahasa Indonesia?

KERANGKA TEORI

Demi mengejawantahkan ketentuan Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 36 dan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di semua lingkup pemerintahan termasuk di lembaga peradilan, sementara barang bukti yang diajukan berupa dokumen berbahasa asing, secara otomatis mengharuskan naskah dokumen tersebut

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penerjemah tersumpah atau instansi resmi pemerintah yang ditunjuk.

Penerjemahan adalah pemindahan pesan yang terkandung dalam sebuah teks dalam bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran. Penerjemahan yang dianggap benar adalah yang berhasil mengalihkan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam teks terjemahan. Dalam melakukan penerjemahan digunakan bentuk bahasa yang sepadan dengan bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah perlu mengupayakan agar padanan yang diberikan untuk kata tertentu merupakan padanan yang terdekat (*the closest natural equivalent*) sebagaimana dikemukakan oleh Nida dan Taber (1974).

Dalam usaha mencapai kesepadanan dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran, unsur bahasa sumber seringkali diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan bentuk yang tidak sejajar. Untuk menyamakan pesan itu penerjemah harus melakukan transposisi, yaitu perubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Newmark, 1988:85).

Perubahan bentuk gramatikal tersebut direalisasikan dengan hadirnya urutan satuan-satuan gramatikal yang sesuai. Dalam bahasa Inggris—juga bahasa Belanda—urutan satuan dalam frase nomina mengikuti hukum M-D, sedangkan dalam bahasa Indonesia mengikuti hukum D-M. Oleh karena itu terjadi pergeseran struktur M-D ke D-M pada frase tersebut.

Selanjutnya, Mahzar (2011:14) menyebutkan bahwa untuk menghindari kesalahan dalam penerjemahan kalimat-kalimat ambigu (kedwimaknaan), sebaiknya dilakukan analisis semantis berupa analisis bagan proposisi agar dapat diketahui dengan jelas dan pasti hubungan peran antara prediktor dengan argumen, sehingga penerjemahannya tidak menyimpang dengan mencontohkan:

Fresh paint!
'Awat *cat basah!*'

Pergeseran fungsi semantis dari '*fresh paint*' tidak diterjemahkan sebagai '*cat segar*'

karena yang dimaksud dalam bahasa sumber adalah cat yang baru saja dioleskan, oleh karena itu dianggap sama maknanya dengan '*cat basah*'.

Dalam penerjemahan ada keterkaitan fungsional dalam gramatika bahasa sasaran melalui: pergeseran tingkatan, pergeseran kategori, pergeseran sudut pandang, pergeseran cakupan makna, pergeseran penyempitan makna, dan pergeseran perluasan makna. Menurut Kridalaksana (2002:73), dengan bertumpu pada tiga tonggak sintaksis, yaitu struktur, kategori dan peran, deskripsi bahasa apa pun dapat dilaksanakan secara komprehensif, dan gambaran yang diperoleh dapat bersifat holistik.

Dalam melakukan penerjemahan, kita tidak akan lepas dari teori sintaksis fungsional, artinya sintaksis fungsional sangat berperan untuk mengarahkan terbentuknya kalimat-kalimat yang sepadan di bahasa sasaran, yaitu bahwa masing-masing unsur gramatika (misalnya kalimat dalam bahasa Indonesia) tetap akan memiliki keterkaitan fungsional satu sama lain. Dengan melakukan analisis berdasarkan teori sintaksis fungsional, penerjemahan akan menjadi lebih mudah, dan menjadi lebih tepat karena terhindar dari kesalahan penerjemahan.

Hoed (1993:2) menyebutkan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang penerjemah di dalam melakukan penerjemahan adalah:

- 1) memahami pesan yang terkandung di dalam teks;
- 2) memahami siapa pengirim pesan tersebut, kepada siapa pesan itu ditujukan, siapa pula calon pembaca dalam bahasa sasaran; dan
- 3) menentukan pilihan bentuk bahasa—semakin jelas (terbatas) calon pembaca, semakin mudah menentukan pilihan bentuk bahasa—dalam proses penerjemahan.

Ada dua jenis penerjemahan, yaitu penerjemahan tertulis (*translating*) dan penerjemahan lisan (*interpreting*). Orang yang melakukan penerjemahan tertulis disebut penerjemah (*translator*), sedangkan orang yang melakukan penerjemahan lisan disebut juru bahasa (*interpreter*). Namun, tulisan ini hanya membahas

masalah penerjemahan tertulis (*translating*) dan penerjemah (*translator*),

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah pendokumentasian yang dilakukan terhadap data tertulis berupa akte-akte yang masih berbahasa Belanda dan berbahasa daerah (Makassar beraksara Lontarak) ditunjang dengan teknik pengumpulan data berupa inventarisasi dan pencatatan.

PEMBAHASAN

Banyak dokumen berupa akte jual beli, sertifikat kepemilikan tanah dan bangunan, surat ukur, surat izin mendirikan bangunan, akte kelahiran, akte kenal lahir, akte perkawinan, dan akte perceraian yang dibuat pada masa kolonial—sebelum pendudukan Jepang—terbit dalam bahasa asing (Belanda) dan bahasa daerah (Makassar beraksara Lontarak).

Dokumen tersebut pada umumnya baru akan diterjemahkan—diminta diterjemahkan oleh pemiliknya—bilamana:

- a) tanah/bangunan tersebut akan dipindah tangankan;
- b) tanah/bangunan tersebut akan dibagikan/displit kepada para ahli warisnya ;
- c) tanah/bangunan tersebut akan dijadikan jaminan;
- d) tanah/bangunan tersebut bermasalah di pengadilan;
- e) pemilik/pemegangnya akan mengganti nama (seperti: warga keturunan Cina sesuai dengan kebijakan pemerintahan Orde Baru);
- f) pemilik/pemegangnya akan melangsungkan pernikahan atau dalam proses perceraian;
- g) pemilik/pemegangnya akan mengurus dokumen perizinan;
- h) dan sebagainya.

Sesuai dengan KUHAP (Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana) pasal 153 ayat 2a tentang peranan bahasa Indonesia di lembaga kehakiman/peradilan, mengatur pula masalah

penerjemahan. Penerjemahan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, sesuai dengan ketentuan hukum, harus dilakukan oleh penerjemah tersumpah atau oleh instansi pemerintah yang menangani masalah kebahasaan. Hasil terjemahan dibuat rangkap dua —satu rangkap disimpan bersama fotokopi naskah asli berbahasa asing— yang wajib ditandatangani oleh penerjemah yang bersangkutan dan diketahui serta ditandatangani pula oleh pimpinan instansi selaku penanggung jawab; dan sewaktu-waktu bersedia dipanggil ke persidangan untuk mengklarifikasi terjemahan tersebut.

Penerjemahan dari Bahasa Asing (Belanda)

Naskah dokumen berbahasa Belanda yang diterjemahkan pada umumnya berupa naskah yang telah berusia lima puluh tahun ke atas, diketik ataupun ditulis tangan. Bahasa yang digunakan pun merupakan bahasa usang (*oud Nederlandsch*) dan/atau penulisannya menggunakan ejaan lama sehingga diperlukan ketelitian ekstra dalam menerjemahkannya.

Perbedaan antara bahasa Belanda lama (*oud Nederlandsch*) dan bahasa Belanda yang digunakan saat ini (*hedendaags Nederlands*), antara lain dapat dilihat pada penggunaan dan penulisan kosakata tertentu seperti berikut ini.

Bahasa Belanda Lama (<i>Oud Nederlandsch</i>)	Bahasa Belanda Saat Ini (<i>Hedendaags Nederlands</i>)	Makna
<i>accoord</i>	<i>akkoord</i>	setuju,
<i>acte</i>	<i>akte</i>	bersetuju
<i>handteekening</i>	<i>handtekening</i>	akte
<i>heeren</i>	<i>heren</i>	tanda tangan
<i>Nederlandsch</i>	<i>Nederlands</i>	tuan-tuan
<i>tuschen</i>	<i>tussen</i>	bahasa Belanda antara

Selain pada bentuk penulisan, terdapat pula peristilahan yang bersifat arkais dan tidak lagi digunakan pada masa kini, seperti:

Istilah Lama	Istilah Masa Kini	Makna
<i>raad van justitie</i>	<i>rechtbank</i>	pengadilan
<i>machtigingsbrief</i>	<i>volmacht</i>	surat kuasa

Oleh karena itu, selain sistem dan mekanisme yang berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa asing (Belanda), penerjemah 'wajib' mengetahui dan memiliki wawasan yang luas mengenai sistem, mekanisme, dan perkembangan kebahasaan, baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing (bahasa Belanda).

Adapun format terjemahan terlihat seperti berikut ini.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA UJUNG PANDANG

Jalan Sultan Alauddin Km. 7, Tala Salapang, Makassar, Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403, (E-mail) bahasass@ndosat.net.id

Nomor: 071/A10.3/U3.S/2008

SURAT KETERANGAN
No. 20/1937

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan:

1. bahwa hipotek yang dimaksudkan pada akte tertanggal 18 April 1929 nomor 27, yang mengendap di wilayah Sulawesi dan Daerah Taklukannya, Pemerintah Daerah Luwu, Kewedanan Masamba, Kampung Masamba, di Ibukota Kewedanan Masamba, di luar suatu daerah perkotaan dan di luar suatu daerah agraria, yang diuraikan secara terperinci pada surat ukur tertanggal 12 Desember 1922 nomor 177, seluas 1658 (seribu enam ratus lima puluh delapan) meter persegi, sebagaimana dimaksudkan pada akte yang sah tanggal 17 Januari 1924, nomor 14, tertera atas nama Lie Hay Liat, telah dicoret pada tanggal 24 Desember 1937, maka dari itu persil dimaksud bebas dari ikatan hipotek/perjanjian utang hipotek; dan
2. bahwa hipotek dimaksud, Hak Guna Bangunan, berdasarkan akte jual-beli nomor 6, yang dilangsungkan di hadapan pejabat notaris di Palopo, Andries Dirks, pada tanggal 7 Desember 1937, telah dijual seharga 850,- (delapan ratus lima puluh gulden), kepada rakyat [?] di bawah pemerintah otonom Petrus Lamadlauw, pengusaha/pemilik perkebunan, bertempat tinggal di Masamba, oleh karena itu Hak Guna Bangunan dimaksud terhitung mulai tanggal 7 Desember 1937 menurut hukum dihapus/dibatalkan yang penghapusannya atau pembatalannya dicatat pada minuta akte yang sah tanggal 17 Januari 1924, nomor 14.

Makassar, 30 Desember 1937
Panitera Pengadilan
di Makassar,

stempel tanda tangan

Biaya-biaya:
Meterai f 1,50
Leges 2,- +
Terhitung f 3,50

Makassar, 11 November 2008

Mengetahui:

Kepala Balai Bahasa,

Terjemahan Bahasa Indonesia
dari naskah berbahasa Belanda
Penerjemah,

Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
NIP 130937588

Drs. David G. Mamuputty, M.Hum.
NIP 131792019

Menurut Newmark dalam Hoed (1993: 2--3), sebuah teks yang akan diterjemahkan harus dilihat sebagai sesuatu yang dinamis. Oleh karena itu, ada sepuluh faktor yang dapat mempengaruhi proses penerjemahan sebuah teks.

Kesepuluh faktor tersebut dipilah menjadi tiga bagian sebagai berikut.

A. Kaitannya dengan bahasa sumber:

- 1) penulis teks;
- 2) norma bahasa teks;

- 3) kebudayaan yang melatarbelakangi teks;
 - 4) tempat, waktu, dan tradisi pemahaman teks.
- B. Kaitannya dengan bahasa sasaran:
- 1) pembaca teks;
 - 2) norma bahasa teks;
 - 3) kebudayaan yang melatarbelakangi teks;
 - 4) tempat, waktu, dan tradisi pemahaman teks.
- C. Kaitannya dengan realitas dan penerjemah:
- 1) unsur nonbahasa yang dirujuk teks;
 - 2) pandangan penerjemah.

Jadi, yang harus diingat oleh seorang penerjemah adalah jangan sekali-kali memaksakan penerjemahan 1:1 atau penerjemahan harfiah. Selain itu, ia harus tunduk pada kaidah bahasa sasaran. Oleh karena itu, ia harus 'menguasai' kaidah bahasa, baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran secara berimbang sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

Afschrift
IN NAAM VAN HET BEWIND
VAN HET KONINKRIJK DER
NEDERLANDEN
OP HET EILAND CELEBES
EN
DIENS MACHTEGEBIEDEN
ACTE VAN HET BESLUIT VAN
DE RAAD VAN JUSTITIE
MR. J.C. WEIDNER
TE
SELEIJER

ACTE VAN OVERGAVE – OVERNAME VAN
BEZITTINGEN
NUMMER : 337/1924

Heden, Donderdag, 10-4-1924, verschenen voor mij, de heer Mr. J.C. Weidner, Voorzitter van de Raad van Justitie Seleijer, te Kampong Benteng, in Het Bewind van Celebes en Diens Machtegebieden, in tegenwoordigheid van nagenoemde getuigen, mij van tevoren reeds bekend: –

I. de Inlandse, genaamd Mariama, zonder beroep,

bevestigde te wonen in de Kampong Para',
District Bonea, op eiland Seleijer; -----

II. de Inlandse, genaamd Sitti Madina, zonder beroep,
moeder van een man, genaamd Moehammad
Karaeng Bonto, die in overeenkomst met haar
machtigingsbrief bevestigde, dat ze tezamen met
haar zoon woont in de Kampong Bonea, District
Bonea, op het eiland Seleijer; -----

III. de Inlander, genaamd Daeng Magassing, beroep
Particulier, echtgenoot van de Inlandse Sitti
Madina, *valgeus* zijn bevestiging wonende in
een zelfde huis in de Kampong Bonea, District
Bonea, op het eiland Seleijer; -----

IV. de Heer genaamd Hendrik Willem Van Kooper,
beroep Assistent Controleur in Seleijer, wonende
in Kampong Benteng, op het eiland Seleijer. ----

De comparanten werden aan mij, de Heer Mr. J.C.
Weidner, Voorzitter van de Raad van Justitie Seleijer,
voorgesteld door Mr. W. Claas en de Inlander Hadji
Baharoen Said Oemar, beiden beambten van de Griffie
en Assistent Griffier van de Raad van Justitie Seleijer te
Benteng, wonende te Kampong Benteng, op het eiland
Seleijer, als getuigen, die hun wettelijke getuigenis
zullen afleggen, zoals vereist in de geldige wetboek. ----

De comparantan bevestigen voor mij, de Heer Mr. J.C.
Weidner, Voorzitter van de Raad van Justitie Seleijer,
dat ze alle vier accoord gaan om aan alle regels van de
beloften te voldoen, die bij elkaar in verband staan en
bindend zijn, die duidelijk zal vaststellen in deze acte,
zoals hieronder vermeld staat.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA UJUNG PANDANG

Jalan Sultan Alauddin Km. 7, Tala Salapang, Makassar, Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403, (E-mail) bahasas@indosat.net.id

Nomor: 022/A10.3/U3.5/2008

Salinan

ATAS NAMA PEMERINTAH KERAJAAN BELANDA
DI PULAU SULAWESI
DAN DAERAH KEKUASAANNYA

AKTE KEPUTUSAN PENGADILAN NEGERI PULAU
SELAYAR

MR. J.C. WEIDNER

DI

SELAYAR

AKTE PENYERAHAN – PENGAMBILALIHAN-DAN
PROPERTI

NOMOR : 337/1924

Pada hari ini, Kamis, 10-4-1924, menghadap kepada
saya Tuan Mr. J.C. Weidner, Ketua Pengadilan Negeri
Selayar, di Kampong Benteng, di dalam Pemerintah
Sulawesi dan Daerah Kekuasaannya, dengan turut dihadiri
oleh saksi-saksi yang akan disebutkan kemudian, yang
sebelumnya sudah saya kenal: -----

- I. Warga Pribumi, Toenroe Daeng Sagala, pekerjaan
Swasta, mengaku bertempat tinggal di Kampong
Bataya Para', Distrik Bonea, di Pulau Selayar; -----

- II. Warga Pribumi, bernama Sitti Madina, pekerjaan
tidak ada, ibu dari seorang laki-laki yang bernama
Moehammad Karaeng Bonto, yang berdasarkan
surat kuasa yang ia buat, mengaku bahwa ia bersama
anak laki-laknya bertempat tinggal di Kampong
Bonea, Distrik Bonea, di Pulau Selayar; -----
- III. Warga Pribumi, bernama Daeng Magassing,
pekerjaan Swasta, suami dari warga pribumi Sitti
Madina, yang menurut pengakuannya tinggal
serumah di Kampong Bonea, Distrik Bonea, di
Pulau Selayar; ----
- IV. Tuan yang bernama Hendrik Willem Van Kooper,
pekerjaan Asisten Pengawas di Selayar, bertempat
tinggal di Kampong Benteng, di Pulau Selayar. ----

Para penghadap diperkenalkan kepada saya, Tuan Mr. J.C. Weidner, Ketua Pengadilan Negeri di Selayar, oleh Mr. W. Claas dan warga pribumi Hadji Baharoen Said Oemar, keduanya pegawai kepaniteraan dan Asisten Panitera Pengadilan Negeri Selayar, bertempat tinggal di Kampong Benteng, di Pulau Selayar, selaku saksi-saksi yang akan memberi kesaksian hukum sebagaimana diwajibkan di dalam kitab undang-undang yang berlaku.

Para penghadap mengaku di hadapan saya, Tuan Mr. J.C. Weidner, Ketua Pengadilan Negeri Selayar, bahwa mereka berempat setuju dan akan mematuhi semua ketentuan perjanjian yang saling berhubungan dan mengikat, yang diuraikan secara jelas di bawah ini.

Selanjutnya, pada bagian akhir akte tersebut berbunyi sebagai berikut.

WAARVAN ACTE

Opgemaak en uitgegeven in Seleijer op Donderdag, ddo tien April negentienhonderd vierentwintig, in tegenwoordigheid van de getuigen, de Heer Mr. W. Claas en de Inlander Hadji Baharoen Said Oemar, beiden beambten van de Griffie en Assistent Griffier van de Raad van Justitie Seleijer, wonende te Kampong Benteng, ----

Onmiddelijk word deze acte door mij voorgelezen en uitgelegd aan de comparanten, en vertaald in het Maleis en Makasaars door de Heer Baharoen Said Oemar, Assistent Griffier van de Raad van Justitie Seleijer te Benteng. –

Verleden zonder renvooen noch doorhalingen
Oorspronkelijke minuut van deze acte was behoorlijk
ondertekend..

Griffier, w.g	Voorzitter, w.g.
W. Claasz	J.C. Weidner

Voor eensluidend afschrift

Comparanten.

I. (was getekend)	<u>Mariama.</u>
II. (was getekend)	<u>Sitti Madina</u>

III. (was getekend)	<u>Daeng Magassing</u>
IV. (was getekend)	<u>Hendrik Willem van Kooper</u>

Geregistreerd op : 9-4-1924

Acte nummer : 9/1924

Kosten: Getuigen:
Zegel 1,65 Gulden

I. (was getekend) W. Claasz
Leges 1,00 Gulden

II. (was getekend) Hadji Baharoen Said Oemar

Totaal 2,65 Gulden (twee en 65/100) Gulden

AKTE INI

Dibuat dan dikeluarkan di Selayar pada hari Kamis, tanggal 10-4-1924, dengan turut dihadiri oleh saksi-saksi, Tuan W. Claasz dan Warga Pribumi Tuan Hadji Baharoen Said Oemar, keduanya pegawai Panitera dan Asisten Panitera Kantor Pengadilan Negeri Selayar, bertempat tinggal di Benteng. -----Segera setelah akte ini saya bacakan dan jelaskan, dan diartikan ke dalam bahasa Melayu dan bahasa Makassar kepada para penghadap oleh Tuan Hadji Baharoen Said Oemar, Asisten Panitera Kantor Pengadilan Negeri Selayar, di Benteng. -----

Dibuat tanpa perubahan dan coretan
Minuta asli akte ini telah ditandatangani sebagaimana
layaknya.

Panitera,	Ketua,
<i>tertanda</i>	<i>tertanda</i>

W. Claasz	J.C. Weidner
-----------	--------------

Untuk Salinan yang sama bunyinya

Para Penghadap

I. (tertanda)	<u>Mariama.</u>
II. (tertanda)	<u>Sitti Madina</u>
III. ((tertanda)	<u>Daeng Magassing</u>
IV. ((tertanda)	<u>Hendrik Willem van Kooper</u>

Terdaftar pada : 9-4-1924

Nomor Akte : 9/1924

Biaya-biaya:

Saksi-saksi:

Meterai 1,65 Gulden

I. (tertanda) W. Claasz

Leges 1,00 Gulden

II. (tertanda) Haji Baharoen
Said Oemar

Jumlah 2,65 Gulden

Tanda tangan

(dua gulden dan enam puluh lima sen)



Penerjemahan dari Bahasa Daerah (Lontarak)

Penerjemahan dari bahasa daerah—bahasa Makassar beraksara *Lontarak*—ke dalam bahasa Indonesia harus pula dilakukan oleh penerjemah tersumpah atau oleh instansi pemerintah yang menangani masalah kebahasaan. Hasil terjemahan wajib ditandatangani oleh penerjemah yang bersangkutan dan diketahui oleh pimpinan instansi selaku penanggung jawab, dan sewaktu-waktu bersedia juga dipanggil ke persidangan untuk mengklarifikasi terjemahan tersebut.

Dalam menerjemahkan bahasa

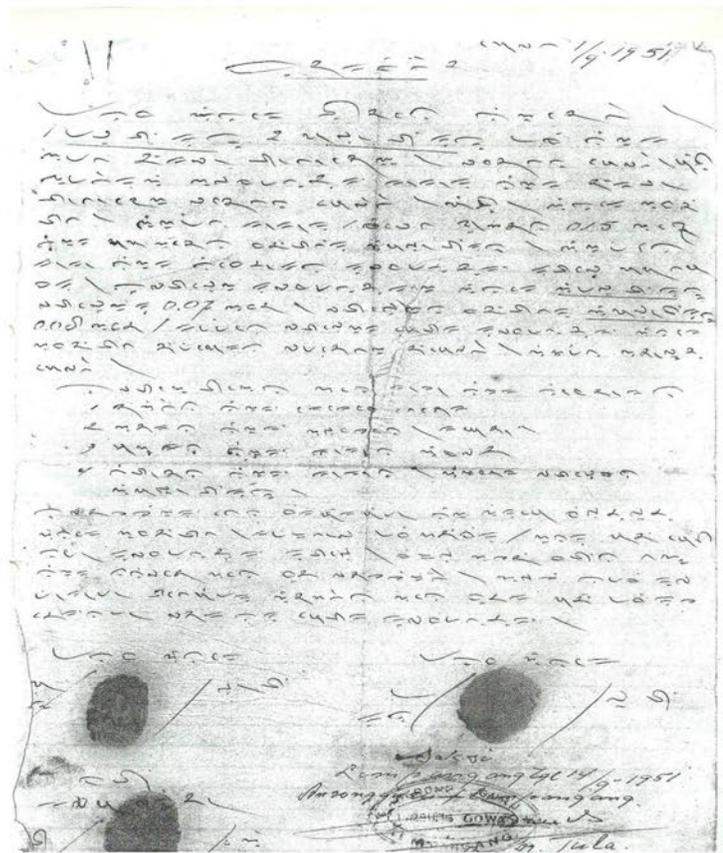
daerah beraksara Lontara ke dalam bahasa Indonesia, penerjemah tidak hanya melakukan alih bahasa, tetapi sekaligus melakukan alih aksara. Selain itu, penerjemah harus melakukan interpretasi terhadap makna suatu kata sesuai dengan konteksnya karena suatu kata dalam aksara Lontarak dapat dibaca dan maknanya pun bisa bermacam-macam.

Contoh:  dalam bahasa Makassar dapat dibaca: *aganna* (kawannya), *anggakna* (harganya/nilainya), dan *akgana* (bersenggama);

 dalam bahasa Makassar dapat dibaca: *ballak datoka* (rumah datuk) dan *balanda tokkak* (belanda botak);

 dalam bahasa Makassar dapat dibaca: *lakbuang bajik* (pelabuhan yang baik/aman, nama lokasi) dan *lakbua bajik* (yang panjang itu nikmat).

Selain itu, penerjemah harus memperhatikan pedoman transliterasi (alih aksara) bahasa Makassar (Muthalib, 1997:176-177) sebagai berikut.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA UJUNG PANDANG

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang, Makassar, Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403, (E-mail) bahasass@indosat.net.id

Nomor: 027/A10.3/U2.9/2010

Lempangang, 14 September 1951

SURAT KETERANGAN

Sesungguhnya saya lelaki bernama (1) **Ma'ga bin Kunnu**, dan (2) **Lago bin Kunnu**, masing-masing bertempat tinggal di Bontorea, pemerintahan Lempangang (Limbung). Saya bersaudara menyatakan telah bersepakat membagi kebunku yang berada di kampung Bontorea, pemerintahan Lempangang (Limbung), yaitu sepetak kebun luasnya 0,15 are kepada yang tersebut namanya yakni **Lago bin Kunnu**. Kebun tersebut kami bersepakat membagi semasa saya masih hidup. Pembagian yang kami sepakati, yakni saya, **Ma'ga bin Kunnu** 0,07 are dan **Lago bin Kunnu** 0,08 are.

Demikianlah pembagian yang telah kami sepakati bersaudara yang dibagi di Lempangang di hadapan pemerintah di Lempangang.

Adapun batas-batas kebun tersebut adalah:

1. di sebelah timur berbatasan dengan jalanan beraspal;
2. di sebelah utara berbatasan dengan pengairan/sungai;
3. di sebelah barat berbatasan dengan kebun **Sampara**; dan
4. di sebelah selatan berbatasan dengan kebun **Lago bin Kunnu**.

Perjanjian ini kami bersaudara tidak boleh lagi ada yang saling mengganggu-gugat maupun ahli warisku (anakku) karena kami telah bersepakat membagi, dan yang menjadi saksi adalah orang-orang yang hadir pada saat surat perjanjian (keterangan) ini dibuat. Oleh karena itu, kami masing-masing bertanda tangan (membubuhkan cap jempol) di bawah ini untuk menguatkan perkataan yang pernah kami sepakati bersama.

Saya yang bertanda tangan,

Cap Jempol
(**Lago bin Kunnu**)

Saksi:

Kepala
Cap Jempol
Baing

Saya yang bertanda tangan,

Cap Jempol
(**Ma'ga bin Kunnu**)

Saksi:

Lempangang, 14 September 1951
Imam Lempangang,
Tanda Tangan/Stempel
B. Dg. Tula



Mengetahui:

Kepala Balai Bahasa
BALAI BAHASA
UJUNG PANDANG
Bahasa D. Nuri, M.Pd.
NIP. 196208151991031005

Makassar, 12 Agustus 2010
Terjemahan bahasa Indonesia dari
naskah asli berbahasa Makassar
huruf Lontarak
Penerjemah

Dra. Nursiah Tupa, M.Hum.
NIP. 195812061991032001

- 1) Asas ejaan dan penggunaan huruf yang antara lain meliputi persukuan, abjad, dan diagraf.
- 2) Penulisan huruf, kata, dan tanda baca.

Adapun format terjemahan Lontarak terlihat seperti berikut ini.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Proses penerjemahan bahasa Indonesia

selayaknya dilakukan tanpa mengurangi atau menambahi makna yang terkandung dalam naskah aslinya tanpa melanggar kaidah bahasa Indonesia dengan cara:

Menghindari terjemahan harfiah dengan melakukan transposisi;

Melakukan perubahan ke bentuk gramatikal dengan mematuhi hukum D-M yang berlaku di dalam bahasa Indonesia; dan

Mempertimbangkan makna sebuah kata atau membubuhkan tanda tidak terbaca, tidak jelas bilamana kata yang bersangkutan tidak terbaca atau tidak jelas pada naskah aslinya, atau naskah aslinya rusak/robek akibat keuzuran.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

----- 1995. *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Harahap, M. Yahya. 1993. *Pembahasan Permasalahan dan Penerapan KUHAP*. Jakarta: Pustaka Kartini.

Harimurti Kridalaksana. 2002. *Struktur, Kategori dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta. Atmajaya.

Hoed, B.H., 1993. "Beberapa Catatan tentang Perjemahan dan Penerjemah". Materi Penataran Linguistik Umum Tahap I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Mahzar, Zarmahenia. 2011. "Penerjemahan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dari Sudut Pandang Sintaksis Fungsional". Makalah pada Forum Linguistik Pascasarjana 2011, Universitas Indonesia di Jakarta, 7 -8 November 2011.

- Manuputty, David G. 2011. "Periodisasi Peristilahan dalam Bahasa Indonesia" *Prosiding Forum Peneliti di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional di Makassar*, 21—24 Juli 2011.
- 2011. "Peranan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Forensik demi Perwujudan Jati Diri Bangsa" *Sawerigading*, Vol. i7, Edisi Khusus, Oktober 2011.
- Muthalib, Abdul. 1997. "Konsep Ejaan Latin Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dan Permasalahan" dalam *Sawerigading*, No. 6. Makassar: Balai Penelitian Bahasa.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, E.A. & Taber, C.R. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Den Haag: E.J. Brill.
- Sudjiman, Panuti. 1997. "Bahasa Hukum Indonesia. Bahasa Indonesia untuk Bidang Hukum". Jakarta: ---
- Tim Penyusun. 1997. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Webster, A.S. 1991. *Webster's Dictionary and Thesaurus of the English Language*. New York: Lexicon Publications Inc.

SISTEM ASPEK DALAM BAHASA TORAJA
(Aspect System in Toraja Language)

Jusmianti Garing

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang Makassar

Telepon (0411) 882401 Faksimile (0411) 882403

Pos-el: garing_jusmianty@yahoo.co.id

Diterima: 29 Desember 2012; Direvisi: 4 Januari 2013; Disetujui: 6 Maret 2013

Abstract

*This study is aimed to investigate the aspect systems of Torajan language. The study used qualitative method by analyzing Torajan discourses. It describes the aspect systems of Torajan language. The results show that there are two main aspects of Toraja, a perfective and an imperfective aspect. The perfective aspect is marked with the suffix *-mi*, *-mo*, and negation *taeq*, whereas the imperfective aspect conveys progressive and iterative meaning. Those features are distinguished by affixes. Prefixes *me(N)-*, *sipaq-*, *si-*, *to-*, *maq-*, and suffixes *-kanni*, *-pa* convey the imperfective-progressive meaning which indicates that the action is still ongoing. Whereas, the prefix *maq-* that merges in reduplication verbs convey the iterative meaning.*

Keywords: *aspect systems, perfective, imperfective, Toraja language*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi sistem aspek dalam bahasa Toraja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek kajian wacana yang berbahasa Toraja. Wacana tersebut menggambarkan sistem aspek dalam bahasa Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua sistem aspek dalam bahasa Toraja yakni aspek perfektif dan imperfektif. Aspek perfektif ditandai dengan penggunaan klitik *-mi*, *-mo*, dan negasi *taeq*. Selanjutnya, aspek imperfektif menyatakan makna progresif dan iteratif. Makna-makna tersebut diindikasikan melalui proses afiksasi. Prefiks *me(N)-*, *sipaq-*, *si-*, *to-*, *maq-*, dan sufiks *-kanni*, *-pa* menyatakan makna imperfektif progresif yang mengindikasikan kejadian yang masih berlangsung, sedangkan prefiks *maq-* yang bergabung pada kata kerja ulangan menyatakan makna iteratif.

Kata kunci: sistem aspek, perfektif, imperfektif, bahasa Toraja

PENDAHULUAN

Toraja merupakan sebuah nama umum yang digunakan untuk merujuk pada satu suku bangsa yang mendiami dataran tinggi di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Tana Toraja. Kata 'Toraja' sendiri berasal dari bahasa Bugis, 'To-ri-aja', *to* bermakna orang, *ri* sebagai preposisi di yang merujuk tempat, dan *aja* berarti dataran tinggi atau atas, jika *ri* dan *aja* digabung menjadi *riaja* memiliki makna di sebelah barat (Rafiuddin, 2008: 615). Jadi, Toraja memiliki makna orang yang berasal dari atas sebelah barat atau diidentikan dengan bangsawan.

Bahasa Toraja yang merupakan objek penelitian pada kesempatan ini memiliki banyak ciri kebahasaan yang sangat menarik untuk diteliti lebih jauh sehingga menghasilkan suatu ilmu atau pemahaman baru tentang bahasa secara umum dan bahasa Toraja secara khusus. Pada kesempatan ini penulis mencoba untuk melihat sistem aspek bahasa Toraja, namun pembahasan tentang sistem aspek ini sendiri akan dibahas lebih rinci pada bagian berikutnya.

Bahasa Toraja yang merupakan rumpun bahasa Austronesia, Melayu- Polinesia yang terletak di Indonesia Timur khususnya di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Bahasa Toraja yang merupakan bahasa minor, yakni bahasa yang jumlah penuturnya di atas seratus ribu jiwa tetapi tidak lebih dari satu juta jiwa. Bahasa Toraja itu sendiri dituturkan sekitar 500.000 jiwa (Sande, 1998: 3) penduduk yang tersebar di dua kabupaten yakni Toraja Utara dan Tana Toraja. Dilihat dari fungsinya, bahasa Toraja merupakan bahasa kelompok etnis yang digunakan sebagai bahasa pengantar intraetnis. Selain itu, bahasa Toraja juga digunakan dalam pendidikan dan keagamaan, serta diajarkan di sekolah-sekolah formal sebagai muatan lokal di kedua daerah tersebut.

Lebih lanjut, bahasa Toraja sebagai pendukung kebudayaan daerah yang memiliki tradisi yang unik banyak menarik perhatian para ilmuwan baik di dunia atau pun di Indonesia

sendiri untuk melakukan penelitian, baik dari segi kebahasaan maupun non-kebahasaan. Dari segi bahasanya, bahasa Toraja tak kalah pentingnya dengan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lainnya sebagai media komunikasi bagi masyarakat di Sulawesi Selatan. Bahasa Toraja itu sendiri memiliki fungsi sebagai lambang kebangsaan daerah, identitas daerah, dan sebagai alat untuk menyampaikan ide atau pikiran bagi penuturnya.

Sebenarnya, bahasa Toraja merupakan anak dari bahasa Taeq (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Tae) yang berada di Tana Luwu karena antara Toraja dan Luwu merupakan dua daerah yang tak terpisahkan, baik dari segi budaya maupun secara geopolitik. Dari segi kebahasaan kedua bahasa ini memiliki kemiripan dari segi struktur dan leksikalnya. Dari segi leksikalnya tingkat kemiripan mencapai 80% - 92% terhadap dilaek Rongkong dan Toraja Sa'dan (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Tae%27).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tana Toraja. Data dikumpulkan di daerah Toraja yang tersebar di beberapa kecamatan. Berikut peta Kabupaten TanaToraja.

Gambar Peta Kabupaten Tana Toraja



- Kota Makassar. Palopo (ibu kota Provinsi atau Kabupaten)
- Lokasi penelitian (Peta ini dikutip dari <http://c2o-library.net/2010/09/toraja-1921/>).

Bahasa Toraja yang memiliki struktur morfologi dengansusunan katanya adalah PS dan SP memiliki tatanan unik untuk dipahami yang dapat menambah khazanah wawasan kita tentang kebahasaan itu sendiri. Dalam hal ini sistem morfologi dalam bahasa Toraja itu sendiri terdiri atas proses afiksasi dan reduplikasi, seperti dalam bentuk intransitif statif, refleksif, dan resiprokal serta bentuk transitif aktif dan pasif (Sande, 1978: 106-107).

Perlu dipahami bahwa untuk mengindikasikan aspek dalam sebuah bahasa dibutuhkan suatu tataran kajian, seperti tataran morfologi dan leksikal. Akan tetapi, dalam hal ini strategi morfologilah paling tepat yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah aspek, khususnya aspek yang terdapat dalam bahasa Toraja itu sendiri melalui sistem reduplikasi dan proses afiksasi, di mana proses afiksasi merupakan proses morfologi yang menggabungkan kata asal dengan afiks atau dengan bentuk imbuhan lainnya. Selanjutnya, reduplikasi merupakan proses morfologi yang menyatakan bentuk ulangan dari kata dasar yang menghasilkan makna tertentu. Kedua ciri tersebut tampak dalam bahasa Toraja dalam mengindikasikan makna sebuah bahasa termasuk bentuk aspek.

Berdasarkan pemaparan di atas masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penanda atau sistem aspek dalam bahasa Toraja dan fungsinya?

KERANGKA TEORI

Sistem aspek sebagai kajian utama dalam penelitian ini merupakan suatu tinjauan yang mengacu pada tataran pertuturan yang merupakan suatu situasi yang menggambarkan suatu situasi internal. Sistem aspek merupakan cara berbeda untuk melihat konsistensi internal sementara pada sebuah situasi. Aspek itu sendiri digambarkan ke dalam situasi perfektif dan imperfektif. Aspek perfektif merujuk pada suatu situasi yang tampak dari luar tanpa harus membedakan masalah internal. Selanjutnya, aspek imperfektif merujuk pada suatu situasi yang berkaitan dengan struktur

internalnya.

Comrie (1976: 16) membedakan antara aspek perfektif dan imperfektif. Aspek perfektif menunjukkan pandangan situasi sebagai satu kesatuan, tanpa perbedaan fase terpisah yang membentuk berbagai situasi. Sementara, aspek imperfektif memberikan perhatian khusus terhadap struktur internal dari sebuah situasi. Aspek perfektif terbagi lagi kedalam situasi bentuk lampau dan masa lalu yang sempurna. Aspek imperfektif terbagi kedalam dua konsep yang berbeda, yakni situasi yang sering terjadi atau yang berulang-ulang dilakukan dan situasi yang berlangsung secara terus-menerus. Situasi yang terjadi terus menerus tersebut dibedakan menjadi non progresif dan progresif. Comrie (1976: 16) menambahkan lagi bahwa aspek perfektif diindikasikan pada situasi yang memiliki durasi waktu pendek sedangkan aspek imperfektif diidentifikasi pada situasi yang memiliki durasi yang panjang.

Sasse (2006: 535) menganggap bentuk lampau merupakan contoh sederhana dari aspek perfektif, atau biasa juga disebut sebagai bentuk *telic*, sedangkan bentuk progresif sebagai bentuk sederhana dari aspek imperfektif, atau disebut juga sebagai bentuk *atelic*. Comrie (1976: 44-48) mendefinisikan *telic* sebagai sebuah titik pemberhentian atau dengan kalimat lain bahwa proses tidak bisa dilanjutkan. *Atelic* berarti bahwa tidak ada titik pemberhentian tentang suatu tindakan atau proses dari sebuah situasi yang masih tetap berlanjut. Selanjutnya, Bertinetto (2006: 266) memaparkan bahwa perfektif mengacu pada sebuah peristiwa yang dilihat secara keseluruhan, yakni peristiwa yang dapat dihentikan, sedangkan imperfektif tidak mengenal adanya titik pemberhentian. Selanjutnya, Hopper (1982: 19) membedakan antara imperfektif atau duratif, dan perfektif atau puntual. Aspek imperfektif digunakan untuk memberikan informasi yang sedang berlangsung, terjadi sama-sama, dan latar belakang kejadian. Aspek perfektif itu sendiri berhubungan dengan peristiwa suatu kejadian. Perbedaan ini sebagian besar terlihat

dalam wacana narasi, di mana aspek perfektif menyatakan kejadian utama dalam sebuah cerita yang disajikan secara berurutan, masing-masing menandakan suatu kejadian berlainan yang bergantung pada penyelesaian sebelumnya.

Secara keseluruhan bahasa-bahasa yang terdapat di dunia memiliki bentuk perfektif dan imperfektif yang berbeda. Bentuk lampau perfektif dapat diidentifikasi melalui kata kerja yang bentuknya statif, hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata kerja biasanya berada pada awal situasi atau konteks sebuah pertuturan. Misalnya dalam bahasa Yunani, *basileuō* 'saya memerintah' atau kalimat lengkapnya adalah *ebasileusa deka etē* 'saya memerintah selama 10 tahun' kalimat tersebut memiliki makna pelaku telah memerintah selama 10 tahun atau bisa juga bermakna pelaku mengawali sebuah pemerintahan. Kata *ebasileusa* 'I became king' (saya menjadi raja) khususnya memiliki arti bahwa pelaku naik tahta. Bentuk lampau imperfektifnya adalah *ebasileuon* 'I was king' (saya seorang Raja). Dari contoh tersebut jelas bahwa pelaku telah menjadi raja sejak dahulu dan masih menjadi seorang raja hingga sekarang, artinya situasi atau kejadian yang terjadi sejak dahulu, masih berlangsung sampai kini.

Lebih lanjut Bybee (1985: 141-153) mengemukakan bahwa sistem aspek merupakan bentuk infleksional, yakni perfektif / imperfektif, kebiasaan / terus menerus, dan kejadian yang baru terjadi dan berulang-ulang. Bybee membandingkan beberapa bahasa di dunia untuk meneliti macam-macam sistem aspek, namun, ternyata tidak semua bahasa memiliki pembeda aspek. Hal yang sama tentu berlaku pada bahasa Toraja, di mana tidak semua pembeda tersebut terdapat dalam bahasa Toraja. Salah satu bentuk pembeda tersebut dapat dilihat sebagai berikut;

- (1) *puramikan kumande*
sudah kami makan
'kami sudah makan'

Aspek perfektif dapat dilihat pada klitik-*mi* yang mengalami perpaduan dengan afiks-fungsional yang melengket pada kategori

kata benda seperti *-kan* yang menyatakan makna tertentu. Klitik-*mi* menekankan bahwa kegiatan makan dilakukan pada masa lampau dan selesai pada masa itu juga, tidak ada lagi kegiatan makan selanjutnya. Bentuk tersebut disebut juga *perfective past* dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, bentuk imperfektif dalam bahasa Toraja sebagai berikut,

- (2) *kumandemokanni*
kami sudah sedang makan
'kami sedang makan'

Klitik-*mo* yang mengalami perpaduan dengan afiks fungsional *-kanni* yang berfungsi sebagai penanda aspek imperfektif-progresif menekankan bahwa kegiatan atau proses makan telah dilakukan pada masa lalu tetapi masih berlangsung sampai sekarang. Bentuk kalimat di atas disebut juga sebagai *imperfective past*. Untuk lebih jelas tentang penggunaan pembeda tersebut akan diurai lebih terperinci pada bagian pembahasan berikutnya.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi sistem aspek dalam bahasa Toraja. Objek dalam penelitian ini adalah bahasa Toraja melalui buku Sastra Lisan Toraja yang ditulis oleh J.S Sande dkk tahun 1986. Sastra lisan tersebut merupakan kumpulan beberapa cerita rakyat Toraja yang berbentuk wacana. Cerita rakyat tersebut terdiri atas legenda, mite, fabel, dan cerita pelipur lara yang terdapat di daerah Rantepao, Makale, dan Sanggolangiq Kabupaten Tana Toraja. Data diperoleh melalui studi pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang sistem aspek dalam bahasa Toraja. Setelah data terkumpul, penulis memulai menganalisis data tersebut dengan menggunakan teori Bernard Comrie tentang Aspek (1976) dengan prinsip-prinsip analisis data kualitatif sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data sesuai dengan sistem-sistem aspek dalam bahasa Toraja
2. Mendeskripsikan sistem-sistem aspek yang

terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Toraja

3. Menyajikan hasil analisis data
4. Menyimpulkan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan ditemukan bahwa dalam bahasa Toraja ditemukan beberapa sistem aspek yang menjelaskan makna tertentu. Sistem aspek tersebut sebagai berikut,

Aspek Perfektif

Bertinnetto (2006: 266) points out that the perfective refers to an event viewed in its entirety that is terminated. Teori tersebut menjelaskan bahwa bentuk perfektif yang merupakan suatu situasi yang secara keseluruhan dapat dihentikan dalam arti kata bahwa situasi yang dimaksud atau tuturan tersebut telah berlangsung dan berhenti pada saat itu juga, jadi tidak ada lagi kegiatan yang terjadi setelah kejadian itu. Berikut contoh aspek perfektif dalam cerita mite Toraja 'Sadukung' berikut,

- (3) *sadukung malemo untiroi panglaana*
sadukung pergi sudah lihat kerbau
'Sadukung telah pergi melihat kerbaunya'
(Sande, J.S dkk. 1986: 194)

Aspek perfektif yang terdapat pada kalimat di atas ditandai dengan klitik *-mo* yang memiliki makna bahwa kejadian yang terdapat dalam konteks tersebut telah berlangsung pada masa lalu atau masa itu dan selesai juga pada saat itu juga. Jadi, tidak ada lagi tindakan atau kejadian setelah peristiwa dalam konteks kalimat di atas.

Bentuk perfektif lainnya dalam bahasa Toraja dapat tampak pada cerita berikut,

- (4) *tallumo tu anakna*
enam sudah itu anaknya
'Anaknya sudah enam' (Sande, J.S dkk. 1986: 179)

Klitik *-mo* yang memiliki aspek makna sebagai *perfective past* melalui perpaduannya dengan kata tertentu memiliki makna bahwa kejadian memiliki anak itu sudah berlangsung

pada masa lampau. Hal tersebut dikarenakan konteks kalimat di atas yang menyatakan suatu tindakan yang sudah berlalu dan tidak berlanjut lagi.

Antara aspek perfektif dan bentuk lampau seringkali memiliki kesamaan antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh salah satu ahli linguistik berikut,

Perfective aspect and simple past are often very similar to one another (Bybee, Perkins, & Pagliuca 1994: 91). Aplikasi teori tersebut yang berfungsi sebagai penanda aspek perfektif tampak pada contoh sage Toraja 'Polo Padang' berikut,

- (5) *malemo tu kakangu sola duai langan langiq*
pergi sudah itu kakak saya dengan dua ke langit
'Pergilah kakak saya berdua ke langit'
(Sande, J.S dkk. 1986: 125)

Kalimat di atas merupakan bentuk perfektif yang menyatakan kejadian yang terjadi pada masa lampau karena adanya penggunaan klitik *-mo* yang bergabung pada kata kerja *male* 'pergi'. Konteks kalimat di atas jelas bahwa aktivitas pergi ke langit itu telah terjadi pada waktu lampau, klitik *-mo* menegaskan tidak ada lagi aktivitas pergi ke langit. Kejadian ke langit telah terjadi dan tidak ada lagi kegiatan selanjutnya pergi ke langit. Hal yang sama dalam contoh berikut yang dikutip dalam cerita sage Toraja 'Sadoqdongna' berikut,

- (6) *ia tu pare puramo diala*
jika itu padi sudah diambil
'Jika padi itu sudah dituai' (Sande, J.S dkk. 1986: 160)

Melihat konteks penggalan cerita di atas disimpulkan bahwa situasi yang terjadi dalam konteks tersebut merupakan kejadian yang sudah berlalu dan tidak ada lagi kegiatan yang terjadi setelah masa itu, sehingga makna dari konteks di atas merupakan penerapan makna aspek perfektif.

Bentuk perfektif lainnya dapat dilihat pada cerita fabel Toraja 'Datunna Ulaq Sitammu Tedong' berikut,

- (7) *taeqmo muissen male*
tidak sudah kamu tahu pergi
'Kamu sudah tidak tahu pergi' (Sande, J.S dkk. 1986: 135)

Bentuk negasi *taeq* yang terdapat pada kalimat di atas yang diikuti oleh klitik *-mo* merupakan penanda bentuk aspek perfektif yang menyatakan suatu kejadian yang terjadi di masa lalu dan durasi kejadiannya dapat dihentikan pada saat itu juga. Hal yang sama pada bentuk negasi berikut yang memiliki makna perfektif yang terdapat dalam bahasa Toraja melalui cerita sage 'Sadoqdongna' berikut,

- (8) *taeqmi nakilalai sule lako banua*
tidak sudah ingat ia pulang ke rumah
'Ia sudah tidak ingat lagi pulang ke rumah'
(Sande, J.S dkk. 1986: 161)

Klitik *-mi* yang mengalami perpaduan dengan negasi *taeq* 'tidak' menegaskan bahwa kegiatan dalam konteks penggalan cerita tersebut betul-betul berakhir pada saat itu dan tidak ada tindaklanjutnya kembali. Bentuk perfektif lainnya dapat dilihat pada cerita sage 'Barabingkung' berikut,

- (9) *malemi te Barabingkung sola ambeqna sumalong-malong*
pergi sudah itu Barabingkung dengan bapaknya jalan-jalan
'Barabingkung telah pergi berjalan-jalan bersama ayahnya' (Sande, J.S dkk. 1986: 176)

Klitik *-mi* yang bergabung pada kata kerja *male* 'pergi' menandakan bahwa peristiwa yang terjadi dalam kutipan cerita di atas telah terjadi sebelumnya dan sudah berakhir pada saat itu juga. Jadi, ada sebuah kesimpulan yang dihasilkan dari peristiwa tersebut yakni suatu proses jalan-jalan telah dilakukan oleh Barabingkung dan ayahnya dan proses jalan-jalan tersebut tidak dilanjutkan lagi setelah itu.

Aspek Imperfektif

Bertinnetto (2006: 266) points out that an imperfective refers to events that do not envisage a

terminal point of the event. Pemaparan Bertinnetto tentang imperfektif merupakan bentuk atau wujud nyata jika dalam sebuah bahasa memiliki sistem tersebut layaknya di bahasa Toraja pula. Pengertian yang dipaparkan di atas yang merujuk suatu kejadian yang tidak ada batas waktunya atau tidak ada terminal poinnya dengan kalimat lain bahwa kejadian yang berlangsung di masa lampau masih berlangsung pada masa yang akan datang. Sebagaimana contoh dalam cerita rakyat toraja 'Sangbidang' berikut,

- (10) *ia tonmasulemo umbai dio mai tangnga lalan lenduqmi tu tomatua baine sule maqpasaq*
ketika ia pulang bawa dari tengah jalan lewatlah nenek dari pasar
'Ketika dia sudah pulang membawa di tengah jalan lewatlah seorang nenek dari pasar'. (Sande, J.S dkk. 1986: 114)

Melihat konstruksi kalimat di atas didapatkan dua bentuk klitik yakni *-mo* dan *-mi* yang bergabung dengan kata kerja *sule* dan *lenduq* (pulang dan lewat). Klitik-klitik tersebut berfungsi sebagai penanda imperfektif yang menyatakan suatu tindakan yang sudah lewat akan tetapi tindakan tersebut masih berjalan hingga sekarang. Kejadian ketika pelaku sedang membawa dan meletakkan anaknya ditengah jalan, lewatlah seorang nenek dari pasar dan membawa anak itu pulang kerumahnya. Makna yang tersirat dalam konteks tersebut mengindikasikan bahwa proses kejadian itu berlangsung pada waktu lampau dan masih tetap berlangsung saat itu.

Bentuk lain yang menyatakan aspek imperfektif dalam bahasa Toraja dapat dilihat dalam cerita rakyat Toraja 'Tattiuq sola Donga' sebagai berikut,

- (11) *den pissan Tattiuq mentalloq lan toq pare*
ada suatu hari burung tatiuq dalam itu di sawah
'Pada suatu hari burung Tattiuq sedang bertelur di sawah di tangan padi' (Sande, J.S dkk. 1986: 109)

Prefiks *me(N)-* yang terdapat pada penggalan

cerita rakyat Toraja di atas yang bergabung pada kata *talloq* 'telur' mengindikasikan sebagai bentuk aspek imperfektif-progresif yang memiliki makna bahwa kejadian yang terdapat dalam konteks di atas terjadi di masa lampau dan masih berlangsung pada masa sekarang. Hal yang sama terdapat pada contoh cerita fabel 'Serreq Datu' berikut,

- (12) *mendadimo serreq sule*
jadi kucing kembali
'Menjadi Kucing kembali' (Sande, J.S dkk. 1986: 182)

Prefiks *me(N)-* yang melekat pada kata kerja *dadi* 'menjadi' berfungsi sebagai kata kerja intransitif mengandung makna imperfektif-progresif. Konteks yang sama tentang penggunaan prefiks *me-* yang memiliki makna yang sama dengan prefiks *me(N)-* yakni menyatakan makna imperfektif-progresif. Contoh dapat dilihat dalam cerita rakyat Toraja 'Neq Daddoradora' berikut'

- (13) *denmi tau nalambiran mepare*
ada sudah orang sampai sedang tong padi
'Pada suatu ketika ia mendapatkan orang yang sedang memotong padi' (Sande, J.S dkk. 1986: 178)

Selain itu, bentuk lain yang dapat menyatakan sebagai imperfektif-progresif dalam bahasa Toraja dapat dilihat dalam cerita rakyat 'Tulang Didiq' berikut,

- (14) *ia tonmarassan maqtannun tu Tulang Didiq lan balla*
ketika asyik menenun Tulang Didiq di kolong rumah
'Ketika Tulang Didiq sedang asyik menenun di kolong rumah' (Sande, J.S dkk. 1986: 122)

Prefiks *maq-* yang bergabung dengan kata kerja *tannun* pada kalimat di atas berfungsi sebagai penanda aspek imperfektif-progresif yang menegaskan jika kejadian yang terjadi dalam konteks di atas merupakan suatu situasi yang sudah berlalu dilakukan. Hal yang sama dapat dilihat pada penggalan cerita rakyat Toraja 'Pia Buiq Puququq' berikut,

- (15) *ona tomatuamo dio misaq maqdokko-dokko*
seorang orang tua di satu duduk-duduk
'Ia menemukan orang tua sedang duduk-duduk' (Sande, J.S dkk. 1986: 148)

Prefiks *maq-* yang terdapat pada kata kerja *dokko* 'duduk' menegaskan bahwa kegiatan duduk sedang berlangsung dengan kalimat lain bahwa pelaku yang telah duduk sejak awal masih terus berlangsung. Jadi, belum ada titik akhir dari kegiatan duduk dihasilkan. Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa prefiks *maq-* merupakan penanda bentuk imperatif-iteratif (makna intensif). Konteks yang sama yang menggambarkan makna imperfektif-iteratif lainnya dapat dilihat dalam cerita fabel Toraja 'Asu, serreq, na Balao' berikut,

- (16) *maqkada-kada lako solana*
sedang bicara ke teman nya
'Sedang berbicara ke temannya' (Sande, J.S dkk. 1986: 159)

Konteks penggalan cerita di atas jelas menggambarkan jika prefiks *maq-* menyatakan suatu tindakan yang sedang berlangsung dilakukan karena belum adanya hasil yang didapatkan dari situasi tersebut. Kegiatan berbicara masih terus berlangsung dan belum ada akhirnya.

Bentuk lain yang menyatakan makna imperfektif dalam bahasa Toraja dapat dilihat pada penggunaan prefiks *to-* dalam cerita 'Rappen' berikut,

- (17) *naappaq tomantan*
dia dapat orang sedang menanam
'Dia mendapatkan menemukan orang-orang yang sedang menanam' (Sande, J.S dkk. 1986: 171)

Secara tersirat prefiks *to-* yang bergabung pada kata kerja *mantan* 'tanam' menghasilkan kata benda yang merujuk pada bentuk persona yakni 'orang yang sedang menanam'. Jadi jelas bahwa rangkaian prefiks tersebut menyatakan makna imperfektif progresif. Sama halnya dalam lanjutan cerita 'Rappen' berikut,

- (18) *tomangramba dena*
orang mengusir burung
'Orang yang sedang menjaga/mengusir padi' (Sande, J.S dkk. 1986: 171)

Jadi prefiks *me(N)-*, *maq-*, dan *to-* dalam bahasa Toraja mengandung makna imperfektif-progresif dan imperfektif-iteratif/intensif.

Dalam bahasa Toraja dikenal juga adanya aspek duratif. Aspek duratif sendiri menekankan pada suatu tindakan yang dilakukan dengan melihat seberapa sering suatu tindakan itu terjadi. Aspek duratif dapat dilihat dalam kutipan cerita rakyat Tana Toraja 'Datunna Ulaq Sitammu Tedong' berikut,

- (19) *dakoqpa kupakitandukako akkalku*
sebentar saya perhatikan juga akalku
'Sebentar, saya perhatikan akalku juga ke kamu' (Sande, J.S dkk. 1986: 135)

Klitik *-pa* yang melengket pada kata keterangan *dakoq* 'sebentar' menandakan sebagai bentuk duratif yang menyatakan situasi yang akan terjadi pada masa datang. Klitik *-pa* yang menegaskan kata keterangan *dakoq* memiliki arti bahwa kejadian yang akan memperlihatkan keahliannya akan dilakukan pada masa yang datang. Akan tetapi, sebelumnya kejadian tersebut telah berlangsung pada masa lampau. Jadi durasi kejadiannya berulang dari masa lalu hingga ke masa yang akan datang.

Selanjutnya, aspek imperfektif dalam bahasa Toraja dapat diilustrasikan dalam penggalan cerita rakyat Toraja 'Tattiuq sola Donga' berikut,

- (20) *ia tonmarampomi tama pangngalaq*
dia ketika datang masuk hutan
'Ketika dia sedang masuk/datang ke hutan' (Sande, J.S dkk. 1986:109)

Setelah pelaku tiba dalam hutan tersebut jelas bahwa masih ada kejadian yang terjadi setelah masa itu dengan kalimat lain bahwa tindakan yang terjadi dalam konteks penggalan cerita di atas masih ada kelanjutannya sehingga bentuk kalimat tersebut dikategorikan sebagai bentuk *imperfective past*. Konteks yang sama

dapat dilihat dalam cerita rakyat Toraja 'Tulang Didiq' berikut,

- (21) *ia tonmatiromi Tulang Didiq*
ketika sedang sudah lihat Tulang Didiq
'Ketika ia sedang menemukan/melihat Tulang Didiq' (Sande, J.S dkk. 1986: 122)

Klitik *-mi* yang bergabung dalam kata tertentu yang terdapat pada kalimat di atas mengisyaratkan bahwa situasi telah terjadi pada masa lampau dan situasi tersebut masih berlangsung atau berkelanjutan. Jadi, terminal poinnya ada, dengan kalimat lain bahwa kejadian tersebut masih berlangsung secara terus-menerus, sehingga dikatakan sebagai aspek imperfektif. Bentuk imperfektif lainnya dapat dilihat dalam cerita fabel Toraja 'Asu, Serreq, na Balao' berikut,

- (22) *sipaqkada-kadabangmi te asu sola serre*
saling bicara sudah itu anjing dengan kucing
'Anjing dan Kucing telah saling berbicara' (Sande, J.S dkk. 1986: 159)

Prefiks *sipaq-* yang melekat pada kata kerja menegaskan klitik *-mi* yang bergabung pada kata kerja yang mengalami perulangan. Prefiks *si-* sendiri menyatakan makna intransitif resiprokal dan klitik *-mi* menyatakan makna imperfektif-progresif berdasarkan konteks dalam kalimat tersebut yang masih berlangsung dan belum ada kejadian dihasilkan dari tindakan tersebut.

Comrie (1976: 16) menyatakan bahwa aspek imperfektif merupakan peristiwa yang mengalami durasi panjang, pandangan tersebut merupakan bentuk aplikasi yang terdapat dalam kutipan cerita sastra lisan Toraja 'Pakalisse' berikut,

- (23) *sitammumi misaq tau makalaen-laen*
untete uai tasik maqtekkén
bertemulah satu orang lain-lain berjalan air laut bertongkat
'Bertemulah dengan seorang tua yang berjalan di atas air dengan memakai tongkat' (Sande, J.S dkk. 1986: 174)

Durasi panjang tampak pada penggunaan sufiks *-mi* yang bergabung pada kata kerja sitammu 'bertemu' dengan ditegaskan penggunaan *maq-* pada kata tekken 'tongkat' pada penggalan cerita rakyat di atas. Proses afiksasi tersebut mengindikasikan makna imperfektif.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas disimpulkan bahwa bahasa Toraja juga memiliki sistem aspek layaknya aspek yang terdapat pada bahasa-bahasa di dunia. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar bahasa di dunia tidak memiliki sistem aspek tersebut, bahasa Toraja pun juga seperti itu. Sistem aspek yang terdapat dalam bahasa Toraja ditandai dengan adanya proses afiksasi dan reduplikasi. Proses-proses tersebut mengindikasikan aspek perfektif dan imperfektif. Aspek perfektif sendiri ditandai dengan penggunaan sufiks *-mi*, *-mo*, dan negasi *taeq*. Selanjutnya, aspek imperfektif menyatakan makna progresif dan iteratif. Makna-makna tersebut diindikasikan melalui proses afiksasi seperti prefiks *me(N)-*, *sipaq-*, *si-*, *to-*, *maq-*, dan sufiks *-kanni*, *-pa* yang menyatakan makna imperfektif progresif. Makna progresif mengindikasikan kejadian yang masih berlangsung. Selanjutnya, prefiks *maq-* yang bergabung pada kata ulang menyatakan makna iteratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertinetto, P. M., 2006. *Perfectives, Imperfectives, and Progressives*. In *Encyclopedia of Language and Linguistics*, Second Edition. Italy: Elsevier Ltd.
- Bybee, J. L., 1985. *Morphology: A study of the Relation Between Meaning and Form*. Amsterdam: John Benjamins.
- Bybee, J. Perkins, R., & Pagliuca, W., 1994. *The Evolution of Grammar*. London: University of Chicago.
- Comrie, B., 1976. *Aspect*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Hopper, J. P., 1982. *Tense-Aspect: Between*

Semantics and Pragmatics. Amsterdam: John Benjamins.

- Lewis, M. Paul (ed.), 2009. *Ethnologue: Languages of the World*, Sixteenth edition. Dallas, Tex.: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com/>.
- Nur, M. Rafiuddin, 2008. *Aku Bangga Berbahasa BUGIS: Bahasa Bugis dari ka sampai ha*. Makassar : Rumah Ide.
- Sande, J.S. 1986. *Sastra Lisan Toraja*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sande, J.S. 1978. *Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Toraja Saqdan*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sasse, H-J. 2006. *Aspect and Aktionsart*. In *Encyclopedia of Language and Linguistics*, second edition. Germany: University of Cologne.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Tae%27. Diunduh 5 Oktober 2012.
- <http://c2o-library.net/2010/09/toraja-1921/>. Diunduh 5 Oktober 2012.

KONSTRUKSI VERBA PASIF DALAM BAHASA MAKASSAR
*(Passive Verb Construction in Makassarese Language)***Nursiah Tupa**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7 /Tala Salapang Makassar

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411)882403

Diterima: 28 Desember 2012; Direvisi: 8 Februari; Disetujui: 6 Maret 2013

Abstract

In language, the use of passive voice cannot be avoided on account of fact that a statement is not always expressed using active form. Discussion regarding passive construction will never be separated to active sentence since traditional grammar upto modern grammar. Method used is descriptive supported by several techniques, ie, data collection techniques, interview, elicitation, and data processing techniques. Data processing techniques cover data classification, passive form analysis, and arranging them in form of sentences. In this paper to be discussed the characteristics of passive verbs, form and distribution in the sentence, meaning and function.

Keywords: *passive verbs and structure in sentences*

Abstrak

Dalam penggunaan bahasa tak dapat dihindari penggunaan kalimat pasif karena suatu pernyataan tidak selalu dapat dikemukakan dengan bentuk aktif. Pembicaraan mengenai konstruksi pasif tidak pernah terpisahkan dengan kalimat aktif sejak tata bahasa tradisional sampai dengan tata bahasa modern.. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan menggunakan beberapa teknik, yakni teknik pengumpulan data, tanya jawab, elisitasi, dan teknik pengolahan data. Teknik pengolahan data yaitu mengklasifikasikan data, menganalisis bentuk pasif, dan menyusunnya dalam bentuk kalimat. Dalam makalah ini dibahas ciri-ciri verba pasif, bentuk dan distribusinya dalam kalimat, serta makna dan fungsinya.

Kata kunci: verba pasif dan strukturnya dalam kalimat

PENDAHULUAN

Bahasa Makassar adalah salah satu bahasa yang ada di Sulawesi Selatan yang hingga kini masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Makassar tersebar di berbagai daerah dan mempunyai beberapa dialek. Menurut Palengkahu (1971) bahwa bahasa Makassar memiliki lima dialek yang tersebar di Sulawesi selatan. Kelima dialek tersebut adalah dialek Lakiung, dialek Turatea, dialek Bantaeng, dialek Konjo, dan dialek Selayar.

Bahasa Makassar perlu dibina, dilestarikan, dan dikembangkan. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Makassar, sebenarnya telah banyak dilakukan penelitian tentang berbagai aspek kebahasaan. Adapun penelitian yang telah dilakukan antara lain: (1) Struktur Bahasa Makassar (Djirong Basang dan Aburaerah Arief: 1981), (2) Morfologi Adjektiva Bahasa Makassar (Manyambeang, 1978), (3) Kata Tugas Bahasa Makassar (Manyambeang dkk: 1976), (4) Tata Bahasa Makassar (Manyambeang dkk: 1996), (5) Verba Bahasa Makassar dan Komplementasinya (Mulya: 1996). Walaupun sudah banyak dilakukan penelitian-penelitian tentang aspek kebahasaan bahasa Makassar, namun penelitian secara mengkhusus tentang “Konstruksi Verba Pasif dalam bahasa Makassar belum pernah dilakukan secara mendalam. Biasanya kalimat pasif hanya disinggung dengan porsi yang terbatas. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik meneliti Konstruksi Verba Pasif dalam bahasa Makassar.

Dari serangkaian latar belakang yang dikemukakan di atas, peneliti mencoba merumuskan masalah yang merupakan pangkal tolak dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Apakah ciri-ciri verba pasif dalam bahasa Makassar;
- b. Afiks apa saja yang membentuk verba pasif dalam bahasa Makassar?
- c. Bagaimana bentuk, distribusi, fungsi, dan makna semantisnya verba pasif dalam bahasa Makassar.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan:

- a. Konstruksi verba pasif dan ciri-cirinya dalam bahasa Makassar
- b. Jenis-jenis afiks pembentuk verba pasif
- c. Bentuk, distribusi, fungsi, dan makna verba pasif bahasa Makassar.

KERANGKA TEORI

Untuk mencapai tujuan penelitian ini diperlukan prinsip-prinsip pendekatan dan prosedur pemecahan masalah yang relevan. Penelitian ini pada dasarnya mempergunakan teori linguistik struktural aliran Bloomfield. Penggunaan aliran ini didasarkan adanya anggapan bahwa teori ini bermanfaat tidak saja untuk diterapkan dalam penelitian bahasa daerah yang belum dikenal, tetapi juga untuk menganalisis data empiris tentang berbagai variasi bahasa.

Selain teori Bloomfield, dalam penelitian ini diterapkan pula teori struktural yang dikembangkan oleh Harimurti Kridalaksana (1986) yang mengatakan bahwa verba aktif ialah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau penanggap. Verba yang demikian dalam bahasa Indonesia biasanya berprefiks *me-*, *ber-*, atau tanpa prefiks, sedangkan verba pasif ialah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Verba yang demikian biasanya diawali dengan prefiks *di-* atau *ter-* dalam bahasa Indonesia.

Verba pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Kalimat pasif merupakan perubahan (transformasi) dari kalimat aktif. Pada kalimat aktif, subjek berperan sebagai pelaku, sedangkan pada kalimat pasif subjek berperan sebagai penderita.

Pengertian pasif dalam sebuah kalimat erat kaitannya dengan (1) jenis verba atau frasa verbal yang menjadi predikatnya, (2) jenis subjek dan objeknya, dan (3) bentuk verba dan frasa verbalnya.

Pada dasarnya, kalimat aktif dapat berubah menjadi kalimat pasif adalah kalimat aktif transitif yang predikatnya terdiri atas verba atau frasa verbal. Buku-buku acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Language Bloomfield, (1965), Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis (Ramlan,

1987), Tata Bahasa Indonesia (Keraf, 1970), Pengantar Linguistik Umum (Verhaar, 1977), Ilmu Kalimat Stukturil (Wojowasito, 1976), Morfologi dan Sintaksis Bahasa makassar (Manyambeang, 1978), Tatabahasa Makassar (Manyambeang dkk, 1996), dan struktur Bahasa Makassar (Basang, 1981). Dengan demikian, kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini bersifat gabungan, tetapi tidak bertentangan bahkan saling melengkapi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan beberapa teknik, yaitu teknik pengumpulan data. Dalam teknik ini dilakukan simak catat mengenai kalimat-kalimat pasif, yaitu melakukan penyimakan kemudian pencatatan terhadap data yang diperoleh dari informan, serta teknik substitusi, dan elisitasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasi data verba pasif menurut bentuknya dan menyusunnya dalam kalimat.

Data yang digunakan dalam makalah ini bersumber dari data lisan dan tulisan. Sumber data lisan ialah data yang diambil melalui percakapan sehari-hari, baik yang didengar melalui obrolan di radio ataupun di TVRI. Sedangkan data tertulis diambil dari buku-buku cerita rakyat yang telah terbit atau hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Ciri-ciri Verba Pasif

Untuk mengubah kalimat aktif transitif menjadi kalimat pasif dapatlah diperhatikan ciri-ciri perubahannya sebagai berikut.

- (a) Objek pada kalimat aktif menjadi subjek pada kalimat pasif;
- (b) Prefiks *ak-* dengan segala alomorfnya diganti dengan prefiks *na-* *ni-*;
- (c) Sufiks *-i* pada verba atau frasa verbal dihapuskan;
- (d) Posisi subjek mendahului predikat;
- (e) Subjeknya berperan sebagai penderita,

sasaran, peruntukan, atau hasil.

Perhatikanlah beberapa contoh kalimat berikut.

- (1) *Anmulisika pappilajarang.*
'menulis saya pelajaran'
(saya menulis pelajaran)
- (2) *Akbarrasaki loro i Amiri*
'menyapu si Amir (dia) sampah'
(si Amir (dia) menyapu sampah)
- (3) *Ammakku ampammalliangak anne bajua.*
'ibuku yang membelikan sayai ini baju'
(Ibuku yang membelikan saya baju ini)
- (4) *Akpallui kanre ammakna*
'memasak dia nasi ibunya'
(Ibunya sedang menanak nasi)

Kalimat (1--4) adalah kalimat aktif transitif yang terdiri atas verba atau frasa verbal *annulisik-ak* 'menulis saya', *akbarrasak-i* 'menyapu dia', *ampammalliang-ak* 'membelikan saya; dan *akpallui-i* 'memasak dia'. Yang masing-masing berfungsi sebagai predikat. Nomina atau frasa nominal *pappilajarang* 'pelajaran' *loro* 'sampah' dan *kanre* 'nasi' berfungsi sebagai objek. Sedangkan nomina atau frasa nominal – *ak* 'saya(kata ganti orang I), *i Amiri* 'si Amir', dan *ammakna* 'ibunya' masing-masing berfungsi sebagai subjek. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat pasif dengan beberapa perubahan bentuk ataupun struktur sebagai berikut.

- (5) *Pappilajarang kutulisik.*
'pelajaran kutulis'
(Pelajaran saya tulis)
- (6) *Loro nabarrasak i Amiri.*
'sampah dia sapu Amir'
(Sampah disapu oleh Amir)
- (7) *Nipammalliangak baju ri ammakku.*
'dibelikan saya baju oleh ibuku'
(Saya dibelikan baju oleh ibuku)
- (8) *Kanre napallu ammakna.*
'nasi dia masak ibunya'
(Nasi dimasak oleh ibunya)

a. Ciri Morfologis

Ciri morfologis verba pasif dalam bahasa Makassar adalah afiksasi baik prefiks, sufiks, dan konfiks. Adapun afiks-afiks pembentuk verba pasif tersebut adalah prefiks *ni-*, *na-*, *nu-*, *taK-*; infiks *-im-*, *-um-*; sufiks *-ang*; dan konfiks *ni-i*, *ni-ang*, *na-ang*, *nu-ang*, *ka—ang*, dan *tak-ang*. Contoh:

- ni-* + *sassa* ‘cuci’ ---- *nisassa* ‘dicuci’
- na-* + *tulisik* ‘tulis’ ---- *natulisik* ‘ditulis’
- nu-* + *pake* ‘pakai’ ---- *nupake* ‘engkau pakai’
- ku-* + *baca* ‘baca’ ---- *kubaca* ‘kubaca’
- taK-* + *konci* ‘kunci’ ---- *takkonci* ‘terkunci’
- im-* + *turung* ‘turun’ ---- *timurung* ‘jatuh ke bawah’
- um-* + *salluk* ‘selam’ ---- *sumalluk* ‘menyelam’
- ang* + *alle* ‘ambil’ ---- *alleang* ‘ambilkan’
- ni-i* + *pattongo* ‘atap’ ---- *nipattongkoki* ‘diatapi’
- ni-ang* + *balli* ‘beli’ ---- *niballiang* ‘dibelian’
- ka-ang* + *dinging* ‘dingin’ ---- *kadinngingang* ‘keinginan’

b. Ciri Sintaksis

Di samping ciri morfologis, verba pasif dalam bahasa Makassar dapat pula diidentifikasi secara sintaksis. ciri sintaksis ini dapat dilihat berikut ini.

a) Verba didahului dan diikuti pewatas

Verba dapat didahului pewatas seperti *la* ‘akan’, *erok* ‘mau/akan’, diikuti partikel *-mi*, *pi* ‘nantinya’, *ji* ‘hanya/cuma’ dan *podeng* ‘lagi’.

Contoh:

- (9) *La nitongkomi tokoa*
‘akan ditutup sudah toko itu’
(Toko itu sudah akan ditutup)
- (10) *Erokpi nicek ballakna nampa battui.*
‘mau nanti dicat rumahnya barulah datang dia’
(Barulah dia datang setelah rumahnya akan dicat)
- (11) *La nibangungji ammoterek masigika.*
‘akan dibangun kembali mesjid itu’
(Mesjid itu akan dibangun kembali)
- (12) *Niballiangi podeng baju.*

‘dibelian dia lagi baju’
(Dia dibelian lagi baju)

Verba *nitongko* ‘ditutup’, *nicek* ‘dicat’, *nibangung* ‘dibangun’, dan *niballiangi* ‘dibelian’ pada kalimat (9 - 12) dapat diikuti pewatas *la* ‘akan’, *erok* ‘mau/akan’, *ammoterek* ‘kembali’, dan *podeng* ‘lagi’ yang merupakan penanda kalimat pasif.

b) Verba pasif dapat berfungsi sebagai predikat.

Contoh:

- (13) *Tassambilai tasakna.*
‘terlempar dia tasnya’
(Terlempar tasnya)
- (14) *Tenamo nakalangerang sakranna.*
‘tidak sudah dia kedengaran suaranya’
(Sudah tidak kedengaran suaranya)

c) Verba pasif dapat diubah menjadi verba aktif dengan mengubah afiksnya.

Contoh:

- (15) *IMina nisarei doek ri ammakna.*
‘si Mina diberi dia uang oleh ibunya’
(Si Mina diberi uang oleh ibunya) (Pasif)
- (16) *Ammakna ansarei i Mina doek;*
‘ibunya memberi dia si Mina uang’
(Ibunya yang memberi Mina uang)
(Aktif)

Verba *nisarei* ‘diberi’ pada kalimat (15) menduduki fungsi predikat dan menyatakan pasif, sedangkan *i Mina* ‘Mina’ adalah subjek yang berperan sebagai penerima, penderita, sasaran atau hasil. Verba *nisarei* ‘diberi’ dapat diaktifkan menjadi *ansarei* ‘memberi’ seperti pada kalimat (16) di atas.

Afiks-afiks Pembentuk Verba Pasif dalam Bahasa Makassar

Dalam bahasa Makassar ditemukan beberapa afiks yang dapat membentuk verba pasif. Seperti prefiks *ni-*, *ku-*, *nu-*, *na-*, *taK-*; infiks *-im-*, *-um-*; sufiks *-ang*; konfiks *ku-i*, *nu-i*, *ni-i*, *ni-ang*, *taK—ang*, *taK—i*, *ka-ang*, *nu-ang*, *ku-ang*, *na-ang*, *nipa-ang*, dan *nipa-i*.

Contoh:

ni- + *tulisik* 'tulis' ---- *nitulisik* 'ditulis'
ku- + *jaik* 'jahit' ---- *kujaiik* 'saya jahit'
nu- + *pelak* 'buang' ---- *nupelak* 'engkau buang'
na- + *ikja* 'eja' ---- *naikja* 'dia eja/ dieja'
taK- + *sungke* 'buka' ---- *taksungke* 'terbuka'
-im- + *turung* 'turun' ---- *timurung* 'turun'
-ang + *balli* 'beli' ---- *balliang* 'belikan'
taK-ang + *lanngerek* 'dengar' ---- *taklanngereang* 'kedengaran'
ni--i + *jakpa* 'jalan' ---- *nijakpai* 'dijalani'
ni-ang + *balukang* 'jual' ---- *nibalukanngang* 'dijualkan'
ka-ang + *lanngerek* 'dengar' ---- *kalanngereang* 'kedengaran'

Bentuk, Distribusi, Fungsi, dan Makna

a. Bentuk

Verba pasif bahasa Makassar dapat dibentuk dari kelas kata atau morfem dasar verba, nomina, adjektiva dengan menambahkan afiks. Misalnya, morfem dasar *balli* 'beli' dapat dibentuk verba pasif dengan menambahkan prefiks *na-* persona, sehingga menjadi *naballi* 'dia beli'.

Bentuk pasif dalam bahasa Makassar dapat dibentuk dari morfem dasar nomina atau adjektiva dengan menambahkan afiks-afik pembentuk pasif, seperti pada contoh berikut.

Morfem Dasar Verba *tugguruk* 'jatuh' dapat dibentuk verba pasif dengan menambahkan konfiks */nipa—ang/* sehingga menjadi */nipatuggurang/* 'dijatuhkan', sedangkan morfem dasar nomina */baju/* 'baju' dibentuk pasif dengan menambahkan konfiks */nipa—i/* sehingga menjadi */nipabajui/* 'dipakaikan baju', dan morfem dasar adjektiva *kebok* 'putih' dapat pula dibentuk menjadi pasif dengan menambahkan konfiks */ni—i/* sehingga menjadi */nikeboki/* 'diputihkan'. Perlu diketahui bahwa afiks-afiks pembentuk verba pasif ini selain konfiks */nipa—ang/*, */nipa—i/* dan */ni—i/* seperti yang dicontohkan di atas, masih ada afiks-afiks yang lain seperti telah dijelaskan pada butir 4.2.

b. Distribusi

Posisi verba pasif dalam bahasa Makassar

dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir pada sebuah kalimat. Perhatikanlah contoh berikut.

- (17) *Nitakbangi pokok unti anrakbaya*
 'Ditebang dia pohon pisang yang rebah'
 (Ditebang pohon pisang yang rebah)
 (18) *Imangaji niantarrang kanre maudu.*
 'Imam hanya diantarkan nasi maulid'
 (Hanya Pak Imam yang diantarkan nasi maulid)
 (19) *Anjo lading pokkolonu lekbakmi nikantisi*
 'itu pisau tumpulmu selesai sudah diasah'
 (Pisau tumpulmu itu sudah selesai diasah)

Berdasarkan contoh kalimat di atas, ternyata verba pasif bahasa Makassar mempunyai distribusi lengkap. Distribusi lengkap ini terbukti dari posisi yang dapat didudukinya, yaitu dapat menduduki posisi awal seperti *nitakbangi* 'ditebang', pada kalima

- (17) posisi tengah pada contoh (18) *nieramngang* 'diantarkan', dan posisi akhir pada contoh kalimat (19) *nikantisik* 'diasah'.

c. Fungsi Verba Pasif

Verba pasif bahasa Makassar berfungsi membentuk kalimat pasif. Kalimat pasif yaitu kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita, pengalam, peruntukan, sedangkan predikatnya terjadi dari verba pasif. Dalam bahasa Makassar verba pasif dapat menduduki fungsi subjek, predikat, pelengkap, ataupun keterangan dalam kalimat.

a) Sebagai subjek

Verba pasif yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif berperan sebagai penderita.

Contoh:

- (20) *nikalarroia ri tanngana tau jaija sammak kodina.*
 'dimarahi di tengah orang banyak sangat tidak enaknyanya'
 (Dimarahi di tengah orang banyak sangat tidak mengenakkan)
 (21) *Niballiangi ri ammakna iMirna baju sikola*
 'dibelikan dia oleh ibunya si Mirna baju

sekolah'
(Si Mirna dibelikan baju sekolah oleh ibunya)

Kalimat (20) dan (21) di atas adalah kalimat pasif yang masing-masing terdiri atas verba pasif *nikalarroia* 'dimarahi' dan *niballiangi* 'dibelikan dia' menduduki fungsi sebagai subjek, dan *ri tamngana tau jaja* 'di tengah orang banyak' dan *ri ammakna* 'oleh ibunya' berfungsi sebagai keterangan, sedangkan *i Mirna* 'si Mirna' berfungsi sebagai objek penerima, objek pada kalimat (20) dilesapkan sedangkan frasa *sammak kodina* 'sangat tidak mengenakkan' berfungsi sebagai predikat dan *baju sikola* 'baju sekolah' berfungsi sebagai pelengkap.

b) Sebagai Predikat

Fungsi verba pasif dapat menduduki predikat yang dapat berdiri sendiri ataupun dapat diperluas.

Contoh:

- (22) *Anjo bembea nisikkokanngi ri kallika.*
'itu kambing diikatkan di pagar'
(Kambing itu diikatkan di pagar)

Verba atau frasa verba *anjo bembea* 'kambing itu' pada kalimat (22) berfungsi sebagai subjek, dan *nisikkokanngi* 'diikatkan' menduduki fungsi sebagai predikat, dan *ri kallika* 'di pagar' berfungsi sebagai keterangan. Contoh lain dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (23) *Baju basana naalloi ri bambang alloa.*
'baju basahnya dia jemur dia di panas matahari'
(Baju basahnya dijemur di panas matahari)

c) Sebagai Keterangan

Verba pasif yang berfungsi sebagai keterangan letaknya selalu diantarai oleh subjek setelah verba yang berfungsi sebagai predikat. Sebagai contoh dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (24) *Tayangi I Baso mangeko naalle*
'tunggu dia si Baso pergi engkau diambil'

- (Tunggulah si Baso, engkau dijemput)
(25) *I Amiriji nisuro antama nisare kanre*
'si Amir hanya disuruh masuk diberi makan'
(Hanya si Amir yang disuruh masuk diberi makan)

Verba *tayangi* 'tunggu' dan *nisuro* 'disuruh' sebagai predikat pada kalimat (24) dan (25) diikuti verba pasif *naalle* 'diambil/dijemput' dan *antama nisare* 'masuk diberi' berfungsi sebagai keterangan yang menerangkan predikat.

d. Makna Verba Pasif

Verba pasif yang menduduki posisi predikat dalam bahasa Makassar mempunyai makna sebagai berikut.

a) Dilakukan tanpa sengaja

Contoh:

- (27) *Takpinawangi bajungku ri tasamu*
'terikut dia bajuku di dalam tasmu'
(Bajuku terikut di dalam tasmu)
(28) *Tassambilai andikna battu ri motoroka*
'terlempar dia adiknya dari motor itu'
(Adiknya terlempar dari motor)
(29) *Takpeccoroki bangkengku naung ri solongannga*
'terperosok dia kakiku turun ke selokan'
(Kakiku terperosok ke selokan)

b) Dapat dilakukan atau sudah dilakukan

Contoh:

- (30) *Takpangingmi sassanna*
'terjemur sudah cuciannya'
(Cuciannya sudah terjemur)
(31) *Takbacainji tulisanku ri karattasaka*
'terbaca masih tulisanku di kertas itu'
((Tulisanku masih terbaca di kertas itu))

c) Dikenai pekerjaan atau perbuatan seperti pada bentuk Dasarnya

Contoh:

- (32) *Nisambilai batu ri andikna*
'dilempari dia batu di adiknya'
(Dia dilempari batu oleh adiknya)

- (33) *Nisioi ri ammakna*
'disuapi dia di ibunya'
(Dia disuapi oleh ibunya)

d) Dibuat Jadi

Contoh:

- (34) *Nipaksekrei paramna papalak-palak*
'dijadikan satu sesamanya peminta-minta'
(Para peminta-minta itu dipersatukan)
- (35) *Napappaissenngangi pakkaluman-nyanganna*
'dia perlihatkan kekayaannya'
(Dia perlihatkan kekayaannya)

e) Menyatakan pengalam atau penerima seperti pada bentuk dasarnya.

Contoh:

- (36) *Nibajiki ballakna.*
'diperbaiki rumahnya'
(Rumahnya sedang diperbaiki)
- (37) *Nipammalliangi oto ri manggena.*
'dibelian dia mobil oleh ayahnya'
(Dia dibelian mobil oleh ayahnya)

f) Melakukan sesuatu secara terus-menerus atau berulang-ulang.

Contoh:

- (38) *Tassakngik-sakngikmami anngarruk.*
'tersedu-sedu sudah dia menangis'
(Dia menangis dengan tersedu-sedu)
- (39) *Tassangka-sangkalaki batena akbicara.*
'tersendat-sendat dia caranya berbicara'
(Dia berbicara tersendat-sendat)

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan verba pasif ditentukan oleh bentuknya. Verba pasif dapat dibentuk dengan menambahkan afiks penanda pasif ataupun berupa persona pasif pada bentuk dasar nomina, verba, dan adjektiva. Verba pasif mempunyai ciri morfemis dan ciri sintaksis dan berdistribusi lengkap, yaitu dapat menduduki semua posisi, baik posisi awal, tengah ataupun

pada posisi akhir kalimat. Sebagaimana bahasa-bahasa daerah yang lain, verba pasif Makassar pun dapat menduduki beberapa fungsi, yaitu sebagai subjek, objek, predikat dan keterangan. Makna yang terkandung di dalam kalimat pasif sesuai dengan kata dasarnya, di antaranya, dilakukan tanpa sengaja, dikenai pekerjaan atau perbuatan seperti pada bentuk dasarnya, dapat dilakukan atau sudah dilakukan, dan menyatakan pengalam, penerima, atau penderita .

DAFTAR PUSTAKA

- Basang, Djirong dan Aburaerah Arief.1981. *Struktur Bahasa Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, Leonard.1965. *Language*. New York: Henry Holt & Co.
- Kentjono, Djoko.1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Manyambeang. 1978. *Kata Tugas dalam Bahasa Makassar*. Jakarta; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1996. *Tata Bahasa makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulya, Kadir. 1983. *Sufiks Bahasa makassar Dialek Lakiung*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulya, Kadir. 1996. *Verba Bahasa Makassar dan Komplementasinya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Palengkahu. 1971. *Dialek-Dialek SeSulawesi Selatan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sawerigading , Vol. 19, 1 April 2013: 77—84

Ramlan, M 1987. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono

----- 1978. *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.

Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Jilid I*. Yogyakarta: Gajah mada University Press.

Wojowasito, S. 196. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Sinta Dharma.

**PERANAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH
DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA**
(Rule of Religion to Determine of Sakinah Family in Roman of Ayat-Ayat Cinta)

Asep Supriadi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

Jalan Sumbawa 11 Bandung 40113

Telepon (022) 4205468, Faksimile (022) 4218743;

Pos-el: admin@balaibahasabandung.web.id,

Pos-el: asepsupriadi67@yahoo.co.id

Diterima: 20 Oktober 2012; Direvisi: 3 Februari 2013; Diterima: 5 Maret 2013

Abstract

The literature of religion (Islam) had a religion value describing on Islamic rule. The literature of religion is an interesting object of research as there is a significant correlation between literature work and religion. The religion is the rule of God guiding and directs human being to the happiness in the world and beyond. It is capable to determine of family in sakinah, mawaddah, and rahmah. In order to discuss on the rule of religion to determine of sakinah family, used a descriptive-qualitative method based on verbal data of words, sentence, and discourse as depicted on the roman of Ayat-ayat Cinta. Establishing the family in sakinah, mawaddah, and rahmah can be realized when the religion being a principle of development. Mawaddah is love in honestly, rahmah is passionate, and sakinah is peaceful. It is accomplished by Fahri and Aisha to determine of family in sakinah according to the true love, passionate, initiative, defensiveness, patient, sincere to the mercy of God.

Keywords: *value, Islam, sakinah, mawaddah, rahmah*

Abstrak

Sastra keagamaan (Islam) adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama, di dalamnya menggambarkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sastra keagamaan menarik untuk dijadikan objek penelitian karena terdapat kaitan antara karya sastra dan agama. Agama adalah aturan-aturan Tuhan yang membimbing dan mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan ajaran agama dapat membentuk keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Untuk membahas peranan agama dalam membentuk keluarga sakinah dalam tulisan ini digunakan metode deskriptif-kualitatif dengan bersumber dari data verbal berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel Ayat-Ayat Cinta. Dalam berumah tangga akan terwujud rumah tangga yang mawaddah, rahmah, dan sakinah jika agama dijadikan pedoman dalam membangun rumah tangga. Mawaddah adalah perasaan cinta yang tulus, rahmah adalah kasih sayang, sedangkan sakinah adalah ketentraman atau kebahagiaan. Hal ini diwujudkan Fahri dan Aisha dalam membentuk keluarga sakinah yang didasari dengan rasa cinta yang tulus, saling kasih sayang, berikhtiar, bertawakal, sabar, dan ikhlas. Serta mendapat rida Tuhan.

Kata kunci: nilai, Islam, sakinah, mawaddah, rahmah

PENDAHULUAN

Sastra keagamaan menarik untuk dijadikan objek penelitian karena terdapat kaitan antara karya sastra dan agama. Bentuk sastra seperti itu merupakan hasil perpaduan antara budaya dan nilai-nilai ajaran agama (Santosa dkk, 2004: 1). Dengan demikian, sastra keagamaan adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama, di antaranya karya sastra yang di dalamnya menggambarkan nilai-nilai ajaran Islam, termasuk sastra Islam.

Pengertian sastra islami sampai saat ini belum menemukan keseragaman. Setiap pakar sastra Islam memberikan definisi yang berbeda. Meskipun demikian, pada intinya pengertian sastra Islam itu merunut dari nilai-nilai keislaman. Misalnya, menurut Bakar (1996: 27) sastra Islam adalah karya sastra yang di dalamnya membicarakan falsafah ketauhidan yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Sikana, nilai-nilai ajaran Islam ialah ukuran sikap dan perilaku berdasarkan kepada syariat Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis nabi (2005: 93).

Salah satu karya sastra islami yang dianggap mengandung nilai-nilai ajaran Islam adalah novel *Ayat-Ayat Cinta* (selanjutnya disingkat *AAC*) karya Habiburrahman El-Shirazy. Novel *AAC* kali pertama diterbitkan oleh penerbit *Republika* pada Desember 2005. Novel tersebut termasuk laris (*best seller*) dalam penjualannya karena dalam kurun waktu kurang dari setahun novel tersebut sudah dicetak ulang sebanyak sembilan kali. Novel tersebut telah diangkat menjadi sebuah film layar lebar yang menyedot banyak penonton, baik penonton dari kalangan masyarakat biasa maupun pejabat. Bahkan, Susilo Bambang Yudoyono seorang presiden pun telah ikut menonton film tersebut.

Novel *AAC* merupakan novel Indonesia yang bernafaskan sastra islami, karena novel tersebut mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Hal tersebut tergambarkan dari para tokohnya, terutama tokoh Fahri dan Aisha. Tokoh Fahri dan Aisha dalam menjalankan hidupnya tidak terlepas dari

ajaran agama Islam. Mereka berpegang teguh kepada nilai-nilai ajaran Islam, khususnya dalam hal membentuk keluarga *sakinah, mawadah, dan rahmat*. Dalam ajaran Islam, pernikahan itu sesuatu hal yang penting, sebagaimana dalam firman-Nya dan dalam hadis nabi, yang artinya sebagai berikut.

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan (yatim), maka nikahilah yang kamu senangi: dari perempuan-perempuan (lain): dua-dua, tiga-tiga atau empat-empat. Lalu, jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka seorang saja, atau budak-budak perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (Q.S. Annisa: 3)
“Dari Abdullah bin Masud, ia berkata: telah bersabda Rasulullah Saw. Kepada kami: “Hai golongan orang-orang muda! Siapa-siapa dari kamu mampu menikah, hendaklah ia menikah karena yang demikian lebih menundukkan pandangan dan lebih memelihara kemaluan; dan barang siapa tidak mampu, hendaklah ia berpuasa, karena ia itu pengebiri bagimu”. (*Muttafaq alaih*) (Alhasyimi, 1993: 74)

Gambaran betapa pentingnya pernikahan dalam firman Tuhan dan sabda nabi tersebut sejalan dengan isi cerita novel *AAC*. Menurut hemat penulis, tidak berlebihan jika *AAC* merupakan karya sastra yang isi ceritanya itu berisikan ajaran agama yang menonjolkan nilai-nilai ajaran Islam yang bermanfaat bagi kehidupan, khususnya tentang bagaimana peranan agama dalam membentuk keluarga sakinah.

Penelitian terhadap novel *AAC* karya Habiburrahman El-Shirazy sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik berupa skripsi maupun tesis. Untuk memperluas cakrawala karya ilmiah yang objeknya dari novel *AAC* ini maka penulis menitikberatkan penelitian ini dari sudut peranan agama dalam membentuk keluarga sakinah. Maksudnya peranan agama dalam membentuk keluarga sakinah bagi kehidupan para tokoh dalam cerita *AAC* dan dapat berpengaruh positif bagi pembaca dalam menjalankan hidup dan kehidupan di dunia ini.

Dengan demikian, dalam tulisan ini akan dibahas tentang bagaimana peranan agama dalam

membentuk keluarga *sakinah* yang terkandung dalam novel *AAC* yang menggambarkan tentang pernikahan, poligami, ikhtiar, tawakal, ikhlas, mawaddah, rahmah, dan *sakinah* yang diperankan Fahri dan Aisha.

KERANGKA TEORI

Menurut Bakar (1996: 27) untuk membedah karya sastra Islam dapat digunakan teori takmilah. Teori takmilah dibangun oleh tujuh aspek yang bermuara pada kata *kamal* (sempurna). Ketujuh aspek teori takmilah, di antaranya (1) aspek ketuhanan (*kamal*) yang di dalamnya mengandung unsur keimanan, sifat Allah, syariat, *tarikat*, *hakikat*, dan *makrifat*; (2) aspek kerasulan (*kamil*) yang di dalamnya mengandung unsur keteladanan rasul dan hadis nabi; (3) aspek keislaman (*akmal*) yang di dalamnya mengandung unsur syariat dan rukun Islam; (4) aspek keilmuan (*takamul*) yang di dalamnya mengandung unsur akal, rasional, dan ilmiah; (5) aspek estetika (*takmilah*) yang di dalamnya mengandung unsur lahiriah (bentuk, struktur, dan bahasa) dan makna (tema, amanat, dan pandangan); (6) aspek pengarang (*istikmal*), yang di dalamnya mengandung unsur keislaman dan dakwah; (7) aspek pembaca (*kamil*) yang di dalamnya mengandung unsur manfaat (fungsi) dan nilai-nilai.

Dengan demikian, untuk mengungkapkan peranan agama dalam membentuk keluarga *sakinah* dalam novel *AAC* tersebut dapat digunakan teori takmilah pada (1) aspek ketuhanan; (2) aspek keislaman (*akmal*) yang di dalamnya mengandung unsur syariat dan rukun Islam; dan (3) aspek pembaca (*kamil*) yang di dalamnya mengandung unsur manfaat (fungsi) dan nilai-nilai.

Teori takmilah tersebut sejalan dengan pendekatan pragmatik yang dikembangkan oleh Abrams. Menurut Abrams (dalam Teeuw, 1988: 49—53) karya sastra diciptakan oleh pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Dengan demikian, yang menjadi objek analisis sastra bukanlah karya sastra itu sendiri (objek estetika), melainkan yang lebih utama

dan lebih penting adalah tujuan atau nilai (objek ekstraestetik) yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra. Konsep itu memandang bahwa karya sastra yang banyak memuat nilai dan tujuan (fungsi) yang bermanfaat bagi pembaca dianggap sebagai karya sastra yang baik. Jika dikaitkan dengan pandangan Horatius (dalam Teeuw, 1988:5; Wellek, 1990: 25—27) yang menyatakan bahwa fungsi sastra adalah gabungan dari *dulce* "manis, menyenangkan" dan *utile* "berguna, bermanfaat", penelitian terhadap tujuan atau fungsi sastra cenderung mengarah kepada fungsi *utile* bukan *dulce*. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa karya sastra mengandung tujuan atau manfaat, yaitu membina, mendidik, dan membentuk pribadi pembaca.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif karena datanya adalah data verbal berupa kata-kata, kalimat, dan wacana. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-simak, dan catat. Sumber data penelitian ini adalah karya sastra berupa novel yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy yang diterbitkan oleh Republika, cetakan ke-9 tahun 2005.

Langkah penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, membaca novel *AAC* secara teliti dan berulang-ulang sehingga mendapatkan gambaran yang jelas tentang peranan agama dalam membentuk keluarga *sakinah*. Kedua, mengidentifikasi tokoh Fahri dan Aisha. Ketiga, membaca dengan teliti bagaimana tokoh Fahri dan Aisha dalam membentuk keluarga *sakinah* berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Keempat, mencatat kutipan-kutipan dari novel *AAC* yang secara jelas memperlihatkan peranan agama dalam membentuk keluarga *sakinah*. Kelima, mengungkap nilai-nilai ajaran Islam yang berhubungan dalam membentuk keluarga *sakinah*.

PEMBAHASAN

Adapun nilai-nilai ajaran Islam dalam membentuk keluarga *sakinah* dalam novel *AAC*, yaitu tentang pernikahan Islami, tentang poligami

secara islami, tentang membina keluarga dengan *mawaddah*, *rahmah*, dan *sakinah*, dan tentang membangun keluarga dengan berikhtiar, *tawakal*, dan ikhlas.

Pernikahan

Pernikahan berfungsi sebagai perwujudan sosial budaya, cinta kasih, sebagai perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, pembinaan lingkungan, dan yang terutama adalah sebagai fungsi perwujudan perintah keagamaan. Keluarga harus dibangun di atas pondasi yang kukuh, sedangkan tidak ada pondasi yang lebih kukuh untuk kehidupan bersama melebihi nilai-nilai agama. Karena itu, nilai-nilai tersebut harus menjadi landasan sekaligus menjadi pupuk yang menyuburkan kelanjutan hidup kekeluargaan. Suami istri harus menumbuhkan nilai-nilai agama dan saling mengingatkan untuk tidak terjerumus dalam dosa, bahkan kehidupan rumah tangga itu sendiri harus menjadi perisai dari beragam kemungkinan.

Dengan menikah hidup akan tentram dan bahagia. Kebahagiaan, bisa dicapai apabila di antara suami istri bisa saling memahami hak dan kewajibannya masing-masing. Kebahagiaan dalam rumah tangga tidak bisa diukur oleh materi belaka, tetapi bisa diwujudkan dengan berpijak pada nilai-nilai ajaran agama Islam.

Untuk mewujudkan hal tersebut diawali dengan proses pernikahan. Gambaran tentang betapa pentingnya pernikahan itu bisa disimak dalam novel *AAC* yang diperankan oleh tokoh Fahri dan Aisha, sebagai suami istri yang membina keluarga dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Sebenarnya sebelum menikah dengan Aisha, Fahri menyimpan rasa kagum terhadap Nurul, seorang mahasisiwi dari Indonesia. Fahri memendam perasaan senangnya kepada Nurul. Ia sadar bahwa dirinya adalah seorang pemuda desa dari keluarga biasa yang tidak pantas bersanding dengannya. Rasa cintanya terhadap Nurul itu hanya disimpan dalam hatinya. Ketika Fahri mau menikah dengan Aisha, seorang gadis keturunan Jerman, datanglah paman Nurul kepada Fahri. Paman Nurul tersebut menerangkan bahwa

kedatangannya itu dimaksudkan untuk membawa amanah dari Nurul untuk menyampaikan perasaan Nurul kepada Fahri. Setelah mengetahui bahwa Nurul sebenarnya sangat mencintai Fahri, tentu saja Fahri merasa bingung. Akan tetapi, Fahri sadar, ia tidak mau mengkhianati janjinya untuk menikah dengan Aisha yang telah direncanakan dengan matang. Akhirnya Fahri menikahi Aisha. Pernikahan Fahri tersebut tampak dalam kutipan berikut.

”Aku tidak bisa menikah kecuali dengan perempuan yang bersaksi dan meyakini tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Kalau untuk bertetangga, berteman, bermasyarakat aku bisa dengan siapa saja. Untuk berkeluarga tidak bisa Aisha. Tidak bisa!” (El-shirazy, 2005: 382)

”Sebelum akad Syaikh Ahmad Taqiyuddin membawakan khutbah nikah. Khutbah yang singkat, padat, namun membuaat hatiku bergetar hebat. Setelah itu Syaikh Abdul Ghafur langsung memimpin seluruh hadirin untuk beristighfar, mensucikan hati dan jiwa. Kemudian meminta kepada semuanya untuk bersama-sama membaca dua kalimah syahadat. Aku meneteskan air mata, hatiku basah. Aku belum pernah merasakan suasana sedemikian sakralnya”. (El-shirazy, 2005: 236)

Dari ketiga teks di atas, menggambarkan tentang betapa pentingnya pernikahan tersebut. Dalam salah satu teks tersebut, dilukiskan bahwa Fahri dalam memilih perempuan yang akan dijadikan sebagai istri itu adalah perempuan yang mengimani dan meyakini adanya Tuhan dan mengakui bahwa Muhammad itu adalah sebagai utusan Tuhan. Akhirnya Fahri pun telah mempunyai seorang istri, Aisha sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut, “Gerimis di hatiku tidak mau berhenti. Air mata terus saja meleleh. Aku kini telah memiliki seorang istri.” (El-shirazy, 2005: 238).

Poligami Secara Islami

Undang-undang No. 1 tahun 1974 menganut asas monogami tidak mutlak. Artinya seorang suami yang berpoligami masih diperkenankan bila mana syarat-syarat untuk itu sudah dipenuhi.

Sah tidaknya suatu perkawinan tersebut, hukum adat dan agama (keyakinan) masing-masing tetap diberikan otoritas (Mudana: 1992). Selain itu, pemerintah telah mencabut PP No. 10 tahun 1978 tentang pelarangan PNS untuk berpoligami.

Pengaruh dari UU No.1 tahun 1974 dan pencabutan PP No. 10 tahun 1978 itu berdampak kepada masyarakat. Sebagian orang berani mengambil sikap untuk berpoligami dengan berbagai alasan. Dalam ajaran Islam seorang suami diperbolehkan sampai mempunyai empat istri atau terkenal dengan istilah poligami. Namun, poligami dalam ajaran Islam itu harus mengikuti aturan-aturan atau persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan yaitu harus berlaku adil. Hal tersebut tertuang dalam novel *AAC* yang digambarkan ketika Fahri menerima surat dari Nurul. Dalam suratnya tersebut Nurul menyatakan perasaannya bahwa dia sangat mencintai Fahri. Bahkan, Nurul siap untuk dipoligami, seperti tampak dalam kutipan berikut.

“Aku tidak ingin yang melanggar syariat, aku ingin yang seiring dengan syariat. Kalian berdua orang yang saleh dan paham agama tentu memahami masalah poligami. Apakah keadaan yang menimpaku tidak bisa dimasukkan dalam keadaan darurat yang membolehkan poligami? (El-shirazy, 2005: 290)”.

Kutipan itu melukiskan tokoh Nurul yang taat beragama dan mentaati nilai-nilai ajaran Islam. Nurul bersedia untuk dipoligami asal sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Kemudian kutipan berikutnya menerangkan tentang bagaimana poligami dalam ajaran Islam yang bisa disimak dari sikap tokoh Fahri. Hal tersebut tergambar ketika Fahri membalas surat Nurul yang isinya bahwa Fahri tidak bersedia berpoligami meskipun dalam ajaran Islam berpoligami itu diperbolehkan, seperti tampak dalam kutipan ini.

Kalau kau memiliki anggapan poligami bisa menjadi jalan keluar dalam masalah ini, bisa jadi ada benarnya. Poligami memang diperbolehkan oleh syariat, tapi aku tidak mungkin menempuhnya. Aku perlu menjelaskan, di antara syarat yang telah kami sepakati sebelum akad nikah adalah aku tidak akan memadu Aisha. Aku sudah menyepakati

syarat itu. Kau tentu tahu hukumnya, aku harus menepatinya. Hukumnya wajib. (El-shirazy, 2005: 292)

Kutipan tersebut menggambarkan Fahri sebagai seorang tokoh yang kuat dalam memegang janjinya. Sebelum akad nikah Fahri, telah sepakat bahwa dirinya tidak akan memadu Aisha, istrinya. Meskipun sebenarnya Aisha, istrinya merelakan Fahri, suaminya, menikah lagi asal sesuai dengan syariat Islam. Secara kejiwaan Fahri sangat memahami istrinya bahwa seorang perempuan pada dasarnya tidak rela jika suaminya menikah lagi. Hal ini sebagaimana telah dikisahkan wanita-wanita terdahulu baik ketika zaman Rasulullah maupun ketika zaman para sahabat. Istri seorang nabi saja, yaitu Siti Aisyah merasa cemburu ketika Rasulullah mengigau dengan menyebut nama Siti Khadijah. Padahal pada waktu itu Siti Khadijah telah meninggal dan Nabi sangat merasa kehilangan setelah istri pertamanya meninggal. Beliau sering memimpikan istrinya tersebut bahkan sampai mengigau dengan menyebut namanya.

Dengan mengingat peristiwa nabi tersebut, Fahri semakin sangat memahami terhadap perasaan istrinya bahwa poligami itu tidak mudah untuk dilaksanakan. Sebab, banyak hal yang harus diperhatikan agar berpoligami tidak melanggar syariat. Untuk lebih jelasnya bagaimana tentang poligami yang ada dalam *AAC* ini bisa disimak ketika Maria sedang sakit keras, sehingga ia harus dirawat di rumah sakit. Bahkan Maria tidak sadarkan diri. Menurut hasil diagnosa dokter, Maria akan siuman dan sembuh apabila mendengar suara dan merasakan sentuhan orang yang sangat dicintainya itu. Kebetulan orang yang sangat dicintainya itu adalah Fahri yang sudah mempunyai istri. Meskipun Fahri tahu bahwa poligami itu diperbolehkan dalam ajaran Islam, tetapi tidak mudah baginya untuk menentukan sikap. Pada waktu itu ia kebingungan karena harus menikahi Maria dengan alasan untuk membantu penyembuhan Maria. Karena kesalahannya sebagai seorang istri, Aisha mengizinkan Fahri untuk menikahi Maria dengan maksud untuk menolongnya. Akhirnya, Fahri dengan terpaksa

mau menikahi Maria dengan alasan membantu memulihkan kesehatannya.

Dari gambaran tersebut membuktikan bahwa poligami, tidak semudah seperti apa yang telah terjadi sekarang di dalam masyarakat. Untuk tidak mengaburkan permasalahan tentang berpoligami tersebut, novel *AAC* memberikan gambaran tentang berpoligami yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, sebagaimana dalam firman Tuhan yang artinya sebagai berikut.

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap perempuan (yatim), maka nikahilah yang kamu senangi: dari perempuan-perempuan (lain): dua-dua, tiga-tiga atau empat-empat. Lalu, jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka seorang saja, atau budak-budak perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (Q.S. Annisa: 3)”.

Ayat itu tidak juga **menganjurkan** apalagi **mewajibkan** poligami, tetapi hanya berbicara tentang bolehnya poligami, itu pun merupakan pintu kecil yang hanya dapat dilalui oleh siapa yang sangat amat membutuhkan, dengan syarat yang tidak ringan. Dengan demikian, poligami yang digambarkan dalam novel *AAC* tersebut sejalan dengan poligami yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang dilukiskan dalam surat Annisa, ayat 3 tersebut.

Membina Keluarga dengan *Mawaddah, Rahmah, dan Sakinah*

Dalam pandangan Alquran, salah satu tujuan utama pernikahan adalah untuk menciptakan *sakinah, mawaddah, dan rahmah* antara suami, istri, dan anak-anaknya sebagaimana tergambar dalam firman Tuhan.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri supaya kamu tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu mawaddah dan rahmat. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (Q.S. Arrum: 21)”.

Ayat itu bermakna: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan

untuk kamu secara khusus pasangan-pasangan hidup berupa lelaki yang berfungsi sebagai suami dan perempuan yang berfungsi sebagai istri dari *amfusikum*, yakni diri kamu, supaya kamu tenang dan tentram serta cenderung kepadanya, yakni kepada pasangan itu masing-masing, dan dijadikan-Nya di antara kamu potensi untuk menjalin *mawaddah* dan *rahmah* melalui penerapan tuntunan-tuntunan-Nya.

Untuk mewujudkan *mawaddah* bermula dari adanya perhatian. Tanpa perhatian maka tidak ada cinta. Unsur kedua dari cinta yang mampu melahirkan *mawaddah* adalah tanggung jawab. Tanggung jawab berarti mengetahui kebutuhan dan memberinya walau tanpa diminta. Tanggung jawab tidak jarang disalahpahami sehingga menimbulkan kesewenang-wenangan. Karena itu, unsur ini harus didampingi oleh unsur ketiga, yaitu penghormatan. Seorang pecinta harus menghormati yang dicintainya. Dalam konteks hubungan cinta antara suami-istri, si pecinta harus sadar bahwa yang dicintainya sejajar dan setara dengannya. Sebagaimana ia membutuhkan penghormatan, yang dicintainya pun demikian. Jika unsur ini telah bergabung dalam diri seseorang terhadap pasangan cintanya, cinta akan tumbuh menjadi *mawaddah* dan ketika itu bercinta dan dicintai menyatu sehingga masing-masing tidak pernah akan menampung di dalam hatinya sesuatu yang dianggap buruk pada diri kekasihnya. Di sisi lain, karena yang mencintai dan yang dicintai telah menyatu, sering kali tidak lagi diperlukan untuk menanyai pasangan apa yang dia sukai dan tidak sukai karena telah menyelam ke dalam lubuk hati pasangannya masing-masing dengan menggunakan mata kekasihnya untuk memandang, lidahnya untuk berbicara, telinganya untuk mendengar. Demikian *mawaddah* yang kemudian membuahkan *sakinah* (Shihab, 2010: 157).

Kata *sakinah* berasal dari bahasa Arab yang mengandung makna ketenangan. Setiap jenis kelamin, lelaki atau perempuan, dilengkapi Tuhan dengan alat serta aneka sifat dan kecenderungan yang tidak dapat berfungsi secara sempurna jika ia berdiri sendiri. Kesempurnaan eksistensi

mahluk hanya tercapai dengan bergabungnya pasangan dengan pasangannya masing-masing. Untuk maksud tersebut pula Tuhan menciptakan dorongan dalam diri setiap mahluk untuk menyatu dengan pasangannya. Cinta yang bergejolak di dalam hati dan yang diliputi oleh ketidakpastian, akan membuahkan hubungan yang tidak *sakinah* atau ketidaktenangan dan ketidakketentraman hati bila dilanjutkan dengan pernikahan.

Manusia menikah bukan hanya didorong oleh desakan naluri seksual, tetapi lebih daripada itu. Ia adalah dorongan kebutuhan jiwanya untuk meraih ketenangan. Ketenangan itu didambakan oleh suami setiap saat, termasuk saat dia meninggalkan rumah dan anak istrinya, dibutuhkan pula oleh istri, lebih-lebih saat suami meninggalkannya keluar rumah. Ketenangan serupa dibutuhkan juga oleh anak-anak, bukan saja saat mereka berada di tengah-tengah keluarga, melainkan juga sepanjang masa.

Sakinah akan terwujud bila agama, yakni tuntunan-tuntunannya, dipahami dan dihayati oleh anggota keluarga. Atau dengan kata lain, bila agama berperan dengan baik dalam kehidupan keluarga. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam novel *AAC* ketika Aisha mengungkapkan rasa kasih sayang kepada suaminya. Rasa kasih sayang Aisha terhadap suaminya tidak melebihi cinta kepada Tuhan dan Rasulnya. Hal ini Seperti tampak dalam kutipan-kutipan berikut ini.

"Sama, aku pun sangat mencintaimu, Suamiku. Rasanya tak ada bahasa yang sanggup mewakili besarnya rasa cintaku padamu. Setelah Allah dan Rasulnya, kaulah yang paling kucinta. Kaulah harta yang paling berharga. Harta dan kekayaan bisa dicari tapi suami yang saleh dan memiliki rasa cinta sedemikian tulus dan bersihnya seperti dirimu adalah karunia dari Allah *Azza wa Jalla*" (El-shirazy, 2005: 299).
"Inilah mawaddah. Inilah rahmah. Tasbih mengiring desah. Hamdalah merona wajah. Inilah setitik nikmat dari Allah yang diperkenankan untuk dikecap oleh orang-orang yang bercinta sebagai ayat, sebagai tanda, bahwa kelak di surga ada kenikmatan yang luar biasa agungnya. Disediakan hanya untuk mereka yang menjaga kebersihan cinta dan

kesucian jiwa." (El-shirazy, 2005: 300)

Kedua teks di atas melukiskan Fahri dan Aisha dalam membina rumah tangga atas dasar cinta dan kasih sayang. Kasih sayang mereka dilandasi dengan kecintaannya kepada Tuhan. Mereka menjalin keluarga dengan *mawaddah*, *sakinah* dan *rahmah* yang dibangun dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Fahri sangat beruntung beristri Aisha yang cantik, kaya, dan seorang istri salehah. Begitu juga dengan Aisha, dia sangat beruntung mendapatkan Fahri, seorang suami yang cerdas dan suami yang saleh. Kenikmatan dunia yang mereka miliki tersebut, tidak membuat mereka sombong. Bahkan mereka mensyukuri apa yang telah didapatkannya tersebut. Mereka digambarkan dalam kehidupan rumah tangganya itu dihiasi dengan *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang) yang melahirkan *sakinah* (ketenangan).

Membentuk keluarga *sakinah* bagi orang muslim harus berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dengan cara melaksanakan rukun Islam, yaitu (1) bersyahadat, (2) melaksanakan salat (3) berzakat, (4) berpuasa, dan (5) berhaji. Hal ini sebagaimana dicontohkan dalam rumah tangga Fahri dan Aisha dalam novel *AAC*. Fahri dan Aisha dalam membentuk keluarga *sakinah* tidak terlepas dari pengamalan rukun Islam, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut,

"*Asyhadu an laa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadan abduhu wa rasuluh (aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)* (El-shirazy, 2005: 408)"

Teks tersebut menggambarkan bahwa dalam ajaran Islam sangat penting-pengucapan kalimat syahadat yang diyakini sebagai pintu gerbang untuk menuju surga-Tuhan. Pengucapan kalimat syahadat merupakan langkah awal bagi seseorang dan bagi keluarga dalam membentuk keluarga *sakinah*.

Proses pernikahan dalam ajaran Islam pun dianjurkan untuk mengucapkan kalimat syahadat. Hal ini tergambar dalam teks *AAC*, ketika Fahri dan Aisha

sedang melaksanakan proses pernikahan, sebagaimana terlukiskan dalam kutipan berikut ini.

"Sebelum akad Syaikh Ahmad Taqiyuddin membawakan khutbah nikah. Khutbah yang singkat, padat, namun membuaat hatiku bergetar hebat. Setelah itu Syaikh Abdul Ghafur langsung memimpin seluruh hadirin untuk beristighfar, mensucikan hati dan jiwa. Kemudian meminta kepada semuanya untuk bersama-sama membaca dua kalimah syahadat. Aku meneteskan air mata, hatiku basah. Aku belum pernah merasakan suasana sedemikian sakralnya (El-shirazy, 2005: 236)."

Kutipan tersebut menerangkan bahwa dalam proses pernikahan pun pengucapan kalimat syahadat itu perlu dilakukan. Dalam ajaran Islam hal tersebut penting sebagai langkah awal dalam membangun rumah tangga yang dihiasi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam proses pernikahan tersebut, kedua mempelai diingatkan bahwa dalam membina rumah tangga tidak terlepas dari pengucapan dan pengakuan serta meyakini kalimat syahadat sebagai pondasi dan sumber dari ketauhidan.

Dalam membentuk rumah tangga *sakinah*, bagi rumah tangga muslim diwajibkan juga melaksanakan salat. Salat bagi muslim dilaksanakan dalam sehari semalam sebanyak lima waktu, yaitu salat Duhur, Asar, Magrib, Isya, dan Subuh. Sebagaimana tuntunan shalat lima waktu yang dilaksanakan oleh keluarga Fahri dan Aisha seperti tampak dalam kutipan-kutipan berikut,

"Aku cepat-cepat melangkah ke jalan menuju masjid untuk salat Duhur" (El-shirazy, 2005: 9), "Berangkat setelah azan Duhur berkumandang dan pulang habis Asar" (El-shirazy, 2005:14), Panggilan iqamat terdengar bersahut-sahutan. Panggilan mulia itu terdengar sangat menentramkan hati" (El-shirazy, 2005:15), "Usai salat, aku menyalami Syaikh Ahmad" (El-shirazy, 2005:16),

Teks-teks yang menggambarkan tentang pengamalan shalat dalam AAC itu, jika dihitung jumlahnya lebih dari empat puluh kutipan. Hal ini menandakan bahwa betapa pentingnya

melaksanakan salat. Sebagaimana Fahri dan Aisha, yang tidak pernah mengabaikan shalat lima waktu. Wujud dari hasil pengamalan shalat itu agar dalam hidup, khususnya dalam berkeluarga bisa terhindar dari perbuatan kemungkar.

Selain itu dalam membentuk keluarga *sakinah* bagi keluarga muslim diwajibkan mengeluarkan zakat. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh keluarga Aisha, seperti yang dikemukakan oleh Aisha kepada suaminya, Fahri. Aisha memberitahu suaminya bahwa perusahaan keluarganya itu telah dikeluarkan zakatnya. Perusahaannya itu telah bersih dan hartanya halal karena zakatnya telah dikeluarkan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut ini.

"Sekarang semua perusahaan di bawah kontrol paman Akbar. Beliau sosok yang berbakat dan profesional seperti kakek. Setiap bulan laba bersih perusahaan diaudit. Maksudnya bersih, ya memang benar-benar bersih setelah dipotong zakat dan pajak." (El-shirazy, 2005: 273).

Dalam Teks tersebut digambarkan bahwa perusahaan keluarga Aisha setiap bulannya mengeluarkan zakat. Dengan mengeluarkan zakat ini berarti keluarga Aisha telah membersihkan hartanya. Hartanya itu telah halal karena sebagian harta, yang menjadi hak orang lain telah dikeluarkan. Hal ini menandakan bahwa keluarga Aisha dalam hidupnya mengeluarkan Zakat yang merupakan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam sebagai wujud sosial terhadap sesama.

Untuk mewujudkan keluarga *sakinah*, anggota keluarga juga diwajibkan berpuasa di bulan Ramadan. Puasa adalah menahan lapar dan haus selama seharian penuh. Puasa itu tidak hanya menahan lapar dan haus saja, melainkan juga segala perbuatan dan tingkah laku harus mencerminkan orang yang sedang berpuasa. Maksudnya orang yang sedang berpuasa tidak hanya menahan lapar dan haus, tetapi tingkah lakunya juga terjaga dari perbuatan-perbuatan kemungkar.

Hal tersebut sebagaimana dalam AAC yang menggambarkan tentang perlunya berpuasa. Ketika itu Fahri sedang mendekam di penjara akibat fitnahan Noura dan keluarganya.

Pelaksanaan puasa bagi Fahri yang pada waktu itu sedang berada di dalam penjara tentu saja sangat berat. Akan tetapi, Fahri tetap menjalankan puasanya, sebagaimana tergambar dalam kutipan ini, "Sore ini kita akan sedikit berbincang dan buka bersama (El-shirazy, 2005: 356)". Kutipan ini melukiskan bahwa Fahri tetap berpuasa meskipun dalam penjara yang sempit dan pengap. Hal tersebut menggambarkan bahwa melaksanakan puasa dalam bulan Ramadan merupakan kewajiban bagi muslim sebagaimana halnya Fahri. Dengan melaksanakan puasa, ia akan merasakan haus dan lapar. Hikmah puasa dalam kehidupan diwujudkan rasa kebersamaan yang melahirkan sifat tolong-menolong antar-sesama, sebagaimana yang telah dilakukan Fahri dan Aisha, hidup dermawan.

Selain puasa di bulan Ramadan, bagi keluarga muslim yang mampu diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji. Hal ini sebagaimana keluarga Fahri dan Aisha, seperti tergambar dalam kutipan berikut ini,

"Dia juga minta umrah dan selama bulan puasa sampai hari raya ada di tengah keluarga di Indonesia. Akhirnya sepakat awal Ramadhan pergi umrah, sepuluh hari di tanah suci dan langsung terbang ke Indonesia (El-shirazy, 2005: 280)".

Dengan melaksanakan ibadah haji, berarti Fahri dan Aisha dalam hidupnya telah melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam yang berguna bagi kehidupan sebagai cermin ketakwaan kepada Tuhan dalam membentuk rumah tangga sakinah.

Membangun Keluarga dengan Ikhtiar, Tawakal, dan Ikhlas

Ikhtiar adalah adanya upaya atau usaha untuk mencapai tujuan dengan usaha yang maksimal, sedangkan proses menunggu dari hasil usaha sambil berserah diri kepada Tuhan adalah *tawakal*. Sedangkan ikhlas adalah sikap menerima segala hasil keputusan dari Tuhan, baik yang baik maupun yang buruk. Gambaran yang dimaksud dengan ikhtiar dan *tawakal* bisa disimak dalam kutipan berikut ini.

"Takdir Tuhan ada di ujung usaha manusia. Tuhan Mahaadil, Dia akan memberikan sesuatu kepada umat-Nya sesuai dengan kadar usaha dan ikhtiamya. Dan agar saya tidak tersesat atau melangkah tidak tentu arah dalam berikhtiar dan berusaha maka saya membuat peta masa depan saya. Saya suka dengan kata-kata bertenaga Thomas Carlyle:" Seorang dengan tujuan yang jelas akan membuat kemajuan walaupun melewati jalan yang sulit. Seseorang yang tanpa tujuan, tidak akan membuat kemajuan walaupun ia berada di jalan yang mulus!" Peta hidup ini saya buat untuk mempertegas arah tujuan hidupku sepuluh tahun ke depan. Ini bagian dari usaha dan ikhtiar dan setelah itu semuanya saya serahkan sepenuhnya kepada Tuhan." (El-shirazy, 2005: 138).

Dari kutipan itu tampak bahwa manusia perlu berikhtiar dan bertawakal kepada Allah. Karena Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum atau manusia kecuali mengubahnya sendiri. Begitu juga dengan Fahri dalam menentukan masa depannya agar terarah, dia membuat rancangan hidup ke depan. Dengan adanya rancangan hidup itu akan memudahkan dalam menempuh tujuan hidupnya.

Dalam berkeluarga, kutipan yang mencerminkan tentang perlunya ikhtiar dan bertawakal seperti tergambar dalam teks berikut ini,

"Jaga diri baik-baik, jaga kesehatanmu dan kandunganmu, teruslah berdoa dan mendekatkan diri pada Allah agar semua masalah ini dapat teratasi. Aku sangat mencintaimu, istriku (El-shirazy, 2005: 327)".

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Fahri menyuruh istrinya, Aisha, untuk menjaga diri baik-baik, menjaga kesehatan dan kandungannya. Hal itu merupakan bentuk ikhtiar. Setelah ikhtiar dilakukan, kemudian mendekatkan diri kepada Tuhan dengan berdoa dan bertawakal. Yang dimaksud dengan ikhlas, bisa disimak dalam kutipan berikut, "Kau harus ikhlas menerima cobaan ini, Kau tidak boleh sedikit pun merasa ragu akan kasih sayang Allah (El-shirazy, 2005: 342)", sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikh Ustman dan Paman Eqbal saat menengok Fahri di penjara. Mereka memberikan nasihat

agar ikhlas menerima cobaan tersebut. Demikian juga ketika Aisha menengok Fahri di penjara. Aisha menawarkan Fahri untuk menyuap polisi dan pengadilan agar bisa terbebas dari hukuman mati. Fahri menolak tawaran istrinya itu, dan mengingatkan Aisha bahwa perbuatan menyuap itu tidak dibenarkan agama, sebagaimana dalam kutipan berikut ini.

"Suap menyuap adalah perbuatan yang diharamkan dengan tegas oleh Baginda Nabi. Beliau bersabda, *'Ar-raasyi wal murtsyi fin naar!* Artinya, orang yang menyuap dan disuap masuk neraka! Istriku, hidup di dunia ini bukan segalanya (El-shirazy, 2005: 361)".

Teks tersebut menggambarkan kekhawatiran seorang istri, Aisha terhadap suaminya. Semua itu dilakukannya sebagai bentuk rasa cinta dan kasih sayang terhadap suami, termasuk ketika Aisha mengusulkan pada suaminya untuk menyuap polisi. Sebagai kepala rumah tangga yang didasari oleh tuntunan nilai-nilai ajaran Islam, Fahri mengingatkan dan menyadarkan Aisha bahwa suap-menyuap itu tidak dibenarkan agama. Fahri ikhlas menerima cobaan hidup ini setelah adanya usaha. Bahkan ia menerima dengan ikhlas jika nyawa harus melayang, sebagaimana dalam kutipan ini,

"Jika nyawaku akhirnya harus melayang dengan sedemikian tragisnya, aku pasrah saja kepada Yang Mahakuasa. Aku teringat Syaikh Utsman agar selalu menjaga keikhlasan menerima takdir illahi setelah berusaha sekuat tenaga (El-shirazy, 2005: 349)".

PENUTUP

Novel *Ayat-Ayat Cinta* merupakan karya sastra yang ceritanya mengandung nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai-nilai ajaran Islam tersebut bermanfaat bagi hidup dan kehidupan, khususnya dalam membentuk keluarga *sakinah* seperti yang dicontohkan oleh Fahri dan Aisha, sebagai suami-istri. Peranan agama dalam membentuk keluarga *sakinah* dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, di antaranya (1) menikah, (2) berpoligami secara islami, (3) membina keluarga dengan *mawaddah, rahmah, dan sakinah, dan* (4) berkeluarga dengan berikhtiar, tawakal, dan ikhlas.

Untuk mencapai keluarga yang *sakinah* tersebut, selain itu dalam berkeluarga harus dilandasi rasa cinta yang tulus, dengan saling menyayangi, dan saling memberikan rasa kedamaian dalam berkeluarga di bawah naungan rida Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasyimi, Sayyid Ahmad. 1993. *Syaarah Mukhtaarul Alhadiits (Hadis-hadis Pilihan Berikut Penjelasannya)*. Diterjemahkan dan disyarahi oleh KH Moch. Anwar dkk. Bandung: CV Sinar Baru.
- Bakar, Shafei Abu. 1996. *Takmilah: Teori, Falsafah dan Prinsip*. Dewan Sastera. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Departemen Agama R.I. 1996. *Alquranul Karim dan Terjemahannya*. Semarang: CV Toha Putra.
- El-shirazy, Habiburrahman. 2005. *Ayat-Ayat Cinta* (cetakan ke-9, Oktober 2005), Jakarta: Republika.
- Mudana. 1992. *Poligami Dilihat dari Persepektif Sosiologis Hukum*. Denpasar: University Udayana.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Puji dkk. 2004. *Sastra Keagamaan dalam perkembangan Sastra Indonesia: Puisi 1946-1965*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sikana, Mana. 2005. *Teori dan Kritikan Sastra Malaysia dan Singapura*. Singapura: Pustaka Karya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.

POTRET BURAM FEMINIS DALAM NOVEL *AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN* KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS

(The Dark Portrait of Feminist in Novel of Aku Lupa bahwa Aku Perempuan by Ihsan Abdul Quddus)

Andi Herlina

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang Makassar 90221
Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: andiherlinas@yahoo.com

Diterima: 28 Desember 2012; Direvisi: 25 Januari 2013; Disetujui: 5 Maret 2013

Abstract

The writing intends to describe the dark portrait of feminist in novel of "Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan" by Abdul Quddus using psychoanalysis theory of Freud. It applies descriptive qualitative method with noting and interview technique, and library research. The analysis found out that there is tussle between id, ego and superego. Id drives and runs based on pleasure principle. Ego becomes response towards conscious and rational reality. Superego drives perfection and works based on ideal principle. The writer finds out that Suad's willing for being political figure was high, drives his ego to depress his superego against habitual surrounding. He finally spoils his id by deciding to be carrier woman fully.

Keywords: *dark portrait, feminist, novel*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menggambarkan potret buram feminis dalam novel "*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*" karya Abdul Quddus dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik catat, wawancara, dan studi pustaka. Analisis ini kemudian menemukan terjadi pergumulan antara id, ego dan super ego. Id menampilkan dorongan dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Ego merupakan respon terhadap realitas bersifat sadar dan rasional. Sedangkan super ego selalu menginginkan kesempurnaan karena ia bekerja dengan prinsip idealitas. Penulis menemukan bahwa keinginan Suad yang begitu besar untuk menjadi tokoh politik, mendorong egonya senantiasa menekan super ego dengan menentang kebiasaan yang berlaku di lingkungannya. Sampai akhirnya ia kemudian memperturutkan idnya dengan memutuskan menjadi wanita karier seutuhnya.

Kata kunci: potret buram, feminis, novel

PENDAHULUAN

Sebagai karya sastra, novel banyak berisi masalah kehidupan masyarakat dan individu yang menarik untuk dinikmati. Dalam menikmati sastra, kita akan bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat di dalam karya-karya tersebut. Sama halnya dengan realitas, tokoh rekaan ini juga menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia.

Karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks, ada peristiwa suka, duka dan berbagai peristiwa hidup lainnya. Semua itu merupakan hasil ciptaan manusia yang ditujukan untuk manusia, berisikan tentang kehidupan manusia, memberikan gambaran kehidupan dengan segala aspek kehidupannya. Semi (1993 : 8) mengatakan, bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya sebagai objek kajiannya.

Telah diketahui bahwa sejak dahulu perempuan sudah memperoleh kesempatan berperan lebih majemuk. Perempuan bukan lagi semata-mata sebagai anggota masyarakat yang mempunyai berbagai peran yang semakin kokoh. Kontribusi mereka dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga cukup berani, tetapi keterlibatan perempuan di sektor tenaga kerja belum menunjukkan perubahan yang signifikan dalam perbaikan status, kedudukan, dan kesejahteraan sebagai pekerja (Anitawati, 2000:2--3)

Gerakan ini seperti dua sisi mata uang, di lain pihak keterlibatan perempuan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga. Namun, di pihak lain keterlibatan perempuan pada peran publik menyebabkan terjadi pergeseran. Ada kecenderungan perempuan cenderung meninggalkan dan menyepikan peran-peran rumah tangga. Bahkan saat ini ada penurunan penghargaan terhadap wanita yang hanya berprofesi ibu rumah tangga tanpa memiliki pekerjaan di luar rumah.

Gerakan feminisme ternyata tidak hanya mempengaruhi dunia barat. Sebelumnya, dunia Islam, khususnya di Mesir tidak mengenal feminisme. wacana ini digulirkan sejak masa Thahtawi (dalam Cahce 2002), gerakan ini menuntut wanita dapat berkiprah di luar, namun tidak berarti melupakan peran sebagai ummu al-madrasah, ibu yang juga mampu mempersiapkan generasi unggulan. Ironisnya sungguhpun keadilan jender baru bisa dinikmati sebagian perempuan perkotaan. Ada hipotesis menarik dari kalangan pemerhati feminisme di Mesir boleh jadi berhasil dalam dunia publik, namun berkaitan dengan kehidupan domestik tidak. Artinya walaupun dalam dunia publik partisipasi kaum perempuan semakin meningkat, ternyata pada saat yang sama peran dan relasi jender dalam keluarga tetap tidak berubah

Novel *Aku lupa bahwa aku perempuan* berlatar belakang gerakan perempuan Mesir, yang ikut memperjuangkan kemerdekaan dari penjajah, setelah itu beralih menyerang kekuasaan patriarki. Mereka menuntut hak merdeka, yang sejak lama dirampas oleh laki-laki.

Hal-hal tersebut di atas, menarik perhatian penulis untuk mengungkapkan konflik yang dialami oleh tokoh utama dalam memperjuangkan kesetaraan jender, dengan menggunakan teori psikoanalisis. Dalam tulisan ini penulis bertujuan menggambarkan potret buram feminisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus.

KERANGKA TEORI

Konflik mempengaruhi kehidupan manusia seperti pikiran, perasaan, tingkah laku seseorang yang beradaptasi dalam kehidupan. Pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan disebut juga dengan kepribadian (Santrock, dalam Risya 2011)

Dalam buku-bukunya yang lebih mutakhir, Freud (dalam Asep, 2009) meninggalkan pembagian lapisan kesadaran di atas, dan

menggantinya dengan konsep yang lebih teknis. Tetapi basis konsepnya tetap mengenai ketidaksadaran, yaitu bahwa tingkah laku manusia lebih banyak digerakkan oleh aspek-aspek tak sadar dalam dirinya. Pembagian itu dikenal dengan sebutan struktur kepribadian manusia, dan tetap terdiri atas tiga unsur, yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*.

Id adalah bagian yang sepenuhnya berada dalam ketidaksadaran manusia. *Id* berisi cadangan energi, insting, dan libido, dan menjadi penggerak utama tingkah laku manusia. *Id* menampilkan dorongan-dorongan primitif dan hewani pada manusia, dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan. Ketika kecil, pada manusia yang ada baru *id*-nya. Oleh karena itu kita melihat bahwa anak kecil selalu ngotot jika menginginkan sesuatu, tidak punya rasa malu, dan selalu mementingkan dirinya sendiri.

Ego berkembang dari *id*, ketika manusia mulai meninggalkan kekanak-kanakannya, sebagai bentuk respon terhadap realitas. *Ego* bersifat sadar dan rasional. keinginan-keinginan *id* tidak selalu dapat dipenuhi, dan ketika itulah *ego* memainkan peranan. *Ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas. Misalnya, ketika *id* dalam diri kita ingin makan enak di restoran mahal, tetapi keuangan kita tidak mampu, maka *ego* tidak bisa memenuhi keinginan itu.

Super ego muncul akibat persentuhan dengan manusia lain (aspek sosial). Dalam keluarga, superego ditanamkan oleh orang tua dalam bentuk ajaran moral mengenai baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, dsb. *Super ego* muncul sebagai kontrol terhadap *id*, terutama jika keinginan *id* itu tidak sesuai dengan moralitas masyarakat. *Super ego* selalu menginginkan kesempurnaan karena ia bekerja dengan prinsip idealitas

Psikoanalisis menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik yang timbul dari pergumulan antar *id*, *ego* dan *super ego* (dalam E. Koeswara, 1991:101). Lebih lanjut Freud menjelaskan (dalam Ilham, 2012) konflik-konflik tersebut.

Dalam proses perkembangan seorang manusia maka konflik akan selalu terjadi antara

id dan *super ego*, sedangkan *ego* selalu berada diantaranya. Ketika *ego* secara spontan didorong *id* memenuhi keinginan-keinginannya, maka *super ego* akan menegur apabila pemenuhan dorongan itu tidak tepat, bahkan akan menuduh setiap dorongan yang arahnya kurang tepat. *Ego* yang akan menerima siksaan dari *super ego* terhadap suatu dorongan dari *id* yang tidak baik dan apabila kekuatan *super ego* lebih besar, *ego* bukan saja tidak melakukannya tetapi akan menutup dan menggesernya serta menyembunyikan dorongan tadi.

Konflik akan selalu muncul dari intink-instink yang tidak terkendali dari *Id* dengan larangan-larangan moral *super ego*. Apabila *super ego* dominan maka seseorang akan mengembangkan sikap bersalah, penuh dosa yang akan tampak dalam perilakunya yang moralis, alim dan saleh. Sehingga segala sesuatunya diukur dengan hukum-hukum moralitas, sehingga akan terus berkembang rasa berdosa atau bersalah pada dirinya. Sedangkan dominasi *id* akan membentuk seseorang menjadi narsistis, egois, individualistis yang hanya akan mementingkan dirinya tanpa melihat kepentingan orang lain.

Dalam keadaan *id* superior dengan *ego* dan *super ego* lemah, maka dorongan-dorongan instink biologis itu tidak terkendali akan membentuk orang menjadi seseorang yang egosentris dan selalu memaksakan kehendak atau keinginannya sendiri. Sikapnya menjadi sewenang-wenang, yang diketahuinya hanyalah bagaimana mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dengan tidak segan-segan merugikan orang lain. Sikap anti-sosial ini juga disebabkan ketiadaan nilai-nilai moral dalam memenuhi keinginannya untuk memperoleh kesenangan-kesenangan pribadi. *Ego* akan berhadapan dengan kecondongan-kecondongan spontan dari lapisan *id* dan dari tuntutan-tuntutan *super ego*. *Ego* harus mengambil sikap, dan apabila seseorang memiliki *ego* lemah, ia akan memenuhi setiap keinginan-keinginan spontan.

METODE

Pemaparan dalam penelitian ini mengarah

pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6)

Penelitian ini menggunakan teknik catat, wawancara, dan studi pustaka. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik pencatatan, wawancara, dan studi pustaka. Jawaban informan disusun dan dicatat dalam lembar data.

Studi pustaka digunakan untuk menjarang data tertulis melalui berbagai literatur yang bergayutan dengan tulisan ini. Sesuai dengan hakikat metode deskriptif, penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja, akan tetapi data yang terkumpul diseleksi, diinterpretasi, dan disimpulkan.

Menurut Suwondo (2003: 8) tidak terlepas dari persoalan teori, metode, dan berbagai persyaratan metodologis lainnya, perlulah persoalan tersebut dicoba dipertanyakan, dievaluasi, dirumuskan, dan ditetapkan kembali konsep-konsep studi sastranya berdasarkan prosedur-prosedur ilmu sastra khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Dengan cara demikian dimungkinkan ditemukan suatu pola atau bentuk ideal studi sastra yang diharapkan.

PEMBAHASAN

Novel "*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*" mengisahkan tentang perempuan yang telah menggapai ambisinya. Sebagai politisi sukses, kiprahnya di parlemen dan pelbagai organisasi pergerakan perempuan menempatkan dirinya dalam lingkaran elit kekuasaan. Latar belakang politik yang masih konservatif kala itu menjadikannya fenomena baru dalam kesetaraan jender.

Tetapi, kehampaan menyelimuti kehidupan

pribadinya dan hampir membuat jiwanya tercerabut. Masalah demi masalah bahkan anak semata wayangnya yang dia anggap sebagai harta paling berharga justru akrab dengan sang ibu tiri. Hingga suatu saat, ia memutuskan lari dari kehidupan pribadinya, bahkan berusaha lari dari tabiat perempuannya. Pada saat usia lima puluh tahun, ia membunuh kebahagiaannya sebagai perempuan. Ia melakukan apa saja untuk melupakan bahwa ia adalah perempuan.

Kecenderungan untuk Berkarir di Luar Rumah

"Aku melakukan apa saja untuk membahagiakan diri dan egoku. Ego seorang aku mengalahkan perasaanku sebagai perempuan. Semangatku untuk berdemonstrasi terdorong oleh bayang-bayang membahagiakan saat aku menyampaikan orasi dengan lantang di hadapan demonstrasi seakan aku adalah pemimpin baru dari sebuah laskar politik." (Abdul, 2012 :27)

Berdasarkan kutipan di atas tampak jelas tokoh Suad berusaha membahagiakan egonya. Menurutnya kebahagiaan yang dirasakan adalah ketika ia berada di depan para demonstran. Baginya berada di depan orang-orang yang sedang berjubel memadati lapangan menimbulkan rasa percaya diri. Ketika ia menyaksikan orang-orang begitu tertarik mendengarkan orasinya semangatnya menyala dan berapi-api ia bagaikan seorang pemimpin baru yang lahir dari pertarungan politik. Suad menyadari bahwa sebagai perempuan Mesir tidak sepatutnya ia berada di depan publik apalagi saat itu keterlibatan perempuan pada peran publik masih belum diterima oleh sebagian besar masyarakat. Suad paham betul hal tersebut, namun ia harus mengaktualisasikan diri sebagai seorang politikus yang pandai berorasi. Naluri sebagai tokoh, mendorong Suad mengambil keputusan menentang kebiasaan masyarakat dengan tetap berkarier di luar rumah.

Super ego seorang Suad menyadari bahwa di negaranya kebebasan perempuan tidak berlaku mutlak. Kebebasan perempuan dibatasi dengan norma Islam. Namunkarenaidnya yang begitu besar untuk menjadi tokoh begitu kuat menyebabkan *egonya* memenangkan ambisinya dan melanggar

tradisi masyarakat. cenderung menolak pandangan ada proses tarik menarik antara keinginan menjadi tokoh publik dengan kenyataan bahwa wanita yang memiliki kodrat, kedua hal ini menjadi sumber konflik yang terbesar.

Mendominasi dalam Rumah Tangga

Kebiasaan Suad sebagai konseptor gerakan, menyebabkan ia terbiasa mengendalikan orang banyak berimbas pada kehidupan rumah tangganya. Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, lebih banyak mengambil keputusan tanpa meminta pendapat suaminya terlebih dahulu. Seperti pada kutipan berikut.

“Mereka adalah tokoh yang setiap orang merasa terhormat bisa duduk dan berbincang serta sangat berbahagia bila berkenan datang ke rumah. Abdul Hamid tentu juga sangat senang. Tetapi kejujuran Abdul Hamid membuatku terperangah, ” Suad apa sebenarnya dosaku? Sejujumya, mereka adalah teman-temanmu, relasi kerjamu, mereka bukanlah teman-temanku. Undangan ini untuk membangun relasi kerja. Makan malam ini untuk sebuah jaringan kerja. Padahal aku tidak bekerja bersamamu. Maafkan aku, Suad, temui mereka dan katakan aku sedang pergi.” (Abdul, 2012: 58)

Berdasarkan kutipan tersebut posisi Abdul Hamid sebagai suami sangat tidak menguntungkan. Sebagai tokoh politik Suad memiliki banyak relasi yang berasal dari golongan atas. Kesediaan mereka untuk menghadiri undangan bagi suad merupakan suatu hal yang membahagiakan dan ia berharap suaminya merasakan hal yang sama. Namun, kenyataannya suami justru merasa berada di tengah relasi istrinya ia tidak nyaman. Baginya ia seperti diposisikan sebagai orang yang bersalah. Hal itu disebabkan karena di dalam jamuan tersebut orang-orang sibuk membicarakan pekerjaan sedangkan ia tidak tahu menahu pekerjaan tersebut. Ia merasa tersisih dari tamu-tamu lainnya. Terjadi pertentangan antara tokoh suad dengan suaminya. Sebagai tuan rumah mereka harus bersama dalam menjamu tamu-tamu. Akan tetapi karena tamu undangan berasal dari istrinya, maka tokoh Abdul

hamid merasa bukan dia yang mengundang. Maka wajar jika ia meninggalkan pesta.

Dominasi Suad ditolak juga oleh suami keduanya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Sudah kuceritakan bahwa suamiku tidak memberiku kebebasan yang luas untuk mencapai puncak karir. Dia mengedepankan urusannya dan mengorbankan kepentingan karirku. Dia adalah karakter lain yang dimiliki kaum laki-laki selain suami pertamaku. Kamal berbeda dengan Abdul Hamid. Kamal tidak melarikan diri dari karakterku sebagaimana yang dilakukan Abdul Hamid. Tetapi kamal tidak menerima karakterku sepenuhnya sehingga membiarkan karirku berkembang sebagaimana mestinya. Dia adalah karakter yang ingin menguasai karakterku. Kalau tidak bisa dikatakan bahwa dia ingin menguasaiiku, setidaknya dokter Kamal ingin mensejajarkan diri denganku. Dia berusaha menisbahkan diri sebagai laki-laki. Dia adalah suamiku dan setiap suami ingin perposisi lebih dominan dari istrinya.” (Abdul, 2012: 194)

Kedua suami Suad memiliki cara berbeda untuk mengurangi dominasinya sebagai istri. Suami pertama tidak mau tahu apa yang dilakukan oleh istrinya. Abdul Hamid melarikan diri dengan menyibukkan diri sendiri dan tidak mau melibatkan diri dalam urusan politik dan pekerjaan istrinya. Sedangkan dokter Kamal justru melibatkan diri dalam urusan pekerjaan istrinya. Akibatnya Suad merasa karirnya terhambat, hal ini diakibatkan seringnya dokter Kamal mengambil keputusan yang merugikan Suad. Sebagai seorang suami, dokter Kamal ingin membuktikan bahwa dialah yang seharusnya menjadi pemimpin dalam rumah tangganya.

Suad tidak ingin karir dan imaje terganggu oleh ulah suami- suaminya. Suad ingin tampil di hadapan publik sebagai istri yang berbahagia dan menjadi orang terhormat. Kedua kutipan di atas menunjukkan adanya kecenderungan tokoh suad mengatur semua tingkah laku suaminya agar tidak menimbulkan masalah. Dominasi Suad tampak jelas sebagai seorang istri.

Dalam lingkungan masyarakat Mesir yang berasas Islam suamilah yang memegang tanggung

jawab terhadap istri, apalagi jika mereka berada di lingkungan publik. Bagi sebagian masyarakat Mesir berpandangan bahwa peran utama kaum wanita adalah sebagai seorang anak, istri dan ibu. Apabila ia telah menjadi seorang istri, mereka wajib taat kepada suami. Suad yang dibesarkan dalam lingkungan yang memahami hal tersebut. Akan tetapi sebagai orang yang berpengaruh, ia ingin senantiasa menampilkan keluarga yang harmonis. Untuk itu segala usaha ditempuh termasuk mengatur suami ketika berada di depan umum.

Kecenderungan Menolak Tugas sebagai Ibu

Dalam sebuah rumah tangga anak menjadi salah satu hal yang sangat diharapkan karena anak merupakan penerus garis keturunan, sebagai kebanggaan. Ada kecenderungan Suad untuk melupakan kodratnya sebagai ibu, seperti yang tergambar pada kutipan berikut.

“Unsur ketigalah yang paling kuat mengikatku dalam hubungan dengan Abdul Hamid, yaitu anak. Anak akan menjadikan kami ayah dan ibu. Aku yakin, aku hanya menunda memiliki bayi. Suatu hari nanti aku akan melahirkan. Naluri keibuanku sejak awal kusembunyikan di balik ambisi dan ego untuk menjadi tokoh. Dan di balik senyum yang tertahan, aku menyimpan malu yang dalam ketika kuberanikan menyampaikan sesuatu kepada Abdul Hamid, “Aku dari dokter. Dia bilang aku hamil.”senyum lebamnya membuat lega. Wajah gembiranya tak mungkin ia sembunyikan. Jelas kutangkap detail guratan bahagia di wajahnya. Dia menatapku dan mencium perutku dengan kedua bibinya seakan memberi kecupan pertama di atas kening bayiku. Dari bibinya kudengar kata-kata itu lagi, ” Bukankah telah kukatakaaln bahwa kamu adalah wanita lemah?” (Abdul, 2012: 68)

Super ego menuntun tokoh menyadari pentingnya kehadiran seorang anak akan mempererat kebersamaannya dengan sang suami dalam rumah tangga. Namun, dorongan id untuk menjadi tokoh lebih menguasai dirinya menyebabkan *egonya* menggeser pengaruh *super ego* dengan keputusannya untuk mengejar karir, dan menunda memiliki anak.

Saat mengetahui dirinya hamil, *egonya* pun tidak menerima karena hal tersebut dapat menghambat keinginannya untuk menjadi tokoh. Di sisi lain sang suami sangat justru sangat berbahagia karena istrinya hamil. Seperti halnya pasangan suami-istri lainnya, mereka pasti menginginkan keturunan. Bagi Abdul Hamid mengetahui istrinya telah hamil membangkitkan rasa percaya diri membuktikan bahwa ia adalah lelaki yang telah mengalahkan istrinya dan membuktikan bahwa istrinya adalah makhluk yang lemah, tidak bisa lepas dari kodratnya sebagai perempuan.

“Sejak awal ketika aku memutuskan untuk menikah, aku mengharuskan untuk menunda mempunyai anak baik laki-laki atau perempuan hingga beberapa tahun...aku tahu bahwa seorang anak membutuhkan seluruh waktu untuk menjadi ibu. Aku tidagiak ingin menelantarkan anak demi karier atau menelantarkan karier demi anak.” (Abdul, 2012:38)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebagai perempuan yang telah menikah ia menyadari akan menjadi seorang ibu harus siap menyerahkan seluruh waktunya untuk anak. Namun, sebagai wanita karier ia pun harus siap kehilangan waktu dengan anaknya. Dua sisi inilah yang menyebabkan tokoh Suad memutuskan untuk menunda memiliki anak. Hal ini dengan pertimbangan bahwa ia tidak ingin menelantarkan anaknya, dan memutuskan mengejar kariernya sebagai politikus. Pada dasarnya ia menyadari bahwa menjadi seorang ibu sangatlah berat karena tidak hanya sekedar melahirkan anak namun, lebih dari itu ia harus merawat, membesarkan anaknya di sisi lain, wanita karier adalah impian yang selama ini dicita-citakan tak ingin dilepas begitu saja.

“Meski pada masa sekarang bermunculan lembaga penditipan anak...peran ibu tidak pernah tergantikan. Sejak kalam kandungan, seorang anak hidup dalam kasih sayang dan ketergantungan emosional yang erat dengan ibunya.” (Abdul, 2012: 82)

Setelah memiliki anak muncullah masalah baru, tokoh Suad menyadari bahwa peran seorang ibu tidak bisa digantikan karena sejak dalam

kandungan seorang ibu telah memiliki ikatan emosional dengan anaknya. Suad menyadari bahwa tanggung jawab pendidikan seorang anak terletak di pundak ibu. Ibulah yang seharusnya mengasuh anak sejak ia lahir sampai dengan ia besar. Namun, karena ia sebagai wanita karir, tidak mungkin memiliki waktu untuk mengikuti perkembangan putrinya. Akan tetapi timbul masalah karena ia tidak mempercayai lembaga penitipan anak.

Kondisi tokoh Suad yang masih menyadari bahwa yang memegang peranan pendidikan anak adalah ibu. Akan tetapi sebagai penganut feminisme ia harus mengejar kesetaraan gender yang menuntut peran publik. Dua sisi inilah yang menimbulkan konflik karena sebagai ibu ia ingin tetap menjadi pendidik pertama, akan tetapi keputusan menjadi wanita karir tidak mungkin melaksanakan tugas tersebut secara penuh. Akhirnya ia mencari jalan tengah dengan menitipkan pada orang terdekatnya yaitu ibunya. Hal ini dimaksudkan agar ia merasa aman dan setiap saat dapat mengecek.

Memutuskan untuk Bercerai

Konsep tentang sebuah pernikahan cukup dimengerti oleh Suad yaitu penyatuan dua pribadi dalam ikatan menuju satu kebersamaan untuk meraih kebahagiaan. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Perkawinan adalah penyatuan jiwa dan raga. Kepribadian dan logika. Perkawinan tidak bisa dibangun dengan dua metode yang berbeda; suami dengan caranya dan istri dengan caranya sendiri. Harus hanya ada satu cara yang digunakan... aku takut kamu hanya memaknai cinta sebagai pengisi waktu luang...Abdul Hamid memandangu dalam-dalam dan berkata dengan senyumnya yang lebar, “Kamu menginginkan perceraian,”
Ya, mereka menyebutnya perceraian,” jawabku tegas(Abdul, 2012:87)

Konflik berkepanjangan dengan suaminya menyebabkan Suad memutuskan untuk bercerai dengan suaminya. Baginya pernikahan itu bukan hanya penyatuan jiwa dan raga. Namun lebih dari itu yaitu penyatuan visi dan misi dalam

menjalani kehidupan. Oleh karena itu jika sudah tidak sejalan maka tidak ada gunanya pernikahan dilanjutkan karena hanya akan menimbulkan pertentangan yang panjang. Sebagai seorang istri tidak sepatutnya Suad yang menuntut cerai, biasanya suamilah yang mengajukan cerai kepada istrinya. Keberanian Suad menawarkan perceraian menunjukkan keberaniaanyadalammemutuskantalipernikahan.

Pada pernikahan keduanya dengan dokter Kamal ternyata menemui perceraian seperti halnya yang pertama. Suad akhirnya harus menerima kenyataan bahwa ia yang dicerai. Dokter Kamal memutuskan untuk menceraikan karena ia sudah tidak mampu lagi mengikuti perkembangan karir dan dominasi istrinya. Ia memutuskan meninggalkan Suad dengan pertimbangan selama mereka menikah hanya pertentangan sebagai akibat keegoisan masing-masing. Mereka selalu terjebak dalam pertengkaran akibat kesibukannya sebagai politisi dan dokter.

“Cintaku telah menenggelamkan kekagumanku. Maka aku berusaha melawan cintaku kepadamu untuk kembali bisa mengagumimu. Untuk itu, aku putuskan bercerai darimu. Aku berteriak kepadanya,” Diktator! Ini keputusan yang otoriter. Terserah, dokter Suad menjadi korban. kamu tidak akan pernah menjadi korban. Bahkan perceraian itu akan menyelamatkanmu dariku. Menyelamatmu dari pengaruh dan dominasiku. Perceraian ini akan memberimu banyak waktu untuk mengembangkan kepemimpinanmu. Percayalah, perceraian ini keputusan untuk maslahatmu.” (Abdul, 2012: 210)

Meskipun Suad dicerai oleh suaminya, ia tidak berada pada posisi yang dirugikan. Dengan tidak menjadi istri dari siapapun, Suad menjadi lebih bebas dan terus mengembangkan kepemimpinannya. Dokter Kamal sangat mencintai Suad, akan tetapi dia sadar bahwa orang yang dicintai adalah sosok yang terlalu mandiri, sehingga untuk melindunginya sebagai seorang suami belumlah cukup, bahkan hanya menjadi beban bagi Suad. Oleh karena itu untuk menjaga perasaan sayangnya ia memutuskan untuk mengagumi sebagai seorang tokoh.

Gagal Membina Keharmonisan Rumah Tangga

Setelah Suad diceraikan oleh dokter Kamal, ia mulai mengitropeksi diri. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Ini adalah aibku yang terbongkar di mata teman-temanku. Aku yang mengaku sebagai sosok pemimpin wanita dan aktivis gerakan nasional yang kaya ide dan pemikiran di mata mahasiswa dan teman-temanku. Di rumah, ternyata tidak mampu menciptakan keharmonisan dengan suamiku. Aku ternyata gagal menjadikan menjadikan prestasi-prestasi itu sebagai tangga keberhasilan dalam membina rumah tangga.” (Abdul, 2012: 85)

Sebagai tokoh yang senantiasa menjadi konseptor pergerakan, Suad tentunya banyak memiliki ide-ide yang brilian dalam memberi pelajaran kepada mahasiswa. Akan tetapi dengan adanya perceraian ini telah meruntuhkan kebanggaannya sebagai seseorang yang penuh prestasi. Prestasi sebagai tokoh publik tidak serta merta menjadikanku sebagai tokoh yang andal dalam mengelola rumah tangga. Keahlian memimpin orang banyak dalam satu gerakan tidak dapat diterapkan dalam keluarga yang beranggotakan suami dan anak. Pada akhirnya timbul peran batin pada diri Suad

“Apa rahasia dan hikmah kegagalan demi kegagalan ini? Apa yang terjadi dengan diriku sehingga aku selaku gagal membangun kehidupan pribadi meski karir politik yang sangat tinggi? Mengapa aku berhasil sebagai pimpinan tetapi gagal sebagai istri? Mungkin karena aku belum meletakkan sistem yang kuat bagi kehidupan pribadiku sebagaimana yang kulakukan bagi karir dan pekerjaanku. Aku belum banyak mempelajari pelajaran kehidupan pribadi pada saat aku banyak menguasai materi-materi yang diperlukan untuk mengembangkan karir dan sukses dalam pekerjaan. Aku belum menekuni ekonomi dan undang-undang rumah tangga sebagaimana yang kulakukan. Ternyata kehidupan pribadi dan rumah tangga tidak lebih mudah dibandingkan mengembangkan karir dan pekerjaan. Tidak sekedar makan, minum dan tidur di rumah. Aku meremehkan semuanya. Meremehkan perasaan, peran sebagai ibu rumah tangga, rumah, dan suamiku.” (Abdul, 2012: 206)

Saat *super ego* Suad telah mendapat tempat dalam hatinya ia menemukan kenyataan pada dasarnya ia tidak lebih seorang yang gagal namun bersembunyi di balik topeng kesuksesan karir. Saat ia berada di luar dia dikenal sebagai seseorang yang berpendidikan, sebagai dosen senantiasa mengadakan pendalaman terhadap suatu masalah. Tokoh Suad baru menyadari kealfaannya dalam menata program masa depan yang sesungguhnya. Saat dia sibuk menetapkan target dalam karir politiknya, ia tidak melakukan hal yang sama demi kelanggengan rumah tangganya. Justru sebaliknya ia telah menzalimi keluarganya dengan tidak memperhatikan dan meremehkan kedudukan dan fungsinya sebagai wanita yang telah berkeluarga.

Dorongan kuat untuk menjadi tokoh telah menyesatkan Suad, terhadap orientasi masa depan yang sesungguhnya. Selama ini ia telah melemahkan sendiri pondasi sebuah keluarga, yang seharusnya senantiasa diperkuat. Hal ini dilakukan karena beranggapan bahwa menjadi tokoh yang berpengaruh adalah tujuan utamanya. Akibatnya setelah rumah tangganya hancur, ia baru tersadar bahwa seharusnya ia juga harus belajar untuk mempertahankan eksistensi dirinya dalam keluarga dengan terus mengitropeksi diri dan mencari solusi yang terbaik untuk keluarga sebagaimana yang telah dilakukan terhadap karirnya.

Pengalaman pahit Suad dalam mengejar ambisi sebagai tokoh dengan mengorbankan keluarga tidak ingin ditularkan pada anaknya. Seperti kutipan berikut.

“Pengaruh langsung yang kurasakan dari peristiwa perceraian kami adalah keberadaanku di depan Faizah. Aku berpikir untuk tidak akan membuatnya merasakan apa yang kurasakan. Tidak mungkin kahalangi hak dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Aku tidak menginginkan anakku menjalani hidup sepertiku. Aku ingin dia menemukan kebahagiaan dalam rumah tangganya.” (Abdul 2012: 213)

Setelah bercerai dengan dokter Kamal, Suad mulai berpikir tentang hubungannya dengan anaknya Faizah. Suad mulai mengoreksi dirinya

sendiri bahwa selama ini ia telah lupa memenuhi kewajibannya sebagai ibu rumah tangga yang baik. Muncul kesadaran dalam dirinya, ia tidak ingin mengulangi kesalahannya dengan tidak memberikan izin pada anaknya. Sebagai satu-satunya darah daging yang dimiliki, Faizah berhak menjadi seorang ibu rumah tangga dan memiliki sebuah keluarga yang bahagia. Akhirnya Suad menerima keputusan anaknya untuk menikah dengan kekasihnya.

Untuk membuktikan keikhlasannya, ia sendiri menjadi penyelenggara pesta. Mungkin menjadi pesta terbesar saat itu. Dia mengundang semua relasi baik di kampus maupun relasi politiknya. Dia ingin memberikan yang terbaik untuk putrinya di hari pernikahannya. Akhirnya terciptalah pesta yang sangat megah dan meriah.

Di balik perayaan pesta, ternyata Suad masih menyimpan misi tertentu. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

“Tetapi sebenarnya dalam pesta meriah itu tersimpan misi tertentu. Aku tidak semata mengadakan pesta untuk anakku. Motivasi tersebar penyelenggaraan pesta meriah itu adalah pelarian dari tekanan perceraian yang belum lama kualami. Aku ingin menyatakan kepada seluruh dunia bahwa aku masih memiliki keluarga bahagia. Aku adalah seorang ibu. Ingin kupastikan tidak ada orang yang mengklaim perceraianku itu adalah penutup cerita kehidupan pribadiku. Perceraian itu tidak berpengaruh pada kebahagiaan keluargaku. Bahkan dokter Kamal mengundang dalam pesta pernikahan Faizah dan dia hadir. Misiku berhasil. Orang-orang di sekitarku menjadi tahu bahwa perceraian itu tidak membekaskan apa-apa dalam diriku.” (Abdul, 2012 :214)

Tekanan perceraian yang dialami Suad dialihkan dengan mengadakan pesta pernikahan, Suad ingin menunjukkan kepada orang luar bahwa perceraian dengan dokter Kamal bukanlah akhir dari segalanya. Sebagai seorang ibu, ia masih memiliki anak dan keluarga yang patut ia banggakan dan ia perjuangkan. Ia ingin membuktikan bahwa ia tetaplah seorang ibu, dan berhasil menjalankan peran tersebut di tengah kesibukannya. Misinyapun berhasil karena baik media tidak ada yang membahas perceraian

dengan dokter Kamal.

Meskipun Suad menyadari bahwa ia telah gagal dalam membina rumah tangga. Namun, ia masih ingin menunjukkan pada orang banyak bahwa ia seorang ibu yang berhasil. Tampak bahwa *ego* Suad telah menuntun mengaburkan realitas sesungguhnya. Keinginan menjadi orang yang sukses dalam karir dan rumah tangga tetap menjadi obsesi Suad.

Kegagalan dalam berumah tangga dengan suami-suaminya, mendorong Suad untuk tetap mewujudkan ambisinya sebagai tokoh politik. Memutuskan menjadi seorang wanita karier menjadi wujud penarikan diri Suad terhadap eksistensinya sebagai perempuan. Setelah gagal menjadi seorang istri dan ibu, sebagai bentuk frustasinya ia kemudian memutuskan menyibukkan dirinya dengan aktivitas sebagai feminis.

“Inilah yang membuatku bertahan dalam karir dan dalam apa yang disebut dengan ‘gerakan perempuan’. Aku akan terus seperti ini. Tahun depan aku akan kembali mencalonkan diri. Fenomena ini akan kembali menjadi Asosiasi Wanita Karier yang kuat dan berpengaruh. Ikatan Putri Arab akan kembali. Semua masa jaya akan kembali. Aku tidak menginginkan lebih dari semua itu. Aku telah terbiasa untuk lupa bahwa aku perempuan.” (Abdul, 2012: 218)

PENUTUP

Suad merupakan penganut feminisme, sebagai pejuang kesetaraan jender ia senantiasa memperjuangkan hak dan menunjukkan bahwa wanita pun dapat berperan di ruang publik. Sejak kecil Suad telah dibesarkan dalam lingkungan Islam modern di Mesir yang memegang tradisi membatasi gerakan wanita.

Akibat obsesinya menyebabkan terjadi pergumulan antara *id*, *ego* dan *super ego*. Namun keinginan yang begitu besar mendorong *ego* senantiasa menekan *super ego* Suad dengan menentang kebiasaan yang berlaku di lingkungannya. Sampai pada kecenderungan meninggalkan perannya dan tanggungjawabnya sebagai seorang perempuan, seorang istri dan seorang ibu. Sampai akhirnya ia kemudian

memperturutkan idnya dengan memutuskan menjadi wanita karier seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ihsan, 2012. *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Jakarta: Alvabet
- Anitawati, M.2000."Tenaga Kerja Wanita: potensi dan Permasalahan" Dalam *Majalah Atmanan Jaya*, tahun XIII No.1, April 2000. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya
- Asep Sofyan 2009.[http://bermschool.wordpress.com/2009/03/27psikoloanalisis dan sastra /](http://bermschool.wordpress.com/2009/03/27psikoloanalisis-dan-sastra/) diunduh 20 Februari 2013
- Cahce 2002 *Wanita Muslimah: Diskursus Keadilan Jender* /goups. Yahoo.com/group/wanita Muslimah/ Diunduh24 Oktober 2012

Ilham Bahtiar 2012 www.ilhamkons.com 2012/7/3 pendekatan psikoanalisis oleh sigmund Feud/ Diunduh tanggal 18 Oktober 2012

Koswara.1991.*Teori- Teori Kepribadian*, Bandung ; Eresco

Moleong Lexy. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Risya Jamilya, 2012 konflik tokoh-tokoh dalam Novel Gumisyar <http://repository.unand.ac.id/16944/skripsi/pdf/>

Semi, Atar. 1993. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Suwondo, Tirto.2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita

**PERSOALAN SOSIAL BUDAYA BALI DALAM KUMPULAN CERPEN
MANDI API KARYA GDE ARYANTHA SOETHAMA:
SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

*(The Social Culture Problems of Bali in Short Story Collection Mandi Api
by Gde Aryantha Soethama: A Sociological Study of Literature)*

Djamari

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220,
Telepon: (021) 4896558, Pos-el: djamarhp@yahoo.com
Diterima: 3 Desember 2012; Direvisi: 6 Februari 2013; Disetujui: 6 Maret 2013

Abstract

This research discusses the social issues in the short story collection of Balinese culture titled Mandi Api by Soethama Aryantha Gde using sociological approach. The purpose is to review the problems of the Balinese social culture, namely the problems of tourism, culture, and caste found in the novel. The method applied in this study is descriptive method. The results of the analysis showed that in the short story Mandi Api by Soethama Aryantha Gde about the problem of caste, tourism, and culture. These are the reaction of the author about the environment and life. The author as a native is familiar with the socio-cultural situation of his home. Bali is beautiful, but it has a lot of social problems social and conflicts. There are an exciting conflict between the culture rule, should be adhered to, as there is no way out of the best of it. The Culture appears to have fixed price should be borne by society, while the authors recognize that in the eyes of the world that Bali is a beautiful area. Bali is a charming tourist place with a friendly community and a peaceful life, but behind it, Bali experienced change and there are many questions relating to the social and cultures.

Keywords: social, cultural, Bali, short stories

Abstrak

Penelitian ini membahas persoalan sosial budaya Bali dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji persoalan sosial budaya Bali, yaitu permasalahan pariwisata, adat, dan kasta yang terdapat dalam novel tersebut. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama banyak ditemui setidaknya masalah kasta, pariwisata, dan budaya. Masalah-masalah tersebut merupakan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Pengarang sebagai warga Bali mengerti benar akan situasi sosio-kultur tempat tinggalnya. Bali yang indah, namun mempunyai banyak masalah sosial kemasyarakatan yang sarat dengan konflik. Di sana ada pergulatan yang seru antara aturan adat yang mengikat, harus ditaati, seolah tidak ada jalan keluar yang terbaik dari hal itu. Adat seakan menjadi harga mati yang harus dipikul oleh masyarakat, sedangkan pengarang sadar bahwa di mata dunia Bali adalah daerah yang indah. Bali adalah tempat pariwisata yang memesona dengan masyarakatnya yang ramah dan hidup damai, namun di balik itu semua Bali mengalami perubahan dan terdapat banyak persoalan yang berhubungan dengan sosial dan budaya.

Kata kunci: sosial, budaya, Bali, cerpen

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial dapat mendorong lahirnya sebuah karya sastra. Pengarang sebagai salah satu pelaku dalam kehidupan sosial dapat menyampaikan ide yang terinspirasi dari lingkungan sekitarnya. Pengarang akan banyak melakukan pengamatan terhadap manusia di sekitarnya. Ia akan menulis cerita berdasarkan apa yang dilihat, apa yang sedang terjadi, apa yang sedang dirasakan, dan apa yang sedang dipikirkan. Masalah-masalah kehidupan tersebut kemudian dikomunikasikan dengan cara diungkapkan ke dalam sebuah cerita dengan berbagai macam persoalan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati pengalaman kehidupan tersebut.

Karya sastra dapat dijadikan media komunikasi yang disampaikan secara khas karena sebuah karya sastra merupakan hasil dari penggabungan daya imajinasi pengarang dengan kenyataan yang ada. Hal itu sejalan dengan pendapat Esten (1978:9) bahwa, “Kesusastraan merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan mempunyai efek yang positif terhadap kehidupan manusia.”

Karya sastra juga dapat membantu pembaca melihat apa yang terjadi di masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Karena, hal tersebut banyak dijumpai dalam karya sastra yang menyajikan sejumlah peristiwa yang berkaitan dengan keadaan masyarakat saat karya sastra itu ditulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra tidak terlepas dari konteks sosial, demikian pula sebaliknya. Sastra mempunyai fungsi sosial, karena menyiratkan masalah sosial, seperti masalah tradisi, konvensi, norma, simbol, dan mitos (Wellek & Warren, 1989:108).

Dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama banyak ditemui setidaknya masalah kasta, pariwisata, dan budaya. Masalah-masalah tersebut merupakan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.

Pengarang sebagai warga Bali mengerti benar akan situasi sosio-kultur tempat tinggalnya. Bali yang indah, namun mempunyai banyak masalah sosial kemasyarakatan yang sarat dengan konflik. Di sana ada pergulatan yang seru antara aturan adat yang mengikat, harus ditaati, seolah tidak ada jalan keluar yang terbaik dari hal itu. Adat seakan menjadi harga mati yang harus dipikul oleh masyarakat, sedangkan pengarang sadar bahwa di mata dunia Bali adalah daerah yang indah. Bali adalah tempat pariwisata yang memesona dengan masyarakatnya yang ramah dan hidup damai, namun di balik itu semua Bali mengalami perubahan dan banyak terdapat persoalan yang berhubungan dengan sosial dan budaya. Persoalan tersebut digambarkan secara gamblang oleh penulis. Seperti yang tercantum pada halaman komentar, “Karya-karya Aryantha Soethama mengulas beragam persoalan dan realitas keseharian masyarakat Bali yang jarang diungkap penulis lain. Ia mengungkapkan pergolakan batin, keluguan, kejujuran, adat yang tergadai, hingga pertentangan nilai dengan komersialisasi Bali (Mingguan Gatra)”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, ada hal yang menarik untuk diteliti terkait dengan gambaran persoalan sosial budaya Bali yang tertuang dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Kajian ini bertujuan mengkaji persoalan sosial budaya Bali yaitu permasalahan pariwisata, adat, dan kasta yang terdapat dalam cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama. Sebab persoalan sosial budaya Bali tersebut jarang terungkap dan dipublikasikan secara gamblang baik secara lisan maupun tertulis. Diharapkan dari kajian ini pembaca dapat melihat Bali yang sebenarnya. Di balik adat dan kasta yang mengikat masyarakatnya, saat ini Bali juga banyak mendapat pengaruh asing akibat dampak pariwisata dan modernisasi. Namun, dari berbagai persoalan tersebut diharapkan dapat dijadikan pelajaran hidup baik untuk pembaca yang merupakan orang Bali maupun pembaca yang bukan orang Bali.

KERANGKA TEORI

Cerpen

Cerpen merupakan salah satu bentuk genre sastra. Cerpen diciptakan dengan suatu daya kreativitas, baik dalam melahirkan pengalaman batin, maupun dalam memilih unsur-unsur dari pengalaman manusia secara utuh di dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh tatanan kehidupan masyarakat terhadap lingkungannya. Dalam cerpen juga terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut, antara lain nilai keagamaan, nilai sosial, ataupun nilai budaya.

Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek adalah cerita yang pendek (kurang dari 10.000 kata). Cerita pendek adalah kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi atau pada suatu ketika (Sugono dkk, 2008:262—263).

Cerita banyak jenisnya. Ada jenis-jenis cerita yang pendek, namun bukan cerpen. Jenis-jenis itu adalah fabel, parabel, cerita rakyat, dan anekdot. Di samping ciri dasar pertama tadi, yakni cerita yang pendek, ciri dasar yang lain adalah rekaan. Meskipun cerpen hanyalah cerita rekaan, namun ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Ciri dasar ketiga adalah sifat naratif. Cerpen bukanlah pencandraan atau argumentasi dan analisis tentang suatu hal, tetapi cerita berdasarkan realitas.

Cerpen merupakan sebuah cerita fiksi yang disampaikan pengarang. Pengarang menuangkan ide-idenya dalam cerita yang dijalin sepenuh hati dengan pemikiran serius, sehingga ceritanya merupakan suatu perenungan bagi pembacanya.

Cerpen adalah suatu karangan prosa yang bercerita tentang sebuah peristiwa kehidupan manusia, perilaku atau tokoh dalam cerita tersebut. Dalam karangan terdapat pula peristiwa lain, tetapi peristiwa itu tidak dikembangkan sehingga kehadirannya hanya sekadar sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita tampak wajar. Hal ini berarti bahwa dalam penulisan cerita pendek hanya dikonsentrasikan pada satu cerita yang

merupakan pokok atau inti cerita. Sementara itu, Esten (1978:12) mengatakan bahwa “Cerpen adalah pengungkapan suatu pesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Dalam cerpen terjadi suatu lintasan dari secercah kehidupan manusia pada satu kesatuan waktu”.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya sastra yang ditulis pengarang dalam bentuk cerita atau narasi yang fiktif, serta relatif pendek dengan hanya menyajikan satu fragmen saja.

Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari (*Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*).

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Mulyana, 2006:25).

Pendekatan Sosiologi Sastra

Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Sastra merupakan refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan satu tes dialektika antara pengarang dan situasi sosial yang membentuknya (Endraswara, 2011:78).

Sastra dapat memberikan gambaran keadaan suatu tempat. Melalui karyanya pengarang mengekspresikan situasi sosial tertentu yang ditemui dalam masyarakat. Lewat imajinasinya,

pengarang menafsirkan dan memberi tanggapan terhadap realita yang diamatinya (Damono, 1978:15). Dalam konteks ini, tugas pengarang adalah menghubungkan tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang dengan keadaan sosial yang merupakan asal-usulnya. Selain itu, sastra dapat menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan mencetuskan peristiwa tertentu. Sastra merupakan institusi sosial yang ditentukan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat. Dari asumsi ini maka lahirlah kajian sastra menggunakan pendekatan sosial yang disebut dengan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Sosiologi sastra melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Baik aspek bentuk maupun isi karya sastra terbentuk oleh suasana lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu.

Penelitian dengan demikian mendasarkan asumsi bahwa pengarang merupakan *a salient being*, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dalam hal ini, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal dari fenomena yang diteliti. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002:8—10).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis gambaran persoalan sosial budaya Bali yang tertuang dalam kumpulan cerpen *Mandi*

Api karya Gde Aryantha Soethama.

Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama dengan tebal buku 181 halaman.

Langkah-langkah analisis data, yaitu membaca seluruh isi kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama, mengidentifikasi, dan menganalisis data peristiwa sosial budaya Bali yang terdapat pada kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama.

Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat dan wacana yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik studi pustaka, simak, dan catat. Adapun langkah-langkah pengumpulan data, berupa : (1) Teknik Pustaka, yaitu penulis membaca kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama, (2) Teknik Simak, yaitu penulis menyimak kumpulan cerpen *Mandi Api* karya Gde Aryantha Soethama secara cermat dan teliti sehingga memperoleh data yang diperlukan, dan (3) Teknik Catat, yaitu data yang diperoleh dari penyimak kemudian dicatat, sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Gambaran Bali dalam Sastra Indonesia

Gambaran tentang Bali dalam sastra Indonesia sudah lama dituliskan sastrawan. Pada tahun 1930-an, ada beberapa karya sastra yang berlatar Bali telah muncul. Sekurang-kurangnya I Gusti Nyoman Pandji Tisna lewat beberapa karyanya, seperti *Ni Rawit Ceti Penjual Orang* dan *Sukreni Gadis Bali*. Novel ini bercerita mengenai Bali, khususnya mengenai permasalahan kasta, kedudukan perempuan, dan protes terhadap adat Bali yang mengikat (Mahayana dkk, 1992:51). Pandji Tisna telah memperkenalkan Bali kepada pembaca, tentu saja Bali dalam konteks zaman itu. Kemudian, pada tahun 1970-an Putu Wijaya menulis *Bila Malam Bertambah Malam* yang menyoroti hubungan dua orang yang sebetulnya saling mencintai, namun diliputi oleh kesadaran

tentang perbedaan status sosial. Setelah itu, muncul pula sejumlah cerpen yang ditulis Faisal Baraas, di antaranya yang terhimpun dalam *Leak*, yang menyoroti berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat Bali. Pada tahun 1990-an muncullah penulis-penulis baru, seperti Oka Rusmini, Gde Aryantha Soethama, dan Putu Fajar Arcana yang juga menyoroti berbagai persoalan pada masyarakat Bali. Belakangan muncul pula I Wayan Artika yang antara lain telah menghasilkan novel *Incest* dan *Rumah Kepompong*. Tentu tema yang dicuatkan dalam karya-karya tersebut beragam. Tanpa menghitung secara kuantitatif, tampaknya persoalan sosial-kemasyarakatan berkenaan dengan Bali sebagai objek wisata cukup mengemuka. Dari persoalan-persoalan yang mengemuka itu tergambar nada keprihatinan terhadap Bali (Sunu Wasono, 2010, *Makalah Di Balik Pesona Bali: Catatan Atas Mandi Api Karya Gde Aryantha Soethama*).

Tentang Pengarang

Gde Aryantha Soetama, mulai belajar menulis ketika remaja. Ia memulainya dengan menulis puisi. Kemudian, menulis cerita pendek, laporan perjalanan, dan karya jurnalistik untuk surat kabar di pulau kelahirannya, Bali, serta sejumlah majalah dan koran Jakarta. Ia pernah menjadi wartawan, koresponden, pemimpin redaksi, sebelum menjadi penulis lepas. Salah satu karyanya, yaitu berupa kumpulan cerpen *Mandi Api* yang mendapatkan *Khatulistiwa Literary Award* pada tahun 2006.

Sejumlah bukunya yang telah terbit antara lain: dua kumpulan cerpen, sebuah buku drama, tiga kewartawanan. Cerpen-cerpennya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Novelnya, *Pilihanku Guru*, merebut juara pertama lomba novel *Bali Post*, diterbitkan oleh Gita Nagasari dengan judul *Senja di Candidasa* (2002). Kumpulan esainya, *Basa Basa Bali* (2001), *Bali is Bali* (2003), *Bali Tikam Bali* (2004), dan noveletnya *Wanita Amerika Dibunuh di Ubud* (2002) diterbitkan oleh Arti Foundation. Laporan jurnalistiknya tentang desa terbaik dibukukan dalam *Sang Juara, Sembilan Desa Terpilih di Bali* (1985).

Bukunya *Bolak Balik Bali* (Arti Foundation, 2006) ditetapkan sebagai buku terbaik oleh Pusat Bahasa (2006). Ia menetap di Denpasar, menjadi penulis lepas, sembari mengurus percetakan dan penerbitan.

Gambaran Sosial Budaya Bali dalam Kumpulan Cerpen *Mandi Api*

Berbicara tentang cerpen karya Gde Aryantha Soetama, seakan pembaca dipaksa untuk memalingkan wajah, berpikir tentang Bali dari sudut pandang yang lain. Bali yang terkenal dengan alamnya yang indah, hingga Dewata bersemayam di Bali. Begitu juga dengan adanya ulasan beragam persoalan dan realitas keseharian masyarakat. Ia juga mengungkapkan masalah pariwisata, kasta, pergolakan batin, keluguan, kejujuran, adat-istiadat yang tergadai, hingga pertentangan nilai dengan komersialisasi Bali.

Kumpulan cerpen *Mandi Api* terdiri atas 21 cerpen, antara lain: "Anak Saya Perlu Makan", "Arloji Sumiani", "Bohong", "Gerakan", "Gumatat Gumitit", "Hari Baik", "Ibu Guru Anakku", "Kubur Wayan Tanggu", "Kulkul", "Lima Tikaman", "Lukisan Rinjin", "Mandi Api", "Mati Salah Patih", "Pelayat", "Sawah yang Indah dan Subur", "Seekor Ayam Panggang", "Sekarang Dia Bangsawan", "Surat Nyepi dari Sampit", "Tembok Puri", "Terompong Beruk", dan "Tunduk Takluk". Namun, pada kajian ini tidak semua cerpen akan dibahas dikarenakan terbatasnya tempat. Cerpen-cerpen yang dibahas penulis adalah "Mandi Api", "Tembok Puri", "Kubur Wayan Tanggu", "Seekor Ayam Panggang", dan "Terompong Beruk". Cerpen-cerpen tersebut merupakan cerpen yang dianggap mewakili persoalan sosial budaya Bali, yaitu masalah pariwisata, adat, dan kasta.

Seperti kita ketahui, pariwisata adalah roda penggerak ekonomi. Di Bali, pada umumnya masyarakat menggantungkan hidup mereka dari sektor pariwisata. Mereka bekerja menjual souvenir dan bahkan bekerja sebagai *guide*. Di samping itu, mereka juga membuka rumah makan, tempat wisata atau membangun tempat peristirahatan. Kegiatan pariwisata tersebut

membuat terpacunya kreativitas seni budaya lokal, berkembang pesatnya berbagai jenis pertunjukan, dan pelaku kesenian di Bali. Namun, pariwisata juga membuat berubahnya fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman. Hal ini membuat petani tidak mempunyai lahan dan kehilangan pekerjaan sebagai petani sehingga memaksa mereka untuk mencari pekerjaan lain di luar sektor pertanian.

“Mandi Api” adalah salah satu cerpen yang mewakili masalah pariwisata. Diceritakan bahwa terlihat warga desa hendak menjual tanahnya kepada pemilik modal untuk dijadikan tempat penginapan. Hal tersebut dianggap menaikkan pendapatan mereka. Warga desa beranggapan bahwa mereka akan mendapat untung karena desanya ramai dikunjungi wisatawan. Padahal yang mendapatkan untung paling besar adalah pemilik modal. Mereka tidak menyadari meski pariwisata di desanya berkembang pesat, namun berangsur-angsur tanah dan wilayah Bali dikuasai orang luar.

Cerpen “Mandi Api” ini sangat mewakili dan mencerminkan kondisi Bali saat ini. Pariwisata berkembang dengan pesat dan banyak tanah di Bali yang berubah fungsi. Pengarang yang merupakan warga Bali ingin menggambarkan kondisi Bali yang saat ini wilayahnya banyak dikuasai oleh orang luar. Banyak tanah di Bali berubah menjadi hotel berbintang, villa mewah, rumah makan, dan kios cenderamata. Menurut Popo Danes, seorang arsitek Bali, saat ini tata ruang Bali sudah dikendalikan oleh pasar. Pasar yang dimaksud adalah para pemilik modal yang ingin membangun usahanya di Bali (Khairina dan Ahmad Arif, *Kompas* 22 Februari 2008).

“Mandi Api” mengisahkan Durma, seorang mahasiswa yang sudah *drop out* dari fakultas pertanian. Ia lalu berusaha mengembangkan agribisnis di desanya. Selain itu, ia juga membangkitkan kesenian *Janger* dan *Topeng Desa*. Lambat laun para turis banyak yang datang ke desanya. Desanya pun menjadi desa pariwisata.

Suatu hari ada orang kaya berminat membangun hotel, tetapi Durma menolaknya, karena menurutnya pembangunan hotel tersebut

hanya akan menguntungkan orang-orang kaya. Sebaliknya, penduduk desa akan rugi dan tanpa mereka sadari lahan mereka akan semakin sempit. Durma lalu melakukan protes ke berbagai pihak, mulai dari lurah sampai DPR, namun usahanya itu tidak dipedulikan.

Oleh karena usahanya tersebut gagal, Durma melakukan protes terakhir, yaitu pura-pura kesurupan, sebab ada keyakinan di desanya bahwa kata-kata orang yang kesurupan saat upacara di Pura dianggap sebagai suara dewa. Saat orang-orang hendak menceburkan Durma ke api, tiba-tiba *pemangku* (pemimpin) upacara juga kesurupan. Durma pun dilupakan dan tidak jadi diceburkan ke dalam api, karena orang lebih percaya kepada *pemangku*. Peristiwa itu menyelamatkan nyawa Durma, tetapi di sisi lain memupuskan dan menggagalkan harapan Durma.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa cerpen ini membawa pesan kuat. Pariwisata dianggap sebagai “raja”. Banyak masyarakat Bali yang berpikir akan menjadi makmur berkat pariwisata. Mereka senang bila ada pemilik modal yang ingin membuka penginapan atau tempat wisata di daerah mereka, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Desa kami telah menarik minat orang-orang yang berduit. Ada orang kaya dari Jakarta kemudian berminat membangun penginapan dengan lima puluh kamar di tepi utara desa. Semua warga menyambut riang. Semua senang turis akan tambah banyak datang, dagangan akan laris, pertunjukan kesenian bisa ditambah. Kami benar-benar akan makmur” (Soethama, 2009:66).

Warga desa tidak menyadari bahwa mereka hanya sedikit mendapatkan keuntungan dari pariwisata tersebut. Menurut budayawan Bali, Ketut Sumarta, bahwa dalam adat masyarakat Bali, air dan tanah adalah nafas hidup Bali. Apabila tanah dan air dijual, orang Bali-lah yang akan kehilangan diri mereka, karena air berperan penting dalam upacara keagamaan dan digunakan untuk masyarakat banyak. Tanah dan sawah dengan sistem subak dan pantai-pantai yang berubah menjadi melasti (rangkaian perayaan nyepi yang bermakna mengambil air suci dari

laut) telah berubah menjadi hotel berbintang, villa mewah, atau kafe. Saat ini, banyak orang yang membangun villa dan rumah di atas sawah tanpa peduli pada adat dan budaya Bali.

Bagi mereka yang berkepentingan dan mendukung pembangunan hotel dan sejenisnya dengan menggunakan tanah sawah pasti berpendapat bahwa hal tersebut dapat membuat pariwisata Bali semakin berkembang, sedangkan bagi pihak yang menentang beranggapan bahwa sawah harus tetap sebagai tempat bercocok tanam, bukan malah untuk tujuan lainnya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Tapi aneh, Durma menentangnya.”

“Desa kita akan habis!” teriaknya sengit”
(Soethama, 2009:66).

Durma merasa bahwa pembangunan itu hanya akan merugikan desanya. Sayangnya tidak ada yang mengerti pemikiran Durma. Warga desa beranggapan bahwa mereka akan mendapatkan keuntungan besar. Sungguh, Bali berada pada jurang kehancuran.

Selanjutnya, cerpen lain yang juga membahas masalah pariwisata adalah cerpen yang berjudul “Terompong Beruk”. Diceritakan bahwa sekelompok pemuda diajarkan kesenian “Terompong Beruk”. Kegiatan tersebut didanai oleh pemerintah yang mendapatkan laporan dari mahasiswa sebuah sekolah tinggi seni di Denpasar. Mereka menulis bahwa “Terompong Beruk” merupakan Gamelan yang tak ada duanya, hanya bisa dijumpai di Bangle. Namun, pada kenyataannya pemuda-pemuda itu berkesenian bukan untuk memuja Sang Hyang Widhi, melainkan untuk menarik perhatian turis dan mendapatkan keuntungan, seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Kami bukan anti kesenian, Mangku,” kata Ketut Wijil, anak muda yang paling cerdas di antara rekan-rekannya sekampung, diharapkan oleh Mangku Rajeg bisa mengganti peran dirinya menyelamatkan gamelan leluhur mereka. “Tapi terompong beruk ini tak mungkin menarik minat turis.”

“Memangnya kalian mau meraup dollar dengan berseni-seni?”

“Benar Mangku, seperti di Sanur, Nusa Dua,

Kuta, Ubud, atau Gianyar. Turis menonton barong, legong atau cak, lalu kita dapat dollar. Apa salahnya?”

“Kalau begitu kalian bisa membuat seperangkat terompong beruk lagi untuk dipertunjukkan kepada turis.”

“Sudah kami coba, tapi tak ada turis mau menonton. Mana bisa kami dapat dollar?”
(Soethama, 2009:36).

Melalui cerpen ini, Gde Aryantha Soethama ingin menggambarkan persoalan Bali dalam kekinian, saat Bali banyak mendapat pengaruh asing akibat dampak pariwisata dan modernisasi. Pariwisata Bali yang semakin berkembang membuat beberapa hal pada masyarakatnya yang terpengaruh akan modernisasi. Contohnya dalam kesenian, masyarakat Bali banyak mengadakan upacara keagamaan karena memuja Tuhan melalui aspek-aspek yang dekat dengannya sebagai pendukung hidup. Misalnya upacara yang disertai dengan pertunjukan musik untuk memuja Sang Hyang Widhi. Namun, pada kenyataannya pertunjukan musik tidak lagi berdasarkan tujuan utama untuk memuja Sang Hyang Widhi. Peluang industri pariwisata Bali yang menjual kesenian Bali yang unik, menyebabkan orientasi kaum muda Bali dalam mengembangkan kesenian bukanlah untuk memuja Sang Hyang Widhi, tetapi untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Padahal, tujuan utama kesenian itu adalah untuk memuja Sang Hyang Widhi, bukan untuk mencari uang.

Selanjutnya, pada kumpulan cerpen ini, akan kita temui gambaran masyarakat Bali dengan kebalikannya yang mendunia, namun ternyata di balik itu semua harus menyimpan masalah sosial kemasyarakatan yang sarat dengan konflik. Selain itu, tersirat adanya pergulatan yang seru antara aturan adat yang mengikat, harus ditaati, seolah tidak ada jalan keluar yang terbaik dari hal itu. Adat seakan menjadi harga mati yang harus dipikul oleh masyarakat.

Hal itu dapat dilihat pada salah satu cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mandi Api* yang berjudul “Tembok Puri”. Pada cerpen ini, tokoh Kadek Sumerti diyakinkan untuk menjadi penghuni puri, namun dia sempat merasa bimbang

untuk menerima lamaran kekasihnya. Padahal, banyak gadis iri ketika Kadek Sumerti dilamar keluarga Anak Agung Ngurah Parwata yang merupakan keluarga bangsawan Puri. Mengapa Kadek Sumerti bimbang, padahal rasa cintanya begitu besar kepada Anak Agung Ngurah? Berarti secara tidak langsung, hal yang terjadi adalah tokoh Kadek sebenarnya sudah mengetahui konsekuensi yang akan diterima apabila dia menerima lamaran dari “*puri*”. Ia akan menjadi orang terhormat yang secara adat ia akan duduk di tempat terhormat, yaitu balai-balai, sedangkan yang lain akan duduk di lantai. Derajatnya pun tidak lagi sama dengan yang lain. Semuanya itu membuatnya bimbang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Banyak gadis iri ketika Kadek Sumerti dilamar keluarga Anak Agung Ngurah Parwata. Bagi mereka kebangsawanan selalu berarti puncak kehormatan, kekuasaan, dan toleransi pengampunan kalau berbuat salah” (Soethama, 2009:1).

Demikian pula dalam kutipan berikut ini.

“Tentu gadis-gadis itu tak ada yang tahu betapa Kadek harus melalui pergulatan pertimbangan sebelum memutuskan menjadi orang puri. Hanya cintanya yang begitu besar dan tulus pada Anak Agung Ngurah Parwata yang sanggup mematahkan pertimbangan-pertimbangan itu. Apalagi Ngurah membujuknya terus, bahwa tidaklah sulit menjadi orang puri di zaman sekarang” (Soethama, 2009:1).

Pikiran dan apa yang Kadek Sumerti rasa, tidak seperti pikiran masyarakat yang mengeluelukan dia, mengatakan dia sangat beruntung karena akan segera menjadi anggota baru puri. Mereka yang mengeluelukannya itu lupa (bukan tidak tahu), kalau ada tembok tak berwujud, yang mustahil untuk ditembus oleh orang-orang yang dalam tubuhnya tidak mengalir darah biru. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Tapi aku selalu sangsi apakah sanggup menjadi orang puri. Aku tak punya pengalaman hidup dalam sebuah keluarga besar, dengan aturan-aturan ketat” (Soethama, 2009:2).

Demikian pula dalam kutipan berikut ini.

“Keluarga kadek Sumerti memang semakin dihormati sejak salah seorang putri mereka menjadi bangsawan puri dan berhak menggunakan panggilan Jero. Orang-orang kalau membicarakan keluarga Sumerti akan berbisik, “O, itu, yang anaknya kawin ke puri?” (Shoetama, 2009:4).

Dari kutipan di atas, pengarang selaku orang yang mengetahui dan melihat bagaimana gambaran senyatanya kehidupan masyarakat Bali, ingin memberikan informasi bahwa di balik kehidupan yang damai dan berbudaya antar-masyarakatnya tersimpan kehidupan yang sangat tergantung akan adat-istiadat dan strata sosial. Jika seseorang berada pada kasta rakyat biasa, tidak mungkin ia dapat menjadi orang yang berdarah ningrat, kecuali orang tersebut dapat menerima semua peraturan dan konsekuensi meski hal tersebut bertentangan dengan hati.

Dalam cerita ini, persoalan hubungan antarkasta itu adalah dalam konteks perkawinan. Digambarkan bahwa bagaimana kesadaran tentang kasta itu masih kental dan berpengaruh dalam kehidupan. Kadek Sumerti, perempuan dari kasta Sudra, yang dinikahi Anak Agung Ngurah Parwata, dari kasta Ksatria, menemukan jalan buntu ketika dihadapkan pada masalah upacara *metatah* (potong gigi). Sebagaimana lazimnya pada masyarakat Bali, semua anak perempuan harus menjalani upacara potong gigi. Ketika tiba waktunya Sumerti menjalani upacara potong gigi bersama adik-adiknya, ia tidak boleh sebalai. Sumerti harus dibuatkan balai tersendiri. Bagaimana pun, ia harus dipisahkan dari adik-adiknya karena derajatnya sudah berbeda setelah menjadi istri dari seorang pria yang berkasta ksatria. Kalau sampai syarat itu tidak dipenuhi, ancaman dari keluarga puri tidak main-main, yaitu Sumerti harus bercerai dengan suaminya yang belum lama menikahinya. Kalau saja syarat yang diajukan keluarga puri diterima keluarga Sumerti, tentu saja tidak menjadi masalah. Ternyata, ayah Sumerti menentang syarat itu. Ia merasa terhina dan direndahkan derajatnya dengan syarat yang diajukan pihak puri. Pemisahan itu identik dengan perendahan martabat diri dan keluarganya. Di

situlah jalan buntu yang menyelimuti pikiran Sumerti. Alhasil, Sumerti memilih tidak ikut upacara *metatah* walau hatinya terasa diiris-iris. Ia tidak mau terbangun dari keluarganya. Ia juga tidak sanggup menjanda dalam usia yang masih muda. Alhasil, ia memilih untuk menjalani upacara *metatah* saat ia meninggal.

Jalan yang ditempuh Sumerti adalah jalan yang terpaksa. Ia tidak sanggup menjalani upacara sebagaimana keinginan keluarga suaminya atau keluarga ayahnya. Pendirian kedua-duanya sama kerasnya sehingga Sumerti menjadi korban. Dengan penyelesaian semacam itu terlihat bahwa perbedaan berdasarkan kasta masih ada dalam masyarakat Bali. Kesadaran bahwa Sumerti berbeda begitu menjadi istri Anak Agung Parwata yang berasal dari puri pada dasarnya adalah kesadaran yang meneguhkan penggolongan masyarakat berdasarkan kasta. Jarak antara kasta satu dan lainnya, khususnya kasta Sudra dengan kasta Ksatria tetap ada, semodern apa pun masyarakat Bali, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

“Tapi puri tetap puri. Ia tetap punya batas tembok yang kukuh, warisan berabad silam. Gerbangnya bisa saja terbuka terus-menerus, namun tembok itu tak boleh runtuh. Di dinding tembok-tembok itulah keangkeran puri bersemanyan, dijaga turun-temurun keasliannya. Tembok itu yang menjadikan puri tetap sakral, sehingga bertahan sebagai kiblat masyarakat. Kadek Sumerti merasakan itu ketika hampir setahun usia perkawinannya dengan Ngurah Parwata” (Soethama, 2009:84).

Dalam cerpen ini, Gde Aryantha seolah ingin berbicara kepada pembaca, tentang konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, terutama dari lapisan bawah, atau golongan sudra. Bahwa kasta jangan dipahami sebagai tingkatan yang membedakan masyarakat Bali, tetapi praktik kasta itu tetap ada bahkan tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat Bali. Masalah kasta inilah yang dapat ditemui pada hampir sebagian cerita cerpennya.

Selain itu, Gde Aryantha ingin menyadarkan pembaca, khususnya yang bukan asli masyarakat

Bali, bahwa jangan menikmati Bali hanya dari keindahan alamnya saja, atau mengelu-elukannya dari tradisinya, tetapi mencintai Bali dengan memahami serta menerima Bali dalam satu-kesatuan yang kompleks. Bahwa ada hal lain yang dihadapi oleh Bali, yaitu masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan adat yang mengekan. Selain itu, bahwa potret keelokan alam Bali yang dibalut kereligion masyarakatnya ternyata sarat dengan masalah sosial kultural yang harus menjadi bahan perenungan bersama.

Konflik lain yang tak kalah miris yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat Bali adalah dapat dilihat dalam cerpen “Kubur Wayan Tanggu”. Dalam cerpen ini Gde menggambarkan bahwa masyarakat Bali sangat bangga dengan kebalianya serta taat dalam menjalankan aturan adat-istiadat serta ritualnya, seperti pada kutipan berikut ini.

“..... “Saya seorang pendeta Nak, tak punya aturan dan kuasa menghukum mereka. Yang mereka timpakan terhadap keluargamu adalah sangsi adat.” (Soethama: 2009:80).

Akan tetapi, kita sebagai pembaca justru dapat melihat bahwa dalam cerita itu ada ketidakadilan yang terjadi. Bagaimana seorang Wayan Tanggu diremehkan oleh warga karena tidak mempunyai keturunan. Ia kemudian mengucilkan diri, bersikap anti dan menjauhi masyarakat karena merekalah yang memulai sikap yang buruk terhadap dia dan keluarganya, mencercanya dengan berbagai pertanyaan yang menjatuhkan harga dirinya sehingga sampai pada titik klimaks dia tidak mau bergaul dan terlibat dengan berbagai upacara adat di banjaranya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Wayan merasa diremehkan dan disudutkan. Ia tersinggung. Ia mengucilkan diri. Ia benci keramaian. Jika berselisih lewat di jalan-jalan desa atau pematang sawah, Wayan enggan menyapa. Kepada istrinya ia selalu bilang, “Aku muak! Mereka pasti akan menanyakan mengapa kita belum juga punya anak. Lalu menganjurkan ke dukun mana kita harus berobat, atau ke pura mana pula kita harus memohon petunjuk Hyang Widhi” (Soethama, 2009:81).

Dalam cerita itu, Wayan Tanggu juga banyak mengalami konflik yang harus dihadapi bersama istrinya, Luh Sasih. Hingga akhir hayatnya pun masyarakat tidak menghendaknya, membuangnya, hingga orang yang dihormati seperti *pedanda* pun tidak berdaya atas gencetan adat yang menghimpit. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Engkau harus tabah, Luh. Yang kau hadapi adalah masalah adat, bukan kepincangan agama. Karena itu sebagai pendeta saya tak punya kuasa memutuskan nasibmu” (Soethama, 2009:79—80).

Demikian pula dalam kutipan berikut ini.

“Wayan memilih mati daripada menjual tanah warisan. Tinggallah kini Luh Sasih sebagai terhukum. Desa melarang jasad Wayan dimakamkan di kuburan atau dibakar. “Sebagai pembangkang ia kehilangan seluruh haknya sebagai warga,” teriak kepala desa puas seperti seorang pemenang dalam sebuah pertempuran sengit yang panjang dan melelahkan” (Soethama, 2009:84).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa meskipun Wayan Tanggu telah wafat, jenazahnya tetap tak diterima oleh lingkungannya. Istrinya, Luh Sasih, pun harus menanggung derita diasingkan. Sungguh ironis hidup yang harus dijalani Luh Sasih. Terasing, terbuang, dan tidak berdaya melawan peraturan adat yang membelenggunya. Sampai-sampai kerabat yang seharusnya memberi kekuatan dan menghiburnya, malah bersikap memusuhinya karena takut akan peraturan adat yang tidak masuk akal, seperti yang tergambar pada kutipan di bawah ini.

“Tatkala jasad Wayan dimandikan, tak seorang pun sanak saudara dan kerabatnya yang datang ke rumah duka berani menyapa Luh Sasih. Semua orang sadar, alangkah kejam tak menyapa perempuan yang sedang diamuk duka itu. Namun tak seorang pun sanggup dan berani melawan kekejian itu” (Soethama, 2009: 84).

Selanjutnya, tak kalah menariknya pada cerpennya yang lain berjudul “Seekor Ayam Panggang” ditampilkan masalah mengenai ketidakmengertian akan adat, tata krama, dan

tradisi. Diceritakan bahwa, ada dua orang kakak beradik yang mengambil ayam panggang untuk sesaji pada suatu upacara adat di Bali. Mereka begitu tergiur ketika menyaksikan ayam panggang yang dibuat oleh tante Nyoman untuk sesaji. Tanpa berpikir apa akibatnya, mereka mengambil ayam panggang sesaji dan memakannya. Pada saat itulah masalah terjadi. Putu Darmika sebagai seorang yang dipercayai mengurus adat dalam keluarga mengatakan bahwa ayam panggang yang hilang tersebut merupakan awal sebuah bencana besar bagi keluarga besar mereka. Untuk menebusnya, maka diadakan upacara *mecaru* (sesaji kurban untuk harmoni semesta), seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Dua kakak beradik itu memang tak banyak tahu aturan sesaji dalam upacara. Memang mereka lahir di Bali, tapi masa kanak-kanak dan remaja mereka lewatkan di Semarang. Ibu mereka orang Cirebon, lalu ayah membuka usaha percetakan di Semarang. Sejak tiga bulan lalu ayah suka mondar mandir Denpasar-Semarang karena berniat buka percetakan di Bali. Ketika ada upacara *odalan* di *sanggah* keluarga, Dedi dan Toma diajak serta. Mereka senang bisa bertemu sanak saudara. Dan girang pula karena menyaksikan banten yang warna warni. Dua anak itu lalu berkali-kali meneguk air liur ketika menyaksikan ayam panggang di sesaji Tante Nyoman” (Soethama, 2009:58).

Dalam kutipan di atas, digambarkan dua orang kakak beradik yang tidak banyak tahu aturan sesaji dalam sebuah upacara adat di Bali. Padahal, mereka adalah orang Bali. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Maklum, mereka masih anak-anak Bli, belum tahu apa-apa?”

“Anak-anakmu sudah di SMA, Tut. Anak-anak di sini, seusia mereka, tahu banyak tentang tata krama dan tradisi. Mereka melaksanakan ajaran agama, adat, dan upacara dengan patuh, sangat disiplin. Toma dan Dedi bukan anak-anak lagi. Mereka harus kamu arahkan untuk mengenal adat kita, karena mereka adalah pewaris. Sungguh Bli tak bisa menerima alasanmu.” (Soethama, 2009:59).

Dalam kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Ketut, ayah dari Toma dan Dedi,

mendapatkan teguran dan nasihat dari Bli Putu. Ketut diharapkan dapat mengarahkan anak-anaknya untuk mengenal adat Bali, meskipun selama ini mereka tinggal di Semarang. Menurut Putu, Ketut telah melalaikan semua tugas untuk memperkenalkan dan mengajarkan anak-anaknya akan adat Bali, sehingga akibatnya kedua anaknya mengambil ayam panggung yang seharusnya tidak boleh dimakan. Dari kejadian tersebut akhirnya Ketut yang menanggung semua biaya *macaru* yang sangat mahal, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Rasanya tak perlu. Tak seorang pun akan menolak kalau biaya *macaru* ini kau yang menanggungnya. Mereka pasti menerima. Dan memang mereka harus menerima keputusan Bli” (Soethama, 2009:61).

Dari gambaran tersebut, sangatlah jelas bahwa di Bali semua masyarakatnya memegang teguh akan adat-istiadat. Semua yang sudah menjadi ketentuan adat tidak boleh dilanggar. Jika dilanggar akan mendapatkan hukuman. Tidak memandang bahwa pelanggaran yang terjadi karena ketidaktahuan seseorang akan adat-istiadat dan persoalan tersebut sebenarnya dapat diperbaiki melalui musyawarah, seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ketut pergi dengan gontai. Uang sebesar itu, sebagai pengusaha, ia punya. Tapi untuk apa mengeluarkan uang demikian banyak demi persoalan ketidaktahuan anak-anak yang sudah jelas masalahnya.” (Soethama, 2009: 61).

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa dari cerita yang terkumpul dalam kumpulan cerpen *Mandi api* dapat memberikan suatu pemikiran dan gambaran kepada pembaca bahwa kesempurnaan Pulau Bali yang selama ini terlihat dari luar ternyata menyimpan berbagai persoalan yang dialami masyarakatnya.

PENUTUP

Kumpulan cerpen *Mandi api* merupakan sebuah kumpulan cerpen yang sarat dengan gambaran kehidupan sosial dan adat-istiadat Bali. Dari kumpulan cerpen ini akan banyak ditemui

persoalan dan berbagai macam bentuk budaya Bali yang kesemuanya tergambar dengan baik oleh pengarangnya.

Gede Aryantha Soethama mengajak pembaca untuk melihat Bali yang sebenarnya melalui tulisannya. Bahwa kemajuan pariwisata dan keindahan yang tampak dari luar, tak selamanya demikian. Adat dan budaya adalah seakan harga mati yang harus dipikul oleh masyarakat. Semuanya mengatur tatanan kehidupan masyarakatnya. Namun, dari berbagai persoalan sosial budaya yang terdapat dalam cerpen tersebut dapat dijadikan pelajaran hidup baik untuk pembaca yang merupakan orang Bali maupun pembaca yang bukan orang Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Sumarta, I Ketut. “Nyepi: Melampaui Batas Ragawi”. *Sarad*, Maret 2004.
- Khairina dan Ahmad Arif. 2008. “Surga untuk Siapa?” Dalam *Kompas*, 2 Februari 2008.
- Mahayana, Maman S. dkk. 1992. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soethama, Gde Aryantha. 2006. *Mandi Api*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sawerigading , Vol. 19, 1 April 2013: 105—116

- Wasono, Sunu. 2010. "Di Balik Pesona Bali: Catatan Atas *Mandi Api* Karya Gde Aryantha Soethama". *Makalah Lokakarya Apresiasi Sastra Daerah*, 25 s.d. 29 Oktober 2010.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

ANALISIS TOKOH DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI*
KARYA UMAR KAYAM
(Character Analysis of Novel "Para Priyayi" By Umar Kayam)

Sabriah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang Makassar

Telepon (0411) 882401, Faksimile. (0411) 882403

Diterima: 10 Desember 2012; Direvisi 25 Januari 2013; Disetujui 7 Maret 2013

Abstract

The novel Para Priyayi by Umar Kayam is a novel that shows the differences in social status. This difference is caused by the level of status in the society, particularly the Javanese community. This novel is analyzed only a small fraction, namely the dominant figure in this story. Another figure who has not been touched upon, although its presence is to support the integrity of the story. Using structural descriptive method supported by primary and secondary data collection technique. The purpose of this study is to describe the role of the main and other characters in developing this story; and it is expected to increase the appreciation of literature and to be used for comparison in subsequent literature research. In addition, it is also expected to increase the interest in reading for literature lovers.

Keywords: *behavioral differences, villagers, social status, Priyayi*

Abstrak

Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam merupakan novel yang memperlihatkan perbedaan status sosial. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya tingkatan status dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Novel ini dianalisis hanya sebagian kecil saja, yaitu bagian tokoh yang dominan dalam cerita ini. Tokoh yang lain belum disinggung walaupun kehadirannya sangat menunjang keutuhan cerita. Di dalam tulisan ini digunakan metode deskriptif struktural, dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran tokoh utama dan tokoh lainnya yang membangun cerita serta diharapkan dapat meningkatkan daya apresiasi terhadap karya sastra dan dijadikan sebagai bandingan dalam melakukan penelitian sastra berikutnya. Selain itu, diharapkan pula dapat meningkatkan minat baca para pencinta karya sastra.

Kata kunci: perbedaan perilaku, orang desa, status sosial, kaum Priyayi

PENDAHULUAN

Sastra adalah kegiatan kreatif dan merupakan karya seni. Sebagai kegiatan kreatif, karya sastra membutuhkan pengungkapan daya imajinasi yang berkaitan dengan seni. Karya sastra diciptakan pengarang didasari terhadap kehidupan sehingga cipta sastranya unik dan menarik. Hasil yang diciptakannya merupakan proses perenungan mengenai kehidupan yang ada dalam masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia, yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo, 1991:3)

Terciptanya sebuah karya sastra didukung oleh kemampuan pengarang membahasakan imajinasi yang ada dalam dirinya sehingga melahirkan karya sastra yang dapat menggugah perasaan pembacanya dan dapat membangkitkan emosi pembaca. Jadi, pengarang sebagai pencipta karya sastra merupakan manusia biasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yang mewakili suara hati masyarakat. Ia menghayati kehidupan yang ada di sekitarnya dan menyaksikan segala tingkah laku manusia di sekelilingnya kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan yang disebut karya sastra.

Karya sastra pada umumnya mempunyai fungsi *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). *Dulce et utile* itu akan dapat kita raih melalui tahapan membaca, menghayati, memahami, dan merebut makna yang dikandungkannya (Wellek, 1990: 25)

Dalam pengkajian ini, penulis hanya memfokuskan pengkajian pada unsur penokohan, karena pada sebuah novel unsur penokohanlah yang paling dominan dan unsur-unsur yang lain hanya mendukung unsur penokohan tersebut. Dalam novel ini Umar Kayam menggambarkan para tokoh-tokohnya tampil dengan karakter dan perilaku yang berbeda, serta status sosial yang berbeda pula tetapi tetap berpedoman pada perilaku, adat dan tradisi sebagai keluarga priyayi. Selain itu, yang menarik di dalam novel ini pula,

yaitu perubahan nasib atau perubahan hidup yang dialami tokoh utama yang dahulunya seorang anak desa dari keluarga yang kurang mampu ingin membuktikan bahwa dirinya mampu menunjukkan etika, tatakrama, dan tingkah laku layaknya seorang priyayi. Inilah yang menjadi alasan sehingga penulis tertarik menganalisis novel ini. Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peran para tokoh yang memerankan cerita dalam novel *Para Priyayi*? Tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan cara penampilan tokoh utama dan tokoh lainnya yang membangun cerita tersebut dan diharapkan dapat meningkatkan minat baca parapencinta karya sastra.

KERANGKA TEORI

Pendekatan dan Teori Sastra

Tokoh merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam cerita. Tanpa tokoh agaknya cerita tidak mungkin ada, sebab tokohlah yang menggerakkan alur. Kontak antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain terjadilah peristiwa. Dari kontak itulah timbul pertikaian, baik pertikaian batin yang terjadi dalam diri tokoh maupun pertikaian lahir. Pertikaian lahir, yakni pertikaian yang terjadi karena manusia berhadapan dengan alam, masyarakat, atau karena manusia dihadapkan kepada nasib (Hasyim, 1993:4).

Kontak tokoh yang satu dengan tokoh lain yang menimbulkan peristiwa dan pertikaian merupakan salah satu alat ukur untuk menentukan tokoh utama dan tokoh bawahan dalam sebuah cerita.

Ada beberapa cara untuk menentukan tokoh utama dalam sebuah cerita, yaitu (1) dilihat masalah atau temanya, lalu dilihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut; (2) tokoh mana yang paling sering berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain; dan (3) tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Esten, 1984:93).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh dalam cerita tidak dapat dipisahkan dari dimensi ruang dan waktu, dalam

arti bahwa tindakan seorang tokoh selalu berada dalam kedua dimensi tersebut. Dilihat dari segi peran, tokoh dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu tokoh bulat dan tokoh datar. Tokoh bulat ialah tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita yang sifatnya mempunyai lebih dari satu dimensi atau lazimnya juga disebut tokoh yang bersifat kompleks. Sedangkan tokoh datar ialah tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita hanya mempunyai satu dimensi sifat (Wellek, 1989: 228).

Pendekatan utama yang digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra ada empat menurut A. Teeuw (1988: 50). Keempat pendekatan itu adalah (1) pendekatan objektif, (2) pendekatan ekspresif, (3) pendekatan mimetik, dan (4) pendekatan pragmatik.

Pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan terlepas dari lingkungan, latar belakang pengarang atau hubungan dengan karya sastra yang lain. Sebaliknya, pendekatan ekspresif lebih memfokuskan pengarang sebagai pencipta yang kreatif, latar belakang pengarang mendapat prioritas yang utama. Pendekatan mimetik memandang seni itu merupakan bayangan atau refleksi dari kenyataan yang tampak (Teeuw: 1988:20). Di antara keempat pendekatan itu, yang dominan dilakukan adalah pendekatan yang objektif atau struktural. Proses pengkajian sastra yang menggunakan pendekatan struktural, yakni pendekatan yang berlandaskan pemahaman bahwa karya sastra dibangun oleh beberapa unsur yang merupakan sebuah struktur.

Teori struktural muncul sebagai reaksi yang menolak adanya penafsiran-penafsiran yang subjektif terhadap karya sastra, juga karena karya sastra terlalu dihubungkan dengan masyarakat di luar karya sastra itu. Untuk memperoleh gambaran mengenai pengertian struktural, akan dikemukakan sejumlah pandangan.

Menurut Teeuw (1988:150) analisis struktural bertujuan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Karya sastra merupakan keseluruhan yang bulat, yang berdiri

sendiri, yang otonom, dan yang boleh dipahami dan ditafsirkan pada dirinya sendiri. . oleh sebab itu, makna sebuah karya sastra tidak ditentukan oleh hal-hal di luar karya tersebut. Di samping itu, strukturalisme sejajar dengan pengertian sistem yang merupakan suatu totalitas dari semua unsur dan mempunyai fungsi yang saling berkaitan satu sama lain (Sudjiman, 1991: 98). Kaitan antara unsur-unsur itu sangat erat, sehingga apabila salah satu unsur tersebut dihilangkan atau diganti maka keseluruhan karya sastra itu akan hilang keutuhannya.

Tokoh dan Penokohan

Karya sastra memerlukan kehadiran seorang tokoh. Tokohnya yang bersifat rekaan. Kadang-kadang tokoh cerita yang ditampilkan memiliki kesamaan dengan tokoh yang ada pada dunia nyata. Hal ini terjadi agar tokoh tersebut dapat diterima oleh pembaca. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipahami sepenuhnya, manusia dikenal pada sifat luarnya saja. Istilah tokoh digunakan untuk mengenali sifat pribadi seorang pelaku, sedangkan penokohan berarti pembicaraan mengenai cara pengarang menampilkan pelaku (melalui sifat, sikap, dan tingkah lakunya). Penokohan dapat dilakukan melalui cara analitik, dramatik, dan gabungan antara keduanya. Cara analitik digunakan pengarang untuk mengungkapkan atau menguraikan sifat-sifat pelaku secara langsung. Cara dramatik digunakan pengarang untuk menampilkan pelaku melalui tempat atau lingkungannya, melalui dialog antarpelaku atau dialog pelaku lain tentang pelaku utama, melalui pikiran atau pendapat pelaku, dan melalui tingkah lakunya (Yundiafi, 1992: 68). Di dalam aspek penokohan, wujud psikis dan ekspresi manusia akan lebih terfokus pada keberadaan tokoh utama. Jadi aspek penokohan adalah gambaran mengenai tokoh cerita yang melukiskan keberadaannya dalam sebuah karya sastra, baik lahir ataupun batinnya sehingga peranannya dalam cerita sangat penting dan menentukan terbentuknya alur cerita,

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode penelitian deskriptif struktural dengan pendekatan formal atau pendekatan objektif. Pendekatan objektif yakni melihat dan menganalisis keseluruhan unsur-unsur yang membangun karya sastra yang harus dilihat sebagai suatu yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya (Semi, 1993:6). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Proses pengumpulan data sangat diperlukan dalam melakukan penelitian agar diperoleh data yang relevan. Dalam pengumpulan data ini digunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yakni dengan cara mencatat semua data yang diperlukan. Dalam proses pengumpulan data ini dilakukan dua cara, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil membaca teks novel *Para Priyayi*. Dari hasil bacaan itu dicatat kemudian diseleksi sesuai dengan peran para tokoh ceritanya.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang dianggap relevan dengan obyek penelitian ini serta dapat menjadi penunjang dan sebagai acuan atas selesainya penelitian ini.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, yang diterbitkan oleh PT. Pustaka Utama Graffiti, di Jakarta pada tahun 1993.

PEMBAHASAN

Sinopsis

Lantip adalah seorang lelaki yang berasal dari masyarakat rendahan, tetapi mempunyai sifat dan sikap yang bijaksana dalam mengambil keputusan dalam keluarga dan masyarakat. Nama aslinya Wage. Wage terlahir dari seorang ibu yang menghidupinya dengan hanya berjualan tempe keliling di desanya. Pada usia enam tahun Wage

diangkat menjadi anak angkat oleh keluarga Sastrodarsono. Pada saat berusia tujuh tahun Lantip disekolahkan di kalangan sekolah priyayi. Semenjak itu pula namanya pun diubah menjadi Lantip yang maknanya adalah anak yang cepat tanggap dan pandai, tahu menempatkan diri di tengah-tengah lingkungan peradaban priyayi. Di sekolah teman-temannya mengetahui bahwa Lantip anak angkat Sastrodarsono. Teman-temannya mengejek tetapi Lantip tidak menghiraukannya karena ia ingat pesan emboknya agar tidak mudah emosi dan jangan tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman-temanmu. Sejak kecil Lantip tidak pernah mengetahui latar belakang keberadaan ayah kandungnya. Namun, secara tidak langsung ia mendapat gambaran tentang ayah kandungnya pada saat mendapat umpatan dari ayah angkatnya (Sastrodarsono) ketika memarahinya. Umpatan dan kemarahan yang diberikan Sastrodarsono perihal ayahnya tidak mempengaruhi keberadaan dirinya di kalangan keluarga priyayi. Lantip justru merasakan bahwa dirinya ada di tengah-tengah kaum priyayi, maka dirinya pun harus bersikap selayaknya priyayi. Atas sikap tersebut telah mendorong Lantip untuk dapat memahami semua pekerjaan yang dikerjakannya dengan cepat dan mudah. Ketangkasan Lantip dalam mengatur rumah tangga priyayi membuat keluarga Sastrodarsono menjadi kagum dan puas.

Analisis Tokoh Novel *Para Priyayi*

Dalam sebuah cerita, tokoh merupakan hal yang sangat sarat dengan persoalan. Demikian pula halnya dengan novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Di dalamnya dilukiskan berbagai ragam sifat dan sikap manusia yang memiliki perbedaan antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya. Terlukis juga adanya perbedaan status sosial antara masyarakat priyayi dan masyarakat desa. Hal ini pernah terjadi dalam masyarakat Indonesia.

Masyarakat priyayi merupakan masyarakat yang terhormat yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, sedangkan masyarakat desa merupakan masyarakat yang tertekan dan dianggap rendah sehingga sulit untuk berkembang apalagi untuk ikut dalam dunia pendidikan.

Novel *Para Priyayi* diperankan oleh tujuh tokoh, yaitu Lantip (Wage), Sastrodarsono, Embok Ngadimen, Noegroho, Marie dan Tommi, Maridjan, Harimurti, Pakde Soeto. Namun, tokoh yang akan dibahas dalam tulisan ini hanyalah tokoh Lantip, Sastrodarsono, Embok Ngadimen, Mbak Marie, Harimurti, dan Pakde Soeto.

a. **Lantip (Wage)**

Peranan dan perwatakan tokoh utama (Lantip) sangat berbeda dengan tokoh bawahan (keluarga Sastrodarsono). Tokoh Lantip mempunyai sikap yang sabar dan bijaksana, dan pintar. Ia seorang anak desa. Nama aslinya Wage. Pada usia enam tahun Wage diangkat menjadi anak angkat oleh keluarga Sastrodarsono atas dasar keinginan emboknya. Wage tidak dapat berbuat banyak atas keputusan emboknya itu. Setelah Wage sudah masuk dalam keluarga Sastrodarsono Wage pun berganti nama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Nama anakmu akan saya ganti. Nama Wage rasanya kok kurang pantas buat anak sekolah. Saya usul namanya diganti Lantip. Lantip artinya cerdas, tajam otaknya. Bagaimana?” (Kayam, Umar, 1993:20.)

Setelah sekian lama Lantip berada di tengah-tengah keluarga Sastrodarsono, di kalangan keluarga Para priyayi, Lantip sudah mengenal lingkungan, memahami adat dan tradisi priyayi. Perihal Lantip sebagai anak angkat Sastrodarsono telah diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Namun, Lantip tidak pernah menghiraukan perlakuan teman-temannya itu dan bahkan mengalihkan perhatian mereka. Lantip selalu mengingat pesan emboknya agar dirinya tidak mudah marah dan tidak tersinggung dengan ejekan teman-temannya. Setelah Lantip mulai menginjak dewasa, ia mulai merasakan peranan keluarga Sastrodarsono yang telah membantu dirinya untuk mendapatkan pendidikan. Atas bantuan keluarga Sastrodarsono ini timbul di benak Lantip untuk berusaha membalas budi sastrodarsono. Niat baik Lantip tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Saya sudah merasa bersyukur mendapat

kesempatan bersekolah, diongkosi, dan mendapat tempat berteduh di Setenan. Saya akan merasa lebih bersyukur lagi kalau saya mendapat kesempatan bekerja dengan gaji sekedarnya agar saya dapat membalas budi Embok dan eh, siapa tahu Ndro Guru Kakung dan Putri.” (Kayam, Umar, 1993 : 25).

Lantip yang ingin sekali mengetahui perihal ayah kandungnya yang selama ini dirahasiakan emboknya akhirnya ketahuan juga oleh Lantip akibat bentakan Sastrodarsono. Perihal itu terlihat pada kutipan berikut.

“Jadi, begitu duduk perkaranya? Saya ternyata anak jadah, anak haram!meskipun jelas siapa bapak saya, dia tidak mau menikah dengan embok saya. Dan di atas itu semuabapak saya adalah seorang maling, anggota gerombolan perampok. Jadi, bila Ndro Guru Kakung mengumpat saya dengan kata-kata “anak maling, perampok, kecu” dan sebagainya itu memang benar kenyataannya.” (Kayam, Umar, 1993: 121)

Tokoh Lantip berupaya menyesuaikan diri bahwa dirinya berada di kalangan keluarga priyayi, keluarga terhormat, sedang dirinya berasal dari desa. Lantip selalu berusaha berada dalam setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga Sastrodarsono untuk memecahkan permasalahan. Permasalahan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Maka tidak ada jalan lain, kecuali saya harus mencoba mencarikan jalan. Saya mengusulkan untuk segera melacak Marijan ke rumah orang tuanya di Wonosari. Saya akan bertanya secara terang terang kepada mereka semua yang ada di Wonosari, tentang duduk perkara sebenarnya. Saya mengatakan bahwa saya juga belum tahu bagaimana duduk perkara itu. Tetapi, saya mohon kekuasaan penuh kepada Pakde dan Bude untuk mengurus semua.” (Kayam, Umar, 1993: 249)

Kutipan di atas diungkapkan Lantip ketika dirinya diminta oleh Soemini, ibu Marie dan Tommi, untuk membantu menyelesaikan persoalan Marie yang dihamili oleh Marijan untuk mempertemukan kedua keluarga tersebut. Kehidupan Lantip sejak tinggal di dalam keluarga priyayi lebih banyak bersabar dan tabah.

Ketabahan Lantip terlihat pada kutipan berikut.

“Umpatan yang berkali-kali kau lontarkan, “anak maling, perampok gerombolan kecu”, tidak akan mungkin menyakiti saya lagi. Bahkan sebaliknya akan memperkokoh semangat saya untuk menjunjung keluarga Sastrodarsono. Mikul duwur mendhem jero, menjunjung tinggitinggi keharuman nama keluarga, menanam dalam-dalam aib keluarga ...” (Kayam, Umar, 1993: 123)

“Apa yang dapat saya katakan selain rasa terima kasih saya yang tulus dan utang budi yang tidak akan mungkin lunas hingga akhir hayat saya. Saya akan kembali ke Wanagalih, ke dalem Setenan, ke bawah perlingunganmu, berbakti kepada seluruh keluargamu.” (Kayam, Umar, 1993: 123)

Sikap, adat dan tradisi yang sudah mendarah daging dalam kehidupan Lantip selama berada dalam keluarga Sastrodarsono untuk dapat menahan emosi dan selalu tabah telah terciptakan dalam kepribadian Lantip. Hal ini teruji ketika Lantip harus menerima kabar bahwa Emboknya, orang tua satu-satunya yang telah melahirkan dan menghidupinya dengan menjadi tukang bakul tempe, telah meninggal dunia. Tangisan pun tak dapat tertahankan. Tahanan emosi dan ketabahan terlihat pada kutipan berikut.

“Masya Allah, Embok yang begitu sehat, kuat, dan tahan segala cuaca dan kerja berat, harus mati karena jamur. Saya pun lantas menangis. Tangis saya tidak keras, hanya sedang-sedang saja karena sudah terlatih di rumah Setenan itu untuk selalu menahan emosi. Tapi alangkah sakit dada saya menahan tangis yang tidak lepas.” (Kayam, Umar, 1993: 26)

b. Sastrodarsono

Sastrodarsono adalah orang tua angkat Lantip yang dilukiskan sebagai seorang ayah yang suka marah. Ia berprofesi sebagai guru yang kemudian disebut Embah Guru Kakung. Sifat yang kurang baik dari Sastrodarsono ini adalah suka marah, membentak, dan mengumpat. Di samping itu Sastrodarsono juga seorang penjudi. Kemarahan Sastrodarsono ini selalu dilampiaskan kepada Lantip dan mengumpatnya dengan kata-kata kasar sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

“Bedes, monyet, goblok anak kecu, gerombolan maling ...”

“Goblok! Disuruh minta uang saja tidak bisa. Dasar anak gento, anak maling cecrekan” (Kayam, Umari, 1993 : 10).

Kemarahan Sastrodarsono yang digambarkan di atas akibat kekesalannya tidak mendapatkan uang dari Embah Guru Putri. Ketika Sastrodarsono kalah dalam bermain kartu cina mengakibatkan emosi dan segumpal perasaan yang menimbulkan amarah. Kekalahan Sastrodarsono di meja judi dipaparkan sebagai berikut.

“Tetapi, kekalahan di meja judi, besar atau kecil tetap kekalahan. Emosi akan menggelegar, frustrasi akan naik di kepala. Segumpal campuran perasaan akan berkumpul menjadi satu. Jengkel, penasaran, mangkel, dendam, rasa ingin menang dan ingin menebus kekalahan dan terutama malu (Kayam, Umar, 1993: 10).

c. Soenandar (Ayah Lantip)

Soenandar adalah ayah kandung Lantip yang juga keponakan jauh dari Sastrodarsono yang mempermalukan keluarga Sastrodarsono ketika tinggal dalam lingkungan keluarga priyayi. Tokoh Soenandar dilukiskan sebagai ayah yang tidak bertanggung jawab yang menghamili ibu Lantip yang kemudian tidak mau mengakuinya apalagi mempertanggungjawabkannya. Ia seorang gerombolan perampok, maling yang tewas terbakar.

d. Embok Ngadiyem (Ibunda Lantip)

Embok adalah orang tua Lantip yang dengan susah payah membesarkan dan menghidupinya seorang diri. Pekerjaan ibu Lantip ini adalah menjual tempe keliling yang selalu ditemani oleh anaknya, Lantip. Sikap Emboknya selalu menutup-nutupi keberadaan suaminya. Dia tidak mau mengecewakan anaknya atas perlakuan suaminya itu, sehingga apabila Lantip menanyakan ayahnya Emboknya mengatakan ayahnya pergi jauh. Cerita yang menjelaskan hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Embok selalu mengatakan ayah saya pergi

jauh untuk mencari duit. (Kayam, Umar, 1993: 21).

Pernyataan Embok yang selalu menyangkal dan memotong pembicaraan saat Lantip bertanya lebih jauh tentang pribadi ayah kandungnya diungkapkannya seperti dalam kutipan berikut.

“Bapakmu, Le, pergi jauh. Jaauuuh sekali. Dia pergi untuk mengumpulkan banyak uang supaya nanti kita bisa bikin rumah baru, punya sawah yang lebih luas dan subur, mempunyai sapi dan kerbau, dan lainnya. Kamu pasti senang kalau bapak nanti pulang” (Kayam, Umar, 1993: 10).

Ungkapan di atas selalu diceritakan Emboknya pada Lantip mengenai ayah kandungnya. Lantip berhenti bertanya dan menerima saja keterangan Emboknya walaupun sudah mendapatkan gambaran tentang ayahnya melalui umpatan Sastrodarsono. Namun, rahasia itu akhirnya terkuak setelah Embok Lantip meninggal dunia yang diceritakan oleh Pakde Soeto.

Keteguhan seorang ibu dalam menyimpan rahasia demi anaknya terungkap dalam kutipan di bawah ini.

“Sekarang saya juga lebih memahami kenapa Embok saya begitu keras untuk menutup-nutupi rahasia siapa bapak saya. Dia lebih ingin melindungi saya dari aib itu daripada ingin menyembunyikan rasa malunya. Dia ingin saya mempunyai kesan yang baik tentang bapaknya. Dan sekarang juga jelas kenapa Embok saya bersikeras betul saya dibawa ke Setenan dan akhirnya didorong masuk ke dalam lingkungan keluarga itu. Dia ingin agar saya mempunyai status yang jelas setidaknya ikut mencicipi kemuliaan mereka.” (Kayam, Umar, 1993: 122).

Alasan mengapa Embok bersikeras menutupi aib keluarganya karena dia ingin agar Lantip mempunyai kesan yang baik terhadap bapak kandungnya.

e. Harimurti

Harimurti dilukiskan sebagai seorang tokoh yang mempunyai pandangan dan pemikiran yang berbeda. Harimurti memiliki pandangan ideologi komunisme. Ia mencoba mengajak Lantip untuk

bergabung pada organisasi PKI (Partai Komunis Indonesia). Harimurti sudah terlibat jauh dalam gerakan Lekra dan CGMI. Tawarannya kepada Lantip itu terungkap dalam kutipan di bawah ini.

“Kang, kenapa kau yang lahir di Wanalawas, desa yang miskin begitu, tidak tertarik dengan PKI, setidaknya dengan HSI atau Lekra?” (Kayam, Umar, 1993: 290).

Tawaran di atas ditolak oleh Lantip dengan alasan bahwa pandangan ideologi tersebut dapat menghancurkan sistem kekuasaan dan melahirkan penguasa yang kejam. Namun demikian, Harimurti tetap memengaruhi dan menguji Lantip dan terus bertanya tentang sistem yang dapat mengangkat kehidupan orang kecil yang diungkapkan dalam kutipan berikut.

“Tapi, dapatkah kita bebas dari sistem? Tanpa satu sistem bagaimana kita bisa mengangkat kehidupan orang-orang kecil, wong cilik itu, Kang” (Kayam, Umar, 1993: 290).

Harimurti belum merasa puas atas penjelasan yang diberikan Lantip dan meminta kepada Lantip penjelasan yang lebih detail agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kalau kita sudah memiliki dasar kepercayaan seperti itu kita mesti bisa mengembangkan sistem yang terbuka yang mampu memberi kesempatan kepada wong cilik untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya. Dan karena kita sudah percaya bahwa rakyat itu bisa berpendapat dan bermalar, maka kita juga akan harus bisa mendengarkan pendapat itu dengan enak tanpa suatu beban.” (Kayam, Umar, 1993: 291)

f. Pakde Soeto

Pakde Soeto adalah orang yang membuka rahasia keberadaan ayah Lantip, yang mengatakan bahwa ayahmu bernama Soenandar, keponakan jauh Sastrodarsono, yang sekarang menjadi ayah angkat kamu. Jelas sudah bahwa semua yang pernah dilontarkan Sastrodarsono terhadap dirinya adalah benar. Ayahmu seorang gerombolan perampok yang sisa hidupnya berakhir tewas terbakar.

Setelah rahasia tersebut terkuak, kini Lantip

sadar bahwa selama ini makian yang dilontarkan Sastrodarsono, ayah angkatnya, hanyalah merupakan luapan emosi dan kejengkelan Sastrodarsono yang selama ini terpendam dalam dirinya.

g. Marie dan Tommi

Marie dan Tommi adalah sepupu Lantip, anak paman Noegroho. Namun, Marie dan Tommi merasa tidak senang atas kehadiran Lantip dalam keluarga Sastrodarsono. Mereka menganggap kedatangan Lantip hanya merepotkan keluarga. Ketidaksenangan Marie dan Tommi semata-mata karena ketidakdekatan hubungan Lantip dengan sepupunya yang sudah berlangsung lama. Ketidakdekatan hubungan mereka ini terungkap dalam kutipan berikut.

“Saya langsung pula berhadapan dengan sepupu-sepupu yang angkuhdan manja. Memang sejak dulu sikap mereka terhadap saya tidak pernah terlalu hangat dan dekat. Bagi mereka, agaknya berhadapan dengan saya masih saja berhadapan dengan anak Soenandar yang bikin kesusahan keluarga dan mungkin pula ditambah dengan berhadapan dengan Embok Ngadiyem, bakul tempe dari Wanalawas.” (Kayam, Umar, 1993: 235)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa hubungan antara Lantip dengan Marie dan Tommi telah terjadi konflik. Marie dan Tommi menganggap kedatangan Lantip hanya Tommi hanya merepotkan keluarga, padahal kedatangannya untuk menyelesaikan persoalan Marie yang hamil di luar nikah, sehingga keberadaan Lantip sangat dibutuhkan untuk menemui Maridjan guna mempertanggungjawabkannya. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut.

“Bude Sus menjelaskan kepada anak-anaknya mengapa saya dibawa serta dari Wanagalih. Dikatakannya bahwa kehadiran saya, sambil menunggu kedatangan Pakde dari luar negeri adalah untuk membantu menemui keluarga Maridjan dan mengurus segala sesuatunya.” (Kayam, Umar, 1993: 235)

Sikap mereka (Marie dan Tommi) berubah setelah Soemini, ibu Marie dan Tommi meminta Lantip untuk membantu menyelesaikan

persoalan Marie yang dihamili oleh Maridjan untuk mempertemukan keluarga mereka. Di sinilah Lantip berkesempatan untuk lebih dekat kepada Marie dan Tommi dengan menyatakan kesediaannya untuk terlibat langsung dalam persoalan tersebut.

“Saya langsung menenangkan suasana dengan mengambil sikap terbuka dan menyatakan bersedia untuk berbuat apa saja bagi mereka semua.” (Kayam, Umar 1993: 235).

Sikap yang diambil Lantip dalam menyelesaikan permasalahan mampu menenangkan kejadian yang terjadi dalam keluarga priyayi, terutama Marie dan Tommi yang semula tegang. Sikap tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Marie yang semula kaku, karena mungkin sungkan dengan saya, saya lihat mulai bersikap lebih tenang juga Tommi yang sejak semula tampak tegang, hanya karena tidak tahu mesti bersikap bagaimana dalam situasi yang seperti itu. Mereka kelihatan lebih tenang.” (Kayam, Umar, 1993: 236)

Keluarga Sastrodarsono semakin kalut dan bingung terhadap permasalahan yang terjadi pada putrinya. Lantip yang sudah dianggap keluarga menawarkan diri untuk diberi kepercayaan dalam menyelesaikan masalah yang menimpa keluarga tersebut. Ide dan gagasan tersebut diterima seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Tidak ada jalan lain, kecuali saya harus mencoba mencari jalan. Saya mengusulkan untuk segera melacak Maridjan ke rumah orang tuanya di Wonosari. Saya akan bertanya secara terus terang kepada mereka semua yang ada di Wonosari, tentang duduk perkara sebenarnya. Saya mengatakan bahwa saya juga belum tahu bagaimana duduk perkara itu. Tetapi saya mohon kekuasaan penuh kepada Pakde dan Bude untuk mengurus semua.” (Kayam, Umar, 1993: 249)

Setelah Lantip menemui keluarga Mas Maridjan, maka semua permasalahan diakui oleh Maridjan dan bersedia untuk menyelesaikannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Pakde, Bude, Mbak Marie. Yang sudah biarlah sudah, Mas Maridjan sudah memberikan

kesanggupannya. Saya kira itu pantas kita pegang. Selanjutnya, baiklah kita memusatkan perhatian kita kepada persiapan duwe gawe, menikahkan serta merayakan perkawinan Mas Maridjan dengan Mbak Marie. Masih banyak yang kita harus kerjakan dan waktunya sudah mepet sekali. Monggo, Pakde dan Bude.” (Kayam, Umar, 1993:242)

Dengan berhasilnya Lantip menyelesaikan masalah Mbak Marie dan Mas Maridjan, maka keberadaan Lantip di kalangan keluarga priyayi Sastrodarsono semakin diakui.

PENUTUP

Karya sastra yang diciptakan pengarang merupakan hasil dari pengamatannya terhadap kehidupan ditambah dengan imajinasi yang ada pada dirinya. Cerita yang ditampilkan pengarang dalam novel ini merupakan proses perenungan dari si pengarang terhadap kehidupan yang dialaminya, dilihatnya serta yang diamatinya sehari-hari.

Kesan yang diperoleh setelah penulis menganalisis novel Para Priyayi karya Umar Kayam menggambarkan perbedaan derajat atau status sosial dalam masyarakat. Suatu perubahan hidup yang dialami tokoh utama (Lantip) yang berasal dari desa, anak seorang penjual tempe keliling di desanya, yang pada dasarnya anak orang desa tidak mampu untuk bersekolah yang sekarang ini berubah menjadi bersekolah karena tokoh utama diasuh oleh seorang raja.

Gagasan atau ide pokok yang disampaikan pengarang dalam novel ini, yaitu menggambarkan sebuah perbedaan dalam masyarakat. Masyarakat priyayi yang merupakan masyarakat terdidik, terhormat, dan selalu menjadi anutan sedangkan masyarakat desa yang merupakan masyarakat yang kurang mampu dan kurang berpendidikan selalu menjadi bawahan dari masyarakat priyayi.

Tokoh utama dalam cerita Para Priyayi mampu menunjukkan bahwa masyarakat desa dapat pula menjadi masyarakat priyayi serta menjadi anutan yang lebih dari seorang priyayi dengan bersikap dan menyelesaikan suatu masalah secara damai tanpa ada kekerasan dan adu fisik.

Tokoh Lantip merupakan tokoh yang memenuhi syarat untuk menduduki posisi sentral dalam cerita. Posisinya sebagai tokoh utama banyak diperlihatkan melalui cara penampilan, keterlibatan dalam konflik, dan peranannya dalam menyelesaikan permasalahan. Pemunculan tokoh-tokoh lainnya hanya berfungsi sebagai tokoh pendamping atau tokoh bawahan

Di dalam karya sastra banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam novel Para Priyayi nilai-nilai yang disampaikan di antaranya adalah perbedaan status sosial yang tergambar dalam kehidupan masyarakat desa dengan pola kehidupan keluarga priyayi yang dihormati. Hal ini disebabkan oleh adanya tingkatan status dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Di samping itu, nilai budaya juga ditampilkan di sini, seperti adat dan tradisi. Perbedaan kehidupan masyarakat desa dan masyarakat priyayi oleh tokoh Lantip mampu menunjukkan bahwa masyarakat desa dapat pula menjadi masyarakat priyayi serta menjadi anutan dan dihormati di dalam masyarakat.

Karya sastra tidak hanya dikenal sebagai bahan bacaan semata, tetapi karya sastra itu seharusnya dijadikan sebagai proses dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana yang terlukiskan dalam novel Para Priyayi karya Umar Kayam ini.

Pengkajian ini hanyalah sebagian kecil dari beberapa persoalan yang ada di dalam cerita. Masih banyak persoalan-persoalan yang terdapat di dalamnya yang lebih menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, marilah kita selalu mengkaji roman atau novel agar perkembangan dan kelestariannya selalu terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Hasyim, Nafron 1993. *Sastra Daerah di Nusa*

- Tenggara Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Kayam, Umar. 1993. *Para Priyayi*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafitti.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Yakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin 1990. *Teori Kesusasteraan (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. 1991. *Kamus Istilah Kesusasteraan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

**DAMPAK PSIKOLOGIS PERSELINGKUHAN DALAM NOVEL
ANNA KARENINA KARYA LEO TOLSTOY**
(Psychological Effect of Infidelity in Novel of Anna Karenina by Leo Tolstoy)

Amriani H.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang Makassar
Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: amrianihappe@rocketmail.com
Diterima: 2 Januari 2013; Direvisi: 4 Februari 2013; 5 Maret 2013

Abstract

The writing's goal is to describe the cause and psychological effect of infidelity in novel of Anna Karenina by Leo Tolstoy using theory of literary psychology. The data is analyzed using descriptive qualitative method. Result of analysis showed that infidelity done by Anna is caused by unhappiness in her marriage with Karenin, and by infidelity done by Anna and Vronsky. Much psychological effect arisen in people who involve, namely anxiety, jealousy, revenge, disappointment, feeling guilty, and sadness.

Keywords: *infidelity, psychological effect, literary psychology*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan penyebab dan dampak psikologis perselingkuhan dalam novel *Anna Karenina* karya Leo Tolstoy dengan menggunakan teori psikologi sastra. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menemukan bahwa perselingkuhan yang dilakukan oleh Anna disebabkan adanya ketidak bahagiaan yang dirasakan dalam pernikahannya bersama Karenin, dan sebagai akibat perselingkuhan yang dilakukan Anna dan Vronsky banyak dampak psikologis yang ditimbulkan pada diri orang-orang yang terlibat didalamnya, antara lain yaitu rasa cemas, kecemburuan, dendam, kekecewaan, rasa bersalah, dan kesedihan.

Kata kunci: perselingkuhan, dampak psikologis, psikologi sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang memberikan gambaran kehidupan manusia, di dalamnya dapat ditemui berbagai aspek kehidupan sosial maupun individu. Dalam sastra dapat ditemukan konflik-konflik yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia. Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan manusia, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Adapun permasalahan manusia merupakan ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra. Mencermati hal tersebut, jelaslah manusia berperan sebagai pendukung yang sangat menentukan dalam kehidupan sastra.

Berbagai cara telah ditempuh untuk memahami sastra, khususnya dalam rangka menganalisis karya sastra sebagai kajian ilmiah. Dua klafifikasi terbesar dikemukakan oleh Wellek dan Warren (dalam Ratna: 2011), pertama, analisis terhadap karya sastra yang dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu analisis intrinsik dan ekstrinsik. Kedua, ilmu sastra dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: a) teori sastra, b) kritik sastra, dan c) sejarah sastra.

Pendekatan psikologi menekankan analisis terhadap karya sastra dari segi instrinsik, khususnya pada penokohan atau perwatakannya (Semi :1993). Penekanan ini dipentingkan, sebab tokoh ceritalah yang banyak mengalami gejala kejiwaan. Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra, karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara: 2008)

Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan,

karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai mahluk dan mahluk sosial keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endraswara: 2008)

Salah satu masalah yang dihadapi dalam sebuah perkawinan yakni masalah perselingkuhan, fenomena ini pun menarik bagi para penulis karya sastra untuk dijadikan konflik dalam karyanya. Permasalahan perselingkuhan dalam perkawinan menjadi konflik yang menarik untuk dituangkan dalam karya sastra karena hal tersebut merupakan masalah klasik yang sering dijumpai dalam kehidupan manusia. Perselingkuhan sebagai hal yang melanggar norma masyarakat dan norma agama menimbulkan berbagai macam dampak bagi para pelakunya, salah satu dampak yang dapat dirasakan oleh pelaku perselingkuhan yaitu adanya dampak psikologis yang berakibat bagi ketidakstabilan emosi dan perasaan pelaku.

Dalam Novel Anna Karenina yang ditulis oleh Leo Tolstoy, digambarkan beberapa kondisi kejiwaan yang dialami oleh tokoh-tokoh yang terlibat dalam sebuah perselingkuhan. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut mengingat novel Anna karenina adalah sebuah novel klasik sepanjang masa karya Leo Tolstoy. Hal ini kemudian menjadi alasan penulis memilih novel Anna Karenina sebagai objek kajian. Di samping itu ceritanya menarik dengan penggambaran dampak-dampak psikologis yang ditimbulkan akibat sebuah perselingkuhan.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. apa yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan dalam rumah tangga Anna dan Karenin?
2. bagaimana dampak psikologis yang ditimbulkan akibat perselingkuhan yang dilakukan Anna dan Vronsky?

Tujuan dari penelitian ini adalah tersusunnya sebuah naskah hasil penelitian yang

memuat penyebab terjadinya perselingkuhan oleh Anna dan bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat perselingkuhan tersebut.

KERANGKA TEORI

Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sastra yang muncul dalam sastra, tetapi juga bias mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Selain itu, langkah pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara, pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian (Endraswara, 2008: 89)

Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin bisa dideteksi lewat psikologi sastra. Itulah sebabnya pemunculan psikologi sastra perlu mendapat sambutan. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proporsional dengan penelitian psikologi sastra. Apakah sastra merupakan sebuah lamunan, impian, dorongan seks, dan seterusnya dapat dipahami lewat ilmu ini (Endraswara, 2008: 7)

Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan sebuah hal yang sering terjadi dalam pernikahan, hal ini dilakukan oleh suami ataupun istri, penyebabnya pun bermacam-macam. Dalam sebuah perkawinan, perselingkuhan merupakan sebuah penghianatan

terhadap istri atau suami karena tindakan ini melanggar harapan dan komitmen yang sah (Sundjono: 2007)

Perselingkuhan itu sendiri memiliki dua definisi menurut Staheli, yaitu *affair* dan *adultery*. *Affair* didefinisikan sebagai hubungan seksual atau hubungan emosi yang terjadi antara seseorang yang sudah menikah dengan pasangan lainnya di luar pernikahan. Sedangkan *adultery* didefinisikan sebagai hubungan saling mencintai antara seseorang yang sudah menikah dengan pasangan lain di luar pernikahan tanpa diikuti dengan hubungan seksual. (Staheli: 1997)

Dampak Psikologis Perselingkuhan

Dalam novel Anna Karenina digambarkan perselingkuhan yang dilakukan antara Anna dan Vronsky. perselingkuhan mereka kemudian menimbulkan dampak psikologis bagi mereka berdua dan juga Karenin sebagai suami yang dikhianati oleh Anna. Dampak-dampak psikologis yang timbul antara lain: rasa cemas, cemburu, dendam, kecewa, rasa bersalah, dan kesedihan.

a. Rasa Cemas

Kecemasan adalah suatu ketegangan, rasa tidak aman, kekhawatiran, yang timbul karena dirasakan akan mengalami kejadian yang tidak menyenangkan (Maramis, 1995)

Menurut Maramis, kecemasan akan timbul bilamana individu tidak mampu menghadapi suatu keadaan stress, kemudian stress dapat mengancam perasaan, kemampuan hidupnya. Sumber-sumber kecemasan adalah frustrasi, konflik, tekanan, dan krisis. Frustrasi akan timbul bila adanya hambatan atau halangan antara individu dengan tujuan dan maksudnya. Konfliknya terjadi bilamana individu tidak dapat memilih antara dua atau lebih kebutuhan atau tujuannya. Tekanan biarpun kecil tetapi bila bertumpuk-tumpuk dapat menjadi stress. Dan krisis adalah suatu keadaan yang mendadak yang menimpa individu dan dapat menimbulkan kecemasan yang hebat.

b. Kecemburuan

Menurut psikolog Ayala Israel Pines dan

Elliot Aronson, kecemburuan adalah “reaksi kompleks untuk ancaman dianggap hubungan yang berharga atau kualitasnya.” Penyebabnya yaitu kerugian dan ketakutan selalu melibatkan tiga orang atau lebih, yaitu orang yang cemburu - cemburu subyek aktif - orang merasa iri cemburu subjek analitis - dan orang ketiga atau ketiganya yang merupakan subjek dari kecemburuan - yang membuat membuat kekacauan.

Menurut psikolog klinis Maria grazia Marini, cemburu adalah perasaan yang memiliki karakter naluriah dan alami, juga ditandai dengan rasa takut, nyata atau tidak nyata, malu kehilangan cinta dari sang kekasih. Kecemburuan ini terkait dengan kurangnya kepercayaan pada orang lain dan atau dirinya sendiri dan, bila berlebihan, dapat menjadi patologis dan berubah menjadi obsesi.

c. Dendam

Dendam ditimbulkan dari banyak aspek seperti kecemburuan, pengkhianatan, kerakusan, ketidakadilan, manipulasi, kegagalan cinta, dan lain sebagainya. Dalam *Kamus Lengkap Psikologi*, dendam atau *revenge* didefinisikan sebagai upaya balas dendam untuk sebuah ketidakadilan baik nyata maupun khayalan, yang berbalik menjadi sebuah ketakutan akan pembalasan dari target agresinya itu (Chaplin: 2005). Sedangkan pengertian dendam adalah penghukuman sengaja dalam bentuk luka terhadap orang-orang lain, individu individu, ataupun kelompok-kelompok yang pernah melukai (Drever: 1988).

Dalam perkembangannya, dendam bermuara dari suatu dorongan ataupun kehendak yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan yang membuat seseorang berbuat atau bertindak. Dengan kata lain, dendam diawali dari motivasi dalam diri seseorang. Motivasi tersebut nantinya dapat berkembang menjadi positif dan negatif bergantung dari sejauh mana tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh hubungan dan diarahkan menuju pencapaian suatu tujuan agar kebutuhan dapat terpenuhi dan suatu kehendak dapat terpuaskan. Dan dampak negatif dari motivasi tersebut dapat mengarah pada dendam tersebut sendiri.

d. Kekecewaan

Dalam pandangan holistik, disebutkan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam dirinya, setiap aktivitas yang dilakukan individu akan mengarah pada tujuan tertentu. Dalam hal ini, terdapat dua kemungkinan, tercapai atau tidak tercapai tujuan tersebut. Jika tercapai tentunya individu merasa puas dan memperoleh keseimbangan diri (*homeostatis*). Namun sebaliknya, jika tujuan tersebut tidak tercapai dan kebutuhannya tidak terpenuhi maka dia akan kecewa atau dalam psikologi disebut *frustrasi*. Reaksi individu terhadap frustrasi akan beragam bentuk perilakunya, bergantung kepada akal sehatnya (*reasoning, inteligensi*). Jika akal sehatnya *berani menghadapi kenyataan* maka dia akan lebih dapat menyesuaikan diri secara sehat dan rasional (*well adjustment*). Namun, jika akal sehatnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya, perilakunya lebih dikendalikan oleh sifat emosionalnya, maka dia akan mengalami penyesuaian diri yang keliru (*maladjustment*). (Makmun: 2003)

Kekecewaan merupakan reaksi atas ketidaksesuaian antara harapan, keinginan dengan kenyataan. Rasa kecewa bisa disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari hal-hal yang kelihatannya sangat biasa, menjadi besar dan akhirnya menyiksa perasaan. Faktor penyebab utama timbulnya kekecewaan ialah karena target yang kita tentukan terhadap sesuatu atau seseorang tidak terpenuhi, sehingga seringkali kita ingin menyalahkan sesuatu atau menghakimi orang lain.

e. Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*). Kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa termasuk pengendalian nafsu seks. seks dan agresi merupakan dua wilayah yang selalu menimbulkan konflik yang dihadapkan pada standar moral. Pelanggaran

terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah (Hilgard dalam Minderop: 2011)

Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup dan menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan rasa tidak berbahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah (Hilgard dalam Minderop: 2011) perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi.

f. Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai (Minderop, 2011:43). Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mendeskripsikan Dampak Psikologi Peselingkuhan dalam Novel Anna Karenina Karya Leo Tolstoy. Data-data yang digunakan diperoleh melalui studi pustaka yaitu menjangkau datatertulis melalui novel Anna Karenina. Menurut (Semi:1993) penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Ciri penting penelitian kualitatif dalam kajian sastra antara lain; penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan bentuk angka; lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena

yang banyak mengandung penafsiran; analisis secara induktif; dan makna merupakan andalan utama (Endraswara, 2011:15)

PEMBAHASAN

Pertemuan pertama antara Anna dengan Vronsky terjadi di sebuah stasiun kereta api saat Vronsky hendak menjemput ibunya, pertemuan pertama itu langsung membuat vronsky kagum pada Anna hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

Vronsky mengikuti petugas itu menuju gerbong di mana ibunya berada, namun ketika ia sampai di pintu ia harus berhenti dan mempersilahkan seorang wanita keluar. sekali melihat ia sudah bisa menebak bahwa wanita itu berasal dari kalangan atas. vronsky seperti dipengaruhi untuk melihat wanita itu sekali lagi – bukan karena kecantikannya, tapi ada suatu kelembutan di wajahnya yang menyenangkan. (Tolstoy, 2006: 18)

Pertemuan pertama yang sangat berkesan bagi Vronsky itu mendorong nalurinya sebagai laki-laki untuk mengenal Anna lebih jauh. Di setiap kesempatan yang mempertemukan dirinya dan Anna dimanfaatkan dengan baik oleh Vronsky, seperti ketika mereka bertemu di sebuah pesta tak lupa Vronsky mengajak Anna untuk berdansa, dan Anna yang juga mulai mengagumi sosok Vronsky menerima tawaran tersebut dengan senang hati, hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

Saat ia berdansa tersebut, dia berpapasan dengan Anna yang saat itu berdansa dengan Vronsky. Anna terlihat sangat gembira dan bersuka cita. Setiap Vronsky berbicara kepadanya, matanya penuh dengan kegembiraan serta senyum kebahagiaan di mulut merahnya. (Tolstoy, 2006: 27)

Pertemuan tersebut kemudian berlanjut ke pertemuan-pertemuan berikutnya, sampai akhirnya mereka berdua menjadi sepasang kekasih. vronsky tidak peduli dengan status Anna yang memiliki suami, Karenin. Hubungan terlarang antara keduanya pun berjalan, perkawinan Anna dan Karenin yang kurang bahagia membuat Anna berpaling pada laki-laki lain yang membuatnya

jatuh cinta. ketidakbahagiaan Anna menjalani pernikahan dengan Karenin disebabkan karena sesungguhnya dia tidak mencintai Karenin, hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

Orang-orang mengatakan ia seorang yang religius, sangat pandai, namun mereka tidak tahu bagaimana dalam delapan tahun ini ia telah menghancurkan hidupku, menghancurkan segalanya yang pernah hidup dalam diriku- dia tidak pernah berpikir bahwa aku adalah seorang wanita berjiwa yang butuh cinta. (Tolstoy, 2006: 61)

Perasaan Anna yang kurang mencintai Karenin membuatnya merasa enggan untuk melayani Karenin sebagai suaminya, semuanya dirasakan Anna sebagai sebuah kewajiban semata dan tidak dilakukannya berdasarkan perasaan cinta seorang istri kepada suaminya, hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini

“Waktunya tidur, “Katanya dengan senyum spesial. Anna bangkit dan mengikutinya, namun tak ada semangat dalam mata dan senyumannya. (Tolstoy, 2006:35)

Adanya perasaan kurang bahagia yang dirasakan Anna dalam perkawinannya disebabkan kurangnya perasaan cinta yang antara mereka, hal itu menyebabkan pertemuan Anna dan Vronsky yang dicintainya membuat mereka terlibat dalam sebuah hubungan perselingkuhan. Namun karena banyaknya tantangan yang harus mereka hadapi dalam hubungan perselingkuhan itu membuat Anna, Vronsky dan juga Karenin mengalami berbagai masalah kejiwaan, antara lain yaitu

Rasa Cemas

Hubungan perselingkuhan antara Vronsky dan Anna disebut *affair* karena selain melibatkan emosi dan perasaan mereka juga melakukan hubungan seksual dalam perselingkuhan itu, akibatnya Anna hamil dan hal tersebut menyebabkan terjadinya krisis dalam diri mereka berdua karena adanya suatu keadaan mendadak yang menimpa mereka dan hal tersebut menimbulkan kecemasan yang hebat. Kecemasan tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

Tapi kau terlihat sakit atau khawatir, Vronsky

memapahnya, tidak membiarkan tangannya terlepas dan berusaha melindunginya. apa yang sedang kau pikirkan?katakan padaku. aku bisa tahu ada sesuatu yang telah terjadi. aku hamil Anna berbisik perlahan. Tangan Vronsky menggenggam tangannya, namun Anna tidak mengalihkan sedikit pun pandangannya dari wajah Vronsky. Vronsky berubah pucat, berusaha mengucapkan sesuatu, namun terhenti dan menjatuhkan tangannya, lalu ia mulai berjalan naik-turun teras (Tolstoy, 2006: 38)

Kehamilan Anna membuatnya cemas, dia khawatir tentang reaksi Karenin suaminya jika mengetahui hal tersebut. kecemasan Anna disebabkan keyakinannya bahwa Karenin pasti tidak akan mau menceraikannya dan memberikan kebebasan untuk dia dan Vronsky, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Tapi, Alexei, apakah kau sudah berpikir akibat yang nanti akan terjadi? “ Anna bertanya. “suamiku akan berkata bahwa dia tidak mungkin membiarkan saya mencemarkan namanya, dia akan berkata dengan gaya resmi seperti biasa bahwa ia tidak bisa membiarkanku pergi. Dia akan melakukan segala kemungkinan yang akan mencegah skandal yang akan terjadi. Dia bukan seorang manusia melainkan mesin dan akan menjadi mesin yang jahat saat ia marah. (Tolstoy, 2006: 38)

Kecemasan juga dirasakan Anna saat dia telah berterus terang pada suaminya tentang perselingkuhannya dengan Vronsky, meskipun sesaat dia merasakan kelegaannya atas kejujurannya, dan beranggapan bahwa dia akan lepas dari Karenin yang segera menceraikannya karena telah mengetahui perselingkuhannya. Setelah itu dia cemas memikirkan nasibnya, Anna merasa khawatir dengan apa yang dilakukan suaminya setelah mengetahui hal ini. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

Anna merasa senang setelah ia bisa mengatakan kenyataan yang sebenarnya kepada suaminya, daripada harus menanggung semua kepedihan yang disebabkan oleh hal itu. Dia mengatakan pada dirinya bahwa sejak saat itu tak ada lagi kebohongan dan tipu daya. Telah terlihat tanpa keraguan bahwa posisinya sekarang akan menjadi jelas selanjutnya, itu mungkin akan menjadi buruk, namun yang pasti itu

akan jelas dan tanpa kesalahan. Namun saat ia bangun keesokan harinya, hal pertama yang muncul dalam pikirannya adalah ia harus mengatakan pada suaminya, dan ia belum bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk mengatakannya. Saat ini posisinya, yang malam lalu terlihat mudah, menjadi tanpa harapan. Apa yang akan suaminya lakukan terhadapnya? Akankah Anna keluar dari rumah, sehingga aibnya akan diketahui umum? (Tolstoy, 2006: 59)

Vronsky juga merasakan kecemasan saat mengetahui kehamilan Anna, dia berpikir tentang kehidupannya di masa yang akan datang bersama Anna, apabila dia dan Anna menyatu itu berarti ia harus bertanggung jawab pada kehidupan Anna dan itu tidak mungkin dilakukannya apabila dia harus meninggalkan kotanya yang berarti juga meninggalkan pekerjaannya di angkatan bersenjata. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

“Tapi jika ia meninggalkan suaminya, itu berarti ia menggabungkan hidupnya denganku,” begitu pikirnya.” Dan bagaimana aku bisa memiliki pendapatan kalau harus meninggalkan angkatan bersenjata?” (Tolstoy, 2006: 64).

Kecemburuan

Vronsky yang mencintai Anna merasakan kecemburuan saat menyaksikan kebersamaan Anna dan suaminya, meskipun dia yakin Anna tidak mencintai suaminya itu, namun Anna tetaplah seorang istri yang memiliki keterikatan dengan Karenin sebagai suaminya. Dan dia tidak berdaya akan situasi tersebut, hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

Vronsky juga mengenali Karenin. Sejak pertama ia telah menyadari bahwa ada seseorang suami yang mengikat Anna. Dia baru percaya sepenuhnya atas keberadaan Karenin ketika ia menyaksikan sendiri sosok kepala dan bahunya, serta tangannya yang terbalut kemeja hitam, terutama saat Karenin dengan perlahan memegang tangan Anna dengan penuh kasih sayang. Saat itu juga dia merasakan ada sensasi yang tidak diinginkannya.(Tolstoy, 2006: 33)

Hubungan Anna dan Vronsky membuat Karenin cemburu, dia melihat perubahan pada istrinya yang sangat memperhatikan Vronsky.

Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

Karenin duduk di dekat Anna saat balapan berlangsung. Dia memperhatikan kalau wajah Anna terlihat sangat pucat dan khawatir. Sangat jelas terlihat bahwa satu-satunya orang yang dia perhatikan tak lain adalah Vronsky, dan saat itu Karenin bisa melihat wajah istrinya ketakutan penuh kasih yang karenin sendiri tidak ingin mengetahuinya lebih jauh. Ketika Vronsky jatuh, Anna berteriak keras.(Tolstoy, 2006: 41)

kekhawatiran Anna pada Vronsky membuat Karenin merasa cemburu, meskipun istrinya itu tidak mengungkapkan perasaannya secara terbuka namun dia dapat merasakan kalau Anna sangat mencintai Vronsky. Karenin tidak dapat menerima sikap Anna yang berlebihan dalam memberi perhatian pada Vronsky. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini

“Ayolah, aku bantu kau”, kata Karenin dingin. “Mari kita pergi”. Anna pergi dari arena balap itu bagaikan dalam mimpi, setiap saat itu yang ia pikirkan hanyalah Vronsky. Dia duduk di kereta dengan suaminya tanpa sepatah katapun terucap. Saat mereka mulai berjalan, Karenin berkata, “tingkahmu hari ini sungguh sangat tidak pantas”. “Tidak pantas bagaimana?” “kesedihanmu yang tidak dapat kau sembunyikan saat salah satu pembalap terjatuh.” (Tolstoy, 2006: 42)

Meskipun Karenin menyaksikan perhatian Anna yang begitu besar pada Vronsky dan merasakan ada hubungan yang istimewa antara keduanya, dia berusaha bersikap tenang dan meyakinkan kalau apa yang dirasakannya adalah hal yang salah, namun Anna yang tidak sanggup lagi menyembunyikan perasaannya, akhirnya berterus terang pada suaminya tentang apa yang dia rasakan pada Vronsky. Hal tersebut tergambar berikut ini.

“Mungkin aku telah berbuat salah,” tambah Karenin. “Tidak,” kata Anna pelan, ia memandang suaminya dengan raut kesedihan. “Kau tidak berbuat salah. Aku sedang mendengarkanmu, tapi aku juga sedang memikirkannya. Aku mencintainya dan aku adalah istri simpanannya. Aku membencimu, aku takut kepadamu... kau bisa melakukan apapun kepadaku. (Tolstoy, 2006: 42)

Dendam

Rasa sakit hati yang dirasakan Karenin karena pengakuan Anna kepadanya tentang perselingkuhan yang dilakukannya bersama Vronsky membuatnya memikirkan cara untuk menghancurkan Anna. Karenin merasa dendam dan ingin membuat Anna dan Vronsky menderita. Karenin beranggapan bahwa sebagai pihak yang dikhianati, dirinya adalah orang yang tidak bersalah, sehingga bukan dirinya yang harusnya menderita melainkan Anna dan Vronsky. Karenin kemudian memikirkan cara untuk melampiaskan dendamnya pada kedua orang itu. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Aku harus menemukan cara yang paling baik untuk keluar dari situasi dimana ia telah menempatkan aku,” kata Karenin dalam hatinya, wajahnya mulai tampak pucat dan semakin memucat. Karenin memikirkan bagaimana laki-laki lain yang pernah berada dalam posisi seperti dirinya menyelesaikan masalah itu. “Aku bisa memilih untuk berkelahi...” “Sebaiknya mungkin aku perlu belajar menembak,” katanya pada diri sendiri, “dan aku akan membunuh Vronsky. tapi apa untungnya aku membunuhnya? Aku harus tetap memutuskan apa yang akan kulakukan terhadap Anna. Namun apa yang akan tetap terjadi adalah aku, pihak yang tidak bersalah, akan menjadi korban.” (Tolstoy, 2006: 55)

Namun meskipun telah memikirkan beberapa cara untuk membalas dendam pada Anna dan Vronsky, Karenin belum menemukan pilihan terbaik untuk hal itu. Akhirnya dia memikirkan kemungkinan untuk menceraikan Anna, namun hal tersebut dianggap hanya akan melemahkan posisinya di masyarakat karena akan menimbulkan skandal, selain itu juga perceraian hanya akan membuat Anna dan Vronsky akan semakin bebas menjalani hubungan mereka meskipun sebenarnya ketertarikan Karenin pada Anna sudah mulai hilang. Mengikat Anna dalam perkawinan bersamanya adalah salah satu cara untuk membalas dendam pada mereka berdua, karena dengan begitu Anna dan Vronsky tidak dapat mempersatukan hubungan mereka. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Berbeda dengan perceraian yang biasa, kami hanya akan berpisah,” begitu pikirnya. Namun langkah ini menghasilkan masalah skandal yang sama di masyarakat, dan hal ini juga tetap akan membawa isterinya ke pelukan Vronsky. “Tidak, itu tidak mungkin,” kata ia kesal. “Aku akan tidak bahagia, sehingga tidak satupun diantara mereka yang bisa berbahagia!” (Tolstoy, 2006: 56)

Perasaan cemburu yang dirasakan Karenin pada Anna membuatnya merasa dendam, satu-satunya hal yang dia inginkan adalah menghukum Anna dan Vronsky atas perbuatan yang mereka lakukan. Duel, perceraian dan perpisahan dianggapnya hanya akan merugikan dirinya sendiri, karena hal tersebut justru akan membuat Anna jatuh ke pelukan Vronsky. Anna adalah orang yang bersalah dan karena perbuatannya itu dia harus dihukum dan hukuman yang pantas menurut Karenin adalah membiarkan Anna tetap bersamanya agar dia tidak dapat bersama Vronsky, hal tersebut juga akan membuatnya terlihat sebagai suami yang “bersih” dan namanya akan tetap baik di mata masyarakat karena mampu menjaga perkawinannya dengan baik. Selain itu Karenin dapat bersembunyi di balik alasan agama untuk penolakannya menceraikan Anna karena agamanya tidak mengizinkan adanya sebuah perceraian. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Ini adalah satu-satunya cara yang paling sesuai dengan ajaran agamaku,” katanya pada dirinya sendiri. “Bukan berarti aku akan melepaskan isteniku yang bersalah, namun aku memberinya kesempatan memperbaiki diri.” (Tolstoy, 2006: 57)

Keinginan Anna untuk memperoleh kebebasan dari Karenin ternyata tidak semudah yang ia pikirkan. Rasa dendam Karenin telah membuat Anna mendapat hukuman darinya. Karenin tidak mungkin melepaskan dirinya dengan mudah hal tersebut membuat Anna merasa hancur. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut

“Dia dalam posisi yang benar!” jeritnya. “Tentu saja, dia selalu ada di pihak yang benar!” Orang-orang mengatakan ia seorang yang religius,

sangat pandai, namun mereka tidak tahu bagaimana dalam delapan tahun ini ia telah menghancurkan hidupku, menghancurkan segalanya yang pernah hidup dalam diriku, dia tidak pernah berpikir bahwa aku adalah seorang wanita berjiwa yang butuh cinta. (Tolstoy, 2006: 61)

Anna tahu bahwa Karenin mengikatnya dalam perkawinan adalah sebagai hukuman atas dirinya, dan apabila dia menginginkan perceraian hal itu berarti Anna harus rela untuk berpisah dengan Seriozha anaknya. Hal tersebut membuat Anna harus rela bertahan dalam pernikahannya yang tidak bahagia itu. Kutipan di bawah ini menggambarkan hal tersebut.

Itu adalah caranya untuk mengambil Seriozha dariku. Dia tahu kalau aku tidak akan pernah melepaskan anakku, aku tidak bisa hidup tanpa anakku, walaupun dengan lelaki yang aku cintai. (Tolstoy, 2006: 61)

Karenin mengambil keputusan yang tepat atas hukuman yang diberikan kepada Anna karena dengan tetap memaksa Anna berada dalam pernikahan membuat Anna merasakan ketidakbahagiaan. Satu-satunya hal yang diinginkan Anna adalah bercerai dengan Karenin dan membawa pergi Seriozha ikut bersamanya, Anna yakin dia tidak akan pernah menyesali keputusannya untuk berpisah dengan Karenin. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

"Hidupku sudah cukup menderita di masa lalu, apa yang akan terjadi berikutnya? Dan ia tahu itu, dia tahu bahwa aku tidak akan menyesal, hanya kebohongan dan tipu daya yang akan tersisa. Tapi ini adalah siksaan untukku dan aku tidak bisa hidup dengannya, segalanya lebih baik daripada kebohongan dan tipu daya. Oh Tuhan! Oh Tuhan! pernahkah seorang wanita tidak berbahagia seperti diriku ini?" (Tolstoy, 2006:61)

Kekecewaan

Keinginan Anna untuk bebas dari Karenin dan membawa anaknya ternyata tidak semudah yang dibayangkannya. Anna merasa kecewa karena keinginannya untuk bercerai dengan Karenin tidak berjalan sesuai dengan apa yang diinginkannya karena Karenin memberikan syarat bagi perceraian

mereka yaitu tidak membawa anaknya untuk ikut bersama Anna. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

"Bagaimana dengan anakku?" teriak Anna. "Kau tahu apa yang ia tulis? aku harus meninggalkan anakku, aku tidak bisa dan tidak mau melakukannya." (Tolstoy, 2006: 68)

Perselingkuhan Anna dan Vronsky membuat Karenin kecewa, karena rumah tangga yang dibinanya bersama Anna ternyata tidak membawa kebahagiaan bagi istrinya itu sehingga menyebabkan dia berselingkuh, meskipun demikian Karenin tetap memberikan kesempatan kepada Anna agar dia menyadari kesalahannya itu dan bersikap lebih pantas sebagai seorang istri karena dengan demikian Anna akan diperlakukan dengan lebih baik dan dihormati oleh orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

Karenin batuk penuh kebencian. "Aku tidak mau menemui lelaki itu di sini, dan aku ingin kau mengubah tingkah lakumu sehingga masyarakat maupun para pelayan tidak bisa menemukan kata-kata untuk melawanmu." (Tolstoy, 2006:70)

Kekecewaan Karenin bertambah besar pada Anna setelah sebelumnya Anna telah berjanji agar tidak lagi menemui Vronsky di rumah mereka agar hal tersebut tidak menimbulkan skandal. Namun Anna tetap saja melakukan hal itu. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut

Karenin sangat marah atas kedatangan Vronsky di rumahnya. Dia telah mengadakan perjanjian dengan Anna mengenai satu hal, tidak menerima kekasihnya datang ke rumah dan Anna telah melanggar perjanjian itu. Jadi sekarang ia harus menghukumnya dan mengemukakan kembali ancaman untuk menceraikannya serta membawa anaknya pergi darinya. (Tolstoy, 2006:82)

Rasa Bersalah

Anna tahu bahwa dirinya telah mengkhianati Karenin, dan meskipun dia sangat mencintai Vronsky dan takut kehilangan lelaki itu namun tetap saja dia merasa bersalah pada Karenin. Penderitaan dan rasa sakit yang dirasakan

Anna ketika hendak melahirkan anak Vronsky membuatnya merasa menyesal telah melakukan perselingkuhan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Tinggalah lebih lama lagi, tinggallah!” Anna memohon. “Inilah yang ingin kukatakan padamu. Ada wanita lain di dalam diriku, aku takut padanya, itu adalah dia yang sedang jatuh cinta pada lelaki lain. Aku bukan wanita itu. Sekarang inilah diriku yang sebenarnya, seutuhnya. Aku sekarat sekarang, aku tahu siapa aku ini. Aku hanya menginginkan satu hal- maafkan aku, maafkan aku sepenuhnya!” (Tolstoy, 2006: 96).

Rasa bersalah Anna membuat penyelesaian dalam dirinya, dia ingin Karenin memaafkan dirinya dan Vronsky sekaligus. Oleh karena itu ketika dia sedang sakit setelah melahirkan, ia meminta Karenin datang menjenguknya dan pertemuan itu ia manfaatkan agar Vronsky juga dapat meminta maaf pada Karenin. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Ingatlah satu hal, bahwa aku hanya menginginkan maafmu, tidak lebih, tidak lebih...kenapa ia tidak datang kemari?” Anna menangis, menoleh pada Vronsky di dekat pintu. “Kemarilah, kemarilah! Berikan tanganmu kepadanya.” (Tolstoy, 2006: 97)

Keinginan Anna agar Vronsky meminta maaf pada Karenin membuatnya merasa malu, dia merasa menyesal telah melakukan perselingkuhan dengan Anna dan Karenin dengan besar hati mau memaafkan apa yang telah ia lakukan padanya. Perasaan menyesal membuat Vronsky ingin mengakhiri hidupnya, baginya tidak ada lagi gunanya dia hidup, karir yang cemerlang di angkatan bersenjata telah dia tinggalkan demi mengikuti Anna ke Moskwa dan sekarang ternyata pengorbanannya itu sia-sia karena Anna ingin kembali memperbaiki hubungannya dengan suaminya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Apa aku sudah gila?” ia berpikir. “mungkin memang begitu. Aku harus berpikir apa yang akan kulakukan selanjutnya. Apa yang tersisa?” Dia memikirkan tentang karirnya di angkatan bersenjata, Serpikhovsky dan pengadilan, tapi semua itu tak berguna. Dia bangun dan

berjalan turun ke ruangan. “Ini adalah situasi yang membuat seseorang menjadi tidak waras,” katanya lagi. “Dan menembak dirinya sendiri..” (Tolstoy, 2006: 99)

Namun hubungan Anna dan Karenin yang mulai membaik setelah terjadinya maaf memaafkan antara Anna, Karenin dan Vronsky ternyata tidak berlangsung lama. Anna mulai kembali merasakan kehidupan rumah tangga yang hambar bersama Karenin, dia kembali menyadari kalau ternyata Karenin bukanlah laki-laki yang dapat memberikannya kebahagiaan dan cinta, satu-satunya orang yang mampu melakukannya adalah Vronsky. Oleh karena itu kakaknya Oblonsky yang memahami perasaan Anna bersedia membantunya untuk meminta kepada Karenin agar dia mau menceraikan adiknya dan membebaskannya bersama Vronsky serta membiarkan anaknya ikut bersama Anna.

Pertemuan Oblonsky dan Karenin membuahkan hasil yang diharapkan oleh Oblonsky, Karenin berjanji akan menceraikan Anna dan mengizinkan Seriozhka ikut bersamanya. Hal tersebut tentu saja menggembirakan Anna dan Vronsky, Vronsky segera menemui Anna dan berjanji akan segera membawanya keluar dari rumah itu.

Anna dan Vronsky kemudian meninggalkan Moskwa dan pergi ke Eropa. Mereka mulai menikmati kebebasan mereka meskipun perceraian yang dijanjikan oleh Karenin belum didapatkan Anna. Anna mulai membaik kesehatannya dan penderitaan yang dirasakan sebelumnya perlahan menghilang berganti dengan kebahagiaan dan rasa cinta. Vronsky juga merasa semakin mencintai Anna dan putri mereka. Namun kebahagiaan tersebut tidak berlangsung lama karena kehidupan mereka dengan status yang tidak jelas itu mulai terasa membosankan dan hampa karena mereka tidak menjalani kehidupan sosial yang normal. Vronsky tanpa pekerjaan dan Anna yang hanya berdiam di rumah tanpa melakukan interaksi sosial. Mereka kemudian memutuskan untuk kembali ke Rusia dan menghabiskan musim panas di rumah keluarga besar Vronsky di desa.

Penyesalan dirasakan Karenin setelah memaafkan istrinya karena hal tersebut ternyata tidak membawa hubungannya menjadi lebih baik, posisinya justru semakin sulit dan dia merasa malu akan keadaannya saat ini. penyesalan tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

Karenin merasa sangat tidak bahagia. Dia tidak bisa mengerti bagaimana setelah ia akhirnya memaafkan istrinya, justru sekarang ia menemukan dirinya dalam kesendirian. Dia yakin bahwa setiap orang pasti sedang menertawakan posisinya yang telah dipermalukan. Dua hari pertama setelah Anna pergi, dia telah berusaha terlihat tenang, dan tidak seorang pun bisa menduga bahwa ia sedang menderita. Namun pada hari ketiga, saat tukang topi membawa rekening pembayaran yang lupa belum dibayar oleh Anna, dia tidak mampu menyembunyikan emosinya lebih lama lagi. (Tolstoy, 2006: 116)

Kesedihan

Perpisahan Anna dan Seriozha membuatnya sedih, dia tidak dapat menahan kerinduannya pada anak lelakinya itu. Karena sangat rindu pada anaknya itu Anna pun mencari cara untuk dapat menemui anaknya itu. Namun Karenin yang tidak lagi mengizinkan Anna untuk menemui Seriozha membuatnya harus menemuinya secara diam-diam dan hanya sebentar. Setelah bertemu dengan anaknya dan hendak berpamitan Anna tidak mampu menyembunyikan kesedihannya, hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

“Sayangku!” katanya. Anna tidak bisa mengucapkan kata perpisahan, tapi ekspresi wajahnya mengatakan hal itu dan Seriozha mengerti. “Kau tidak akan melupakanku, kan?Kau...” tapi Anna tidak mampu lagi mengucapkan sepatah katapun. (Tolstoy, 2006: 128)

Saat Anna berhasil menemui anaknya dan kembali ke hotel tempatnya menginap dia merasakan kesedihan yang sangat dalam. Saat itulah Anna baru betul-betul merasa kehilangan putranya itu. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

Anna tidak pernah membayangkan bahwa menemui Seriozha akan menyebabkannya

sedih seperti ini. Saat kembali ke ruangnya yang sepi di hotel, ia membutuhkan beberapa saat sebelum menyadari mengapa ia disitu. “Ya semuanya telah selesai, dan aku sendirian lagi,” begitu pikirnya lagi. (Tolstoy, 2006: 129)

Kesedihan yang sama juga dirasakan Seriozha karena harus berpisah dengan mamanya, cerita yang di dengarnya tentang kematian mamanya tidak pernah dia percayai karena dia yakin suatu saat mamanya akan datang menemuinya. Seriozha yang hanya seorang anak kecil tidak pernah tahu apa yang terjadi dengan orang tuanya sehingga dia harus menjadi korban. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

Anna melihatnya dengan mata penuh kerinduan dan mendekatkan kepalanya ke kepalanya, dia tidak mampu berbicara karena terharu. “Kenapa engkau menangis Mama?” dia berkata setelah benar-benar bangun sekarang. “Mama, kenapa engkau menangis ?” tanyanya dengan suara yang sedih. “Aku menangis karena bahagia! Sudah lama kita tidak bertemu. (Tolstoy, 2006: 126)

Demikianlah dampak psikologis yang ditimbulkan akibat perselingkuhan antara Vronsky dan Anna yang termuat dalam novel Anna Karenina karya Leo Tolstoy

PENUTUP

Perselingkuhan yang dilakukan oleh Anna disebabkan karena adanya ketidakbahagiaan dalam rumah tangganya bersama Karenin. Pertemuan Anna dan Vronsky menyadarkan Anna kalau sesungguhnya dia adalah seorang wanita yang berhak untuk mendapatkan cinta dari seorang pria yang juga mencintainya. Keduanya kemudian terlibat dalam hubungan perselingkuhan yang rumit karena adanya perasaan tidak rela oleh Karenin yang merasa tidak terima dengan penghianatan yang dilakukan oleh Anna dan Vronsky. Hubungan yang dijalani oleh Anna dan Vronsky kemudian menjadi hubungan yang tidak memiliki status yang jelas karena Karenin enggan menceraikan istrinya.

Berbagai macam perasaan pun mewarnai hubungan mereka sebagai akibat dari banyaknya

tekanan, stres dan beban yang mereka rasakan akibat perselingkuhan itu tidak hanya bagi Anna dan Vrosky sebagai pelaku perselingkuhan tetapi juga bagi Karenin dan Seriozha yang menjadi korban dari perselingkuhan tersebut. Dampak-dampak psikologis yang timbul akibat perselingkuhan itu antara lain adanya 1) rasa cemas, 2) kecemburuan, 3) dendam, 4) kekecewaan, 5) rasa bersalah, dan 6) kesedihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, James P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Drever, James. 1988. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Rosda Karya Remaja.
- Maramis, W.F. 1995. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya : Airlangga University Press
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi sastra*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi sastra; Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Staheli, Lana. 1997. *Affair Proof Your Marriages*. New York: Cliff Street Books
- Sundjono, Gunanto. *Perselingkuhan dalam Konteks Keharmonisan Keluarga (Studi Sosial Tentang Makna Perselingkuhan)*. Jurnal PKS. Volume VI No 20. Juni 2007
- Tolstoy, Leo. 2006. *Anna Karenina*. Yogyakarta: Narasi
- [www://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2292982-pengertian-cemburu/](http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2292982-pengertian-cemburu/) di akses tanggal 1 Maret 2012

FOLOSOFIS *ELOKKELONG* DALAM LONTARAK BUGIS
(*Philosophic Meaning of Elokkelong in Buginese Lontarak*)

Musayyedah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang, Makassar
Telepon (0411) 882403, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: muayyedahhusain@yahoo.co.id

Diterima: 5 Desember 2012; Direvisi: 25 Januari 2013; Disetujui: 7 Maret 2013

Special or unique meaning found in elokkelong was influenced by cultural and social culture where the exchange of meaning happens. Thus, the meaning should be interpreted based on social and cultural contexts. Semantic study became the focus in the research problem that intended to describe philosophic meaning implied in elokkelong found in Buginese lontarak. Method used was descriptive qualitative in order to understand and interpret the meaning of a moment based on researcher perception. The result was expected to understand in depth the meaning of elokkelong philosophy in Buginese lontarak. It was done because meaning was an abstract concept that needed to understand the situational meaning beyond elokkelong.

Keywords: *meaning, philosophic, elokkelong*

Abstrak

Kekhasan atau keunikan makna yang terdapat dalam *elokkelong* dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan tempat terjadinya pertukaran makna. Dengan demikian, makna harus diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial dan konteks budaya. Telaah semantik menjadi fokus utama dalam permasalahan kajian ini yang bertujuan mendeskripsikan makna filosofis yang terkandung dalam *elokkelong* yang terdapat dalam lontarak Bugis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam tentang makna filosofis *elokkelong* dalam lontarak Bugis. Hal ini dilakukan sebab makna yang terkandung di dalamnya yang kadang-kadang bersifat abstrak sehingga untuk mengerti dan memahami makna di balik *elokkelong* itu bersifat situasional.

Kata kunci: makna, filosofis, *elokkelong*, lontarak Bugis

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri atas ratusan suku bangsa dan beraneka ragam bahasa serta budayanya. Bangsa Indonesia memiliki warisan budaya yang cukup bernilai. Peninggalan dan warisan budaya yang dimaksud adalah salah satu di antaranya, yaitu sastra daerah. Menurut Parawangsa (1994:1) fungsi sastra daerah selain sebagai saluran untuk memelihara dan menurunkan buah pikiran bagi suku yang mempunyai sastra itu, juga sebagai cerminan dalam berpikir, pandangan hidup, dan ekspresi rasa keindahan masyarakat pemilikinya. Hal itulah yang menjadi salah satu nilai budaya daerah.

Nilai itu berupa konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat atau sebagai sesuatu yang bernilai kehidupan wujudnya dapat berupa adat istiadat, tata hukum, atau norma-norma yang mengatur langkah dan tindak budaya beradab. Sikap dan rasa ikut memiliki di dalam diri seseorang akan menimbulkan rasa menghargai dan memiliki sesuatu yang sebenarnya memang milik masyarakat. Sebagian besar sastra daerah di Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan berbentuk sastra lisan. Sastra lisan merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang perlu terus dilestarikan. Hal tersebut disebabkan oleh fungsi dan kedudukan sastra lisan sangat penting untuk mendukung usaha dalam kegiatan pengembangan sastra di Indonesia. Usaha penggalian sastra daerah tersebut tidak dimaksudkan menonjolkan rasa kedaerahan, tetapi hanya bertujuan mencari dasar-dasar yang dapat disambungkan bagi pengembangan sastra nasional. Abdullah (1985:1) mengemukakan bahwa penggalian, inventarisasi, dan pengembangan kebudayaan daerah mempunyai arti tidak hanya bagi kepentingan kebudayaan daerah itu sendiri, tetapi juga untuk kepentingan kebudayaan nasional.

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai budaya, *elokkelong* sarat dengan nilai-nilai budaya dengan menggunakan

media bahasa. Tidak sedikit bahasa *elokkelong* itu terekam atau terkonsep dalam makna yang bersifat abstrak sehingga untuk mengerti atau memahami makna itu diperlukan berbagai pendekatan tertentu karena kemungkinan besar makna dibalik pengungkapan *elokkelong* tersebut bersifat situasional. Gambaran seperti itu dikaitkan dengan pernyataan yang terdapat dalam *elokkelong* yang mengisyaratkan adanya ide atau gagasan yang sempurna dan jelas. Namun, tidak tertutup kemungkinan muncul perbedaan pengertian atau interpretasi yang disebabkan oleh latar budaya dan latar bahasa.

Falsafah kepemimpinan Bugis yang dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan tradisional atau dalam *elokkelong* merupakan salah satu unsur budaya bangsa yang sarat dengan nilai bahasa. Nilai-nilai bahasa tersebut terekam atau terkonsep dalam makna yang bersifat abstrak sehingga untuk mengerti atau memahami makna itu memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu karena kemungkinan besar makna yang ada di balik ungkapan itu bersifat situasional. Gambaran tersebut apabila dikaitkan dengan ungkapan pelarangan mengisyaratkan adanya ide-ide atau gagasan yang sempurna dan jelas. Namun, tidak menutup kemungkinan muncul perbedaan pengertian atau interpretasi yang disebabkan oleh latar belakang budaya dan latar belakang bahasa (Rasyid, 2003:2)

Jika kita kembali pada prinsipnya yang menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai media komunikasi, bahasa dalam *elong* mempunyai peran dan peluang besar untuk memperkenalkan budaya daerah yang menjadi pendukung penulisan *elong* itu. Melalui bahasa, pemikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu masyarakat dapat dihadirkan dalam wujud karya sastra seperti *elokkelong*. Dari satu sisi, pola kehidupan budaya masyarakat masa kini serta pengetahuan budaya masyarakat tradisional perlu diketahui sebab dari sanalah terbentuk pola yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, penelitian tentang *elokkelong* ini akan lebih cermat jika aspek kebahasaan, khususnya nuansa semantik itu dicermati lebih dalam

dengan memperhatikan aspek budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek budaya memiliki pengaruh terhadap makna kosa kata atau yang diucapkan oleh penutur suatu bahasa.

Kata *elokkelong* adalah bentuk reduplikasi dari kata dasar *elong* yang berarti nyanyian. Jadi, *elokkelong* berarti 'kumpulan nyanyian'. Ada sebagian *elong* yang biasa dinyanyikan untuk melipur lara atau untuk melahirkan suasana hati yang gembira. Ada juga yang dinyanyikan tanpa disertai alat bunyi-bunyian, tetapi sering pula diikuti dengan alat bunyi-bunyian, seperti kecapi, biola, dan suling. *Elong* dinyanyikan pada waktu pesta perkawinan di kampung-kampung atau di pelosok desa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pembicaraan yang berhubungan dengan seni suara, *elong* berarti 'nyanyian' (Sikki, 1995:6--7)

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, *elongkelong* dalam lontarak Bugis sebagai objek penelitian akan dikaji berdasarkan makna filosofis yang dikandungnya. Sasaran penelitian adalah nuansa makna yang timbul akibat adanya makna yang khas atau ungkapan-ungkapan yang kurang lazim, baik dari segi bentuk maupun segi semantik atau makna.

KERANGKA TEORI

Pateda (2001:79) mengemukakan pengertian makna yang ia kutip dari Kempson bahwa, istilah makna dapat dijelaskan tiga hal yaitu: (1) menjelaskan makna kata secara alamiah; (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah; (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Dalam hal ini Kempson melihat kemungkinan untuk menjelaskan makna dari segi kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi. Contoh: Jika kita berkata *saya akan berangkat* itu berarti bahwa si penutur siap berjalan, siap melaksanakan tugas berupa aktivitas pindah, pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan jalan melaksanakan kegiatan berjalan.

Teori kontekstual oleh Firth (dalam Parera, 1991:17--18) berpendapat jika kita beranggapan bahasa bersifat ekspresif dan komunikatif dan

berimplikasi (berasumsi) bahwa bahasa itu adalah suatu alat untuk mengatakan penegasan pernyataan. Sekiranya kita mengetahui sedikit saja mengenai hal itu, bahkan dengan cara memeriksa masalah bahasa dengan sangat berhati-hati maka masalah bahasa termasuk makna, akan menjadi misterius dan semakin kita berupaya untuk menjelaskannya dengan mengacu kepada kejadian-kejadian ke dalam kajian linguistik murni yang tidak dapat diamati. Semakin jauh dari pencarian makna yang sesungguhnya.

Berbeda dengan Malinowski (dalam Rasyid, 2004:4) yang mengatakan bahwa teks harus ditafsirkan dari sudut pandang yang lebih luas berdasarkan konteks situasi agar dapat menghasilkan apa-apa yang menyangkut bahasa dan budaya suatu bangsa. Oleh sebab itu, pemakaian bahasa dalam suatu proses budaya, baik pemakaian yang bersifat praktis maupun yang bersifat ritual harus mendapat tempat dalam penafsiran makna.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dimensi semantik atau makna kontekstual *elokkelong* dalam lontarak Bugis sebagai objek kajian dikaitkan dengan arti yang diungkapkan. Sehubungan dengan hal ini, Chaer (1994:240) menjelaskan bahwa makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada didalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Semantik yang merupakan penelitian tentang makna dapat dihasilkan dan ditangkap melalui proses penandaan, yakni melalui penggunaan tanda-tanda bahasa yang tidak saja menyangkut bahasa verbal, tetapi juga bahasa nonverbal. Karena itu, segala upaya perubahan aktivitas bahasa di dalam suatu masyarakat akan berdampak pada perubahan kebudayaan itu sendiri.

Maliowski (dalam Halliday, 1994:7--8) menyatakan bahwa sebuah teks harus ditafsirkan dari sudut pandang yang lebih luas berdasarkan konteks situasi agar kita dapat menghasilkan apa-apa yang menyangkut bahasa dan kebudayaan suatu suku bangsa. Oleh karena itu, penggunaan

bahasa dalam suatu proses budaya, baik penggunaan yang bersifat praktis maupun yang bersifat ritual harus mendapat tempat dalam penafsiran makna.

Kekhasan atau keunikan makna yang terdapat dalam *elokkelong* dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan tempat terjadinya pertukaran makna. Dengan demikian, makna harus diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial dan konteks budaya.

Arti atau makna yang terkandung pada suatu *elong* tidak sempit, tidak terikat pada satu segi saja, tetapi terbuka berbagai kemungkinan untuk penafsirannya. Penafsiran itu dapat berbeda-beda pada setiap pribadi, tergantung pada suasana, waktu, dan tempat yang melatarbelakangi tercetusnya sebuah *elong*. Sebagai contoh suatu *elong* pada suatu saat dianggap sebagai pencerminan kehidupan keluarga seseorang, tetapi di saat lain penerapan *elong* itu dianggap sebagai *elong* masyarakat (Sikki, 1995:8)

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sebenarnya banyak bergaul dengan filsafat, meskipun kurang menyadarinya. Karena itu apa yang dibahas dalam penelitian ini bukan hal baru. Filsafat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: (1) pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi tentang hakikat segala yang ada, sebab asal, dan hukumnya; (2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; (3) ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi, (4) falsafah (Sumarsono, 2004:3)

Filsafat bahasa merupakan wilayah didalam kajian filosofis tentang pengetahuan konseptual, ia merupakan wilayah yang mencoba mempelajari apa yang dapat dipelajari tentang pengetahuan konseptual dari cara-cara bagaimana pengetahuan itu diungkapkan dan dikomunikasikan dalam bahasa. Sejalan dengan itu, premis dasar dari filsafat bahasa ialah ada hubungan kuat antara “bentuk dan isi bahasa” dan “bentuk dan isi konseptualisasi” (Sumarsono, 2004:17).

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode

kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspekti peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2000).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data *elokkelong* dalam Lontarak Bugis yang ada hubungannya dengan Penelitian ini. Yang merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik baca, simak, dan pencatatan.

PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih lanjut tentang makna filosofis dalam *elokkelong* terlebih dahulu dikemukakan pola umum *elong* (tradisional) ialah tiap kuplet terdiri atas tiga larik: larik pertama terdiri atas delapan suku kata, larik kedua tujuh suku kata, dan larik ketiga enam suku kata. Acuan 8-7-6 suku kata itu mutlak dan diikuti dengan konsekuen. Larik pertama, kedua, dan ketiga terjalin secara utuh dan secara bersama-sama mendukung kesatuan pengertian yang lengkap pada setiap kuplet. Jika lirik menyimpang dari acuan tersebut, *elong* menjadi sumbang. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahpahaman lebih baik disebut *elong*, lepas dari pengertian pantun atau syair (Sikki, 1995:7)

Dalam hubungannya dengan seni suara, *elong* adalah karya sastra Bugis yang berbentuk puisi. Ada orang yang beranggapan bahwa *elong* identik dengan pantun atau syair. Akan tetapi, jika diteliti ciri-ciri pantun atau ciri-ciri syair, lalu kita bandingkan dengan ciri-ciri *elong*, ternyata bahwa *elong* tidak identik dengan pantun ataupun syair.

Cara pengungkapan *elong* ada dua macam, yaitu (1) *elong* yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang bermakna lugas (arti sebenarnya), *elong* yang demikian secara populemnya disebut *elong bawang*; (2) yang diungkapkan dengan kata-kata yang bermakna simbolis (arti kiasan, perlambang), *elong* yang demikian disebut *elong makkebetuang*.

Perlu dijelaskan pula bahwa arti atau maksud yang terkandung pada suatu *elong* tidak sempit, tidak terkait pada satu segi saja, tetapi terbuka

berbagai kemungkinan untuk penafsirannya. Penafsiran itu dapat saja berbeda-beda pada setiap pribadi, tergantung pada suasana, waktu, dan tempat yang melatarbelakangi tercetusnya sebuah *elong*. Sebagai contoh suatu *elong* pada suatu saat dianggap sebagai pencerminan kehidupan keluarga seseorang, tetapi di tempat lain penerapan *elong* itu dianggap sebagai *elong* masyarakat.

Untuk memahami tentang makna filosofis *elokkelong* dalam lontarak Bugis diperlukan kedalaman berpikir. Hal ini dilakukan sebab makna yang terkandung di dalamnya yang kadang-kadang bersifat abstrak sehingga untuk mengerti dan memahami makna di balik *elokkelong* itu bersifat situasional. Berikut dikemukakan makna filosofis *elokkelong* dalam lontarak Bugis.

(1) *ceddekkko na paremaja*
padangkang temmisseng e
labuwang na sompek

artinya

hampir aku dibinasakan
pedagang yang tidak mengetahui
pelabuhan, lalu ia berlayar

(2) *majerrana mappesona*
puranak mappesona
tenna silolongeng

artinya

jera aku berserah diri
sudah aku memasrahkan
tidak keruan

(3) *massimang ak na sompereng*
passompek tabbolai
padoma na sompek

artinya

aku tidak mau dibawa berlayar
oleh pelayar yang tidak punya
pedoman, lalu ia berlayar (Sikki, 1995:245)

Maksud dari *elong* (1) ialah hampir kau binasa dipimpin oleh orang yang tidak mempunyai pedoman hidup, aku tidak akan memberi kepercayaan karena hanya sia-sia, aku tidak mau dipimpin oleh orang yang tidak punya

pegangan hidup. Jika dicermati makna yang terkandung dalam *elokkelong* di atas, di dalamnya terdapat nilai yang mengandung makna filosofis bahwa dalam mencari seseorang pemimpin itu harus orang yang memiliki kepribadian yang tegas, memiliki wawasan yang luas dan mempunyai pedoman hidup yang bijaksana dalam bermasyarakat.

Dalam *elong* (2) terkandung makna bahwa janganlah memberi kepercayaan kepada seorang pemimpin yang tidak bisa dipercaya karena hanya akan sia-sia. Seorang pemimpin haruslah jujur dan tidak menipu, serta menunjukkan konsistensi yang tinggi antara perkataan dan perbuatan. Seorang pemimpin harus memiliki kepercayaan diri karena para pengikutnya melihat pemimpinnya tidak ragu akan dirinya sendiri.

Dalam *elong* (3) terkandung makna bahwa aku tidak mau dipimpin oleh orang yang tidak punya pegangan hidup. Hal dimaksudkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki wawasan dan kepribadian yang mumpuni. Pemimpin haruslah cukup cerdas untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan banyak informasi, dan seorang pemimpin haruslah mampu untuk menciptakan visi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang tepat. Pemimpin adalah orang yang energik dan bersemangat. Jika semua hal di atas tidak dimiliki seorang pemimpin maka sia-sialah ia ditunjuk menjadi seorang pemimpin.

Elong dalam lontarak Bugis ini melukiskan pikiran dan perasaan masyarakat akan sosok seorang pemimpin yang bisa menjadi panutan. *Elong* diungkapkan dalam bentuk kiasan atau yang dikenal dengan istilah majas atau gaya bahasa. Gaya bahasa ini adalah suatu cara menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah serta mampu menghasilkan nuansa makna yang mendalam. Selanjutnya *elong-elong* berikut masih tentang pribadi seorang yang akan menjadi pemimpin masyarakat.

(4) *iapa mai lurengak*
lopi ripincarae
na sakkek pabise

artinya

aku hanya akan menumpang

pada sampan tambang
yang lengkap pendayung

(5) *namau sakkek pawise*
nabomngok pong lopinna
teawak nalureng

artinya

walaupun pendayung lengkap
bodoh awak perahunya
aku tidak mau dimuat (Sikki, 1995:246)

Dalam *elong* (4) mengandung makna bahwa aku hanya mau ikut kepada orang yang mempunyai persiapan yang berkecukupan yaitu seorang pemimpin haruslah memiliki bekal kecerdasan, kemampuan intelektual, dan jiwa kepemimpinan karena seorang pemimpin menjadi panutan bagi pengikutnya.

Makna *elong* (5) di atas adalah walaupun seorang pemimpin mempunyai persiapan yang lengkap, tetapi orangnya bebal, aku tetap tidak mau ikut padanya artinya walaupun pemimpin kita memiliki persiapan dan modal yang banyak untuk memimpin, tetapi tidak memiliki jiwa kepemimpinan, sikap yang berani dan tidak mau mendengar pendapat orang lain sebaiknya janganlah diikuti untuk menjadi panutan.

Dalam *elong* tersebut mengandung kiasan seorang pemimpin adalah nahkoda sebuah perahu yang dapat membawa dan mengarahkan pada suatu tujuan dengan arah yang benar. Seorang nahkoda atau pemimpin harus mengutamakan kepentingan bersama dan memiliki pendirian yang teguh sesuai perbuatannya.

(6) *rennikku ro makkeremmu*
polena sagala e
pasau inimawa

artinya

kegembiraanku tiada terkira
atas kedatangannya
memuaskan perasaan

(7) *inimawa aggangkao*
aja mulenggak-lenggak
letepi ri majek
lempupa makkeda tongeng
sanreeseng nawa-nawa

tema pabeleang

artinya

tenanglah engkau, wahai hati
janganlah engkau bimbang
sampai akhir hayat
kejujuranlah yang menentukan
sandaran harapan yang
tidak akan mengecewakan (Sikki, 1995:246)

Jika dicermati secara seksama makna *elong* (6) tersebut, tergambar sikap seorang yang sangat senang atas kedatangan tamu atau seorang pemimpin yang arif dan bijaksana yang pantas mendapat sanjungan karena kehadirannya memang sangat dinantikan. Orang (pemimpin) seperti ini sangat didambakan kehadirannya di tengah masyarakat. Setiap langkah atau tindak tanduk yang mereka lakukan senantiasa disertai dengan pertimbangan yang matang. Mereka selalu arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Seorang pemimpin selalu siap membantu warganya.

Dalam *elong* (7) terkandung nilai kejujuran dalam melakukan aktivitas kepemimpinannya. Dalam hal ini diharapkan seorang yang jujur dan bijaksana tidak serampangan dalam bertindak. Hal tersebut tercermin bait *elong lempupa makkeda tongeng sanreeseng nawa-nawa tema pabeelleang* yang artinya kejujuranlah yang menentukan sandaran harapan yang tidak akan mengecewakan.

(8) *tema barang tau mau*
riala pakkawaru
tenrekti sara e

artinya

andaikata hanya sembarang orang
dijadikan tumpuan harapan
hilanglah kesulitan

(9) *dua ulu saraiki*
macorana keteng e
tema patappari

artinya

dua sumber kesulitan kita
karena bulan bersinar terang
kita tidak disinari (Sikki, 1995:247)

Dalam *elong* (8) tercermin bahwa dalam mencari seorang pemimpin hendaklah orang yang memiliki wawasan berpikir yang luas disertai jiwa yang sosial, agar dalam bermasyarakat hendaknya tercipta saling tolong menolong sesama umat manusia. Dalam *elong* ini juga mengandung makna bahwa dalam hidup sukar mendapatkan orang yang mau memberikan bantuan dengan ikhlas tanpa pamrih

Dalam *elong* (9) ini tercermin perilaku hidup dalam masyarakat yang terkadang dalam bermasyarakat ada hal-hal yang membuat kita prihatin seperti orang yang hidupnya senang dan bermewah-mewah, tetapi tidak menghiraukan nasib orang yang tak mempunyai, hal tersebut tergambarkan dalam kutipan *elong macorana keteng e tenna patappari* yang artinya bulan bersinar terang tetapi kita tidak disinari.

(10) *dek memeng tengemajana
apa to ranga sela
lurengi totona
rennuku ri masagala e
teccappuk dimengeki
na lale sarawa*

artinya

sudah sepantasnya ia binasa
sebab orang tidak tetap pendirian
tempatnyanya berharap
kecintaanku pada seseorang
sebelum terpupus cintaku
pergilah ia entah kemana

(11) *rennu temmakakku
pajaneng natettongi
ati mappesona
lasia manasaku
paccollik lolo eng i
aju marakko e*

artinya

rindu dendamku tidak terkira
hanya diimbangi
hati yang tabah
yang aku dambakan
yang menjadikan berdaun muda
kayu yang kering (Sikki, 1995:248)

Jika dicermati dengan seksama makna *elong* (10), sarat dengan ajaran moral. Pada bait pertama disinggung tentang kepribadian dan pendirian karena hanya itulah tempatnya berharap. Jika orang tidak memiliki pendirian yang kuat maka akan binasa secara perlahan. Hal ini menunjukkan agar kita senantiasa bersikap lembut dan sopan santun kepada orang lain karena hal inilah yang diharapkan dalam bermasyarakat, penuh dengan cinta dan kasih sayang. Berkepribadian yang luwes dan memiliki pendirian yang kuat agar tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal buruk.

Secara gamblang dalam *elong* (11) tergambarkan bahwa orang yang diharapkan adalah orang yang dapat memberikan kenyamanan dan kesegaran hidup. Seperti dalam kutipan *elong rennu temmakakku pajaneng natettongi* yang artinya rindu dendamku tidak terkira hanya diimbangi hati yang tabah, hal ini dimaksudkan seorang yang sudah sangat rindu dan mengharapkan seorang yang jadi idamannya tapi belum menemukannya juga.

Inti dalam *elokkelong* di atas adalah diperlukan kejujuran dalam segala tindakan. Seorang pemimpin tidak boleh menyalahgunakan wewenang yang dipercayakan kepadanya atau menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadinya atau golongannya. Seorang pemimpin dalam bertindak terlebih dahulu memikirkan akibat yang ditimbulkan tindakan tersebut. pemimpin harus melindungi dan mengasihi orang banyak yang dapat mengembangkan amanah yang banyak. Pemimpin harus konsisten dan gigih mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran, sikap tegas dan berani dalam bertindak, namun tetap dalam batas-batas yang wajar tanpa bertentangan dengan hukum serta kebiasaan yang berlaku.

(12) *ia sia manasaku
pattana wali eng i
assimellereng e*

artinya

yang aku dambakan
yang menjadikan dua diri
saling merindukan

(13) *pesona temaggangkaku*
iapa na kewiring
kemekpi lino e
wennang pute mappesona
eja e mamminasa
bali sipuppureng

artinya

harapanku tidak terjangkau
barulah ada batasnya
sesudah dunia kiamat
ketulusan yang pasrah dan
keinginan bergelora adalah teman
sehidup semati (Sikki,1995:248)

Pada *elong* (12) adalah *elong* muda mudu yang secara implisit tergambar seorang yang merindukan orang yang bisa diharapkan yang memang memiliki perasaan yang sama dengan dirinya. Dalam *elong* ini juga terdapat pengharapan akan datang seorang pujaan hati yang menjadi tambatan terakhir untuk membina kehidupan berumah tangga.

Dalam *elong* (13) mengandung makna bahwa suatu harapan yang tidak terjangkau karena manusia memiliki batas kemampuan, jadi sebagai manusia hanya bisa pasrah dan berdoa agar apa yang diinginkan bisa terwujud. Ini menunjukkan bahwa dalam hidup diperlukan usaha dan keinginan yang kuat untuk mencapai apa yang diinginkan asalkan tujuannya baik. Hal ini tergambar dalam *elong wennang pute mappesona, eja e mamminasa, bali sipuppureng* yang artinya benang putih berarti kesucian benang merah berarti keberanian yang artinya bahwa ketulusan yang pasrah dan keinginan bergelora adalah teman sehidup semati.

(14) *wennang pute mappesona*
rinyilik sala-sala
ngkana

artinya

ketulusan yang pasrah
tidak mendapat perhatian
berubah pada akhirnya

(15) *winruk tenringngari e*
malomo i papole

sara ininnawa
polenak palele winruk
tenrek kutuju mata

artinya

padamu silisek
perbuatan tanpa pertimbangan
sering mendatangkan
kedukaan hati
segenap penjuru sudah kujelajahi
tidak kujumpai
yang sama denganmu walaupun
seorang(Sikki,1995:249)

Dalam *elong* (14) adalah *elong* tentang perasaan hati yang menggambarkan makna bahwa kesucian hati yang dipasrahkan dengan ketulusan hati dan disertai keikhlasan diri hendaklah mendapat tempat dihati dan mendapat balasan yang tulus pula, tetapi jika tidak sesuai dengan yang diharapkan tentulah perasaan akan cepat hilang karena tidak percaya lagi akan ketulusan hati yang diharapkan. Dalam *elong* ini tergambar bahwa walaupun sudah memberi perhatian yang tulus tetapi tidak mendapat respon yang baik tentulah lambat laun perasaan itu akan berubah seperti dalam kutipan *rinyilik sala-sala ngkana* yang artinya tidak mendapat perhatian berubah pada akhirnya menjadi suatu kebencian.

Secara tersirat, *elong* (15) menggambarkan segala perbuatan yang akan dilakukan hendaklah melalui pertimbangan yang matang agar yang dilakukan dapat bermanfaat bagi orang lain. Sikap bijaksana dan sangat berhati-hati dalam bertindak adalah pedoman hidup yang perlu diterapkan agar tidak menimbulkan kedukaan dan kerugian bagi orang lain.

(16) *polenak palele cinna*
sappak i seppadamu
tenreksa duamu

artinya

sudah aku datang mencari kekasih
mencari yang sama denganmu
tidak ada duamu

(17) *cappuni palek mellekna*
pettuni sengeremma

dalam bertindak terlebih dahulu memikirkan akibat yang ditimbulkan tindakan tersebut. pemimpin harus melindungi dan mengasihi orang banyak yang dapat mengembangkan amanah orang banyak. Pemimpin harus konsisten dan gigih mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran, sikap tegas dan berani dalam bertindak, namun tetap dalam batas-batas yang wajar tanpa bertentangan dengan hukum serta kebiasaan yang berlaku.

Elokkelong yang diuraikan diatas mengisyaratkan bahwa hal-hal yang baik selayaknya dilestarikan dan dijadikan sebagai tuntunan hidup, sebaliknya, hal-hal yang tidak pantasnya sebaiknya dihindari dan tidak dijadikan teladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar. Suatu Tinjauan terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka
- Halliday, M.A.K. et al. 1994. *Bahasa konteks dan Teks: (Penerjemah Asruddin Barori Tou)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kridalaksana. Harimurtti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Parawansa, P. Dkk. 1994. *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Parera, J.D. 1991. *Teori Semantik*. Jakarta: Airlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rasyid, Abd. 2003. *Telaah Semantik Falsafah Kepemimpinan Bugis*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Sikki, Muhammad. 1995. *Lontarak Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono, Prof. Dr. Med. 2004. *Buku Ajar "Filsafat Bahasa"*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Usman, H dan P.S. Akbar, 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

**INTEGRASI TEOLOGIS SASTRA
PADA TRADISI BUDAYA TORAJA**
(Integration of Theology and Literature on Torajanese Traditional Culture)

Haruddin

Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo

Jalan Beringin No.664, Telepon (0435) 831663

Diterima: 26 Desember 2012; Direvisi: 7 Februari 2013; Disetujui: 5 Maret 2013

Abstract

This paper aims to determine the historical and sociological background of the emergence of theology in the past and how it affects people's lives or their adherents. Using the method of literature through literary transcribed by filing in the form of native area Toraja. After the script being translated into bahasa Indonesia, analyzing the meaning, form and contents, classifying types of teachings. Further, classifying theological principles based on the form and content as well as studying the cultural traditions associated with the construction of theology. This study aims to conduct research on theological orientation literature on the cultural traditions of the people of Toraja. The expected result is a study which is able to raise treatise teachings ideological principles (theology) in literature contained in Torajan literatures and knowing the cultural values that are useful for the life of the nation.

Keywords: *integration of theological, literary, Torajanese tradition*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya. Dalam penelitian ini digunakan metode studi pustaka melalui kegiatan pengarsipan dengan cara mentranskripsikan sastra daerah dalam bentuk asli bahasa Toraja. Setelah itu naskah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, selanjutnya menganalisis maknanya, menganalisis bentuk dan isinya, mengklasifikasi jenis ajaran-ajaran. Selanjutnya mengklasifikasi prinsip-prinsip teologi berdasarkan bentuk dan isi sekaligus mempelajari tradisi budaya yang berhubungan dengan konstruksi teologi. Penelitian ini bertujuan melakukan penelitian tentang orientasi teologis sastra pada tradisi budaya masyarakat Toraja. Hasil yang diharapkan adalah risalah penelitian yang mengangkat ajaran-ajaran prinsip-prinsip ideologi (teologi) yang terdapat di dalam sastra Toraja serta mengetahui nilai-nilai budaya yang berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata kunci: integrasi teologis, sastra, tradisi Toraja

PENDAHULUAN

Penelitian terhadap berbagai jenis sastra, khususnya dalam sastra daerah, perlu mendapat perhatian. Salah satu indikasinya karena sastra merupakan bagian integral suatu kebudayaan. Sebagai produk budaya, sastra daerah, selain mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang dan nikmat. Sektor budaya, khususnya sastra daerah menjadi lebih penting karena wajah, watak, dan karakter, serta nilai-nilai yang diyakini tergambar dalam karya sastra (Hakim, 2009: 402).

Karya sastra dalam hal ini sastra daerah merupakan salah satu sumber informasi yang cukup representatif. Pada sisi lain sastra daerah berfungsi sebagai pelestari budaya. Dalam kapasitasnya seperti ini, peran sastra sangat penting sebab pesan-pesan yang tertuang di dalamnya dapat terwariskan kepada generasi penerus, baik melalui jalur lisan maupun tulis.

Sebagian besar sastra daerah di Indonesia identik dengan sastra lisan. Fungsinya, sebagai saluran memelihara dan menurunkan buah pikiran suku atau puak yang mempunyai sastra itu, juga cerminan alam pikiran, pandangan hidup, serta ekspresi rasa keindahan masyarakat pemiliknya. (Sugono, 2009: 47).

Sebagai sastra kreatif, karya sastra yang mengangkat masalah kemanusiaan, yang bersandarkan kebenaran, akan menggugah nurani dan memberikan kemungkinan pertimbangan baru pada diri pembacanya. Hal itu tentu ada kaitannya dengan tiga wilayah fundamental yang menjadi sumber penciptaan karya sastra; kehidupan agama, sosial, dan individual.

Rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana konsep teologis sastra tidak sekadar dogma keagamaan melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik, dan motivasi tindakan masyarakat Toraja? dan 2) Bagaimana bentuk-bentuk integrasi teologis sastra di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya?

Berdasarkan latar belakang perumusan

masalah di atas, penelitian ini bertujuan melakukan penelitian tentang orientasi teologis sastra pada tradisi budaya masyarakat Toraja, sehingga hasil penelitian itu dapat digunakan sebagai sarana pemupukan apresiasi masyarakat terhadap sastra Toraja serta dapat dijadikan sebagai sumber penelitian lebih lanjut. Hasil yang diharapkan adalah risalah penelitian yang mengangkat ajaran-ajaran prinsip-prinsip ideologi (teologi) yang terdapat di dalam sastra Toraja agar masyarakat umum dapat mengetahui bahwa di dalam tradisi budaya Toraja itu terdapat nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam penelitian ini digunakan metode studi pustaka melalui kegiatan pengarsipan dengan cara mentranskripsikan sastra daerah dalam bentuk asli berbahasa Toraja. Kemudian, mengalihbahasakannya ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, menganalisis maknanya. Langkah selanjutnya, melakukan penganalisisan bentuk dan isinya. Terakhir, baru mengklasifikasi jenis ajaran-ajaran, prinsip-prinsip teologi berdasarkan bentuk dan isi sekaligus mempelajari tradisi budaya yang berhubungan dengan konstruksi teologi.

KERANGKA TEORI

Istilah teologi, dalam bahasa Yunani adalah "*theologia*". Istilah yang berasal dari gabungan dua kata "*theos*, Allah" dan "*logos*, logika". Arti dasarnya adalah suatu catatan atau wacana tentang para dewa atau Allah. Bagi beberapa orang Yunani, syair-syair seperti karya Homer dan Hesiod disebut "*theologoi*". Syair mereka yang menceritakan tentang para dewa yang dikategorikan oleh para penulis aliran Stoa (*Stoic*) ke dalam "teologi mistis". Aliran pemikiran Stoics yang didirikan oleh Zeno (kira-kira 335-263 sM.) memiliki pandangan "teologi natural atau rasional", yang disebut oleh Aristoteles, dengan istilah "filsafat teologi", sebutan yang merujuk kepada filsafat teologi secara umum atau metafisika.

Walaupun Filo (20 sM.-50 M., seorang Yahudi Helenis dan pemimpin komunitas Yahudi di Aleksandria. Filo juga seorang pengarang

yang produktif. Ia menafsiran Pentateukh secara alegori), menyebut Musa seorang “*theologos*”, yakni seseorang yang berbicara tentang Allah atau seorang juru bicara Allah, tetapi tidak ada bentuk bahasa Yunani yang menunjukkan istilah ini di dalam Perjanjian Lama Saptuaginta (*LXX*) atau di dalam Perjanjian Baru (Kecuali sebutan “*theologos*” di dalam manuskrip Wahyu kepada Yohanes). Istilah teologi mulai digunakan oleh kaum Apologis (sebuah kelompok kecil para pengarang Yunani abad kedua yang mengadakan pembelaan bagi kekristenan pada masa penganiayaan, fitnahan, dan serangan intelektual). Teologi kadang-kadang “merujuk kepada sesuatu yang ilahi”, “sebutan Allah”, sebuah makna yang seringkali muncul dalam perdebatan tentang keilahian Kristus (*Christology*) dan Roh Kudus. Pada tahun 200 M., kedua istilah Yunani dan istilah Latin untuk teologi disesuaikan terjemahannya untuk dipakai dalam pengajaran, biasanya dalam pengajaran Kristen tentang Allah. Athanasius, memakai istilah *teologia* sebagai cara untuk memahami tentang keberadaan Allah, yang dibedakan dengan dunia dan sebagainya, seperti yang dilakukan Agustinus untuk mengajarkan tentang Allah. Sesekali, dalam tulisan-tulisan bapak-bapak gereja istilah teologi merujuk kepada pemahaman yang luas dari doktrin-doktrin gereja. Dalam komunitas-komunitas iman, tidak ada pemisahan antara pengajaran tentang Allah dan pengetahuan (misalnya, pengertian dan pengalaman) tentang Allah. Dalam hal ini, *teologia* dapat berarti “memuji Allah”.

Definisi umum: *teologia* ialah pengetahuan yang rasional tentang Allah dan hubungannya dengan karya/ciptaan-Nya seperti yang dipaparkan oleh Alkitab. Definisi khusus: *Teologia Sistematika* ialah bagian dari divisi *Teologia*, yang mengatur secara terperinci dan berurutan tema-tema dari ajaran doktrin dalam Alkitab.

Pengertian *teologia* sebagai ilmu, *teologia* meskipun tidak memiliki fakta-fakta yang dapat diukur secara empiris (seperti ilmu-ilmu modern sekarang ini) tetap dapat disebut sebagai ilmu karena, sesuai dengan salah satu definisi “ilmu”, *teologia* adalah suatu usaha untuk memberikan

penjelasan tentang Allah, yang diperoleh dari Alkitab (sebagai pernyataan Allah yang tidak berubah), dengan cara yang sistematis. (Alfrey, 2007:14).

Pendapat Hanafi (2007:7), menyatakan bahwa teologi tidak sekadar sebagai dogma keagamaan yang kosong melainkan menjelma sebagai ilmu tentang perjuangan sosial, menjadikan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Dengan kata lain, mentransformasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari Tuhan kepada manusia (bumi), dari tekstual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan, dan dari takdir menuju kehendak bebas. Pemikiran ini minimal, didasarkan atau dua alasan; pertama, kebutuhan akan adanya ideologi (teologi) yang jelas di tengah pertarungan global antara berbagai ideologi. Kedua, pentingnya teologi baru yang bukan hanya bersifat teoritik, tetapi sekaligus juga praktis yang bisa mewujudkan sebuah gerakan dalam sejarah.

Teori analisa bahasa. Istilah dalam teologi tidak hanya mengarah pada transenden yang gaib, tetapi juga mengungkap tentang sifat-sifat dan metode keilmuan yang empirik-rasional seperti iman, amal, dan imamah, yang historis seperti nubuwah, dan ada pula yang metafisik, seperti Tuhan dan akhirat.

Teori analisis realitas. Menurut Hanafi, analisis ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi di masa lalu dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka atau pun koefisien tentang variabel (Aminuddin, 1990:16)

Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya

sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka melalui kegiatan pengarsipan dengan cara mentranskripsikan sastra daerah dalam bentuk asli berbahasa Toraja. Kemudian, mengalihbahaskannya ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, menganalisis maknanya. Selanjutnya, melakukan penganalisisan bentuk dan isinya. Terakhir, baru mengklasifikasi jenis ajaran-ajaran, prinsip-prinsip teologi berdasarkan bentuk dan isi sekaligus mempelajari tradisi budaya yang berhubungan dengan konstruksi teologi

PEMBAHASAN

Sastra Toraja merupakan satu di antara sekian sastra daerah yang tumbuh dan berkembang di Sulawesi Selatan. Sastra Toraja dikenal secara luas tidak saja di dalam negeri, tetapi juga di mancanegara. Dilihat dari segi jenisnya, sastra Toraja ada yang berbentuk puisi atau nyanyian yang lazim, antara lain *badong*, *retteng*, *paqtendeq*, *londe* dan *pasomba tedong*. dan ada pula yang berbentuk sastra lisan atau cerita rakyat.

Pengakuan atas kekuasaan Tuhan (*Puang*) dinyatakan dalam sastra Toraja seperti berikut.

Puang rangikanni matiq
Puang tanding takngakan
Kamumo sedanan raamungki
Mintuqna torro tofino

Artinya:

Tuhan dengarlah kami
Semoga doa umatmu
Engkau saja tempat berharap
Kami manusia adalah milik-Mu

Pembicaraan mengenai integrasi teologis dalam kaitannya dengan sastra Toraja tentu akan beraneka ragam, tetapi ia merupakan satu sistem dari hasil/upaya manusia dalam usahanya mempertahankan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraannya. Integrasi teologis itu dapat kita lihat sebagai berikut.

Integrasi Teologis dalam *Badong*

Badong adalah sejenis puisi yang dibawakan oleh serombongan atau sekelompok orang dalam bentuk lingkaran dengan gerakan-gerakan yang khas. Anggota-anggota kelompok itu saling mengaitkan jari kelingking antara satu dengan yang lain bagaikan jalinan mata rantai dan berputar melawan arah jarum jam. Pengaturan waktu dan irama *badong* ditentukan oleh alun langkah para pelagu dari kiri ke kanan. Dua atau tiga dari anggota kelompok itu yang bertindak sebagai pemimpin yang disebut *indok badong* (pemimpin badong).

Badong sebagai curahan kalbu masyarakatnya banyak mengandung ajaran-ajaran kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat umum. Hal tersebut dapat tersebut dapat digambarkan pada *badong* yang mengandung integrasi teologis seperti berikut.

Puang perangikan matiq
Puang tanding talingakan
Angki lollonan paqdiqki
Mintuq to maqrapu tallang
Uai mata kilambiq
Malimongan kiratui
Lako ambeq kikamaliq
Mintuqna rapu tallangan

Terjemahan:

Tuhan pandanglah kami
Mohon kiranya didengarkan
Semua derita telah menimpa
Hidup kami sekeluarga
Kami bergumul air mata
Ratap dan sunyi kami alami
Pada ayah yang kami rindukan
Piatu menimpa keluarganya

Bait pertama menggambarkan betapa malang dan sialnya suatu keluarga yang hidup begitu rukun tiba-tiba ditimpa oleh aneka ragam penderitaan dan kemalangan. Dalam menghadapi problema hidup yang demikian itu, mereka sekeluarga tetap sabar dan tabah. Semua penderitaan itu mereka sampaikan kepada Tuhan karena mereka sadar bahwa Dia adalah yang pemilik kehidupan ini.

Bait kedua menggambarkan bahwa keluarga sudah merasa piatu karena ayah yang dicintainya dalam keluarga telah hilang dari pandangan mata. Mereka kehilangan orang tua yang selalu menanamkan dan memberi nasihat tentang apa arti dan makna hidup ini.

Integrasi Teologis dalam *Retteng*

Retteng adalah sejenis sajak yang dinyanyikan dengan irama tertentu. Seseorang yang melagukan *retteng* biasanya mengungkapkan isi hatinya dengan memakai kiasan dalam bentuk ungkapan dan peribahasa. *Retteng* pada umumnya berisi pujian-pujian kepada yang meninggal atas kebajikannya selama hidupnya yang diungkapkan dengan rasa duka yang dalam.

Dilihat dari segi fungsinya, *retteng* dapat menanamkan rasa kemanusiaan dan kebersamaan bagi masyarakat. Di samping itu, para penutur *retteng* dapat menanamkan rasa religius kepada pendengarnya, terutama pada saat ditimpa musibah kematian. pada saat seperti itu manusia benar-benar merasa lemah dan mengakui keperkasaan Tuhan Yang Mahakuasa seperti tergambar pada *retteng* di bawah ini.

Laki patumbari lako
Lakiduang
Diapai
Kenalambiqmi attumna
Kenadeteq garaganna
Buaqrika dipatumba
Buaqrika dipatumba
Bendoq le, le bendoq (Sande, 1978:42)

Terjemahan:

Kita hanya memasrahkan diri
Kalau memang sudah demikian
Takdir sudah meraih
Nasib tibalah saatnya
Apa boleh buat
Apa boleh buat
Kasihannya, oh, oh kasihannya

Integrasi Teologis dalam *Paqtendeq*

Paqtendeq adalah sejenis lagu yang biasa digunakan dalam membuai atau menidurkan anak. Lagu *paqtendeq* menimbulkan suatu suasana damai yang penuh ketenangan dan ketentraman.

Dalam suasana seperti itu, kita sebagai hamba Tuhan, patut bersyukur nikmat-Nya berupa keselamatan, umur panjang, dan kebahagiaan lainnya yang dianugerahkan kepada kita. Untuk menyatakan rasa syukur itu, masyarakat Toraja biasa mengungkapkannya melalui *paqtendeq* sebagai berikut.

Kurre sumangaq... Puang
Pole Paraya Totumampa
Lateindeiq ... teindeiq ... lateindeiq
Miburaqka lindo masakke
Mupiqpikki tanda marendeng
Lateindeiq ... teindeiq ... lateindeiq
Kami mintuq sola nasang
Ondongna lako tebaittiq
Teindeiq ... teindeiq
Namatua induk
Nabamuq karurungan
Teindeiq ... teindeiq
Tomasakke mairiq
Marudindin sola nasang
Teindeiq ... teindeiq
Lateindeiq teindeiq

Terjemahan:

Terima kasih oh Tuhan
Syukur Maha Pencipta
Sayang ... sayang ... oh sayang
Tuhan mengizinkan kita selamat
Tuhan memberi kita usia lanjut
Sayang ... sayang ... oh sayang
Kita semua beroleh rahmat
Khususnya kepada si kecil ini
Sayang ... oh sayang
Dia mendapat panjang umur
Bahkan beroleh limpahan rahmat
Sayang ... oh sayang
Kita semua penuh bahagia
Kita hidup dengan makmur
Sayang ... oh sayang
Sayangku .. oh sayang

Integrasi Teologis dalam *Londe*

Londe adalah sejenis puisi Toraja yang terikat oleh jumlah baris dan suku kata. Puisi *londe* digunakan untuk menyampaikan isi hati yang dilanda cinta, perasaan cemas, dan kecewa.

Di samping itu, dengan *londe* kita dapat juga menyatakan pujian kepada yang Mahatinggi, Tuhan seru sekalian alam. Mari kita perhatikan kandungan *londe* berikut ini.

*Madao-ko anna bulan
Lenduq langngan nabiatoen
Ditiro tukaq
Dipemanta lulangan*

*Late lino tonai
Daenan tatorroi
Puang datunna
Puang Sanda kaboroq*

Terjemahan:

Engkau di atasnya bulan
Lebih tinggi daripada bintang
Tetap dipandang ke atas
Ditatap bersama kemuliaan

Dunia yang kita huni ini
Negeri yang kita diami
Tuhanlah pemiliknya
Dialah Yang Mahakasih.

Integrasi Teologis dalam *Pasomba Tedong*

Passomba dalam kata *passomba tedong* berarti pembersihan atau penyucian kerbau yang akan dijadikan korban persembahan dalam suatu pesta adat yang dianggap paling tinggi dan sangat mulia. Pesta adat ini oleh orang Toraja dinamakan pesta *merok*. Pesta *merok* dilaksanakan atas mufakat dari rumpun keluarga sebagai tanda syukur kepada Yang Mahakuasa. Rumpun keluarga merasa telah menerima anugerah yang luar biasa baik sandang maupun pangan bahkan lebih dari itu seperti memperoleh keturunan sehingga rumpun keluarga semakin berkembang dan semuanya hidup makmur sejahtera.

Untuk lebih jelasnya, kita simak beberapa bait *passomba tedong* seperti berikut.

- 1) *Kurre-kurre sumangaqna inde padang tuo
baloq
Sabaq parayanna inde lipu tumumbu kumukuq
Kurre sumangaqna tananan lando longa
Sabaq parayanna asokan salle aqiri
Kurre sumangaqna galung maqkambuno
lumiq
sabaq parayanna panompok doke-dokean*

*Kurre sumangaqna takinan pia
sabaq parayanna sellenan lotong ulu
Kurre sumangaqna tananan sanda bulinna
sabaq parayanna patuoan sanda menonoqna
Kurre sumangaqna kamanarangan
sabaq parayanna kapaissanan
Kurre sumangaqna padukkuan api
sabaq parayanna sulunan maqlana-lana
Kurre sumangaqna eanan sanda makamban
sabaq parayanna paqbarangan sanda rupanna
Kurre sumangaqna tomaqrapu tallang
sabaq parayanna tomaqkapunan aog
Silelemo kukurre sumangaq
ganmaqmo kupole paraya*

- 2) *Latumengka raraqmo randan dipudukku
umpakalaqbiq Puang Matua dao isungan
kapayangan-Na
lalamban kandauremo tongkaq di lilaku
umpakaraya Puang Kapenomban dao
masuanggana Topalullungan
Anna bungkaqpa baqba manik-Na
nakillangpa pentiroan bulaan-Na
anna tiro lumbaqna tomaqrapu tallang
umpakendeq kamenomban
namanta lu rokkopa tomaqkaponan aog
ullanganan kapangurandean
Garagamoko-Mi sangkqderan umpolambanan
tindak sarira
kombongmoko-Mi sangtiangkaran umpotete
amburo tarauwe
Mendemmeqmo-Mi inde tarampak bulaanna
tomaqrapu tallang
umpokinallo lindo masakke rupa maruddindin
mellesemoko-Mi diong pangrante manikna
tomaqkaponan aog
umpobokong ianan makamban paqbarangan
sanda rupanna*
- 3) *Latumengka tedongmo randan di pudukku
lako te tomaqrapu tallang
lalamban karambaumu tongkaq di lilaku
lako te tomaqkaponan aog
Denmanii tindo mabeke
denmanii tomantana lekoq
ladilulunnimo ampaqna tengka (aluk) sanda
kadake
ladihupiqmo rantean tuyunna soyanan
(sangkaq) makairi
Dikua .. anna masuruq kancan kairinna
tomaqrapu tallang
anna masaraqkaq tingoyo bokoqna*

*tomaqkaponan aog
latumengka raraqmo randan di puhukku
lako te tedong maaqbulu aluk
lalamban karambaumu tongkaq di lilaku
lako te karambau maqsonggo bisara
Tiranduk di neneqmumo dipangarandean
langan Tomegaraja dao
baqtengna langiq
disanga ia tedong maqbulu datu
ditendeq ia karambau mabase bulaan
Tang mupomadiong baqtangmo ditobok
makairimmu
anna tisamboq masake rara matasakmu
Sundunmo lolona tedong sirin-sirin karambau
kusinggiq tassala singgiq kusomba tang sala
somba
silasa napomasakke gannaq napomarudindin
tuo tau, tuo tedong tuo angganna eanan
sumeqnak tallu lolona*

Secara garis besarnya isi *passomba tedong* yang diutarakan di atas memuat hal-hal sebagai berikut.

- 1) Syukur, syukur, syukur
Syukur dan terima kasih dengan tanah yang sakti ini
Syukurlah rumpun keluarga telah membangun rumah
Syukur dan terima kasih dengan sawah yang melimpah hasil
Syukur dan terima kasih dalam timangan anak
Syukur dan terima kasih atas onggokan padi
Syukur dan terima kasih dengan segala harta kebendaan
- 2) Tuhan Maha Penyayang
Raja pemberkat kasih
Karunialah rumpun ini panjang umur
Berilah kami keselamatan dalam keluarga
- 3) Jika ada puja yang keliru
Jika ada puji yang salah
Tibalah saatnya yang leiru diluruskan
Sampailah waktunya yang salah dibenarkan
Sehingga berlipatgandalah kerbau
Panjang umur manusia
Selamatlah seluruh harta benda

Dalam masyarakat Toraja dikenal sebuah upacara ritual yang disebut pesta *merok*. Pesta ini dilaksanakan atas mufakat rumpun keluarga sebagai tanda syukuran kepada Yang Mahakuasa.

Berikut ini kutipan syair yang “pasomba tedong” yang menyertai upacara itu.

*Latumengka naraqmo randan dipudukku
Umpakolaqbiq Puang Matua dao isungan
kapayungan-Na
Lalamban kandauremo tongkaq di lilaku
Umpakaraya Puang Kape tomban dao
massuanggana Topallulungan*

Artinya:

Aku beralih puji dan syukurku
Memuliakan Tuhan di tempat yang mahatinggi
Akan berpindah kata dan doaku
Mengagungkan Tuhan yang disembah di arasy
kemuliaan-Nya (Sikki, 1986:167).

Integrasi Teologis dalam Cerita Rakyat

Dalam beberapa cerita rakyat di Toraja hal adanya kekuasaan dan kekuatan di luar diri manusia juga ditemukan istilah *Puang* ‘Tuhan’. Karena kekuasaan *Puang* sehingga sesuatu dapat terjadi di luar jangkauan akal manusia. Artinya, berdasarkan kemampuan akal, sesuatu yang terjadi itu mustahil adanya. Sebagai contoh, dalam cerita Gonggang ri Sadoqkoq dan Marrin mempunyai nasib yang sama yaitu keduanya menginginkan pasangan hidup. Dalam menjalani hidup membujang itu, baik Gonggang maupun Marrin tetap mendambakan kiranya Sang Pencipta dapat mengaruniai jodoh yang sudah lama diidam-idamkan itu. Apa yang sudah diidam-idamkan kedua orang itu akhirnya menjadi kenyataan. Doanya kepada Yang Mahakuasa terkabul sehingga Gonggang dengan segala usahanya mendapat petunjuk melalui mimpi untuk melaksanakan persembahan berupa sesaji di dekat tempat kediaman dewi yang menjadi idamannya itu. Harapannya tercapai dengan munculnya Marrin di permukaan air dan kemudian menjadi pendamping yang setia dalam hidupnya setelah keduanya sudah hidup sebagai suami istri, mereka mendambakan keturunan, tetapi cita-cita yang sudah lama didambakan itu tak kunjung menjadi kenyataan. Dalam keadaan yang demikian, keduanya tetap berusaha dan memohon kepada Tuhan agar dikarunia anak. Usaha yang tidak mengenal lelah dan dilaksanakannya dengan

kesungguhan hati dan akhirnya cita-cita mereka itupun terwujud. Gonggang dan Marrin dikarunia dua orang anak, seorang putra bernama Pauang dan seorang putri bernama Lolaq. Kedua orang ini menurunkan anak cucu di daerah Limbong dan daerah Surakan, Kecamatan Saluputti, Kabupaten Tana Toraja.

Permohonan Gonggang dan Marrin terungkap adanya keyakinan tentang Tuhan. Perhatikan kutipan berikut.

Iate tosibali sola dua malemi tipalele lako Pangasan. Indeto nani umpogauq kapemalaran mangngando langnga Totumampana natorongngi tu susinna:

*Bolu sitammu uraqa
Kalosi ponno isinna
Kapoq maqdua lallang
Manuk sukku maelona
Manuk tangsola Sandaran
Keqdemito tu Gonggang namangngimbo
kumua:
E ... Te dao Puang ri Matua
Te dao Puang Tokaubanan
Puang untorroi langiq maqpempitu
Puang unnisung inan makaraengna
Bossoranmi tu kale maindan-mi
Loqdokanmi tu lindo masokan-mi
Minoqkoq diong te ballaran ampaq
Unnisung diong te inan makapia-pia
E ... Ammi pangnganni te bolu sipatu uraqa
Kalosi ponno issinna, sola kapuq maqdua
lallang
Ammi maqtamberak-berak
Ammi maqbangkudu sadang
E ... Mangkato maqpangan
Sola maqtamberak-berak
Mibengkan tallu bulinna
Mibengkan kurrean manuk
Mibengkan pakandean bai, sola dedekan
palungan
Mibengkan rendenan tedong, sininna
dipelambe
Mibengkan to lolokna rongkoq,
maqiringanna pamengan
Bennokan tu maqlolo tau
Kanianakan baine, kanianakan muane
Angki maqsompo maqkepak
Maqtakeaq patomali
Maqhullung bura-bura*

*E ... Te dao Puang ri Matua
Te dao Tokaubanan
Angki matua induk
Sola bamuq karurungan. (Sikki, 1986: 119—
120).*

Tejemahan:

Keduanya meninggalkan tempat yang lama lalu pindah ke Pangasan. Pada saat-saat tertentu di sana ia melaksanakan upacara pemujaan memanjatkan doa ke hadapan Puang Pakombong (Sang Pencipta) dengan menyajikan antara lain sebagai berikut.

Daun sirih yang bertemu uratnyanya
Buah pinang yang bemas
Kapur sirih yang putih bersih
Ayam yang tak bercacat cela
Sambil berdiri Gonggang mengucapkan doa:
Ya Tuhan di tempat yang Mahatinggi
Tuhan seru sekalian alam
Tuhan yang bersemayam di langit yang
ketujuh
Tuhan yang bersemayam di tempat yang
Mahatinggi
Berkenanlah kiranya turun
Turun dengan wajah berseri
Datanglah dan duduk di tikar ini
Di tempat yang telah disediakan ini
Ya Tuhan makanlah sirih yang bertulang
genap ini
Pinang bemas penuh isi, dengan kapur indah
memutih
Sehingga bibir dan mulut jadi memerah
Ya jika Tuhan sudah makan sirih
Jika bibir dan mulut sudah memerah
Berikan kiranya hasil panen yang melimpah
Berikan kiranya ternak babi yang berbiak
Berikan kiranya ternak kerbau yang berbiak
Berikan kiranya semua yang diinginkan
Berikan kiranya puncak segala-galanya
Berikan kiranya anak
Berikan kiranya putra dan putri
Sehingga menjadi keluarga yang besar
Ya Tuhan di tempat yang Mahatinggi
Ya Tuhan seru sekalian alam
Kiranya kami akan berumur panjang
Berumur panjang di tempat ini (Sikki, 1986:
217—218)

Dalam permohonan tersebut terungkap suatu keyakinan bahwa ada *Puang* (Tuhan) yang memperbuat sesuatu menurut apa yang

la kehendaki. Dialah satu-satunya tempat mengharapkan sesuatu. Karena itu hendaknya manusia tidak lupa terhadap-Nya.

Dalam cerita Eran di Langiq istilah *Puang* juga kita temukan. Berikut kutipannya.

Ia adeq tonnadolonapa taeqpa namaggaui kadakebang tu mintuqna torro tofino sitirop lindopa adeq Puang Matua tu mintuq tau lante liliqna lino. Dadi lulanggan ludobangpa adeqmai langiq tu mintuq lotong ulu umpessitiro Puang di Batara tu rumanpanpa do maggulung-gulunganna. Susimoto ianna den apa lanapogauq tu tau diong lino malepa dolo mekutana langgan langiq lako Puang tomenggaraganna.

Den pissan malemi tu misaq tau lalao duka mengkutana langgan Puang Matua iamo tu disanga Saratuq Sumbung Pio. Apa iate Saratuq Sumbung Pio belanna kadake tu penaanna ia tonnasulemo domai langiq sitirop Puang Matua nabokomi tu misaq pareana Puang Matua iamo tu "Teqtekan Bulaan." Belanna kasengkeanna tu Puang Matua lako torro tofino natarassaimi tu eran naolai tofino male ussitiroanni iamo tu "Eran di Langiq." (Sikki, 1986: 129).

Terjemahan:

Alkisah pada zaman dahulu ketika manusia masih suci dan belum berbuat banyak dosa, manusia di muka bumi dapat langsung bertemu muka dengan Tuhan. Jadi, manusia masih selalu naik turun ke langit menemui Tuhan di atas tahta kemuliaan-Nya. Demikianlah bila ada sesuatu yang akan dilaksanakan manusia di dunia ini, maka lebih dahulu naik ke langit menanyakannya kepada Tuhan.

Pada suatu ketika adalah seorang bernama Saratuq Sumbung Pio pergi menanyakan sesuatu kepada Saratuq Sumbung Pio ini mempunyai perangai yang sangat buruk dan ketika ia kembali dari langit menemui Tuhan, ia mencuri "Teqtekan Bulaan" semacam korek emas kepunyaan Tuhan.

Tuhan menjadi marah kepada penduduk bumi, karena marah-Nya, diterjang-Nya tangga yang dilalui manusia ke langit yang disebut "Eran di Langiq." Tangga ke langit itu menjadi rebah dan runtuh menjadi terpotong-potong yang melintang dari utara ke selatan di wilayah Kabupaten Tana Toraja. Menurut yang empunya cerita (kata orang-orang tua), puing-puing tangga inilah yang menjadi bukit batu bernama "Buntu Sarira." (Sikki, 1986: 229).

Kutipan di atas yang mengacu pada makna ketuhanan adalah ungkapan bumi, langit, dosa

(amal baik-buruk). Dosa adalah perbuatan yang tidak disukai oleh Tuhan, tetapi kesucian itu disenangi oleh Tuhan.

PENUTUP

Sejak zaman dahulu dalam tradisi budaya masyarakat Toraja, mereka telah mempercayai adanya kekuatan yang mahadahsyat melebihi kekuatan manusia yang mengatur hidup dan kehidupan. Hal itu terungkap melalui integrasi teologis pada sastranya.

Kebutuhan akan adanya ideologi (teologi) bagi suku Toraja pada berbagai macam tingkat kemasyarakatan merupakan daya penyatu yang amat sentral dalam pembinaan kebudayaannya. Seiring dengan fungsinya, juga bertindak sebagai faktor kreatif dan dinamis, perangsang atau pemberi makna kehidupan. Mereka pun dapat mempertahankan keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola kemasyarakatan yang telah tetap, sekaligus menuntun umat untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Peran ajaran-ajaran atau prinsip-prinsip agama sebagai pendorong penciptaan karya sastra, sebagai sumber ilham, patut pula diperhitungkan. Sebaliknya, acapkali karya sastra bernuansa pada ajaran agama. Bahkan, dalam kenyataannya, agama merupakan ambang pintu bagi segenap kesusastraan agung di dunia serta sumber filsafat yang selalu mengacu kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrey, Riwon. 2007. *Theology is taught by God, teaches by God, and leads to God.* on Wed, 07/11/2007 - 14:22 .Diakses tanggal 9 Januari 2013.
- Sugono, Dendy. 2009. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1—2.* Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hakim, Zainuddin. 2009. "Sastra Bugis: Fungsi dan Peranannya dalam Pewarisan Nilai-Nilai Budaya." *Bunga Rampai Hasil-Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra.* Nomor 18. Makassar. Balai Bahasa Ujung Pandang. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan

- Nasional.
- Hanafi, Hasan. 2007. *Rekonstruksi Teologi*. <http://www.scribd.com.4363495/Diakses> 9 Januari 2013.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sande, J.S. 1986. *Pasomba Tedong Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- _____. 1986. *Badong sebagai Lirik Kematian Masyarakat Toraja*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- _____. 1987. *Londe Puisi Asli Toraja*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- _____. 1987. "Sastra Lisan Puisi Toraja". Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Sikki, Muhammad. dkk. 1986. *Struktur Sastra Lisan Toraja*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.